

GE

YANN MARTEL

Life  
of  
Pi

Kisah Pi







Life  
of  
Pi

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

YANN MARTEL

Life  
of  
Pi



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**LIFE OF PI**  
by Yann Martel  
Copyright © 2001 by Yann Martel  
All rights reserved

**KISAH PI**

617186010

Alih bahasa: Tanti Lesmana  
Desain dan ilustrasi cover: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI,  
Jakarta, November 2004

*Cetakan kesembilan: Juli 2017*

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

448 hlm; 20 cm

ISBN: 9789792289008

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*À mes parents et à mon frère*



## C A T A T A N P E N U L I S

Buku ini tercipta pada saat aku merasa lapar. Akan kujelaskan maksudku. Pada musim semi tahun 1996, buku keduaku, sebuah novel, diluncurkan di Canada. Hasilnya tidak memuaskan. Para pengulas merasa bingung, atau membantainya dengan pujiannya samar. Kemudian para pembaca tidak mengacuhkannya. Meski aku sudah berusaha menampilkannya sebaik mungkin, pihak media tidak tergerak. Buku itu mandek. Di rak-rak toko, buku-buku berderet-deret seperti anak-anak berdiri berjajar untuk main bisbol atau sepak bola, dan bukuku ibarat anak jangkung kerempeng dan tidak atletis, yang tidak diinginkan siapa pun sebagai anggota tim mereka. Buku menghilang dengan cepat, tanpa ribut-ribut.

Kegagalan ini tidak terlalu berpengaruh bagiku. Aku sudah beralih ke cerita lain, menulis novel berlatar belakang Portugal tahun 1939. Tapi aku merasa gelisah ketika itu. Dan kebetulan aku punya sedikit uang.

Maka aku pergi ke Bombay. Bukan tindakan yang tidak logis, mengingat tiga alasan berikut ini: tinggal sebentar di India bisa menghilangkan kegelisahan yang dirasakan makhluk hidup mana pun; biaya hidup di sana murah; dan novel berlatar belakang Portugal tahun 1939 belum tentu benar-benar mengulas tentang Portugal tahun 1939.

*Aku sudah pernah ke India sebelumnya, lima bulan di daerah utara. Pada perjalanan pertamaku dulu, aku datang tanpa persiapan sama sekali. Modalku hanya berupa satu kata. Ketika aku menceritakan rencana-rencana perjalananku pada seorang teman yang tahu banyak tentang India, dia berkata sambil lalu, "Di India bahasa Inggris-nya lucu. Mereka suka sekali kata-kata seperti bamboozle." Aku teringat ucapan temanku itu saat pesawatku mulai mendarat ke arah Delhi, jadi kata bamboozle itu satu-satunya persiapanku dalam menghadapi India yang ramai, berisik, dan kacau balau terorganisir. Kadang-kadang aku menggunakan kata itu, dan benar saja, ternyata kata itu sangat berguna. Pada petugas di stasiun kereta api aku berkata, "Masa harga karcisnya semahal itu. Anda tidak coba-coba membamboozle saya, kan?" Petugas itu tersenyum dan berkata, "Tidak, Sir! Tidak ada bamboozle-bamboozle-an di sini. Harganya memang sekian."*

*Kedua kalinya aku pergi ke India, aku sudah punya bayangan tentang negeri itu, dan aku tahu apa yang kuinginkan. Aku akan tinggal di sebuah kota peristirahatan dan menulis novelku di sana. Kubayangkan diriku duduk di depan meja, di sebuah beranda luas, kertas-kertas catatanku terserak di hadapanku, di samping secangkir teh yang masih mengepul panas. Perbukitan hijau berkabut terbentang di bawah sana, dan telingaku mendengar jeritan nyaring monyet-monyet. Cuacanya nyaman, aku hanya perlu mengenakan sweater tipis kalau pagi dan malam, siang hari cukup mengenakan pakaian lengan pendek. Di tengah kondisi demikian, dengan pena di tangan, demi kebenaran yang mulia, aku siap mengubah Portugal menjadi karya fiksi. Begitulah fiksi, bukan? Mengubah realitas secara selektif. Mengolahnya sedemikian rupa untuk memeras intisarinya? Buat apa aku harus benar-benar pergi ke Portugal?*

*Wanita pengelola tempat penginapan akan menceritakan pada-ku kisah-kisah perjuangan mengusir orang Inggris. Kami akan membahas menu makan siang dan makan malamku besok. Setelah sehari-an menulis, aku akan berjalan-jalan di perkebunan teh yang berbukit-bukit naik-turun.*

*Sialnya, novelku terengah-engah, terbatuk-batuk, lalu mati. Terjadinya di Matheran, tidak jauh dari Bombay, di sebuah kota peristirahatan kecil yang dibuni sejumlah monyet, tapi tanpa perkebunan teh. Kesialan semacam ini biasa menimpa calon-calon penulis. Temanya sudah bagus, kalimat-kalimatnya juga. Tokoh-tokohnya begitu hidup dan sehat, sampai seperti manusia sungguhan yang perlu akta lahir. Kau sudah menentukan plot yang hebat untuk mereka, sederhana dan mencekam. Kau sudah melakukan riset, mengumpulkan fakta-fakta untuk mendukung keautentikan ceritamu—fakta-fakta historis, sosial, iklim, kuliner. Dialognya lancar, penuh ketegangan. Deskripsi-deskripsinya penuh dengan warna, kontras, dan detail meyakinkan. Pokoknya hasilnya pasti hebat. Tapi ternyata kenyataannya beda. Meski bukumu kelihatannya jelas-jelas menjanjikan, pada titik tertentu kau menyadari bahwa bisikan yang selama ini menghantui mu jauh di dasar pikiranmu ternyata benar: novelmu tidak bakal jalan. Ada satu unsur yang kurang, percik yang membuat ceritamu bernyawa, entah faktor sejarah atau makannya benar atau tidak. Ceritamu tidak ada emosinya, begitulah intinya. Kesadaran ini sangat mematahkan semangat, sungguh. Menimbulkan rasa lapar yang menyakitkan.*

*Dari Matheran aku mengeposkan lembar-lembar novelku yang gagal itu. Aku mengirimkannya ke sebuah alamat fiktif di Siberia, dengan mencantumkan alamat pengirim yang juga fiktif di Bolivia. Setelah petugas kantor pos mengecap amplop tersebut dan melemparkannya ke kotak sortir, aku duduk dengan perasaan*

*murung dan kecewa. "Selanjutnya apa, Tolstoy? Kau punya gagasan cemerlang apa lagi untuk hidupmu?" aku bertanya-tanya sendiri.*

*Aku masih punya sedikit uang, dan kegelisahanku belum hilang juga. Aku bangkit berdiri dan keluar dari kantor pos itu untuk menjelajahi bagian selatan India.*

*Pada orang-orang yang menanyakan apa pekerjaanku, ingin aku mengatakan, "Aku dokter," sebab zaman sekarang ini dokter dianggap pelaku mukjizat dan keajaiban. Tapi bagaimana kalau nanti ada kecelakaan bus, lalu semua mata tertuju ke arahku, dan di tengah-tengah ratap tangis serta erangan orang-orang, aku terpaksa menjelaskan bahwa maksudku aku bukan dokter, melainkan doktor dalam bidang hukum; tapi kalau mereka lantas memintaku membantu menuntut pemerintah atas kecelakaan ini, lagi-lagi aku terpaksa mengakui bahwa sebenarnya gelarku adalah sarjana filsafat; berikutnya, terhadap seruan orang-orang yang menanyakan apa makna di balik tragedi berdarah ini, aku bakal terpaksa lagi mengakui bahwa aku hampir tidak pernah menyentuh Kierkegaard; demikian selanjutnya. Jadi, aku bertahan saja pada kebenaran yang sederhana dan menyakitkan itu.*

*Sepanjang jalan, di sana-sini, ada saja yang merespons, "Penulis? Benarkah? Saya punya cerita untuk Anda." Kebanyakan cerita-cerita itu sekadar anekdot belaka, kurang menarik dan kurang mengesankan.*

*Aku tiba di kota Pondicherry, bagian Union Territory yang kecil dan mempunyai otonomi sendiri, letaknya di sebelah selatan Madras, di Tamil Nadu. Dari segi populasi dan luas wilayah, kota ini bukan bagian penting India—sebagai perbandingan, Prince Edward Island mempunyai wilayah sangat luas di dalam Canada—namun kota ini mempunyai tempat khusus dalam*

*sejarah. Sebab Pondicherry pernah menjadi ibu kota kekaisaran kolonial yang paling mungil, India Prancis. Prancis ingin menyaingi Inggris, amat sangat ingin, tapi satu-satunya Raj yang berhasil mereka kuasai hanyalah sejumlah pelabuhan kecil. Mereka mempertahankan pelabuhan-pelabuhan ini selama hampir tiga ratus tahun. Mereka angkat kaki dari Pondicherry pada tahun 1954, mewariskan bangunan-bangunan putih indah, jalanan-jalanan lebar yang rapi, nama-nama jalan seperti rue de la Marine dan rue Saint-Louis, dan képis, topi-topi, untuk polisi-polisi.*

*Aku berada di Indian Coffee House, di Nehru Street. Ruangannya besar, dengan dinding-dinding bercat hijau dan langit-langit tinggi. Kipas-kipas angin berputar-putar di atas kepala, untuk menggerakkan udara hangat yang lembap. Tempat ini diisi penuh dengan meja-meja berbentuk bujur sangkar yang modelnya sama persis, masing-masing meja dilengkapi empat kursi. Orang boleh duduk di meja mana saja, dengan siapa pun yang sudah lebih dulu duduk di situ. Kopinya enak, dan mereka menyajikan roti Prancis juga. Percakapan mengalir lancar. Seorang pria berumur yang masih tampak sehat, dengan mata berbinar-binar dan rambut lebat yang sudah putih seluruhnya, mengajakku mengobrol. Aku menegaskan padanya bahwa Canada memang dingin, bahwa bahasa Prancis dipergunakan di beberapa bagian Canada, dan ya aku menyukai India, dan seterusnya, dan seterusnya—percakapan ringan biasa antara orang-orang India yang ramah dan ingin tahu dengan turis-turis backpacker. Dia menanggapi profesiku dengan mata terbelalak, sambil mengangguk-angguk. Sudah waktunya pergi. Aku mengangkat tangan, mencoba menarik perhatian pramusaji untuk meminta bon.*

*Kemudian orang tua itu berkata, "Saya punya cerita yang bakal membuat Anda percaya pada Tuhan."*

*Aku menghentikan gerakan tanganku. Tapi aku curiga. Apa dia pengikut Saksi Yehovah? "Apakah cerita Anda terjadi dua ribu tahun yang lalu, di suatu sudut terpencil Kekaisaran Romawi?" tanyaku.*

*"Tidak."*

*Apa dia semacam evangelis Muslim? "Apakah terjadinya pada abad ketujuh di Arab?"*

*"Tidak, tidak. Kejadiannya bermula di Pondicherry ini, baru beberapa tahun silam, dan berakhir di negeri asal Anda."*

*"Dan cerita ini akan membuat saya percaya pada Tuhan?"*

*"Ya."*

*"Itu luar biasa sekali."*

*"Luar biasa, tapi bukannya tidak masuk akal."*

*Pramusaji datang. Aku ragu-ragu sejenak. Kupesan dua cangkir kopi. Kami saling memperkenalkan diri. Dia bernama Francis Adirubasamy. "Coba ceritakan kisah Anda ini," kataku.*

*"Anda mesti memperhatikan baik-baik," sahutnya.*

*"Tentu." Aku mengeluarkan pena dan buku catatan.*

*"Apakah Anda pernah pergi ke kebun raya?" tanyanya.*

*"Saya pergi ke sana kemarin."*

*"Anda melihat rel-rel kereta api kecil di sana?"*

*"Ya, saya melihatnya."*

*"Pada hari Minggu masih ada kereta yang beroperasi, untuk anak-anak kecil, tapi dulu kereta itu beroperasi dua kali sehari, masing-masing selama satu jam. Apakah Anda mencatat nama-nama stasiun-stasiunnya?"*

*"Salah satunya bernama Roseville. Letaknya persis di sebelah taman mawar."*

*"Benar. Dan satunya lagi?"*

*"Saya tidak ingat."*

*"Papan namanya sudah dicabut. Stasiun satunya itu dulunya*

*bernama Zootown. Kereta kecil itu punya dua perhentian: Roseville dan Zootown. Dulu ada kebun binatang di dalam Kebun Raya Pondicherry.”*

*Dia melanjutkan. Aku membuat catatan-catatan, unsur-unsur dalam cerita tersebut. "Anda mesti bicara dengannya," kata orang tua itu, maksudnya pada tokoh utama cerita ini. "Saya kenal dia, sangat mengenalnya. Sekarang dia sudah dewasa. Anda tanyakan saja padanya apa-apa yang ingin Anda ketahui."*

*Sesudahnya, di Toronto, di antara sembilan lajur nama Patel di buku telepon, aku berhasil menemukan si tokoh utama. Jantungku berdebar kencang ketika aku menghubungi nomor teleponnya. Suara yang menjawab di ujung sana beraksen Canada, namun bernada India, samar namun kentara, seperti keharuman lembut dupa di udara. "Kejadiannya sudah lama sekali," katanya. Namun dia bersedia bertemu denganku. Kami bertemu berkali-kali. Dia menunjukkan padaku buku harian yang ditulisnya selama peristiwa-peristiwa tersebut. Dia juga menunjukkan guntingan-guntingan surat-surat kabar yang sudah menguning, yang sempat membuatnya amat sangat terkenal. Dia menceritakan kisahnya padaku. Selama dia bercerita, aku membuat catatan-catatan. Hampir setahun kemudian, setelah melalui berbagai kesulitan yang cukup banyak, aku mendapat kiriman kaset dan laporan dari Kementerian Transportasi Jepang. Saat mendengarkan rekaman itulah aku sependapat dengan Mr. Adirubasamy bahwa kisah ini memang kisah yang bisa membuat orang percaya pada Tuhan.*

*Sudah seujarnya kisah Mr. Patel sebagian besar disampaikan dari sudut orang pertama, dalam suara Mr. Patel, dan melalui sudut pandangnya. Kalau ada ketidaktepatan atau kesalahan, itu semua kesalahanku.*

*Aku ingin mengucapkan terima kasih pada beberapa orang.*

*Aku terutama sangat berterima kasih pada Mr. Patel. Rasa terima kasihku padanya tak terbatas, seluas Samudra Pasifik, dan kuharap dia tidak kecewa dengan caraku memaparkan ceritanya tersebut. Kepada Mr. Adirubasamy yang telah memberitahukan kisah ini padaku, aku juga ingin mengucapkan terima kasih. Juga kepada tiga pejabat yang keprofesionalannya patut diteladani: Mr. Kazuhiko Oda, yang belum lama ini bertugas di Kedutaan Jepang di Ottawa; Mr. Hiroshi Watanabe dari Oika Shipping Company; dan terutama Mr. Tomohiro Okamoto dari Kementerian Transportasi Jepang, yang sekarang sudah pensiun. Untuk nyawa cerita ini, aku berutang budi pada Mr. Moacyr Scliar. Terakhir, aku ingin mengucapkan terima kasih yang tulus pada lembaga raksasa itu, Canada Council for the Arts. Tanpa bantuan mereka, aku tak mungkin mewujudkan kisah yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Portugal pada tahun 1939 ini. Kalau kita, para warga negara, tidak memberikan dukungan kepada seniman-seniman kita, berarti kita telah me-norbankan imajinasi kita di altar realitas yang kejam, dan pada akhirnya kita jadi tidak percaya pada apa pun, dan mimpi-mimpi kita tidak lagi berarti.*





## BAGIAN SATU

*Toronto dan Pondicherry*





PENDERITAAN ini membuatku sedih dan muram.

Studi akademis serta kehidupan beragama yang dijalani secara rutin dan sungguh-sungguh, perlahan-lahan membuatku merasa hidup kembali. Aku meneruskan praktek-praktek religiusku, yang oleh sebagian orang dianggap aneh. Setelah setahun di SMA, aku meneruskan ke Universitas Toronto untuk mengambil gelar sarjana muda dalam dua bidang: kajian-kajian keagamaan dan zoologi. Pada tahun keempat kuliahku, aku menyusun tesis untuk kajian-kajian keagamaan, mengenai aspek-aspek tertentu dalam teori kosmogoni Isaac Luria, Kabbalist terkenal abad ke-16 dari Safed. Untuk tesis zoologi, aku mengemukakan tentang analisis fungsional kelenjar tiroid pada *sloth* berjari tiga. Aku memilih *sloth* sebagai topik bahasan karena perilaku hewan ini—tenang, pendiam, dan introspektif—telah membantu memulihkan diriku yang hancur lebur.

Ada dua jenis *sloth*: yang berjari dua dan berjari tiga, dilihat dari kaki-kaki depannya, sebab semua *sloth* memiliki tiga cakar pada kaki-kaki belakangnya. Aku beruntung sekali mendapat kesempatan mempelajari *sloth* berjari tiga langsung di habitatnya pada suatu musim panas, di belantara ekuatorial Brazil. Makhluk ini sangat mengherankan. Kebiasaan utama

satu-satunya adalah bermalas-malasan. Dia tidur atau beristirahat rata-rata dua puluh jam sehari. Tim kami menguji kebiasaan tidur lima *sloth* liar berjari tiga dengan cara menaruh piring plastik merah cerah berisi air di kepala mereka; piring-piring ini ditaruh selepas senja, setelah mereka tertidur. Menjelang siang keesokan harinya, kami mendapati piring-piring itu masih berada pada posisi semula, airnya sudah penuh serangga. *Sloth* paling sibuk pada saat matahari terbenam. *Sibuk* di sini harap diartikan sebagai sibuk yang sesantai-santainya. Dia akan bergerak sepanjang batang pohon dalam posisi khas *sloth*, bergelantungan terbalik dengan badan di atas dan kepala di bawah, pada kecepatan sekitar empat ratus meter per jam. Di tanah dia akan merangkak ke pohon berikutnya dengan kecepatan dua ratus lima puluh meter per jam, kalau sedang termotivasi, yang berarti empat ratus empat puluh kali lebih lamban daripada seekor *cheetah* yang termotivasi. Kalau sedang tidak termotivasi, dia hanya bergerak empat sampai lima meter per jam.

*Sloth* berjari tiga tidak banyak tahu tentang dunia luar. Pada skala dua sampai sepuluh, di mana dua mewakili ketumpulan yang tidak biasa dan sepuluh mewakili ketajaman yang luar biasa, Beebe (1926) memberikan angka dua untuk indra penciumannya. Kalau bertemu *sloth* berjari tiga yang sedang tidur di alam liar, kau bisa membangunkannya dengan mengguncang-guncangnya dua-tiga kali. *Sloth* itu akan memandang sekitarnya dengan mengantuk, tapi tidak akan melihat ke arahmu. Belum bisa dipastikan mengapa dia memandang sekitarnya, sebab penglihatan *sloth* sangat kabur. Mengenai pendengaran, *sloth* bukannya tuli, melainkan tidak tertarik pada suara. Beebe melaporkan bahwa menembakkan pistol di dekat *sloth-sloth* yang sedang tidur atau makan

tidak banyak menimbulkan reaksi dari pihak mereka, dan indra penciuman *sloth* yang lebih lumayan itu juga tidak bisa terlalu diharapkan. Kabarnya mereka mampu mengendus dan menghindari cabang-cabang pohon yang busuk, tapi Bullock (1968) dalam laporannya mengatakan bahwa *sloth* "sering kali" jatuh ke tanah sambil berpegangan pada cabang-cabang pohon yang busuk.

Lalu bagaimana hewan ini bisa bertahan hidup, mungkin kau bertanya-tanya.

Justru dengan kelambanannya itu. Pembawaannya yang pengantuk dan segala atribut khas *sloth* membuat dia aman dari bahaya, lepas dari perhatian jaguar, *ocelot*, elang *harpy*, dan anakonda. Bulu-bulu di tubuh *sloth* merupakan tempat hidup ganggang yang berwarna cokelat pada musim kemarau dan hijau pada musim penghujan, sehingga hewan ini bisa berbaur dengan lumut dan kehijauan di sekitarnya, dan hanya tampak seperti sarang semut-semut putih atau tupai, atau sekadar seperti bagian dari sebatang pohon.

*Sloth* berjari tiga menjalani kehidupan vegetarian yang tenteram-damai, harmonis dengan alam sekitarnya. "Bibirnya senantiasa menyunggingkan senyum ramah," Tirler (1966) melaporkan. Aku telah melihat sendiri senyuman itu. Aku bukan orang yang suka memproyeksikan sifat-sifat dan emosi-emosi manusia pada binatang, tapi selama bulan penelitianku di Brazil, saat memandangi *sloth-sloth* yang sedang santai itu, sering kali aku merasa seperti berhadapan dengan para yogi yang sedang bergelantungan dan bermeditasi, atau pertapa-pertapa yang sedang khusyuk berdoa, sosok-sosok bijak yang menjalani kehidupan sangat imajinatif dan berada di luar jangkauan penelitian ilmiahku.

Kadang-kadang kedua bidang ilmu yang kupelajari itu

tercampur aduk. Beberapa rekan mahasiswa dalam kajian-kajian keagamaan—mereka ini orang-orang agnostik serba-bingung yang terlalu mengagungkan akal pikiran, sampai-sampai tidak bisa menerima apa-apa yang di luar akal—mengingatkanku pada *slot* berjari tiga; sementara itu, *slot* berjari tiga, yang merupakan contoh indah keajaiban kehidupan, mengingatkanku pada Tuhan.

Aku tak pernah punya masalah dengan rekan-rekan sesama ilmuwan. Ilmuwan adalah jenis orang-orang yang ramah, ateis, pekerja keras, dan senang minum bir. Pikiran mereka sibuk dengan seks, catur, dan bisbol kalau sedang tidak terfokus pada ilmu pengetahuan.

Aku siswa yang sangat cerdas, meski ini namanya memuji diri sendiri. Aku menduduki peringkat teratas empat tahun berturut-turut di St. Michael's College. Aku memperoleh semua penghargaan yang ada dalam Jurusan Zoologi. Memang aku tidak pernah memperoleh apa-apa dari Jurusan Kajian-kajian Keagamaan, tapi itu karena tidak ada penghargaan apa pun untuk siswa dalam jurusan ini (kita semua tahu bahwa penghargaan atas kajian keagamaan tidak berada di tangan manusia). Aku pasti akan menerima Medali Akademis Gubernur Jenderal—penghargaan *undergraduate* tertinggi dari Universitas Toronto, yang telah dianugerahkan pada sejumlah orang Canada terkemuka—kalau bukan gara-gara seorang anak kulit putih pemakan sapi, dengan leher kekar seperti batang pohon, dan sifat cerianya yang menyebalkan.

Sampai sekarang aku masih agak kesal dengan kekalahan itu. Kalau kita sudah banyak menderita dalam hidup ini, setiap tambahan penderitaan jadi terasa tak tertahankan, sekaligus tak berarti. Hidupku rasanya seperti lukisan *me-*

*memento mori* dari seni Eropa<sup>1</sup>; selalu ada tengkorak yang menyerangai di sampingku, untuk mengingatkan akan kesia-siaan ambisi manusia. Aku mencemooh tengkorak ini. Aku menatapnya dan berkata, "Kau mendatangi orang yang salah. Kau mungkin tidak percaya pada kehidupan, tapi aku tidak percaya pada kematian. Enyahlah!" Tengkorak itu tertawa terkekeh-kekeh dan bergerak mendekat, tapi aku tidak terkejut. Bawa kematian selalu membuntuti kehidupan dengan begitu dekat, bukanlah karena keharusan biologis, melainkan karena rasa iri. Kehidupan ini begitu indah, sehingga maut pun jatuh cinta padanya. Cinta yang pencemburu dan posesif, yang menyambar apa pun yang bisa diambilnya. Tapi kehidupan dengan mudahnya melompati kematian, hanya kehilangan raga yang tidak penting dalam perjalannya, dan apalah kemuraman selain awan gelap yang berlalu cepat. Si anak kulit putih juga mendapat angin dari komite Rhodes Scholarship. Aku suka dia, semoga dia mendapatkan pengalaman berguna di Oxford. Kalau suatu hari nanti Laksmini—dewi kekayaan—menganugerahiku harta berlimpah, maka Oxford merupakan kota kelima dalam daftarku yang ingin kukunjungi sebelum mati, setelah Mekkah, Varanasi, Yerusalem, dan Paris.

Tak ada yang bisa kuceritakan tentang pekerjaanku, kecuali bahwa dasi di leherku rasanya seperti tali gantungan; meski terbalik, tetap bisa mencekik kalau si pemakai tidak berhati-hati.

---

<sup>1</sup> *Memento mori* berasal dari bahasa Latin, artinya: Ingat, kau harus mati. Lukisan *memento mori* dibuat untuk mengingatkan orang akan mortalitasnya. Lukisan ini biasanya berupa potret dengan tengkorak, atau kadang simbol-simbol lain berupa jam pasir, buah dan bunga, atau lilin-lilin yang padam.

Aku sangat senang di Canada. Aku rindu pada hawa panas India, makanannya, cicak-cicak di dinding, lagu-lagu dalam film, sapi-sapi yang berkeliaran di jalanan, burung-burung gagak yang bergaok-gaok, bahkan juga obrolan seputar adu jangkrik, tapi aku senang di Canada. Negeri yang sangat luas, dengan cuaca yang dinginnya tidak masuk akal, dihuni orang-orang yang baik hati, cerdas, namun jelek-jelek potongan rambutnya. Pokoknya, aku tak mungkin kembali ke Pondicherry, sebab aku sudah tidak punya apa-apa lagi di sana.

Richard Parker masih saja menghantuiku. Aku tak pernah melupakannya. Beranikah kukatakan bahwa aku merindukannya? Ya. Aku memang merindukannya. Aku masih saja melihatnya dalam mimpi-mimpiku. Kebanyakan mimpi buruk, tapi mimpi buruk dengan sepercik rasa sayang di dalamnya. Betapa anehnya hati manusia. Sampai sekarang aku tidak mengerti kenapa dia meninggalkanku begitu saja, tanpa salam perpisahan apa pun, tanpa menoleh sekali pun. Hatiku pedih bagi dihantam kapak.

Dokter-dokter dan para perawat di rumah sakit di Meksiko sangat baik padaku. Begitu pula pasien-pasien di sana. Para penderita kanker atau korban-korban kecelakaan mobil, begitu mendengar kisahku, mereka berjalan terpincang-pincang atau naik kursi roda untuk menemuiku; mereka dan keluarga mereka, meski tak ada di antara orang-orang ini yang bisa berbahasa Inggris, sementara aku pun tak bisa berbahasa Spanyol. Mereka tersenyum padaku, menjabat tanganku, menepuk-tepuk kepalaiku, menaruh hadiah-hadiah berupa makanan dan pakaian di ranjangku. Mereka membuatku tertawa dan menangis tak terkendali, karena terharu.

Dalam dua hari aku sudah bisa berdiri, bahkan berjalan

dua-tiga langkah, meski aku merasa mual, pening, dan seluruh tubuhku lemah. Hasil tes darah menunjukkan aku menderita anemia, kadar sodiumku sangat tinggi, dan kadar potassiumku rendah. Tubuhku menahan cairan, dan kedua kakiku bengkak luar biasa. Aku seperti mengidap kaki gajah. Air seniku berwarna kuning pekat, mendekati cokelat. Setelah sekitar satu minggu, aku hampir bisa berjalan normal, dan bisa mengenakan sepatu, asal talinya tidak diikat. Kulitku juga pulih, walaupun masih ada bekas-bekas luka di bahu dan punggungku.

Pertama kali aku membuka keran, semburan air yang bersih dan melimpah terasa begitu mengejutkan, sampai-sampai aku menjadi linglung; kedua kakiku lemas, dan aku pingsan dalam pelukan seorang perawat.

Pertama kali makan di sebuah restoran India di Canada, aku menggunakan tanganku. Si pelayan menatapku dengan sorot mencela dan berkata, "Baru datang naik kapal dari kampung, ya?" Aku terkesiap. Jemariku, yang sesaat sebelumnya merupakan alat pencecap makanan sebelum makanan itu kumasukkan ke mulut, jadi terasa kotor di bawah tatapannya. Dengan perasaan bersalah aku mengelap jemariku di serbet. Pelayan ini tidak tahu betapa kata-katanya sangat melukai hatiku. Seperti paku-paku ditancapkan ke dalam dagingku. Kuambil pisau dan garpu. Hampir tak pernah aku menggunakan perangkat itu. Kedua tanganku gemetar. *Sambar*<sup>2</sup>-ku tidak lagi terasa nikmat.

---

<sup>2</sup> Sup khas India.

## B A B 2

*Dia tinggal di Scarborough. Sosoknya kecil ramping—tingginya tidak lebih dari 162 sentimeter. Rambut dan mata berwarna gelap. Rambut di bagian pelipisnya mulai beruban. Usianya pasti tak lebih dari empat puluh tahun. Kulit cokelat yang bagus. Udara musim gugur tidak terlalu menggigit, tapi saat berangkat ke rumah makan itu dia mengenakan parka tebal untuk musim dingin, dengan tudung kepala bertepi bulu. Wajah ekspresif. Bicaranya cepat, kedua tangannya selalu bergerak-gerak. Tanpa basa-basi. Bicara langsung ke sasaran.*

## B A B 3

AKU dinamai seperti nama kolam renang. Aneh juga, mengingat kedua orangtuaku tidak bisa berenang. Salah seorang rekan usaha ayahku yang mula-mula adalah Francis Adirubasamy. Dia menjadi sahabat dekat keluarga kami. Aku memanggilnya Mamaji, *mama* adalah kata Tamil yang berarti paman, dan *ji* adalah akhiran yang digunakan di India untuk menyatakan hormat dan sayang. Ketika dia masih muda, lama sebelum aku dilahirkan, Mamaji adalah juara lomba renang seluruh India Selatan. Sepanjang hidupnya dia memang perenang hebat. Kakakku, Ravi, pernah mengatakan padaku bahwa ketika baru lahir, Mamaji tidak mau berhenti bernapas dalam air, jadi untuk menyelamatkan hidupnya dokter terpaksa memeganginya dengan kepala di bawah, lalu mengayunkannya berputar-putar di atas kepala.

"Cara itu berhasil!" kata Ravi sambil memutar-mutar tangannya dengan kencang di atas kepala. "Dia batuk-batuk,

memuntahkan air, lalu mulai bernapas, tapi semua daging dan darahnya jadi tertarik ke bagian atas badannya. Itu sebabnya dadanya sangat tebal, sementara kedua kakinya kurus sekali."

Aku percaya saja pada cerita Ravi. (Ravi sangat keterlaluan kalau menggoda orang. Waktu dia mula-mula menyebut Mamaji "Mr. Ikan", aku menaruh kulit pisang di tempat tidurnya.) Bahkan pada usia enam puluhan, dengan tubuh agak bungkuk dan kendur, Mamaji masih berenang tiga puluh kali bolak-balik setiap pagi di kolam renang Aurobindo Ashram.

Dia mencoba mengajari kedua orangtuaku berenang, tapi mereka cuma berani masuk ke air sampai selutut di pantai, dan membuat gerakan-gerakan memutar yang tampak menggelikan dengan lengan mereka, sehingga kalau sedang berlatih gaya dada, mereka seolah-olah sedang berjalan menembus rimba belantara, sambil menguakkan rerumputan tinggi yang menghadang di depan. Dan kalau sedang berlatih gaya bebas, mereka tampak seperti sedang berlari turun bukit sambil mengepak-ngepakkan lengan supaya tidak jatuh. Ravi juga sama saja, tidak tertarik belajar berenang.

Setelah aku lahir, barulah Mamaji mendapatkan murid yang antusias. Ketika aku sudah cukup umur untuk belajar berenang—yakni tujuh tahun, menurut Mamaji, meski Ibu tidak terlalu senang—dia membawaku ke pantai, merentangkan kedua lengannya ke laut, dan berkata, "Inilah hadiahku untukmu."

"Lalu dia hampir saja membuatmu tenggelam," kata Ibu.

Tapi aku tetap setia pada guru renangku ini. Di bawah pengawasannya yang ketat, aku berbaring di pantai, menggerak-gerakkan kedua kakiku dan mencakar-cakar pasir de-

ngan tanganku, sambil memiringkan kepala pada setiap sapuan lengan, untuk menarik napas. Aku pasti kelihatan seperti anak kecil yang sedang mengamuk-amuk dalam gerak lambat yang aneh. Di air, Mamaji memegangiku di permukaan, sementara aku mencoba berenang sebaik mungkin. Ini jauh lebih sulit daripada di darat. Tapi Mamaji sabar sekali dan selalu menyemangatiku.

Setelah Mamaji merasa aku sudah cukup banyak kemajuan, kami tinggalkan acara senang-senang tertawa-tawa sambil menjerit-jerit, berlari-lari dan saling mencipratkan air; kami tinggalkan ombak-ombak biru kehijauan dan arus air laut yang berbuih. Sebagai gantinya, kami menuju kolam renang segi empat yang airnya selalu rata (dan mesti membayar karcis kalau masuk).

Aku rutin pergi ke kolam renang itu bersama Mamaji tiga kali seminggu sepanjang masa kanak-kanakku—hari Senin, Rabu, dan Jumat, pagi-pagi sekali, itu sudah menjadi ritual subuh kami yang teratur kami lakukan, sama terurnya seperti gerakan gaya bebas. Aku ingat jelas bagaimana laki-laki tua yang berwibawa ini melepaskan pakaianya hingga telanjang bulat di sebelahku, tubuhnya perlahan-lahan semakin polos saat dia dengan rapi melepaskan pakaianya satu per satu; dia hanya membalikkan badannya sedikit, demi kesopanan, sebelum mengenakan celana renang impor yang bagus sekali. Dia berdiri tegak, siap beraksi. Pelajaran renang ini amat sangat sederhana. Teori renang, yang kemudian menjadi latihan langsung, pada mulanya begitu melelahkan, namun aku merasakan kenikmatan yang begitu besar saat semakin lama gerakanku semakin ringan dan cepat, berulang-ulang, dan akhirnya bahkan tidak terasa sama sekali; air yang semula bagaikan timbal berat sekarang sudah seringen benda cair.

Dengan perasaan senang namun agak bersalah aku kembali ke laut, sendirian, karena merasa ter panggil oleh ombak-ombak raksasa yang memecah dan menghampiriku dalam debur-debur lincah, seperti tali-tali laso yang lembut hendak menangkap anak India yang mendatangi mereka ini.

Suatu ketika, pada hari ulang tahunnya—umurku sekitar tiga belas tahun waktu itu—kupersembahkan hadiah bagi Mamaji, berupa dua kali berenang bolak-balik dalam gaya kupu-kupu yang hebat. Sesudahnya aku begitu lelah, sampai hampir tidak sanggup melambai kepadanya.

Selain kegiatan berenang, kami juga membicarakan renang. Ayah suka sekali topik ini. Semakin keras dia menolak berenang sungguhan, semakin dia terpesona pada urusan renang ini. Bicara tentang berenang merupakan topik selingan yang disukainya kalau sudah bosan dengan topik rutin tentang mengelola kebun binatang. Air tanpa kuda nil jauh lebih mudah diurus daripada air yang ada kuda nilnya.

Mamaji bersekolah di Paris selama dua tahun—berkat jasa pemerintah kolonial. Masa-masa itu sangat membahagikan baginya. Pada awal-awal tahun 1930-an itu, pemerintah Prancis masih berusaha mem-Prancis-kan Pondicherry, sementara pemerintah Inggris berusaha meng-Inggris-kan wilayah-wilayah India selebihnya. Aku tidak ingat, bidang apa persisnya yang dipelajari Mamaji. Kurasa sesuatu yang komersial. Dia juru cerita yang sangat hebat, tapi dia tidak ingat apa-apa tentang hal-hal yang dipelajarinya di sekolah, atau Menara Eiffel, atau Museum Louvre, atau kafe-kefe di Champs-Elysées. Semua ceritanya selalu mengenai kolam renang dan perlombaan renang. Contohnya Piscine Deligny, kolam renang tertua di kota Paris yang dibangun pada tahun 1796, berupa tongkang beratap langit yang ditambatkan

di Quai d'Orsay dan dijadikan ajang lomba-lomba renang pada Olimpiade 1900. Namun tak satu pun lomba itu diakui oleh Federasi Renang Internasional, sebab kolam renangnya terlalu panjang enam meter. Air kolam renang berasal langsung dari Sungai Seine, tidak disaring dan tidak dihangatkan. "Airnya dingin dan kotor," kata Mamaji. "Setelah melintasi seantero Paris, airnya jadi lumayan kotor. Lalu ulah orang-orang di kolam renang membuatnya jadi lebih menjijikkan lagi." Dalam bisik-bisik penuh rahasia, dilengkapi detail-detail menguatkan untuk mendukung ceritanya, Mamaji meyakinkan kami bahwa orang Prancis sangat jorok kalau menyangkut kebersihan pribadi. "Deligny sudah cukup jorok. Bain Royal lebih parah lagi, ibaratnya kakus di tepi Sungai Seine. Setidaknya di Deligny ikan-ikan mati di dalamnya dikeluarkan dulu." Namun demikian, kolam renang Olimpiade tetaplah kolam renang Olimpiade, nama besarnya senantiasa abadi. Meski Deligny seperti kakus, Mamaji toh tersenyum senang saat menceritakannya.

Lebih nyaman berenang di Piscine Château-Landon, Rouvet, atau du boulevard de la Gare. Itu kolam-kolam renang di dalam ruangan, ada atapnya, terletak di darat, dan buka sepanjang tahun. Airnya disuplai melalui kondensasi dari mesin-mesin uap pabrik-pabrik sekitarnya, karena itu lebih bersih dan hangat. Tapi tetap saja kolam-kolam itu agak kumuh dan cenderung ramai sekali. "Banyak sekali ludah dan dahak yang mengambang di air, sampai-sampai aku serasa berenang di tengah ubur-ubur," kata Mamaji sambil tertawa kecil.

Piscine Hébert, Ledru-Rollin, dan Butte-aux Cailles adalah kolam-kolam renang yang tenang, modern, dan luas, dilengkapi dengan sumur-sumur alam. Mereka menjadi con-

toh kebagusan bagi kolam-kolam renang kotapraja. Tentu saja ada pula Piscine des Tourelles, kolam renang Olimpiade lainnya di kota Paris, yang diresmikan pada Olimpiade Paris kedua, tahun 1924. Dan masih ada juga kolam-kolam renang lainnya, jumlahnya banyak.

Tapi di mata Mamaji tidak ada yang bisa menandingi kemegahan Piscine Molitor. Kolam renang ini adalah kebanggaan kota Paris, kebanggaan seluruh dunia malah.

"Dewa-dewa pasti senang kalau berenang di kolam itu. Molitor memiliki klub renang kompetitif terbaik di Paris. Kolamnya ada dua, kolam renang dalam dan kolam renang luar. Keduanya seukuran samudra kecil. Kolam renang dalam selalu dibagi menjadi dua jalur, khusus untuk para perenang yang ingin berenang bolak-balik. Airnya begitu bersih dan bening, bisa kaupakai untuk menyeduh kopi. Kamar-kamar gantinya terbuat dari kayu, biru dan putih, dibangun dua lantai mengitari kolam. Kalau kau melongok ke bawah, kau bisa melihat orang-orang dan lain-lainnya. Kamar-kamar ganti yang sedang dipakai, ditandai dengan kapur oleh para petugas. Mereka ini orang-orang tua yang jalannya timpang, ramah tapi agak ketus. Mereka tidak peduli dengan suara-suara teriakan dan senda gurau. Pancuran-pancuran airnya memancarkan air panas yang sungguh nikmat. Ada juga ruang sauna dan ruang olahraga. Kolam renang luar menjadi tempat bermain sepatu luncur pada musim dingin. Ada bar, kafeteria, tempat berjemur yang luas, bahkan ada dua pantai kecil dengan pasir sungguhan. Setiap potong ubin, perunggu, dan kayu di sana mengilap semua. Kolam itu... kolam itu..."

Kolam itu satu-satunya yang membuat Mamaji terdiam, terlalu banyak kenangan yang muncul dalam ingatannya, tak bisa disebutkan satu-satu.

Mamaji mengenang, Ayah mengkhayal.

Demikianlah ceritanya aku memperoleh namaku saat dilahirkan ke dunia sebagai anak bungsu yang kehadirannya ditunggu-tunggu keluargaku, tiga tahun setelah Ravi: Piscine Molitor Patel.

#### B A B 4

NEGERI kami tercinta baru tujuh tahun menjadi republik ketika mendapat tambahan satu wilayah kecil. Pondicherry menjadi bagian The Union of India pada tanggal 1 November 1954. Satu prestasi disusul dengan yang lainnya. Sebagian tanah di Kebun Raya Pondicherry disediakan bebas sewa untuk peluang usaha yang menarik, dan—lihat—India jadi mempunyai kebun binatang baru yang dirancang dan dikelola berdasarkan prinsip-prinsip paling modern dan mantap secara biologis.

Kebun binatang ini sangat luas, menempati berekar-ekar tanah, dan perlu naik kereta untuk menjelajahinya. Tapi setelah aku lebih dewasa, sepertinya kebun binatang itu jadi lebih kecil, termasuk keretanya. Sekarang malah begitu kecil, dan bisa muat di kepalaku. Bayangkan tempat yang panas dan lembap, bermandikan cahaya matahari serta warna-warni cemerlang. Bunga-bunga bertebaran di mana-mana. Ada pepohonan, semak-semak, dan tanaman-tanaman rambat—*peepul*, flamboyan, kembang sutra merah, *jacaranda*, pohon-pohon mangga, nangka, dan banyak lagi lainnya yang tidak bakal dikenali orang kalau tidak ditempeli label-label keterangan di bagian bawahnya. Juga ada bangku-bangku. Di bangku-bangku ini kita bisa melihat orang-orang tertidur,

berbaring-baring, atau pasangan-pasangan yang duduk-duduk, pasangan-pasangan muda yang saling curi pandang malu-malu, tangan-tangan terangkat, tak sengaja bersentuhan. Sekonyong-konyong, di antara pohon-pohon tinggi ramping yang menjulang, kau melihat dua ekor jerapah sedang mengamat-amatimu tanpa bersuara. Bukan cuma pemandangan itu yang bakal mengejutkanmu. Detik berikutnya kau bakal dikagetkan oleh teriakan marah sekelompok besar monyet, suara mereka hanya bisa ditandingi jeritan nyaring burung-burung entah apa. Kau tiba di sebuah pintu pagar. Sambil lalu kau membayar karcis masuk. Kau terus berjalan. Ada tembok rendah. Apa kira-kira yang ada di baliknya? Tak mungkin di balik tembok itu ada kubangan dangkal dengan dua badak India di dalamnya. Tapi itulah yang kaulihat. Dan ketika kau menoleh, kau melihat gajah yang sejak tadi sudah ada di situ, tapi luput dari perhatianmu, saking besarnya. Dan di kolam ternyata ada kuda-kuda nil mengambang-ngambang di air. Semakin lama kau melihat-lihat, semakin banyak yang kautemukan. Kau berada di Zootown.

Sebelum pindah ke Pondicherry, Ayah mengelola hotel besar di Madras. Minatnya pada binatang membuat dia mendirikan usaha perkebun-binatangan. Mungkin kaupikir wajar saja beralih dari mengelola hotel ke mengelola kebun binatang. Nanti dulu. Ditinjau dari berbagai sudut, mengelola kebun binatang bisa dikatakan mimpi buruk paling parah bagi pengelola hotel. Bayangkan: tamu-tamunya tidak pernah keluar kamar; mereka bukan hanya minta disediakan tempat tinggal, tapi juga pelayanan lengkap; mereka tidak habis-habisnya mendapat pengunjung, beberapa ada yang berisik dan tidak tahu aturan. Supaya kamar mereka bisa dibersihkan, mesti ditunggu supaya mereka keluar dulu ke balkon—bisa

dikatakan begitu. Lalu supaya balkon bisa dibersihkan, lagi-lagi mesti menunggu mereka bosan dengan pemandangan di luar dan kembali ke kamar; dan urusan bersih-bersih ini sangat merepotkan, sebab tamu-tamu ini jorok seperti pemabuk. Masing-masing tamu sangat rewel mengenai pola makannya, selalu saja mengeluh tentang pelayanan yang lamban, dan tidak pernah sekali pun memberi tip. Dan terus terang, banyak di antara tamu-tamu ini yang mengidap penyimpangan seksual—ada yang ditahan-tahan dan sesekali meledak menjadi gairah tak terkendali, ada juga yang mempertontonkan terang-terangan, pokoknya kedua-duanya membuat pusing pengelola dengan perilaku seks bebas dan inses mereka. Apakah kau menginginkan tamu-tamu semacam ini di penginapanmu? Kebun Binatang Pondicherry merupakan sumber kesenangan sekaligus penyebab sakit kepala bagi Mr. Santosh Patel, pendiri, pemilik, direktur, pimpinan staf berjumlah lima puluh tiga orang, sekaligus ayahku.

Bagiku kebun binatang itu seperti surga di bumi. Kenangan-kenanganku mengenai tumbuh dewasa di kebun binatang hanyalah yang indah-indah. Aku hidup seperti pangeran. Putra raja mana yang memiliki taman bermain begitu luas dan mewah? Istana mana yang mempunyai koleksi binatang selengkap itu? Weker alarmku ketika masih kecil adalah sekelompok singa. Memang mereka tidak bisa dibandingkan dengan jam buatan Swiss, tapi singa-singa ini bisa dipastikan mengaum keras setiap pagi, antara jam 05.30 dan jam 06.00. Sarapan ditandai dengan jeritan dan teriakan monyet-monyet penjerit, burung-burung jalak bukit, dan burung-burung kakaktua Maluku. Aku berangkat sekolah diantar oleh tatapan sayang Ibu, tatapan ceria berang-berang, bison Amerika yang kekar, serta orang-orang-utan yang

menggeliat sambil menguap. Aku selalu menengadah kalau berlari di bawah pepohonan, sebab kalau tidak aku bisa dijatuhi kotoran burung merak. Lebih baik melewati pepohonan yang dihuni koloni-koloni besar kelelawar buah; pada jam sepagi itu, paling-paling mereka hanya memperdengarkan bunyi mencicit dan celoteh nyaring. Dalam perjalanan keluar, aku suka melongok rumah kaca untuk melihat kodok-kodok berwarna hijau, hijau terang, atau kuning dan biru gelap, atau cokelat dan hijau pucat. Atau perhatianku mungkin tertuju pada burung-burung: flamingo-flamingo merah muda, angsa-angsa hitam, burung kasuari gelambir tunggal, atau burung yang lebih kecil, burung-burung merpati kelabu, burung-burung jalak, burung-burung *lovebird* muka salem, burung-burung kakaktua Nanday, parakit-parakit berdada jingga. Gajah-gajah, anjing-anjing laut, kucing-kucing besar, atau beruang-beruang biasanya belum bangun, tapi babon-babon, monyet-monyet ekor pendek, monyet-monyet *mangabey*, siamang-siamang, rusa, tapir, *llama*, jerapah-jerapah, dan musang-musang selalu bangun pagi. Setiap pagi, sebelum meninggalkan gerbang utama, aku menikmati pemandangan terakhir yang begitu biasa dan tak terlupakan: kura-kura yang bertumpuk membentuk piramida; moncong *mandrill* yang berwarna-warni; jerapah yang anggun dan pendiam; mulut kuning menganga badak yang kegemukan; burung kakaktua yang memanjat pagar kawat dengan paruh dan cakarnya; ekspresi pikun dan mesum di wajah unta. Dan semua kekayaan ini kuresapi dalam sekejap, sambil bergegas ke sekolah. Sepulang sekolah barulah aku bisa berlama-lama menikmati seperti apa rasanya didekati gajah yang menggeledah pakaianku untuk mencari-cari kacang, atau rambutku diacak-acak orang-utan yang berharap menemukan kutu un-

tuk camilan, tapi lalu mendengus kecewa karena kepala ku ternyata tidak menyajikan apa-apa untuknya. Kalau bisa, ingin aku menggambarkan keluwesan gerak anjing laut saat meluncur ke dalam air, atau kera hitam saat berayun dari satu cabang ke cabang lain, atau gerakan singa ketika memutar kepala. Tapi bahasa jadi terbata-bata kalau hendak mendeskripsikan hal-hal demikian. Lebih baik bayangkan sendiri kalau ingin merasakannya.

Di kebun binatang, seperti halnya di alam bebas, waktu-waktu terbaik untuk berkunjung adalah saat matahari terbit dan terbenam. Pada saat-saat itulah kebanyakan binatang mulai aktif. Mereka menggeliat dan meninggalkan tempat perlindungan mereka, berjingkat-jingkat ke tepi air. Mereka menunjukkan busana mereka. Menyanyikan lagu-lagu mereka. Saling mendekati dan mempertontonkan ritual-ritual mereka. Kalau kau memasang mata dan telinga, banyak sekali yang akan kauserap. Aku menghabiskan waktu berjam-jam menyaksikan dalam diam beragam ekspresi yang begitu kaya dan menakjubkan dari makhluk-makhluk yang hidup di planet kita ini. Begitu cemerlang, lantang, aneh, dan halus, sampai-sampai membius indra-indra.

Aku sudah banyak mendengar omong kosong tentang kebun binatang, seperti halnya tentang Tuhan dan agama. Orang-orang yang bermaksud baik namun salah informasi mengira binatang-binatang di alam bebas lebih "bahagia" karena mereka "bebas". Yang ada dalam pikiran orang-orang ini biasanya binatang pemangsa yang besar dan gagah, singa atau *cheetah* (kehidupan *gnu* atau pemakan semut jarang dibicarakan). Mereka membayangkan binatang liar ini merambah padang rumput, berjalan-jalan santai setelah memangsa binatang buruan yang menerima nasibnya dengan

pasrah, atau berlari-lari kecil supaya tetap ramping setelah kebanyakan makan. Mereka membayangkan binatang ini memandangi anaknya dengan bangga dan penuh kasih sayang, seluruh keluarga menikmati pemandangan matahari terbenam dari cabang-cabang pepohonan sambil mendesah senang. Kehidupan binatang liar sangatlah sederhana, mulia, dan penuh makna, begitulah yang mereka bayangkan. Tapi lalu binatang itu ditangkap oleh manusia-manusia jahat, dan dimasukkan ke dalam kurungan-kurungan kecil. "Kebahagiaan"-nya dirampas. Si binatang sangat merindukan "kebebasan"-nya dan mati-mati berusaha melarikan diri. Karena sudah sekian lama "kebebasan"-nya dirampas, akhirnya binatang itu merana; semangatnya runtuh. Begitulah, ada orang-orang yang membayangkan seperti itu.

Padahal kenyataannya tidak demikian.

Di alam bebas, binatang menjalani kehidupan berdasarkan keharusan dan kebutuhan, dalam hierarki sosial yang tidak kenal ampun, dan dalam lingkungan yang didominasi oleh ketakutan, serta hanya sedikit makanan, sementara teritori mesti senantiasa dijaga, dan parasit-parasit mesti ditahankan. Apa artinya kebebasan dalam konteks seperti itu? Pada prakteknya, binatang-binatang di alam bebas tidaklah bebas dalam ruang dan waktu, tidak juga dalam hubungan-hubungan pribadi mereka. Secara teori—maksudnya, secara kemungkinan fisik yang sederhana—binatang yang bersangkutan bisa saja pergi, meninggalkan segala kebiasaan-kebiasaan sosial serta batasan-batasan yang lazim bagi spesiesnya. Tapi hal semacam itu kecil kemungkinannya terjadi, sama seperti dalam spesies kita sendiri—misalkan seorang pemilik toko yang mempunyai keluarga, teman-teman, dan memiliki keterikatan dengan masyarakatnya. Kecil kemungkinannya si

pemilik toko ini meninggalkan begitu saja segala sesuatunya dengan hanya berbekal uang receh di saku serta pakaian yang melekat di badan. Kalau manusia saja, sebagai makhluk paling berani dan paling cerdas dari antara seluruh ciptaan, tidak mau berpindah dari satu tempat ke tempat lain, ke wilayah asing di mana dia tidak mengenal siapa-siapa, apalagi binatang yang temperamennya jauh lebih konservatif. Sebab seperti itulah binatang: konservatif, malah bisa dikatakan reaksioner. Perubahan-perubahan sekecil apa pun akan mengganggu bagi mereka. Mereka ingin segala sesuatunya tetap sama, dari hari ke hari, bulan ke bulan. Mereka sangat tidak menyukai kejutan. Ini bisa terlihat dalam hubungan spasial mereka. Binatang menempati tempatnya—di kebun binatang ataupun di alam bebas—seperti bidak-bidak catur bergerak di papan catur—masing-masing sudah ada aturannya. Tidak ada yang namanya kebetulan, atau "kebebasan", mengenai keberadaan seekor kadal atau beruang atau rusa, sama seperti bidak kuda punya tempat tertentu di papan catur. Sama-sama ada pola dan tujuannya. Di alam bebas, binatang mengikuti jalur-jalur yang sama untuk alasan-alasan mendesak yang sama, dari musim ke musim. Di kebun binatang, kalau seekor binatang tidak berada pada tempatnya yang biasa, dalam posisinya yang biasa, dan pada jamnya yang biasa, berarti ada yang tidak beres. Mungkin penyebabnya sekadar perubahan kecil dalam lingkungannya. Barangkali ada gulungan slang air yang lupa dibawa masuk dan menimbulkan kesan mengancam. Barangkali ada genangan air yang mengganggu bagi si binatang. Barangkali ada tangga yang menimbulkan bayang-bayang. Tapi bisa juga masalahnya lebih besar daripada itu. Yang paling parah, barangkali penyebabnya sesuatu yang ditakuti oleh pengelola kebun binatang: sebuah

*simptom*, pertanda datangnya masalah, jadi kotoran si binatang mesti diperiksa, pengurusnya ditanyai, dokter hewan dipanggil. Dan semua kerepotan ini terjadi gara-gara seekor burung bangau tidak berdiri di tempatnya yang biasa!

Tapi izinkan aku membahas sejenak satu aspek mengenai urusan ini.

Seandainya kau mendatangi rumah seseorang, menendang pintu depannya, menggusah orang-orang yang tinggal di dalamnya ke jalanan dan berkata, "Pergi! Kalian bebas! Bebas seperti burung! Pergi! Pergi!"—apakah menurutmu orang-orang itu akan bersorak-sorak dan menari-nari saking senangnya? Tidak akan. Burung-burung tidaklah bebas. Orang-orang yang kaugusah keluar itu akan marah. "Apa hakmu mengusir kami? Ini rumah kami. Kami pemiliknya. Kami sudah bertahun-tahun tinggal di sini. Kami akan panggil polisi, bajingan!"

Bukankah kita punya pepatah, "Paling enak di rumah sendiri"? Binatang juga merasakan hal yang sama. Binatang punya sifat teritorial. Itulah kunci untuk memahami mereka. Hanya di dalam teritori yang mereka kenal binatang bisa memenuhi dua keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar di alam bebas: keharusan menghindari musuh, dan keharusan memperoleh air serta makanan. Kandang kebun binatang yang secara biologis memenuhi syarat—baik dalam bentuk kurungan, kubangan, pulau berparit, lapangan berpagar, rumah kaca, rumah burung, atau akuarium—semua itu juga teritori, hanya saja dalam bentuk dan ukuran yang berbeda dari teritori manusia. Bawa teritori ini lebih kecil daripada yang ada di alam bebas, itu ada alasannya. Di alam bebas, teritorinya luas bukan karena masalah cita rasa, melainkan karena kebutuhan. Di kebun binatang, kita menyediakan

tempat tinggal bagi binatang seperti halnya kita membangun rumah untuk diri sendiri: kita menyatukan dalam satu wilayah kecil, segala sesuatu yang di alam bebas memakan tempat luas. Dulu manusia tinggal di gua, dengan sungai di sebelah sana, ladang perburuan satu mil ke sebelah sana, tempat mengintai di sampingnya, buah-buah *berry* di tempat lain lagi—and semua tempat itu penuh dengan singa, ular, semut, lintah, dan tanaman rambat beracun—tapi sekarang sungainya mengalir melalui keran yang mudah dijangkau, dan kita bisa mencuci di sebelah tempat tidur, bisa makan di tempat kita memasaknya, kita juga bisa melindungi keseluruhan teritori ini dengan tembok pelindung, menjaganya tetap bersih dan hangat. Rumah merupakan teritori yang dipadatkan, di mana kebutuhan-kebutuhan dasar kita bisa dipenuhi dengan mudah dan aman. Begitu pula halnya kebun binatang yang menuhi syarat untuk binatang-binatang (dengan perkecualian tidak adanya perapian atau semacamnya, yang selalu ada di setiap tempat tinggal manusia). Setelah menemukan tempat-tempat yang dia butuhkan di dalam kebun binatang ini—tempat mengintai, tempat beristirahat, tempat untuk makan-minum, mandi, mematut-matut diri, dan sebagainya—and setelah mendapatkan bahwa dia tidak perlu lagi berburu, makanan selalu ada enam hari dalam seminggu, binatang akan menempati teritorinya di kebun binatang dengan cara yang sama seperti dia menempati teritori barunya di alam bebas; dia akan menjelajahinya, menandainya dengan cara-cara khas spesiesnya, barangkali dengan air kencingnya, misalnya. Setelah ritual perpindahan ini selesai dan binatang yang bersangkutan merasa puas, dia tidak akan merasa seperti penyewa yang ketakutan, atau orang tahanan; dia akan lebih merasa sebagai pemilik tanah, dan akan berperilaku sama seperti

kebiasaannya di alam bebas, termasuk kebiasaan mempertahankan teritorinya mati-matian kalau ada yang berani melanggar batas wilayahnya. Kandang semacam itu tidak lebih baik atau lebih buruk bagi si binatang dibandingkan keadaannya di alam bebas. Selama segala kebutuhan si binatang di tempat tersebut terpenuhi, suatu teritori—entah alami atau buatan manusia—hanyalah sekadar teritori; tidak lebih tidak kurang, seperti halnya tutul-tutul pada macan tutul. Malah aku berani bilang, kalau binatang bisa menggunakan kecerdasannya untuk memilih, dia pasti memilih tinggal di kebun binatang, sebab perbedaan utama antara kebun binatang dan alam bebas adalah: di kebun binatang tidak ada parasit-parasit dan musuh-musuh, dan makanannya berlimpah-limpah, sementara di alam bebas justru sebaliknya. Pikir saja sendiri. Mana yang kaupilih: tinggal di hotel mewah dengan pelayanan kamar gratis dan kemudahan memanggil dokter kapan saja, atau menjadi gelandangan tanpa ada yang mengurus? Tapi binatang tidak punya kemampuan mencerna sejauh itu. Dalam batas-batas alami mereka, mereka menerima saja apa yang ada.

Kebun binatang yang bagus merupakan tempat berinteraksi yang dibangun dengan hati-hati, di mana binatang mengisyaratkan "Jangan masuk!" pada kita dengan air kencing atau kotorannya, sementara kita menyuruhnya "Tetap di dalam!" dengan memberi kerangkeng, misalnya, di sekelilingnya. Di dalam suasana damai dan diplomatis ini, semua binatang merasa puas, kita pun merasa relaks dan bisa saling mengamati.

Di dalam literatur bisa ditemukan banyak sekali contoh binatang-binatang yang bisa melarikan diri namun tidak melakukannya, atau telah melarikan diri namun kembali lagi.

Contohnya kasus simpanse yang pintu kandangnya lupa dikunci dan terbuka sendiri. Simpanse ini makin lama makin ketakutan; dia mulai menjerit-jerit dan membanting-banting pintu hingga menutup, berulang kali—setiap kali dengan suara memekakkan telinga—sampai seorang pengunjung memberitahu pengurusnya, dan si pengurus tergopoh-gopoh datang untuk menutup pintu. Juga ada kasus sekelompok rusa di sebuah kebun binatang Eropa yang keluar dari kandang mereka ketika pintunya terbuka. Ketakutan oleh para pengunjung, rusa-rusa ini kabur ke hutan terdekat yang dihuni rusa-rusa liar dari jenis yang sama, dan masih cukup luas untuk menampung kawanan baru. Tapi rusa-rusa kebun binatang ini dengan cepat kembali lagi ke kandang mereka. Di kebun binatang lain, seorang pekerja sedang berjalan kaki pagi-pagi sekali ke tempat kerjanya, dengan membawa papan-papan. Sekonyong-konyong dari kabut pagi muncul seekor beruang yang berjalan menghampirinya dengan langkah-langkah mantap. Orang ini menjatuhkan papan-papannya dan lari menyelamatkan diri. Petugas kebun binatang seketika mulai mencari-cari beruang yang kabur itu. Mereka menemukan si beruang sudah kembali ke kandangnya, masuk ke rumahnya melalui sebatang pohon tumbang yang dipanjangnya saat hendak keluar. Diperkirakan dia ketakutan karena mendengar berisik papan-papan yang dijatuhkan.

Tapi aku tidak memaksa. Aku tidak bermaksud membela kebun-kebun binatang. Tutup saja kebun-kebun binatang itu semuanya, kalau mau (dan mudah-mudahan binatang-binatang yang masih tersisa bisa bertahan hidup di alam bebas yang masih ada). Aku tahu kebun binatang tidak lagi mendapat tempat di hati orang. Sama halnya dengan agama. Keduanya dijangkiti ilusi-ilusi tertentu tentang kebebasan.

Kebun Binatang Pondicherry sudah tidak ada lagi. Kubangan-kubangannya sudah diuruk, kandang-kandangnya dirobohkan. Kini aku menjelajahinya di satu-satunya tempat yang masih menyimpannya: di dalam kenang-kenanganku.

#### B A B 5

CERITA tentang namaku tidak berakhir sampai di situ. Kalau namamu Bob, tidak bakal ada yang bertanya, "Bagaimana mengejanya?" Tidak demikian halnya dengan Piscine Molitor Patel.

Ada orang-orang yang mengira namaku P. Singh, dan bahwa aku orang Sikh, lalu mereka heran kenapa aku tidak memakai sorban.

Semasa menjadi mahasiswa, pernah aku mengunjungi Montreal bersama beberapa orang teman. Suatu malam aku kebagian tugas memesan piza. Aku tidak tahan ditertawakan lagi oleh orang berbahasa Prancis gara-gara namaku, jadi ketika orang yang menerima teleponku bertanya, "Nama Anda?" kujawab, "I am who I am—aku adalah aku." Setengah jam kemudian, dua pizza diantar atas pesanan "Ian Hoolihan".

Memang benar, orang-orang yang kita jumpai bisa mengubah kita, kadang-kadang begitu hebat perubahannya itu, sehingga kita tidak lagi sama sesudahnya, termasuk nama kita. Lihat saja Simon yang dipanggil Petrus, Matius yang juga dikenal sebagai Lewi, Nataniel yang juga Bartolomeus, Yudas—bukan Iskariot—yang menjadi Tadeus, Simeon yang disebut Niger, Saul yang menjadi Paulus.

Penyiksaku berdiri menghadang di pekarangan sekolah pada suatu pagi; ketika itu umurku dua belas tahun. Aku

baru saja tiba. Dia melihatku, dan sekonyong-konyong sebuah gagasan jahat terlintas di benaknya yang tumpul. Dia mengangkat satu tangannya, menunjuk padaku, dan berseru, "Si *Pissing* Patel!"

Seketika semua orang tertawa. Baru mereda saat kami berbaris masuk kelas. Aku berjalan paling belakang, menanggung rasa malu yang menyiksia.

Bukan hal baru bahwa anak-anak sering bersikap kejam. Telingaku kadang menangkap ejekan itu diteriakkan dari pekarangan, tanpa ada yang menyuruh, tanpa diminta, "Di mana *Pissing*? Aku mau *pissing*, mau kencing." Atau, "Kok kau menghadap tembok? Mau *pissing* ya?" Atau yang semacam itu. Aku kadang terpaku, atau sebaliknya, melanjutkan aktivitasku, pura-pura tidak mendengar. Suara-suara itu lalu tidak terdengar lagi, tapi sakit hatiku tidak langsung hilang, seperti bau pesing lama setelah kencingnya sudah menguap.

Guru-guru juga mulai ketularan. Gara-gara hawa panas. Ketika hari semakin siang, pelajaran geografi yang di pagi hari terasa menyegarkan seperti oase, mulai membosankan dan gersang seperti Padang Pasir Thar; pelajaran sejarah, yang begitu hidup ketika hari masih pagi, menjadi kering kerontang dan berdebu; pelajaran matematika, yang mulanya begitu menarik, jadi membingungkan. Kelelahan oleh panasnya siang, sambil mengusap dahi dan tengkuk dengan sapu tangan, tanpa bermaksud menyenggung perasaan ataupun memancing tawa, bahkan guru-guru lupa akan kesegaran namaku yang diambil dari nama kolam renang, dan keliru mengucapkannya dengan cara sangat memalukan. Bisa kudengar perubahan itu dalam modulasi suara yang nyaris tidak kentara. Lidah mereka seperti para penunggang kereta-

kereta yang ditarik kuda-kuda liar. Suku kata pertama bisa merekaucapkan dengan benar, *Pea*, tapi lambat laun, karena kepanasan, mereka kehilangan kendali atas lidah mereka dan tidak lagi bisa menahan untuk mengucapkan suku kata kedua—*seen*—dengan benar. Yang keluar dari mulut mereka adalah *sing*, dan habislah sudah. Kalau aku mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, guru akan berkata, "Ya, Pissing." Sering kali guru yang bersangkutan tidak menyadari panggilan yang baru saja diucapkannya itu. Dia akan menatapku kesal setelah beberapa saat, bertanya-tanya kenapa aku tidak segera menyampaikan jawabanku. Dan kadang-kadang seisi kelas yang juga tersiksa oleh hawa panas, tidak bereaksi sama sekali. Tidak terdengar ejekan atau senyuman. Tapi nama panggilan itu selalu terngiang-ngiang di telingaku.

Pada tahun terakhirku di St. Joseph's School, aku merasa seperti Nabi Muhammad SAW yang teraniaya di Mekkah. Tapi, seperti halnya Nabi yang kemudian Hijrah ke Madinah dan menandai dimulainya zaman Islam, aku juga merencanakan pelarianku serta dimulainya awal yang baru bagiku.

Setelah St. Joseph's, aku bersekolah di Petit Séminaire, sekolah swasta Inggris terbaik di Pondicherry. Ravi sudah lebih dulu masuk di sana, dan seperti umumnya adik, aku juga merana karena kakakku lebih populer. Ravi bintang atlet di Petit Séminaire pada waktu itu, pemain boling yang disegani dan pemukul bola yang tangguh, kapten tim kriket terbaik di kota kami, dengan reputasi Kapil Dev.<sup>1</sup> Bahwa aku perenang yang hebat, tidak ada artinya di mata orang-orang; sepertinya sudah menjadi hukum alam bahwa orang-

---

<sup>1</sup> Pemain kriket terkenal dari India pada tahun 1980-an.

orang yang tinggal di dekat laut justru curiga pada perenang, seperti halnya orang-orang gunung curiga pada pendaki gunung. Tapi aku tidak mau hidup dalam bayang-bayang orang lain, meski aku bersedia disebut apa saja—termasuk "adik Ravi"—asal jangan disebut "Pissing". Aku punya rencana lain yang lebih bagus.

Rencana ini kulaksanakan pada hari pertama masuk sekolah, dalam jam pelajaran pertama. Di sekitarku banyak alumni lain St. Joseph's. Kelas dimulai seperti biasanya kelas baru, dengan memperkenalkan diri. Kami menyebutkan nama kami dari tempat duduk masing-masing, sesuai urutan duduk kami.

"Ganapathy Kumar," kata Ganapathy Kumar.

"Vipin Nath," kata Vipin Nath.

"Shamshool Hudha," kata Shamshool Hudha.

"Peter Dharmaraj," kata Peter Dharmaraj.

Masing-masing nama yang sudah disebutkan dicentang di daftar, diikuti tatapan tajam singkat dari guru. Aku gugup setengah mati.

"Ajith Giadson," kata Ajith Giadson." Empat meja lagi.

"Sampath Saroja," kata Sampath Saroja. Tiga meja lagi.

"Stanley Kumar," kata Stanley Kumar. Dua meja lagi.

"Sylvester Naveen," kata Sylvester Naveen yang duduk persis di depanku.

Giliranku. Saatnya unjuk gigi. Ini dia, aku datang.

Aku bangkit dari tempat dudukku dan bergegas ke papan tulis. Sebelum guru kami sempat mengatakan apa-apa, aku mengambil sepotong kapur, dan sambil menulis aku berkata,

*Namaku Piscine Molitor Patel,  
biasa dipanggil*

—kuberi dua garis bawah pada dua huruf pertama nama depanku—

*Pi Patel*

Sebagai penegasan, aku menambahkan

$$\pi = 3,14$$

lalu aku menggambar lingkaran besar, yang kemudian kubagi dua dengan diameter, untuk menjelaskan pelajaran geometri dasar itu.

Hening. Guru memandang ke papan tulis. Aku menahan napas. Kemudian guru berkata, "Baiklah, Pi. Duduklah. Lain kali minta izin dulu sebelum meninggalkan meja."

"Ya, Pak."

Dia mencentang namaku. Dan menatap anak berikutnya.  
"Mansoor Ahamad," kata Mansoor Ahamad.

Aku selamat.

"Gautham Selvaraj," kata Gautham Selvaraj.

Aku bisa bernapas.

"Arun Annaji," kata Arun Annaji.

Awal yang baru.

Aku mengulangi cara tersebut dengan setiap guru. Pengulangan ini penting dalam melakukan pelatihan, baik terhadap binatang maupun manusia. Saat giliranku tiba, aku bergegas maju ke depan kelas, menuliskan detail-detail jati diriku yang baru itu, kadang sampai kapurnya berdecit-decit nglilu di papan tulis. Setelah beberapa kali, anak-anak lain ikut menyuarakan kalimat-kalimatku, alunan nada dari pelan ke keras, yang mencapai klimaksnya setelah menarik napas

cepat, sementara aku menggarisbawahi nada yang tepat, berakhir dengan pengucapan nama baruku dengan begitu bersemangat, yang pasti menggembirakan hati seorang pimpinan paduan suara. Beberapa anak mengikuti dengan bisikan seru. "Tiga! Koma! Satu! Empat!" sementara aku menulis secepat mungkin, dan mengakhiri konser itu dengan membagi dua lingkaran yang kubuat dengan penuh semangat, sampai-sampai butir-butir kapur beterbangun.

Ketika aku mengangkat tanganku hari itu—dan ini kulakukan setiap ada kesempatan—guru-guru memperbolehkan aku berbicara dengan memakai nama panggilan baru yang terasa bagai musik di telingaku. Anak-anak lain mengikuti. Termasuk berandal-berandal St. Joseph's. Malahan nama itu menjadi mode. Negeri kami rupanya penuh dengan calon-calon insinyur yang menjanjikan. Tak lama kemudian, seorang anak lelaki bernama Omprakash menyebut dirinya Omega, dan ada anak lain yang menyebut dirinya Upsilon, lalu ada juga yang menyebut diri mereka Gamma, Lambda, dan Delta. Tapi akulah yang mempelopori dan bertahan paling lama di antara kaum Yunani di Petit Séminaire. Bahkan kakakku, si kapten tim kriket, si idola lokal, memuji langkahku. Dia menarikku untuk bicara pada minggu berikutnya.

"Kabarnya kau sekarang punya panggilan baru ya?" katanya.

Aku diam saja. Sebab dia pasti akan meledekku. Tidak bisa dihindari.

"Tidak kusangka kau ternyata suka sekali warna kuning ya?"

Warna kuning? Aku menoleh ke sekitar. Tidak boleh sampai ada yang mendengar ucapan Ravi, terutama salah satu pengikutnya. "Ravi, apa maksudmu?" bisikku.

"Aku sih tidak apa-apa. Nama apa pun lebih baik daripada 'Pissing'. Mending dipanggil Pi... sang kuning.

Sambil berjalan pergi, dia tersenyum dan berkata, "Wajahmu agak merah."

Tapi dia tidak meledekku.

Demikianlah, aku menemukan pelarian dalam huruf Yunani itu, yang bentuknya seperti bangunan gubuk dengan atap seng berombak-ombak, serta dalam angka yang elusif dan irasional itu, yang digunakan para ilmuwan untuk memahami alam semesta.

#### B A B 6

*Dia juru masak yang hebat. Rumahnya yang terlalu hangat oleh pemanas selalu menebarkan harum makananlezat. Rak bumbunya seperti toko obat. Kalau dia membuka lemari es atau lemari-lemari bumbunya, banyak sekali merek yang tidak kukenali; aku bahkan tidak tahu dalam bahasa apa saja merek-merek itu ditulis. Kami seperti berada di India. Tapi dia juga andal membuat masakan-masakan Barat. Dia membuatkan untukku makaroni dan keju yang sangat lezat dan lembut. Dan taco-taco vegetarian buatannya bisa membuat iri seisi Meksiko.*

*Ada hal lain yang menarik perhatianku: lemari-lemarinya terisi penuh sekali. Di balik setiap pintu, pada setiap rak, berderet gunungan kaleng dan kotak yang disusun rapi. Persediaan makanannya cukup untuk bertahan selama pengepungan Leningrad.*

AKU beruntung mempunyai beberapa guru yang berkualitas semasa kecilku, pria-pria dan wanita-wanita yang menyalakan suluh pengetahuan di dalam kepalamku yang gelap ini. Salah satunya adalah Mr. Satish Kumar, guru biologiku di Petit Séminaire, pengikut paham Komunis yang senantiasa berharap Tamil Nadu berhenti memilih bintang-bintang film, dan mencontoh Kerala<sup>1</sup>. Penampilan Mr. Kumar aneh sekali. Puncak kepalamnya botak dan lancip, tapi bagian bawah dagunya besar sekali; bahunya sempit, perutnya sangat besar, seperti dasar gunung, tergantung-gantung, lalu menghilang masuk secara horizontal ke dalam celananya. Aku heran sekali, bagaimana mungkin kedua kakinya yang kurus seperti kayu bisa menahan beban tubuh atasnya; tapi ternyata bisa, meski kadang-kadang gerakan kakinya mengejutkan, seakan-akan lutut-lututnya bisa dibengkokkan ke mana saja. Bangun tubuhnya geometris: dia tampak seperti dua buah segi tiga, satu kecil satu besar, menempel pada dua garis paralel. Bulunya banyak, juga kutilnya, helai-helai rambut hitam mencuat keluar dari kedua telinganya. Dia ramah. Senyumnya mengisi keseluruhan dasar kepalamnya yang berbentuk segi tiga.

Mr. Kumar adalah orang pertama yang kukenal yang terang-terangan menyatakan dirinya ateis. Aku mengetahui hal ini bukan di ruang kelas, melainkan di kebun binatang. Dia pengunjung setia kami, dia selalu membaca label-label serta keterangan-keterangan tentang binatang-binatang sampai

---

<sup>1</sup> Dalam sejarah, Kerala tercatat pernah memilih pemerintahan Komunis.

tuntas, dan dia menyukai semua binatang yang dilihatnya. Baginya, masing-masing binatang merupakan bukti keunggulan logika dan mekanika, dan secara keseluruhan alam merupakan ilustrasi ilmu pengetahuan yang sangat bagus. Dalam pendengarannya, suara binatang yang hendak kawin seolah-olah mengatakan, "Gregor Mendel," bapak genetika, dan suara binatang yang sedang pamer kekuatan seakan-akan mengatakan, "Charles Darwin," bapak seleksi alam. Suara-suara mengembik, menggerung, mendesis, mendengus, mengaum, menggeram, melolong, mencericip, dan memekik baginya ibarat beragam aksen asing. Mr. Kumar berkunjung ke kebun binatang untuk merasakan denyut nadi alam semesta, dan pikirannya yang stetoskopis selalu menyatakan padanya bahwa segala sesuatu sudah sesuai aturan, segala sesuatu *adalah* aturan itu sendiri. Pulang dari kebun binatang, dia merasa disegarkan secara ilmiah.

Pertama kali aku melihat sosoknya yang seperti segi tiga berjalan terpincang-pincang keliling kebun binatang, aku malu-malu mendekatinya. Aku menyukai dia, tapi di mataku dia sosok yang berkuasa, dan aku agak takut padanya. Kuamat-amati dia dari jauhan. Dia baru saja mendekati rumah badak-badak. Kedua badak India itu menjadi daya tarik besar di kebun binatang, sebab mereka tinggal bersama kambing-kambing. Badak binatang yang senang bersosialisasi, dan ketika kami memperoleh Peak, si badak jantan muda, dia menunjukkan tanda-tanda depresi karena kesepian; makin lama nafsu makannya makin menurun. Sambil menunggu, sementara dia dicarikan pasangan, Ayah mencoba-coba apakah Peak bisa dibiasakan tinggal bersama kambing-kambing. Kalau berhasil, badak yang berharga ini bisa diselamatkan. Kalau tidak, yang dikorbankan hanyalah beberapa ekor kambing.

Ternyata eksperimen ini berhasil dengan sukses. Peak dan kambing-kambing itu jadi tak terpisahkan, bahkan setelah kedatangan Summit. Sekarang, kalau badak-badak itu mandi, kambing-kambing berdiri di sekitar kolam berlumpur itu, dan kalau kambing-kambing sedang makan di sudut mereka sendiri, Peak dan Summit berdiri di sebelah mereka, seperti pengawal. Para pengunjung sangat takjub melihat pemandangan ini.

Mr. Kumar mengangkat wajah dan melihatku. Dia tersenyum, satu tangannya memegang besi pembatas, satunya lagi melambai memanggilku mendekat.

"Halo, Pi," katanya.

"Halo, Pak. Senang sekali Anda mau datang ke kebun binatang ini."

"Aku sering kemari. Bisa dikatakan tempat ini sudah seperti kuilku. Ini menarik..." Yang dimaksudnya adalah rumah badak. "Kalau politisi-politisi kita seperti kambing-kambing dan badak-badak itu, negara kita tidak akan punya masalah sebanyak sekarang ini. Sayangnya perdana menteri kita berkulit badak, tapi tidak punya akal sehat seperti badak."

Aku tidak tahu banyak tentang politik. Ayah dan Ibu selalu saja mengeluh mengenai Mrs. Gandhi, tapi itu tidak kuanggap penting. Mrs. Gandhi tinggal jauh di utara, bukan di kebun binatang ini, dan bukan di Pondicherry. Tapi aku merasa harus mengatakan sesuatu.

"Agama akan menyelamatkan kita," kataku. Sudah sejak lama aku sangat mengandalkan agama.

"Agama?" Mr. Kumar tersenyum lebar. "Aku tidak percaya pada agama. Agama adalah kegelapan."

Kegelapan? Aku menjadi bingung. Pikirku, agama sama

sekali bukan kegelapan. Agama justru cahaya. Apa dia sedang mengujiku? Apakah ucapannya itu—bahwa "Agama adalah kegelapan"—sama seperti kalau dia berkata di dalam kelas, "Mamalia bertelur," untuk melihat apakah bakal ada yang mengoreksi ucapannya? "(Hanya platipus, Pak.)

"Tidak ada perlunya kita mencari-cari lebih jauh di luar penjelasan secara ilmiah, dan tidak ada alasan kuat untuk mempercayai apa pun di luar apa yang dialami indra kita. Otak yang jernih, perhatian saksama terhadap detail, dan sedikit pengetahuan ilmiah akan menunjukkan bahwa agama hanyalah omong kosong takhayul. Tuhan tidak ada."

Benarkah dia yang mengatakan itu? Atau aku cuma teringat ucapan-ucapan orang-orang ateis sesudahnya? Pokoknya semacam itulah kalimat-kalimatnya. Belum pernah aku mendengar yang seperti itu.

"Buat apa mentolerir kegelapan? Semuanya jelas ada di depan mata, kalau kita mau memperhatikan dengan saksama."

Dia menunjuk Peak. Nah, aku sangat mengagumi Peak, tapi tidak pernah aku menganggap badak itu sebagai suluh penerang.

Dia berbicara lagi. "Ada yang bilang Tuhan mati selama peristiwa Pemisahan<sup>2</sup> pada tahun 1947. Bisa juga dalam perang pada tahun 1971<sup>3</sup>. Atau mungkin baru kemarin di Pondicherry ini, di rumah yatim-piatu. Ada orang-orang yang berkata begitu, Pi. Waktu aku seumurmu, aku terbaring sakit di ranjang, terkena polio. Setiap hari aku bertanya-tanya sendiri, 'Di mana Tuhan? Di mana Tuhan? Di mana

---

<sup>2</sup> Pemisahan British India menjadi India dan Pakistan.

<sup>3</sup> Perang India-Pakistan.

Tuhan?' Tapi Tuhan tak kunjung datang. Bukan Tuhan yang menyelamatkanku, melainkan obat. Aku cuma percaya pada akal, dan akalku mengatakan kita semua harus mati, seperti jam suatu saat akan berhenti berdetak. Akhirnya sudah tiba. Kalau jam itu tidak berfungsi dengan baik, kita mesti memperbaikinya sekarang juga. Suatu hari nanti kita akan menguasai sarana-sarana produksi itu, dan keadilan akan tercipta di bumi."

Semua omongan itu agak berat bagiku. Nadanya sudah benar—penuh kasih dan keberanian—tapi aku tidak memahami detail-detailnya. Aku tidak mengatakan apa-apa. Bukan karena takut membuat marah Mr. Kumar. Aku lebih takut bahwa dengan beberapa patah kata lagi, dia akan memusnahkan sesuatu yang kucintai. Bagaimana seandainya kata-katanya mempunyai efek seperti polio terhadap diriku? Betapa mengerikannya penyakit itu, sebab sampai bisa membuat orang tidak percaya lagi pada Tuhan.

Mr. Kumar berjalan pergi, terpincang-pincang dan tertatih-tatih di jalanan yang mulus rata. "Jangan lupa hari Selasa nanti ada ulangan. Belajar yang baik, 3,14."

"Ya, Mr. Kumar."

Dia menjadi guru favoritku di Petit Séminaire, dan karena dialah aku memilih mempelajari Zoologi di Universitas Toronto. Aku merasa dia saudaraku. Itulah pertama kalinya aku tahu bahwa orang-orang ateis adalah saudara-saudaraku juga, yang memiliki keyakinan berbeda. Setiap kata yang mereka ucapkan menunjukkan keyakinan mereka. Seperti aku, mereka melangkah sejauh yang dimungkinkan akal—setelah itu mereka membuat lompatan.

Sejurnya, bukan orang-orang ateis yang terasa mengganjal bagiku, melainkan orang-orang agnostik. Boleh-boleh saja

merasa ragu selama beberapa waktu. Kita semua mesti melewati Taman Getsemani. Kristus saja pernah merasa ragu, apalagi kita. Kristus pernah semalam berdoa dalam ketakutan, pernah berseru-seru dari kayu salib, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" Berarti kita tentunya juga diperbolehkan merasa ragu. Tapi kita mesti jalan terus. Memilih keraguan sebagai falsafah hidup sama halnya memilih kemandekan sebagai sarana transportasi.

#### B A B 8

KAMI, yang bergerak di dunia perkebun-binatangan, sepakat bahwa "binatang" paling berbahaya di kebun binatang adalah manusia. Maksud kami, secara umum, adalah: sifat predator spesies kita yang berlebihan telah membuat keseluruhan planet ini menjadi mangsa kita. Tapi secara lebih spesifik, yang kami maksud adalah orang-orang yang suka mengumpulkan kail pada berang-berang, pisau silet pada beruang-beruang, apel-apel yang ditancapi paku-paku kecil pada gajah-gajah, dan berbagai benda keras lainnya seperti: bolpoint, penjepit kertas, peniti, karet gelang, sisir, sendok kopi, sepatu kuda, pecahan-pecahan gelas, cincin, bros, dan perhiasan-perhiasan lainnya (bukan cuma perhiasan plastik: cincin kawin emas juga termasuk di antaranya), sedotan, peralatan makan dari plastik, bola ping pong, bola tenis, dan masih banyak lagi. Hewan-hewan di kebun binatang yang mati akibat diberi benda-benda keras tersebut meliputi gorila-gorila, bison-bison, burung-burung bangau, burung-burung *rhea*, burung-burung unta, anjing-anjing laut, singa-singa laut, kucing-kucing besar, beruang-beruang, unta-unta, gajah-

gajah, monyet-monyet, binatang-binatang pemamah biak dari hampir setiap jenis yang ada, dan burung penyanyi. Semua pengelola kebun binatang tahu tentang kematian Goliath. Goliath adalah anjing laut jantan yang sangat besar, beratnya dua ton, dan merupakan bintang di kebun binatang yang menjadi rumahnya di Eropa. Semua pengunjung kebun binatang itu menyayanginya. Dia mati karena perdarahan di dalam, setelah seseorang mengumpaninya dengan botol bir pecah.

Kekejaman terhadap binatang sering kali dilakukan dalam cara yang lebih langsung. Dalam literatur bisa ditemukan laporan-laporan mengenai berbagai kekejaman yang dilakukan terhadap hewan-hewan di kebun binatang: seekor burung *shoebill* mati karena *shock* setelah paruhnya dihantam palu; seekor *moose* jantan dipotong janggutnya dengan pisau, berikut sepotong dagingnya seukuran jari telunjuk, oleh seorang pengunjung (*moose* ini diracuni enam bulan kemudian); seekor monyet mengalami patah lengan ketika hendak mengambil kacang yang ditawarkan padanya; seekor rusa dihantam tanduk-tanduknya dengan gergaji logam; seekor zebra ditusuk dengan pedang; dan banyak lagi perbuatan-perbuatan kejam terhadap binatang dengan menggunakan tongkat, payung, jepit rambut, jarum rajut, gunting, dan entah apa lagi, sering kali dengan tujuan untuk mencungkil mata hewan yang bersangkutan atau melukai bagian-bagian genitalnya. Ada juga binatang-binatang yang diracuni. Dan perbuatan-perbuatan keji lainnya yang lebih tidak masuk akal lagi: orang-orang yang bermasturbasi di hadapan monyet-monyet, kuda-kuda poni, burung-burung; fanatic agama yang memotong kepala seekor ular; orang sinting yang buang air kecil di mulut seekor *elk*.

Di Pondicherry boleh dikatakan kami cukup beruntung. Tidak ada manusia-manusia sadis seperti yang berkeliaran di kebun-kebun binatang Eropa dan Amerika. Tapi toh *agouti* kami yang berwarna keemasan hilang juga, dicuri seseorang untuk dimakan, begitulah kecurigaan Ayah. Berbagai jenis burung—burung pegar, merak, betet—diambil bulu-bulunya oleh orang-orang yang rakus ingin memiliki keindahan mereka. Kami juga pernah menangkap basah seorang laki-laki memanjat masuk ke dalam kandang kancil dengan membawa pisau; dia mengatakan hendak menghukum si jahat Rahwana (yang dalam cerita Ramayana mengambil bentuk seekor kijang ketika menculik Sita, istri Rama). Ada pula laki-laki yang tepercaya hendak mencuri ular kobra. Dia seorang pawang ular yang ularnya sudah mati. Kedua-duanya berhasil diselamatkan: si ular kobra dari nasib menjadi budak seumur hidup dan derita mendengarkan musik jelek, dan si pencuri dari kemungkinan mati digigit. Kadang-kadang kami juga mesti menghadapi orang-orang yang suka melempari binatang-binatang dengan batu, karena menganggap binatang-binatang itu terlalu tenang dan perlu dipancing untuk bereaksi. Pernah seorang wanita disambar *sari*-nya oleh seekor singa, dan dia berputar-putar seperti yo-yo, memilih untuk malu daripada mati. Masalahnya, peristiwa ini bukanlah suatu kebetulan belaka. Wanita itu telah mencondongkan tubuh dan melambai-lambaikan ujung *sari*-nya di depan wajah singa, entah dengan maksud apa. Dia tidak terluka; banyak laki-laki yang terkesima oleh pemandangan tersebut, datang menolongnya. Dengan wajah pucat wanita itu berkata pada Ayah, "Siapa mengira ada singa mau makan *sari* dari bahan katun? Saya pikir singa binatang pemakan daging." Tapi yang paling parah adalah pengunjung-pengunjung yang

suka memberikan makanan pada binatang-binatang. Meski kami sudah waspada, Dr. Atal—dokter hewan di kebun binatang kami—bisa menebak hari-hari apa saja yang merupakan hari-hari ramai pengunjung, dengan melihat jumlah binatang yang mengalami gangguan pencernaan. Kasus-kasus radang usus atau radang perut disebutnya sebagai penyakit "camilan" akibat kelebihan karbohidrat, terutama gula. Kadang kami berharap orang-orang ini hanya memberikan permen pada binatang-binatang. Orang-orang ini menganggap binatang-binatang bisa makan apa saja tanpa konsekuensi apa pun terhadap kesehatan mereka. Padahal tidak demikian halnya. Salah seekor *sloth bear* kami sakit parah dan mengalami perdarahan berat di ususnya setelah diberi makan ikan busuk oleh seseorang yang merasa yakin bahwa dengan memberi makanan dia telah berbuat baik.

Persis di belakang loket karcis, Ayah menuliskan di tembok dalam huruf-huruf merah manyala: TAHUKAH ANDA BINATANG APA YANG PALING BERBAHAYA DI KEBUN BINATANG? Lalu ada tanda panah yang menunjuk ke sebuah tirai kecil. Banyak sekali tangan yang menyibak tirai tersebut dengan penuh semangat dan rasa ingin tahu, hingga kami harus terus-menerus menutupkannya kembali. Di balik tirai itu ada cermin.

Tapi aku belajar dari pengalamanku sendiri bahwa menurut Ayah ada binatang lain yang bahkan lebih berbahaya daripada manusia, binatang yang sangat umum, bisa ditemukan di setiap benua, setiap habitat: spesies *Animalus anthropomorphicus* yang mengagumkan, binatang sebagaimana dilihat mata manusia. Binatang yang kita sebut "lucu", "ramah", "manis", "setia", "lincah", "penuh pengertian". Binatang-binatang ini kelihatan diam, namun bisa menyerang tiba-tiba, dan mereka

ada di setiap toko mainan dan kebun binatang untuk anak-anak. Cerita tentang mereka sudah tak terhitung banyaknya. Binatang-binatang ini adalah lawan dari binatang-binatang yang "ganis", "haus darah", dan "jahat" yang membangkitkan kemarahan dalam diri maniak-maniak yang tadi telah kusebutkan, yang melampiaskan kebencian mereka dengan tongkat dan payung terhadap hewan-hewan ini. Dalam kedua kasus ini, kita tetap dihadapkan pada cerminan diri kita sendiri saat kita melihat seekor binatang. Obsesi untuk menempatkan diri sendiri sebagai pusat dari segala sesuatu bukan hanya dialami oleh para ahli teologi, melainkan juga oleh para ahli zoologi.

Dua kali aku mendapat pelajaran bahwa binatang tetaplah binatang, sama sekali berbeda dari manusia: sekali aku belajar dari Ayah, dan sekali lagi dari pengalamanku dengan Richard Parker.

Peristiwanya terjadi pada suatu Minggu pagi. Aku sedang asyik bermain-main sendiri. Tiba-tiba Ayah berseru memanggil.

"Anak-anak, kemariyah."

Ada yang tidak beres. Nada suaranya membuat lonceng tanda bahaya di kepalaku berdentang. Cepat-cepat aku memeriksa nuraniku. Bersih. Pasti Ravi yang sedang mendapat masalah. Entah apa yang dilakukannya kali ini. Aku berjalan ke ruang duduk. Ibu ada di sana. Ini tidak biasanya. Tugas mendisiplinkan anak-anak, seperti halnya mengurus binatang-binatang, biasanya dibebankan pada Ayah. Ravi datang belakangan, rasa bersalah terpancar jelas pada wajah banditnya.

"Ravi, Piscine, Ayah punya pelajaran yang sangat penting untuk kalian hari ini."

"Apa ini memang perlu?" sela Ibu. Wajahnya tampak pucat.

Aku menelan ludah. Kalau Ibu, yang biasanya begitu santai dan tenang, sampai kelihatan cemas, bahkan tak senang, berarti kami sedang dalam kesulitan *besar*. Aku dan Ravi bertukar pandang sekilas.

"Ya, ini penting," sahut Ayah, jengkel. "Pelajaran ini bisa menyelamatkan nyawa mereka."

*Menyelamatkan nyawa kami!* Sekarang yang berdentang-dentang di kepalaku bukan lagi lonceng tanda bahaya kecil, melainkan lonceng-lonceng besar seperti yang suka kami dengar di Gereja Hati Kudus Yesus yang letaknya tidak jauh dari kebun binatang.

"Tapi Piscine? Dia baru delapan tahun," protes Ibu.

"Aku justru paling mencemaskan dia."

"Bukan aku yang berbuat!" semburku. "Salah Ravi, pasti dia. Dia yang berbuat!"

"Apa?" kata Ravi. "Aku tidak berbuat apa-apa." Dia me-lotot marah padaku.

"Hus!" kata Ayah sambil mengangkat tangannya. Dia menatap Ibu. "Gita, kau sudah melihat bagaimana Piscine. Anak lelaki seusianya suka lari ke mana-mana dan ingin tahu segala sesuatu."

Aku? Suka lari ke mana-mana? Ingin tahu segala sesuatu? Tidak, tidak! Bela aku, Ibu, bela aku, jeritku dalam hati. Tapi Ibu hanya menghela napas dan mengangguk, sebagai tanda bahwa urusan mengerikan ini boleh dilanjutkan.

"Ikut aku," kata Ayah.

Kami pun ikut, seperti orang-orang tahanan digiring untuk menjalani eksekusi.

Kami meninggalkan rumah dan berangkat ke kebun binatang. Hari masih pagi dan kebun binatang belum dibuka untuk umum. Para petugas pengurus hewan dan penjaga

kandang sedang sibuk dengan tugas masing-masing. Aku melihat Sitaram, petugas favoritku, yang bertanggung jawab mengurus orang-utan. Dia berhenti sebentar dari kesibukannya, dan memandangi kami lewat. Kami melewati burung-burung, beruang-beruang, kera-kera, monyet-monyet, binatang-binatang pemamah biak, rumah kaca, badak-badak, gajah-gajah, jerapah-jerapah.

Kami sampai di bagian kucing-kucing besar, harimau, singa, dan macan tutul. Babu, pengurus hewan-hewan itu, sudah menunggu kedatangan kami. Kami memutar dan menyusuri jalan setapak. Babu membuka pintu menuju gua harimau yang berada di tengah-tengah sebuah pulau yang dikelilingi parit. Kami pun masuk. Gua itu sangat luas dan remang-remang, terbuat dari semen, berbentuk bundar, hangat, dan lembap. Bau kencing harimau menguar dari dalamnya. Di sekitarnya berderet kandang-kandang raksasa yang dibatasi oleh jeruji-jeruji besi tebal berwarna hijau. Sinar kekuningan menyorot masuk dari langit-langit kaca. Melalui pintu-pintu keluar kandang, kami bisa melihat tumbuh-tumbuhan yang ada di seputar pulau ini, yang cerah dibanjiri cahaya matahari. Hanya ada satu kandang yang berpenghuni; kandang-kandang lainnya kosong. Mahisha, si harimau Bengal jantan yang ramping dan berbobot dua ratus dua puluh lima kilogram, sengaja dibiarkan di kandangnya. Begitu kami masuk, dia merangsek ke jeruji-jeruji kandang dan memperdengarkan auman keras, kedua daun telinganya menempel rapat di kepala, dan sepasang mata bundarnya menyorot tajam pada Babu. Suara aumannya begitu keras dan garang, serasa mengguncang keseluruhan gua harimau itu. Kedua lututku mulai gemetar. Aku merapat pada Ibu. Ibu juga gemetar. Bahkan Ayah pun sempat terdiam dan berusaha

menenangkan diri. Hanya Babu yang tidak tampak terpengaruh oleh suara geraman itu, serta sorot mata setajam pisau yang terarah padanya. Dia percaya jeruji-jeruji besi itu bisa diandalkan. Mahisha mulai melangkah mondar-mandir dalam batas kandangnya.

Ayah menoleh pada kami. "Coba, binatang apa ini?" tanyanya dengan suara keras, mengatasi geraman Mahisha.

"Itu harimau," Ravi dan aku menjawab berbarengan dengan patuh, walau pertanyaan ini sebenarnya tidak perlu.

"Apakah harimau binatang berbahaya?"

"Ya, Ayah, harimau binatang berbahaya."

"Harimau *sangatlah* berbahaya," Ayah berseru. "Aku ingin menegaskan pada kalian, jangan pernah—dalam situasi *apa pun*—menyentuh harimau, atau membelai-belainya, atau mengulurkan tangan ke balik jeruji kandangnya, atau mendekati kandangnya sekalipun. Sudah jelas? Ravi?"

Ravi mengangguk-angguk cepat.

"Piscine?"

Aku mengangguk-angguk lebih seru lagi.

Ayah masih juga menatapku.

Aku sudah mengangguk begitu keras, sampai-sampai aku heran leherku tidak patah dan kepalaku jatuh ke lantai.

Sebagai pembelaan diri, ingin kukatakan bahwa meskipun aku suka mengkhayal bahwa binatang-binatang ini bisa berbicara lancar dalam bahasa Inggris, membayangkan ayam-ayam hutan mengomel dalam aksen Inggris kental bahwa teh mereka selalu saja dingin, sementara babon-babon berceleteh dalam nada-nada gangster, merencanakan strategi untuk kabur setelah merampok bank, tapi aku sadar betul bahwa semua itu cuma khayalan. Dalam imajinasiku, binatang-binatang liar ini sengaja kubayangkan sebagai sosok-

sosok jinak. Tapi aku tahu persis sifat sesungguhnya sobat-sobatku ini. Aku memang usil, tapi aku tidak bodoh. Aku tidak tahu kenapa Ayah bisa sampai mengira aku sudah gatal ingin masuk ke kandang harimau. Yang jelas, dari mana pun asalnya kekhawatiran ini—Ayah memang selalu khawatir—jelas bahwa Ayah berniat menuntaskan urusan ini pagi ini juga.

"Aku akan memperlihatkan pada kalian, betapa berbahayanya harimau," Ayah melanjutkan. "Aku ingin kalian mengingat pelajaran ini sampai akhir hayat."

Lalu Ayah menoleh pada Babu dan mengangguk. Babu pergi. Sepasang mata Mahisha mengikuti gerakannya, dan tidak beranjak dari pintu tempat Babu menghilang. Tak lama kemudian, Babu kembali dengan membawa seekor kambing yang kaki-kakinya diikat. Ibu memelukku erat-erat dari belakang. Auman Mahisha berubah menjadi geraman berat dari tenggorokan.

Babu membuka gembok, membuka pintu kandang, lalu masuk, menutup pintu, dan mengunci kandang di sebelah kandang Mahisha. Kedua kandang itu dipisahkan oleh pintu jebak. Seketika Mahisha berdiri dan mencakar-cakar jeruji-jeruji pemisah. Sekarang geramannya ditingkahi suara *wuf wuf* keras tertahan. Babu menaruh kambing di lantai. Panggul-panggul kambing itu gemetar hebat, lidahnya menjulur keluar dari mulut, dan kedua matanya berputar-putar tak terkendali. Babu melepaskan ikatan pada kaki-kaki kambing, dan binatang itu berdiri. Babu keluar dari kandang, dengan hati-hati, seperti saat masuknya tadi. Kandang itu terdiri atas dua lantai; satu sejajar dengan kami, lantai yang di belakang—yang mengarah ke luar pulau—lebih tinggi sekitar hampir satu meter. Kambing melompat naik ke

lantai yang lebih tinggi ini. Mahisha, yang sekarang sudah tidak berminat pada Babu, mengikuti gerakan kambing itu di kandangnya dengan langkah-langkah ringan. Lalu dia merunduk dan berbaring diam, ekornya yang bergerak-gerak perlahan merupakan satu-satunya tanda ketegangannya.

Babu naik ke pintu jebak di antara kedua kandang dan mulai membukanya. Mahisha terdiam, berharap akan makan kenyang rupanya. Ada dua hal yang kudengar pada saat itu. Suara Ayah berkata, "Jangan pernah melupakan pelajaran ini," sambil terus memandang serius, dan suara embik si kambing. Dia pasti sudah mengembik-embik sejak tadi, hanya saja kami tidak mendengarnya.

Bisa kurasakan tangan Ibu menekan jantungku yang berdebar-debar.

Pintu jebak itu memperdengarkan derit-derit keras, tapi tak mau membuka. Mahisha sudah kalap—dia seperti hendak merangsek menerobos jeruji-jeruji itu. Dia sepertinya ragu-ragu, apakah hendak tetap berdiri di tempatnya—di situ dia lebih dekat dengan mangsanya, tapi tidak bisa meraihnya—atau bergerak ke lantai sebelah bawah yang lebih jauh, tapi tempat pintu jebak berada. Dia mengangkat tubuhnya dan mulai mengaum-aum lagi.

Kambing mulai melompat-lompat. Mengherankan, lompatannya tinggi sekali. Tak kusangka kambing bisa melompat setinggi itu. Tapi bagian belakang kandang hanya berupa tembok semen tinggi dan halus.

Sekonyong-konyong pintu jebak itu membuka dengan mudah. Sekali lagi hening. Yang terdengar hanya embik dan suara *klik-klik* kuku-kuku kambing di lantai.

Sekelebat warna hitam dan jingga meluncur cepat dari satu kandang ke kandang lainnya.

Biasanya harimau-harimau ini tidak diberi makan sehari dalam seminggu, untuk menyamai kondisi alaminya di alam liar. Kelak kami baru tahu bahwa Ayah telah menyuruh agar Mahisha tidak diberi makan selama tiga hari.

Aku tidak ingat apakah aku memang melihat darah sebelum menyurukkan kepala ke dalam pelukan Ibu, atau aku sendiri yang memoleskan unsur "darah" itu dalam ingatanku dengan kuas besar. Tapi aku mendengar. Dan apa yang kudengar itu sudah cukup untuk membuatku ketakutan setengah mati. Ibu cepat-cepat membawa kami keluar. Kami berdua histeris. Ibu marah sekali.

"Tega-teganya kau, Santosh! Mereka masih anak-anak. Mereka bakal ketakutan seumur hidup."

Suaranya terdengar gusar dan gemetar. Kulihat matanya berkaca-kaca. Aku jadi merasa lebih baik.

"Gita, sayangku, ini demi kebaikan mereka juga. Bagaimana kalau suatu hari Piscine mengulurkan tangannya ke balik jeruji kandang buat menyentuh kulit harimau yang jingga indah itu? Lebih baik kambing yang jadi korban daripada dia, kan?"

Suara Ayah terdengar lembut, nyaris berupa bisikan. Dia tampak sangat menyesal. Belum pernah dia menggunakan kata "sayangku" pada Ibu di depan kami.

Kami berdiri dekat Ibu. Ayah lalu bergabung. Tapi pelajaran untuk kami belum selesai, meski lebih lunak setelah itu.

Ayah membawa kami ke tempat singa-singa dan leopard.

"Dulu pernah ada orang Australia sinting yang sok ingin pamer kekuatan melawan singa-singa. Dia pemegang sabuk hitam karate. Dan dia kalah. Kalah total. Para petugas kebun binatang hanya menemukan setengah tubuhnya kesokan paginya."

"Ya, Ayah."

Beruang-beruang Himalaya dan *sloth-sloth*.

"Satu cakaran dari makhluk-makhluk yang kelihatan lucu ini bisa membuat isi perut kalian buyar dan berserakan di tanah."

"Ya, Ayah."

Kuda-kuda nil.

"Dengan mulut mereka yang lembek dan kelihatan lunak itu, mereka bisa meremukkan badan kalian sampai jadi bubur darah. Di darat mereka bisa lari lebih cepat daripada kalian."

"Ya, Ayah."

Hyena-hyena.

"Mereka punya rahang paling kuat di alam liar. Jangan anggap mereka pengecut atau cuma makan bangkai. Dua-duanya tidak benar. Mereka bakal memakan kalian saat kalian masih hidup."

"Ya, Ayah."

Orang-utan.

"Tenaganya sekuat tenaga sepuluh manusia. Mereka bisa mematahkan tulang kalian semudah mematahkan ranting. Memang... dulu kalian pernah memelihara beberapa dari mereka, dan mengajak bermain-main sewaktu mereka masih kecil. Tapi sekarang mereka sudah dewasa, liar, dan tidak bisa ditebak perilakunya."

"Ya, Ayah."

Burung unta.

"Kelihatannya linglung dan bodoh, kan? Dengar: burung unta adalah salah satu binatang paling berbahaya di kebun binatang. Sekali dia menendang, punggung kalian bisa patah, atau tulang dada kalian remuk."

"Ya, Ayah."

Rusa-rusa tutul.

"Cantik sekali, bukan? Kalau terpaksa, rusa jantan akan menyerang kalian, dan tanduk-tanduknya yang kecil pendek itu bisa menembus kalian seperti pisau."

"Ya, Ayah."

Unta Arab.

"Satu gigitannya bisa bikin kalian kehilangan segumpal daging."

"Ya, Ayah."

Angsa-angsa hitam.

"Hantaman paruh mereka bisa meretakkan tulang tengkorak kalian. Dan pukulan sayap mereka bisa mematahkan lengan kalian."

"Ya, Ayah."

Burung-burung kecil.

"Paruh mereka bisa memotong tangan kalian semudah memotong mentega."

"Ya, Ayah."

Gajah.

"Binatang paling berbahaya di antara yang lainnya. Dibandingkan hewan-hewan lain di kebun binatang, gajah lebih banyak menewaskan petugas maupun pengunjung kebun binatang. Gajah yang masih muda kemungkinan besar bakal memecah-mecah kalian dan menginjak-injak bagian-bagian tubuh kalian sampai gepeng. Pernah terjadi pada orang malang di sebuah kebun binatang Eropa yang masuk ke kandang gajah melalui jendela. Gajah yang lebih tua dan lebih sabar akan memojokkan kalian sampai ke tembok, atau menduduki kalian. Kedengarannya lucu—tapi coba saja bayangkan!"

"Ya, Ayah."

"Masih banyak binatang lain yang belum sempat kita kunjungi. Jangan kira mereka tidak berbahaya. Makhluk hidup akan selalu mempertahankan diri, seberapa pun kecil ukurannya. Setiap binatang pasti garang dan berbahaya. Mungkin dia tidak membunuh kalian, tapi pasti akan melukai. Akan mencakar atau menggigit. Infeksi yang ditimbulkannya bakal menjadi bengkak bernanah, lalu kalian kena demam tinggi dan mesti dirawat di rumah sakit selama sepuluh hari."

"Ya, Ayah."

Kami tiba di bagian *guinea-guinea pig* yang juga tidak diberi makan sejak semalam, atas perintah Ayah. Ayah membuka kandang. Dia mengambil sekantong makanan dari sakunya dan menebarkannya di lantai kandang.

"Kalian lihat *guinea-guinea pig* ini?"

"Ya, Ayah."

Makhluk-makhluk itu gemetar kelaparan, dan dengan ratus mereka menggerumiti jagung-jagung yang disebarluaskan.

"Nah..." Ayah membungkuk dan mengambil seekor *guinea pig*. "Mereka tidak berbahaya." *Guinea-guinea pig* lainnya seketika bertemperasan.

Ayah tertawa. Diberikannya padaku *guinea pig* yang men-cicit-cicit itu. Dia bermaksud mengakhiri "pelajaran"-nya dengan selingan ringan.

*Guinea pig* itu diam dengan tegang dalam pelukanku. Binatang ini masih kecil. Aku beranjak ke kandang, dan dengan hati-hati kuturunkan *guinea pig* itu ke lantai. Dia lari ke samping induknya. Satu-satunya sebab *guinea pig* ini tidak berbahaya—tidak menggigit dan mencakar—adalah karena mereka boleh dikatakan sudah jinak. Memegang *guinea*

*pig* yang masih liar dengan tangan telanjang sama halnya dengan memegang pisau pada sisi tajamnya.

Pelajaran untuk kami sudah selesai. Ravi dan aku ngambek dan mendiamkan Ayah selama seminggu. Ibu juga tidak mengacuhkannya. Ketika lewat dekat tempat kuda-kuda nil, kubayangkan binatang-binatang itu tertunduk sedih karena kehilangan salah satu sobat baik mereka.

Tapi kalau kau sayang pada ayahmu, kau bisa apa? Kehidupan berjalan seperti biasanya, dan kau patuh tidak menyentuh harimau-harimau. Tapi sekarang, gara-gara menuduh Ravi melakukan kesalahan yang tidak dia perbuat, habislah aku. Pada tahun-tahun selanjutnya, kalau sedang ingin menakut-nakuti aku, Ravi suka berbisik padaku, "Tunggu sampai kita cuma berdua. *Kau bakal jadi kambing berikutnya!*"

#### B A B 9

INTI dari seni dan ilmu perkebun-binatangan adalah membuat binatang-binatang terbiasa dengan kehadiran manusia. Tujuan utamanya adalah mengurangi jarak aman binatang. Jarak aman adalah jarak yang dikehendaki binatang yang bersangkutan antara dirinya dengan makhluk yang dia anggap musuhnya. Burung flamingo di alam bebas tidak akan keberatan dengan kehadiran manusia kalau manusia itu berada lebih dari tiga ratus meter jauhnya. Kalau kau melanggar batas itu, dia menjadi tegang. Kau maju lebih dekat lagi, dia akan kabur dan akan terus kabur sampai jarak tiga ratus meter itu terbentuk lagi, atau sampai dia mati atau kehabisan napas. Masing-masing binatang punya jarak aman berbeda-

beda, dan mereka mengukurnya dengan cara berbeda-beda pula. Kucing dengan tatapan mata, rusa mendengarkan, beruang melalui penciuman. Jerapah tidak keberatan kau mendekati sampai tiga puluh meter dari mereka, kalau kau naik mobil, tapi mereka akan lari kalau kau berada seratus lima puluh meter dari mereka dengan berjalan kaki. Kepiting *fiddler* akan kabur pada jarak sepuluh meter darimu; monyet-monyet penjerit akan gelisah di cabang-cabang pohon kalau kau berada pada jarak dua puluh meter dari mereka; kerbau-kerbau Afrika bereaksi pada jarak tujuh puluh lima meter.

Sarana untuk mengurangi jarak aman binatang adalah pengetahuan kita tentang binatang yang bersangkutan, makanan dan tempat berteduh yang kita sediakan, dan perlindungan yang kita berikan. Kalau cara ini berhasil, hasilnya adalah binatang liar yang emosinya stabil, tidak stres, tenang, sekaligus sehat, berumur panjang, makan tanpa banyak rewel, berperilaku dan bersosialisasi dengan cara-cara normal, dan—tanda yang paling bagus—berkembang biak. Bukan maksudku membandingkan kebun binatang kami dengan kebun binatang San Diego atau Toronto atau Berlin atau Singapura, tapi pengurus kebun binatang yang baik mesti dihargai. Ayah mempunyai bakat alami. Meski tidak pernah mendapatkan pelatihan formal, Ayah memiliki bakat intuitif dan mata yang tajam. Dia bisa menebak apa yang ada dalam pikiran seekor binatang, cukup dengan memandangnya. Ayah sangat penuh perhatian pada binatang-binatang itu, dan sebagai balasannya, binatang-binatang itu berkembang biak, beberapa malah sampai beranak pinak banyak sekali.

TAPI akan selalu ada binatang-binatang yang berusaha melarikan diri dari kebun binatang. Contoh yang paling jelas adalah binatang-binatang yang ditempatkan di tempat-tempat tinggal yang tidak sesuai untuk mereka. Setiap binatang memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus yang harus dipenuhi, seperti yang ada pada habitat alaminya. Kalau tempat tinggalnya terlalu terang atau terlalu basah atau terlalu kering, kalau tempat bertenggernya terlalu tinggi atau terlalu terbuka, kalau tanahnya terlalu berpasir, kalau terlalu sedikit ranting-ranting untuk membuat sarang, kalau palung makanannya terlalu rendah, kalau tidak cukup banyak lumpur untuk berkubang—dan banyak "kalau-kalau" lainnya—maka binatang itu tidak akan tenang. Yang penting bukan semata-mata menyediakan tiruan dari kondisi-kondisi yang ada pada habitat alaminya, melainkan memahami *inti* dari kondisi-kondisi tersebut. Segala sesuatu di dalam tempat tinggal itu harus tepat—dengan kata lain, berada dalam batas-batas kapasitas beradaptasi binatang yang bersangkutan. Celakalah kebun-kebun binatang jelek yang tempat-tempat tinggal binatangnya buruk! Kebun-kebun binatang lain jadi mendapat reputasi jelek juga.

Binatang-binatang liar yang ditangkap setelah dewasa sepenuhnya juga punya kecenderungan melarikan diri; sering kali mereka sudah terlalu terbiasa dengan pola-pola rutinitas mereka, sehingga sulit untuk hidup di tempat baru dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Tapi bahkan binatang-binatang yang dikembangbiakkan di kebun binatang dan tidak pernah mengenal alam liar, yang sudah sepenuhnya beradaptasi dengan lingkup tempat

tinggal mereka dan tidak merasa tegang bila didekati manusia, ada kalanya juga mengalami saat-saat gelisah yang mendorong mereka untuk melarikan diri. Semua makhluk hidup memiliki kadar kegilaan yang menggerakkan mereka untuk bertingkah aneh dan kadang-kadang tak bisa dijelaskan dengan akal. Tapi kegilaan ini bisa menjadi penyelamat; sebab dia juga bagian dari kemampuan beradaptasi. Tanpa unsur ini, tidak bakal ada spesies yang bisa bertahan hidup.

Apa pun penyebab seekor binatang melarikan diri, entah karena alasan yang wajar atau sinting, para pemilik kebun binatang harus menyadari bahwa binatang tidak melarikan diri karena ingin pergi *ke suatu tempat*, melainkan *karena suatu sebab*. Ada sesuatu dalam teritori mereka yang membuat mereka takut—mungkin kehadiran musuh atau ancaman dari binatang yang lebih dominan, suara yang mengagetkan—and memicu mereka untuk melarikan diri. Maka binatang itu pun kabur, atau mencoba kabur. Aku terkejut ketika membaca bahwa di Kebun Binatang Toronto—kebun binatang yang sangat bagus, kalau boleh kutambahkan—harimau tutul bisa melompat setinggi hampir lima setengah meter. Tempat tinggal harimau tutul kami di Pondicherry dikelilingi tembok setinggi hampir lima meter di bagian belakang. Aku menyimpulkan bahwa Rosy dan Copycat tidak pernah melompati pagar itu bukan karena mereka lemah, tapi karena tidak ada alasan untuk itu. Binatang yang melarikan diri berarti berpindah dari tempat yang sudah mereka kenal ke medan yang tidak dikenal—padahal binatang justru paling benci pada sesuatu yang tidak mereka kenal. Binatang-binatang yang kabur biasanya langsung bersembunyi di tempat yang bisa memberikan perasaan aman pada mereka; dan mereka jadi berbahaya hanya bagi orang-orang yang kebetulan

menjadi penghalang antara mereka dan tempat yang mereka anggap aman itu.

## B A B 1 1

BAYANGKAN kasus harimau tutul hitam betina yang melarikan diri dari Kebun Binatang Zurich pada musim dingin 1933. Harimau tutul ini masih baru di kebun binatang, dan sepertinya rukun-rukun saja dengan harimau tutul jantan. Tapi beberapa luka bekas cakaran di tubuhnya menunjukkan bahwa mereka tidak serukun kelihatannya. Sebelum sempat diputuskan tindakan apa yang mesti diambil, si harimau tutul betina menyelinap melalui bukaan di jeruji atap kandangnya, dan menghilang dalam gelap malam. Begitu tahu ada binatang buas liar terlepas di tengah-tengah mereka, para penduduk Zurich pun panik. Jebakan-jebakan dipasang dan anjing-anjing pemburu dilepaskan. Tapi mereka hanya berhasil membersihkan wilayah-wilayah di situ dari beberapa ekor anjing setengah liar. Jejak si harimau tutul tidak terlacak sedikit pun selama *sepuluh minggu*. Akhirnya seorang pekerja kasar menemukan binatang itu di bawah sebuah gudang enam setengah kilometer jauhnya, dan menembaknya. Di dekat situ ditemukan sisa-sisa seekor kijang jantan. Bahwa seekor harimau tropis besar dan hitam bisa bertahan hidup selama lebih dari dua bulan dalam musim dingin Swiss tanpa terlihat siapa pun, juga tanpa menyerang siapa pun, jelas-jelas menunjukkan bahwa hewan-hewan kebun binatang yang melarikan diri bukanlah penjahat-penjahat berbahaya yang diam-diam melarikan diri, melainkan sekadar makhluk-makhluk liar yang berusaha menyesuaikan diri.

Dan kasus tersebut bukan sekadar satu contoh; masih banyak yang lainnya. Seandainya kota Tokyo kita balikkan dan kita guncang-guncang, pasti kita akan sangat terkejut melihat banyaknya binatang yang berjatuhan keluar. Pasti bukan sekadar hujan anjing dan kucing. Bakal ada ular boa, komodo, buaya, piranha, berang-berang, unta, serigala, *lynx*—serigala ekor pendek, *wallaby*, *manatee*, landak, orang-utan, babi hutan—binatang-binatang itu akan berjatuhan menimpa payung kita. Dan manusia mengira bisa menemukan... ha! Bayangkan apa yang bakal kita temukan di tengah-tengah hutan belantara Meksiko! Ha! Ha! Menggelikan, sangat menggelikan. Apa yang ada di benak mereka?

## B A B 1 2

*KADANG-KADANG dia menjadi resah. Bukan karena apa-apa yang kuucapkan (aku sedikit sekali bicara). Dia resah karena ceritanya sendiri. Ingatan manusia bagaikan samudra, dan dia timbul-tenggelam naik-turun di permukaannya. Aku khawatir dia tidak mau melanjutkan ceritanya. Tapi dia ingin menceritakan kisah selengkapnya. Jadi, dia meneruskan. Setelah sekian tahun, Richard Parker masih juga menghantui kenangannya.*

*Dia orang yang sangat baik. Setiap kali aku datang, dia menyajikan hidangan vegetarian khas India Selatan. Kukatakan padanya aku menyukai makanan pedas. Entah kenapa aku mengucapkan pernyataan sebodoh itu. Padahal itu bohong belaka. Kutambahkan yogurt banyak-banyak pada makananku. Percuma saja. Hasilnya sama setiap kali: indra pencecapku mengkerut dan mati, kulitku jadi merah padam, mataku sampai keluar air mata, kepalamku seperti rumah kebakaran, sementara lambungku*

*mulai melilit dan mengerang kesakitan seperti ular besar habis menelan mesin pemotong rumput.*

### B A B 1 3

NAH, jadi seandainya orang jatuh ke dalam lubang singa dan dicabik-cabik, sebabnya bukanlah karena singa itu lapar—percayalah, hewan-hewan di kebun binatang diberi makan cukup—atau haus darah, melainkan karena orang tersebut telah melanggar teritorinya.

Itu sebabnya pelatih singa sirkus harus selalu masuk paling dulu ke dalam arena, dengan disaksikan singa-singa asuhannya. Dengan demikian, dia menunjukkan bahwa arena tersebut merupakan teritori-nya, bukan teritori singa-singa itu; dan ini dia tekankan dengan cara berseru-seru, berkeliling sambil mengentak-entakkan kaki, dan dengan melecutkan cambuknya. Singa-singa itu jadi terkesan dibuatnya. Mereka menyadari betul posisi mereka yang lebih rendah daripadanya. Perhatikan bagaimana mereka masuk ke dalam arena: para predator perkasa ini, "si raja-raja hutan", masuk dengan ekor terjuntai rendah dan selalu berjalan di tepi arena, yang sengaja dibuat bundar supaya tidak ada tempat bersembunyi bagi mereka. Makhluk di hadapan mereka ini sangatlah dominan, makhluk super-alfa, dan mereka harus patuh pada semua perintahnya. Maka singa-singa ini membuka mulut lebar-lebar, duduk tegak, melompati gelang-gelang berlapis kertas, merangkak di dalam pipa-pipa, berjalan mundur, berguling-guling. "Makhluk ini aneh sekali," pikir mereka bingung. "Belum pernah kami melihat singa hebat seperti dia. Tapi bolehlah dia jadi pemimpin. Dia selalu punya

makanan untuk kami dan—jujur saja, teman-teman—segala tingkah polahnya membuat kita sibuk. Lama-kelamaan bosan juga tidur terus-menerus. Setidaknya kita tidak disuruh naik sepeda seperti beruang-beruang cokelat, atau menangkap lemparan piring-piring seperti simpanse.”

Tapi si pelatih sebaiknya memastikan dia tetap menjadi si makhluk super-alfa. Kalau sampai derajatnya turun menjadi “beta”, bisa fatal akibatnya. Kebanyakan perilaku tidak ramah dan agresif binatang merupakan ekspresi perasaan tidak aman secara struktur sosial. Binatang di hadapanmu harus tahu persis kedudukannya, apakah dia lebih tinggi atau lebih rendah daripada kau. Kedudukan sosial merupakan kunci bagi binatang tersebut dalam menjalani hidupnya. Kedudukannya akan menentukan dengan siapa saja dia boleh bergaul, dan dalam kapasitas apa; di mana dan kapan dia boleh makan; di mana dia boleh beristirahat, boleh minum, dan seterusnya. Sebelum binatang itu tahu persis kedudukannya, hidupnya akan merupakan neraka anarki yang tidak tertahan-kan. Dia akan gugup, cepat marah, dan berbahaya. Untunglah bagi si pelatih sirkus, sebab penentu kedudukan sosial di antara binatang-binatang yang lebih besar tidak selalu didasarkan pada ukuran kekuatan semata-mata. Hediger (1950) pernah berkata, “Saat dua makhluk berhadap-hadapan, makhluk yang bisa mengintimidasi lawannya diakui sebagai yang lebih superior kedudukan sosialnya, sehingga penentu kedudukan ini tidak selalu bergantung pada perkelahian; dalam beberapa situasi, satu pertemuan saja sudah cukup.” Kata-kata bijak dari orang yang mengerti betul tentang binatang. Mr. Hediger telah bertahun-tahun menjadi direktur kebun binatang, pertama-tama di Kebun Binatang Basel, kemudian di Kebun Binatang Zurich. Dia sangat memahami segala tingkah polah binatang.

Singa-singa itu mesti dikalahkan dengan otak, bukan dengan kekuatan. Pelatih sirkus menggunakan pendekatan psikologis untuk dianggap sebagai makhluk dengan kedudukan lebih tinggi. Lingkungan yang asing bagi binatang yang bersangkutan, sikap tubuh si pelatih yang tegak, gerak-geriknya yang tenang, sorot matanya yang mantap, langkah majunya yang tidak kenal takut, aumannya yang aneh (misalnya dengan melecutkan cambuk atau meniup peluit)—faktor-faktor inilah yang memenuhi pikiran si binatang, membuatnya ragu dan takut, dan memberi kejelasan padanya tentang kedudukannya; justru hal itulah yang memang ingin diketahuinya. Setelah merasa puas, si makhluk Nomor Dua akan surut mundur, dan si Nomor Satu akan berbalik menghadap penonton sambil berseru, "Kita teruskan pertunjukan ini! Dan sekarang, Saudara-saudara, melompati lingkaran api *sungguhan...*"

#### B A B 1 4

MENARIK untuk dicatat bahwa singa yang paling patuh pada perintah-perintah si pelatih adalah singa yang kedudukan sosialnya paling rendah dalam kelompoknya; binatang omega. Dialah yang paling mendapatkan keuntungan dari hubungan dekat dengan si pelatih super-alfa. Dia bukan hanya mendapatkan hadiah-hadiah ekstra. Hubungan dekat tersebut juga berarti dia dilindungi dari anggota-anggota lain dalam kelompoknya. Binatang penurut inilah—yang di mata publik tidak ada bedanya dari yang lain-lain, sama besar, dan kelihatan sama ganasnya—yang akan menjadi bintang pertunjukan, sementara singa-singa beta dan gamma yang lebih

susah diatur dibiarkan duduk di tong-tong mereka yang berwarna-warni di pinggir arena.

Hal ini juga berlaku pada binatang-binatang sirkus lainnya, dan juga terlihat di kebun-kebun binatang. Binatang-binatang yang kedudukan sosialnya lebih rendah akan berusaha paling keras untuk mengenal dekat para majikan mereka. Binatang-binatang inilah yang terbukti paling setia, paling membutuhkan kehadiran para majikan ini, dan paling kecil kemungkinannya untuk berulah atau melawan. Fenomena ini telah terbukti di antara kucing-kucing besar, bison, rusa, domba liar, monyet, dan banyak binatang lainnya. Hal ini sudah umum diketahui di kalangan kebun binatang.

## B A B 1 5

*RUMAHNYA bagaikan tempat ibadah. Di lorong masuk tergantung gambar berbingkai Ganesha yang berkepala gajah. Dia duduk menghadap ke depan—kulitnya kemerahan, perut buncit, bermabhkota dan tersenyum—tiga tangannya memegang berbagai benda, tangan keempat terulur dalam gerak memberkati dan memberi salam. Dia dewa pengusir rintangan, dewa keberuntungan, dewa kebijaksanaan, pelindung pengetahuan. Dewa paling simpatik. Dia membuatku tersenyum. Di kakinya ada seekor tikus yang tampak takzim. Tikus itu kendaraannya. Batara Ganesha bepergian dengan mengendarai tikus. Di dinding seberang ada Salib kayu sederhana.*

*Di ruang tamu, di atas meja yang bersebelahan dengan sofa, ada gambar berbingkai Perawan Maria dari Guadalupe, bunga-bunga berjatuhan dari jubahnya yang terbuka. Di samping gambar itu ada foto berbingkai Ka'bah yang terbungkus kain*

bitam, simbol Islam yang paling suci, dikelilingi puluhan ribu umat di sekitarnya. Di atas TV ada patung perunggu Syiwa sebagai Nataraja, dewa tarian kosmis yang mengendalikan gerakan-gerakan alam semesta serta aliran waktu. Dia menari di atas setan kebodohan, keempat lengannya terulur dalam gerakan tari, satu kaki di punggung setan, satunya lagi terangkat. Kalau Nataraja menjajakkan kaki yang terangkat itu, konon waktu berhenti bergerak.

Di dapur ada tempat pemujaan. Dibuat di lemari yang pintunya diganti dengan lengkung berukir. Lengkung itu sebagian menyembunyikan bola lampu kuning yang di malam hari dinyalakan untuk menerangi tempat pemujaan tersebut. Di balik altar kecil ada dua gambar: di satu sisi, gambar Ganesha lagi, dan di tengah-tengah, dalam bingkai yang lebih besar, adalah gambar Krishna sedang bermain seruling, tersenyum, kulitnya berwarna biru. Bagian kaca bingkai di atas dahi kedua dewa itu diolesi bubuk merah-kuning. Di piring tembaga pada altar ada tiga murti<sup>1</sup> perak sebagai simbol. Dia menjelaskannya padaku dengan jarinya: Laksmi; Sakti, dewi kesuburan dalam ujud Parwati; dan Krishna, kali ini dalam ujud bayi yang sedang merangkak. Di antara kedua dewi itu ada lingga-yoni Syiwa yang terbuat dari batu, bentuknya seperti potongan alpukat dengan bentuk phalus di tengah-tengahnya, lambang Hindu yang mewakili energi maskulin dan feminin alam semesta. Di samping piring perunggu ada kerang kecil yang dialasi; di sisi satunya ada lonceng kecil dari perak. Butir-butir beras dan bunga yang mulai layu bertebaran. Benda-benda ini diolesi warna kuning dan merah.

---

<sup>1</sup> Berasal dari bahasa Sansekerta, *murti*, yang berarti bentuk. *Murti* adalah patung dewa/dewi dalam agama Hindu.

*Di rak bawah ada berbagai perangkat beribadah: piala penuh berisi air; sendok tembaga; lampu dengan sumbu diminyaki; batang-batang dupa; dan mangkuk-mangkuk kecil berisi bubuk merah dan kuning, butir-butir beras, serta bongkah-bongkah gula.*

*Di ruang makan ada satu lagi gambar Perawan Maria.*

*Di kantornya di ruang atas ada patung Ganesha dari perunggu, duduk bersila di samping komputer, di tembok ada patung kayu Kristus disalib dari Brazil, dan di sudut ada sajadah berwarna hijau. Patung Kristus itu sangat ekspresif—kelihatan menderita. Sajadah itu mempunyai tempat tersendiri. Di sampingnya, di sandaran buku yang rendah, ada buku ditutupi kain. Di bagian tengah kain itu ada satu kata Arab yang berlekuk liku, terdiri atas empat huruf: satu alif, dua lam, dan satu ha. Kata "Allah" dalam bahasa Arab.*

*Buku di meja samping tempat tidur adalah Alkitab.*

B A B 1 6

KITA semua terlahir seperti orang Katolik, bukan—dalam *limbo*<sup>1</sup>—dalam ketidakpastian, tanpa agama, sampai seseorang memperkenalkan kita pada Tuhan? Setelah perkenalan itu, urusannya selesai sampai di situ, bagi kebanyakan orang. Kalaupun ada perubahan, biasanya yang terjadi adalah penurunan, bukan peningkatan; banyak orang sepertinya kehilangan Tuhan dalam perjalanan hidup mereka. Tapi tidak

---

<sup>1</sup> Menurut teologi Katolik, *limbo* adalah tempat sementara bagi orang-orang suci/baik yang berhak masuk surga tapi sudah meninggal sebelum misi Kristus dituntaskan.

demikian halnya denganku. Orang yang memperkenalkan aku pada Tuhan adalah kakak perempuan Ibu yang pikirannya lebih tradisional. Dia membawaku ke kuil ketika aku masih bayi. Bibi Rohini senang sekali melihat keponakannya yang baru lahir ini, dan ingin berbagi kebahagiaannya dengan sang Dewi Kesuburan. "Ini akan menjadi acara jalan-jalan simbolis pertama baginya," katanya. "Ini *samskara*<sup>2</sup>" Benar-benar simbolis. Kami berada di Madurai ketika itu; aku baru saja tiba dari perjalanan tujuh jam naik kereta api. Bukan masalah. Kami pun berangkat menjalani ritual Hindu ini, Ibu menggendongku, Bibi memapahnya. Aku tidak ingat persis acara pertama berkeliling kuil ini, namun ada serpih-serpih kenangan yang kusimpan, tentang keharuman dupa, permainan Cahaya dan bayang-bayang, kerlap-kerlip cahaya api, percikan-percikan warna, kesan panas pengap serta penuh misteri pada tempat itu. Sebutir benih religius yang mulia, yang tidak lebih besar dari biji sesawi, telah ditanamkan di hatiku dan dibiarkan berkecambah. Sejak hari itu, benih tersebut tidak berhenti bertumbuh.

Aku menjadi Hindu karena bubuk *kumkum*<sup>3</sup> merah berbentuk kerucut-kerucut itu, serta keranjang-keranjang berisi kunyit berwarna kuning, karena rangkaian-rangkaian bunga serta potongan-potongan buah kelapa, karena denting lonceng-lonceng yang mengumumkan kedatangan seseorang ke hadapan Tuhan, karena suara ratapan *nadaswaram*<sup>4</sup> yang ramping bak buluh serta genderang-genderang yang

---

<sup>2</sup> Proses untuk mensucikan, menyempurnakan.

<sup>3</sup> Bubuk untuk menggambar *bindi* (bulatan) di antara kedua alis mata, namun juga digunakan dalam upacara-upacara religius Hindu.

<sup>4</sup> Alat musik India, semacam klarinet atau oboe.

ditabuh, karena suara langkah-langkah kaki-kaki telanjang di lantai-lantai batu menyusuri lorong-lorong gelap yang tertembus galur-galur cahaya matahari, karena keharuman dupa, karena cahaya dari lampu-lampu *arati*<sup>5</sup> yang berpendar-pendar dalam gelap, karena *bhajan-bhajan*<sup>6</sup> yang dilantunkan dengan manisnya, karena gajah-gajah yang berdiri berkeliling untuk memberkati, karena mural-mural berwarna-warni yang menggambarkan beragam cerita, karena dahi-dahi yang ditulisi satu kata yang sama dalam berbagai cara—*iman*. Aku menjadi pengikut segala kesan yang disampaikan oleh indraku ini, bahkan sebelum aku memahami arti dan kegunaan semua itu. Hatiku yang memerintahkan demikian. Aku merasa nyaman berada di kuil Hindu. Aku menyadari Kehadiran itu, bukan secara pribadi seperti biasanya kita merasakan kehadiran, melainkan sebagai sesuatu yang lebih besar. Jantungku masih tetap terlonjak kalau melihat *murti*, tempat Tuhan Bersemayam, di bagian dalam kuil. Aku merasa benar-benar berada di dalam rahim kosmis yang suci, tempat segala sesuatu dilahirkan, dan aku sungguh beruntung bisa melihat intinya yang hidup. Kedua tanganku otomatis terkatup dalam gerak perujaan yang takzim. Aku ingin mencicipi *prasad*, persembahan berupa pengangan manis kepada Tuhan, yang boleh diambil sebagai hadiah yang telah disucikan. Kedua telapak tanganku ingin merasakan hawa panas dari api kudus yang berkahnya kutempelkan di kedua mataku dan dahiku.

Tapi agama bukan sekadar ritual dan tata cara. Ada

---

<sup>5</sup> Lampu yang digunakan dalam upacara religius Hindu, biasanya digerak-gerakkan di depan *murti* yang ditaruh di altar.

<sup>6</sup> Lagu-lagu Hindu yang berisi pujiyan kepada Tuhan.

makna di balik ritual dan tata cara itu. Di sini pun aku seorang Hindu. Alam semesta ini bisa kupahami melalui mata orang Hindu. Ada Brahman, roh dunia, pelindung alam semesta berikut segala elemen ruang dan waktu. Ada Brahman nirguna, yakni Brahman tanpa sifat-sifat, yang di luar pemahaman manusia, tak bisa digambarkan, tak bisa didekati; dengan kata-kata terbatas kita berusaha mendefinisikannya—Yang Esa, Kebenaran, Kesatuan, Yang Absolut, Realitas yang Utama, Dasar Keberadaan—and kita berusaha mencocokkannya dengan definisi-definisi tersebut, tapi Brahman nirguna selalu melepaskan diri. Kita pun ditinggalkan terpana. Namun ada juga Brahman saguna, yang memiliki sifat-sifat, yang bisa didefinisikan. Kadang kita menyebutnya Syiwa, Krishna, Sakti, Ganesha; kita bisa mendekatinya dan memahaminya sedikit; kita bisa memberikan atribut-atribut tertentu padanya—penuh kasih, pengampun, menakutkan—and kita merasa terkait dengannya. Brahman saguna adalah Brahman yang bermanifestasi sesuai dengan indra-indra kita yang terbatas, Brahman yang diekspresikan bukan hanya sebagai dewa-dewa, melainkan juga dalam diri manusia, binatang, pepohonan, dalam segenggam tanah, sebab segala sesuatu memiliki unsur ilahi di dalamnya. Sesungguhnya Brahman tidak beda dari atman, daya spiritual di dalam diri kita, yang bisa juga disebut roh. Roh individu menyentuh roh dunia seperti sumur meraih tanah yang menyimpan air. Daya yang menopang alam semesta, yang tak bisa dipahami dan didefinisikan, dengan daya yang berada dalam inti keberadaan kita serta berusaha keras mengekspresikan dirinya, sebenarnya sama. Yang terbatas di dalam yang tidak terbatas, yang tidak terbatas di dalam yang terbatas. Kalau kau bertanya bagaimana persisnya hubungan antara Brahman

dan atman, jawabanku adalah: sama seperti hubungan antara Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus: misterius. Tapi satu hal sudah jelas: atman berusaha merealisasikan Brahman, agar bisa bersatu dengan Yang Absolut, dan dia berkelana dalam hidup ini dalam suatu perjalanan panjang, di mana dia dilahirkan dan mati, lahir kembali dan mati kembali, lagi dan lagi, sampai dia berhasil melepaskan ikatan-ikatan duniawi yang memenjarakannya di dunia ini. Banyak jalan menuju pembebasan diri ini, namun bank yang ada di sepanjang jalannya selalu sama, yakni Bank Karma, di mana rekening pembebasan kita didebit atau dikredit sesuai perbuatan-perbuatan kita.

Demikianlah Hinduisme, dirangkum secara singkat, dan seumur hidupku aku telah menjadi pemeluk Hindu. Dengan konsep-konsep Hindu di dalam benakku, aku melihat tempatku di alam semesta.

Tapi sepatutnya kita tidak berpegang pada interpretasi harfiah. Celakalah para fundamentalis dan literalis! Aku teringat cerita tentang Batara Krishna ketika menjadi penggembala sapi. Setiap malam dia mengundang gadis-gadis pemerah susu untuk menari dengannya di dalam hutan. Mereka pun datang dan menari. Malam gelap, api unggul di tengah-tengah mereka berkobar-kobar dan berderak-derak, irama musik mengalun makin cepat dan makin cepat—gadis-gadis itu menari, menari, dan terus menari dengan junjungan mereka yang telah membuat dirinya berlipat ganda, sehingga bisa menari dengan setiap gadis. Tapi begitu gadis-gadis itu mulai posesif, begitu seorang gadis menganggap Krishna hanya untuk dirinya, sang batara pun menghilang. Begitu pula kita, tidak seharusnya posesif terhadap Tuhan.

Di Toronto ini ada seorang wanita yang sangat kusayangi.

Dia ibu angkatku. Aku memanggilnya Auntieji, dan dia menyukainya. Dia berasal dari Quebec. Meski sudah lebih dari tiga puluh tahun tinggal di Toronto, otaknya sudah terbiasa berpikir dalam bahasa Prancis, dan kadang-kadang dia keliru mengartikan bunyi-bunyi dalam bahasa Inggris. Jadi, ketika pertama kali mendengar tentang Hare Krishnas,<sup>7</sup> dia salah dengar. Yang didengarnya adalah "Hairless Christians"—orang-orang Kristen gundul, dan begitulah anggapannya terhadap mereka selama bertahun-tahun. Ketika aku mengoreksinya, kukatakan padanya bahwa sebetulnya dia benar juga. Umat Hindu, dalam kapasitas mereka untuk mengasihi, bisa diibaratkan orang Kristen tak berambut, begitu pula kaum Muslim yang menganggap Allah ada dalam segala sesuatu, bisa diibaratkan orang-orang Hindu berjanggut, sementara umat Kristen, dalam kecintaan mereka kepada Tuhan, bisa diibaratkan orang-orang Muslim ber-topi.

## B A B 1 7

RASA ingin tahu yang muncul mula-mula, menimbulkan penasaran yang sangat dalam; rasa ingin tahu yang muncul berikutnya, melengkapi kesan yang ditimbulkan rasa ingin tahu yang mula-mula tadi. Lanskap asal imajinasi religiusku

---

<sup>7</sup> Sekte religius yang didirikan di Amerika Serikat pada tahun 1966 oleh *swami* India bernama Srila Prabhupada; didasarkan pada ajaran-ajaran dari Kitab Veda. Para pengikutnya melantunkan "Hare Krishna" dan mantra-mantra lain yang didasarkan pada nama dewa Hindu, Krishna. Biasanya mereka mengenakan jubah warna jingga-kekuningan dan menjalani hidup vegetarian serta selibat.

berawal dari Hinduisme—kota-kota dan sungai-sungai, medan-medan pertempuran dan hutan-hutan, gunung-gunung keramat dan laut-laut dalam tempat dewa-dewa, orang-orang suci, bandit-bandit, dan orang-orang biasa hidup bersama-sama, dan dengan cara demikian mendefinisikan siapa kami dan kenapa kami ada di sini. Di tanah Hindu inilah aku pertama kali mendengar tentang kekuatan kosmis yang mahadahsyat dan penuh kasih. Suara Batara Krishna. Aku mendengar suaranya, dan aku mengikuti panggilannya. Dan dalam kebijaksanaan serta cinta kasihnya yang sempurna, Batara Krishna menuntunku untuk mengenal seseorang.

Usiaku empat belas tahun ketika aku mengenal Yesus Kristus—aku anak Hindu yang sedang berlibur ketika itu.

Ayah tidak sering mengambil cuti dari pekerjaannya mengurus kebun binatang, tapi suatu kali Ayah meliburkan diri dan kami pergi ke Munnar, tidak jauh di Kerala. Munnar adalah kota peristirahatan kecil di perbukitan, yang dikelilingi perkebunan teh tertinggi di dunia. Waktu itu awal bulan Mei; musim pancaroba belum dimulai. Dataran-dataran Tamil Nadu panas luar biasa. Kami sampai di Munnar setelah lima jam bermobil dari Madurai, melewati jalanan berliku-liku. Hawa sejuk di sana sangat menyegarkan, sesegar permen mint di mulut. Kami berjalan-jalan seperti turis. Mengunjungi pabrik teh Tata. Naik perahu motor di danau. Mengunjungi pusat pengembangbiakan hewan ternak. Memberi makan garam pada *tahr-tahr* Nilgiri—*tahr* adalah spesies kambing liar—di taman nasional. ("Kami punya beberapa *tahr* di kebun binatang kami. Datanglah ke Pondicherry," kata Ayah pada beberapa turis asal Swiss.) Ravi dan aku pergi berjalan-jalan di perkebunan-perkebunan teh dekat kota. Sekadar alasan untuk menyembunyikan kemalasan kami.

Menjelang sore, Ayah dan Ibu sudah duduk-duduk di ruang minum teh hotel kami yang nyaman, seperti dua ekor kucing yang asyik berjemur di pinggiran jendela. Ibu membaca, Ayah mengobrol dengan tamu-tamu lain.

Di Munnar ada tiga bukit. Bukit-bukit ini bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan bukit-bukit tinggi—bisa juga disebut gunung—yang mengelilingi kota, tapi pada pagi pertama itu, ketika kami sedang sarapan, kuperhatikan ketiga bukit ini punya keistimewaan tersendiri: pada masing-masing bukit berdiri satu Rumah Tuhan. Di bukit sebelah kanan, di seberang sungai dari hotel, ada kuil Hindu yang dibangun tinggi di lerengnya; di bukit yang tengah, agak lebih jauh, ada bangunan mesjid, sementara di bukit sebelah kiri ada bangunan gereja.

Pada hari keempat di Munnar, ketika siang hampir berakhiran, aku berdiri di bukit sebelah kiri. Meski aku bersekolah di sekolah Kristen, aku belum pernah masuk ke dalam gereja—sekarang pun aku tidak berani. Sangat sedikit yang kuketahui tentang agama Kristen. Konon dalam agama Kristen dewa-dewanya hanya sedikit, dan kekerasannya banyak. Tapi sekolah-sekolahnya bagus. Aku berjalan mengitari bangunan gereja itu. Bangunan ini sama sekali tidak memberikan bayangan akan apa-apa yang ada di dalamnya, dinding-dindingnya tebal dan polos, warnanya biru pucat, dengan jendela-jendela tinggi dan sempit yang tak mungkin dilongok. Seperti benteng.

Aku tiba di pastoran. Pintunya terbuka. Aku bersembunyi di pojokan, untuk mengamati suasana di dalam. Di sebelah kiri pintu ada papan kecil bertulisan *Pastor Paroki* dan *Asisten Pastor*. Di sebelah masing-masing tulisan ada blok kecil yang bisa digeser buka-tutup. Pastor dan asistennya

ada di dalam, sebab tertulis IN dalam huruf-huruf emas yang bisa kulihat jelas di papan itu. Seorang pastor sedang bekerja di kantornya, memunggungi jendela yang menjorok ke luar, satunya lagi duduk di bangku di depan meja bundar, di ruang depan yang luas, yang rupanya berfungsi sebagai ruangan untuk menerima tamu-tamu yang datang. Pastor ini duduk menghadap pintu dan jendela-jendela, di tangannya ada buku, kurasa Alkitab. Dia membaca sedikit, mengangkat kepala, membaca lagi sedikit, mengangkat kepala lagi. Sikapnya santai, namun waspada dan tenang. Setelah beberapa menit, dia menutup buku itu dan menaruhnya. Dia melipat kedua tangannya di meja dan duduk diam, ekspresinya damai, tidak menunjukkan ekspektasi ataupun kepasrahan.

Dinding-dinding ruang depan itu putih bersih; meja dan bangku-bangkunya terbuat dari kayu berwarna gelap, dan sang pastor sendiri mengenakan jubah putih—semuanya berkesan rapi, polos, sederhana. Perasaan damai meliputi diriku. Tapi yang membuatku terpesona bukan sekadar pemandangan tempat itu, melainkan lebih pada pemahaman intuitifku bahwa dia siap sedia—terbuka, sabar—seandainya ada seseorang, siapa pun, yang butuh bicara dengannya; masalah yang mengganggu jiwa, urusan yang memberatkan hati, persoalan yang menyangkut nurani; dia akan mendengarkan dengan penuh kasih. Dia orang yang profesinya untuk mengasihi, dia akan menawarkan penghiburan dan menunjukkan jalan, sejauh kesanggupannya.

Aku tersentuh. Pemandangan di hadapanku ini mencuri hatiku dan membuatku berdebar-debar.

Pastor itu bangkit berdiri. Kupikir dia akan menggeser tutup bloknya, tapi ternyata tidak. Dia berjalan menjauh ke dalam pastoran, begitu saja, pintu antara ruang depan dan

ruangan berikutnya dibiarkan terbuka, seperti pintu di sebelah luar. Aku memperhatikan ini, bahwa kedua pintu dibiarkan terbuka lebar. Jelas dia dan koleganya masih menyediakan waktu.

Aku melangkah pergi, dan memberanikan diri. Aku masuk ke dalam gereja. Perutku terasa melilit-lilit. Aku takut akan bertemu orang Kristen yang bakal meneriakiku, "Mau apa kau di sini? Berani-beraninya kau masuk ke tempat suci ini. Keluar, cepat!"

Tidak ada orang di dalam. Aku tidak memahami apa-apa yang kulihat. Aku terus melangkah dan mengamat-amati *sanctum* sebelah dalam. Ada lukisan. Apakah itu sebuah *murti*? Lukisan itu menggambarkan semacam manusia yang dijadikan kurban. Dewa yang marah, dan mestinya ditengadahkan dengan darah. Wanita-wanita yang tertegun menengadahkan kepala, bayi-bayi gemuk bersayap beterbang di sekitar. Seekor burung karismatik. Yang mana dewanya? Di sebelah *sanctum* ada ukiran kayu dicat. Si korban lagi, biru lebam dan berdarah-darah, dalam warna-warna mencolok. Aku tertegun memandangi kedua lututnya. Terkelupas parah. Kulit berwarna merah muda itu robek dan tampak seperti kelopak-kelopak bunga, memperlihatkan tempurung lutut berwarna merah manyala. Sulit menghubungkan adegan penyiksaan ini dengan pastor di pastoran.

Keesokan harinya, sekitar waktu yang sama, aku memberanikan diri masuk.

Orang Katolik kabarnya sangat keras dan suka menghukum berat. Tapi pengalamanku dengan Pater Martin sama sekali tidak demikian. Dia sangat ramah. Dia menjamu dengan teh dan biskuit di perangkat minum teh yang berdenting dan berbunyi setiap kali disentuh; dia memperlakukanku

seperti orang dewasa, dan dia menceritakan sebuah kisah padaku. Atau kisah dengan K besar, berhubung orang Kristen sangat suka huruf besar.

Dan kisah itu sungguh luar biasa. Reaksi pertamaku adalah tidak percaya. Apa? Manusia berdosa, tapi yang menanggung akibatnya Anak Allah? Kucoba membayangkan Ayah berkata padaku, "Piscine, ada singa menyelinap masuk ke kandang *llama* hari ini, dan membunuh dua ekor *llama*. Kemarin ada singa lain membunuh kijang jantan hitam. Minggu lalu dua ekor singa memangsa unta. Minggu sebelumnya lagi, korbannya bangau-bangau berwarna dan bangau-bangau kelabu. Dan siapa yang tahu siapa yang memakan *agouti* emas kita? Situasinya sudah tidak bisa ditolerir lagi. Mesti ada tindakan. Ayah sudah memutuskan, satu-satunya cara singa-singa itu bisa menebus dosa mereka yaitu kalau Ayah mengumpulkanmu pada mereka."

"Ya, Ayah, memang itu satu-satunya cara yang benar dan logis. Beri aku waktu untuk membersihkan diri sebentar."

"Haleluya, anakku."

"Haleluya, Ayah."

Kisah yang teramat aneh. Psikologi yang tidak lazim.

Aku minta diceritakan kisah lain yang barangkali bisa lebih memuaskan bagiku. Agama ini tentunya punya lebih dari satu kisah, bukan?—semua agama punya banyak kisah. Namun Pater Martin menjelaskan padaku bahwa kisah-kisah yang terjadi sebelumnya—dan ini banyak sekali—sekadar merupakan prolog bagi orang Kristen. Agama mereka mempunyai satu Kisah, dan pada Kisah inilah mereka selalu kembali, lagi dan lagi. Kisah satu itu sudah cukup bagi mereka.

Malam itu, di hotel, aku termenung.

Bahwa dewa mesti menahankan kesengsaraan, itu aku bisa mengerti. Dewa-dewa Hindu juga mesti menghadapi pencuri, pembuat onar, penculik, dan para perebut kekuasaan. Terbukti dalam Ramayana yang merupakan kisah panjang penuh kemalangan bagi Rama, bukan? Kesengsaraan, ya. Kemalangan, ya. Pengkhianatan, ya. Tapi *penghinaan?* *Kematian?* Tak bisa kubayangkan Batara Krishna merelakan dirinya ditelanjangi, dicambuk, diejek, diseret di jalan-jalan, dan pada akhirnya disalibkan—di tangan manusia-manusia biasa pula. Belum pernah kudengar ada dewa Hindu yang mati. Brahman yang Bermanifestasi tak bisa mati. Hanya setan-setan dan monster-monster yang mati, juga manusia, ribuan dan jutaan—untuk itulah mereka ada. Alam semesta juga pada akhirnya akan musnah. Tapi Allah tidak seharusnya kalah oleh kematian. Ini tidak benar. Jiwa dunia tak mungkin mati, meski hanya satu bagian kecil di dalamnya. Ini salah besar. Allah orang Kristen ini membiarkan jelmaan diri-Nya mati. Itu sama saja membiarkan bagian diri-Nya sendiri mati. Sebab jika sang Putra harus mati, kematian ini tak mungkin direkayasa. Sebab kalau Allah di salib itu adalah Allah yang bersandiwara menampilkan tragedi manusia, maka Kasih Kristus menjadi Sandiwara Kristus belaka. Kematian sang Putra harus sungguhan. Pater Martin meyakinkanku bahwa kematian itu memang sungguhan. Tapi Allah yang sudah mati tetaplah Allah yang mati, meski sudah dibangkitkan kembali. Sang Putra pasti selamanya merasakan kematian itu di dalam diri-Nya. Tritunggal itu telah ternoda oleh kematian; pasti ada bau kematian yang tersisa di tangan kanan sang Allah Bapa. Kengeriannya sungguh-sungguh nyata. Kenapa Allah menginginkan hal seperti itu terjadi pada-Nya? Kenapa kematian tidak untuk manusia-manusia

saja? Kenapa mengotori apa yang indah, merusak apa yang sudah sempurna?

Kasih. Demikianlah jawaban Pater Martin.

Lalu bagaimana dengan tingkah laku sang Putra ini? Ada cerita tentang Batara Krishna ketika masih bayi. Dia dituduh teman-temannya telah memakan sedikit tanah. Ibu angkatnya, Yashoda, mendatanginya sambil menggoyang-goyangkan jari. "Kau tidak boleh makan tanah, anak nakal," dia memarahi Krishna. "Tapi aku tidak makan tanah," kata dewa alam semesta ini, yang saat itu menitis sebagai anak manusia yang ketakutan. "Wah! Wah! Ayo buka mulutmu," perintah Yashoda. Krishna melakukan yang diperintahkan. Dia membuka mulutnya. Yashoda terkesiap. Di dalam mulut Krishna dia melihat seluruh alam semesta yang abadi, semua bintang dan planet di jagat raya serta jarak yang memisahkan mereka, seluruh daratan dan lautan di bumi, serta kehidupan di dalamnya; dia melihat semua hari di masa lalu dan masa mendatang; dia melihat semua gagasan dan emosi, semua belas kasihan dan harapan, serta ketiga sifat dasar<sup>1</sup>; tak ada satu pun yang kurang, tidak sebutir kerikil pun, lilin, makhluk, desa atau galaksi, termasuk dirinya sendiri dan setiap butir debu di tempatnya masing-masing. "Tuanku, silakan menutup kembali mulutmu," kata Yashoda dengan takzim.

Ada cerita tentang Wisnu yang menitis sebagai Pamana si orang kerdil. Dia meminta pada Bali, si raja iblis, sejumlah tanah sebanyak yang bisa dilangkahinya dalam tiga kali

---

<sup>1</sup> Ketiga sifat dasar (*Tri Guna*) dalam agama Hindu adalah *sattva*: sifat baik/mulia, cenderung pada kebajikan, *rajas*: sifat bernafsu, cenderung pada pemenuhan nafsu-nafsu dunia, dan *tamas*: sifat gelap/bodoh, cenderung pada kejahatan.

melangkah. Bali menertawakan si orang kerdil dan permintaannya itu. Dia menyetujui permintaan tersebut. Seketika Wisnu mengambil bentuk aslinya yang seukuran kosmis. Sekali langkah dia telah mencakup seluruh bumi, langkah kedua mencakup langit, dan dengan langkah ketiga dia mendepak Bali ke neraka.

Bahkan Rama, dewa yang paling mirip manusia, yang mesti diingatkan akan kedewaannya ketika dia mulai putus asa dalam perjuangannya merebut kembali Sita dari Rahwana, raja Alengka yang jahat, juga tidak mau dipermainkan begitu saja. Dia tidak bakal mau menyerah seandainya disalibkan. Setelah benar-benar terpaksa, dia bertiwikrama dari tubuh manusianya yang terbatas itu, dan berubah menjadi sosok dengan kekuatan tak tertandingi, dengan senjata-senjata yang tak bisa dikalahkan manusia.

Beginilah seharusnya Allah. Cemerlang, perkasa, dan berkuasa. Sanggup menolong dan menyelamatkan, memusnahkan kuasa jahat.

Tapi sang Putra ini justru sebaliknya; dia bersedia menanggung rasa lapar, menderita kehausan, bisa merasa lelah, sedih, cemas, dia dibelenggu dan dilecehkan, dia mesti menahankan para pengikut yang tidak memahami diri-Nya dan lawan-lawan yang tidak menghormati-Nya—dewa macam apakah itu? Dewa yang terlalu manusia. Memang dia membuat beberapa keajaiban, sebagian besar yang bersifat menyembuhkan, beberapa untuk memberi makan orang-orang kelaparan; yang paling hebat hanya meredakan badi, berjalan di atas air. Kalau itu disebut ajaib, kadarnya hanya keajaiban kecil, ibaratnya tipuan kartu belaka. Dewa Hindu mana pun sanggup membuat keajaiban seratus kali lebih hebat. Sang Putra ini dewa yang menghabiskan waktu-Nya dengan men-

ceritakan kisah-kisah, *berbicara*. Sang Putra ini dewa yang ke mana-mana berjalan kaki. Dewa pejalan kaki—di tempat panas pula—dengan langkah seperti langkah manusia biasa, sandalnya menginjak bebatuan; kalaupun sekali waktu Dia berkendaraan, yang ditunggangi-Nya keledai biasa. Sang Putra ini dewa yang mati dalam tiga jam, setelah mengerang, merintih, dan mengeluh. Dewa macam apa itu? Apa yang dimiliki sang Putra ini untuk menginspirasi umat manusia?

Kasih, sahut Pater Martin.

Dan sang Putra ini muncul hanya satu kali, lama berselang, di tempat nun jauh di sana? Di tengah-tengah suku yang tidak istimewa, di pedalaman Asia Barat, dalam wilayah kekaisaran yang sudah lama punah? Dan Dia mati sebelum rambut-Nya memutih sehelai pun? Tidak meninggalkan keturunan, hanya mewariskan kesaksian tidak lengkap yang tersebar di mana-mana, karya-karya lengkap-Nya hanya berupa coretan-coretan di tanah? Tunggu dulu! Ini bukan sekadar Brahman yang kena demam panggung hebat. Ini Brahman yang sangat egois. Brahman yang tidak welas asih dan tidak adil. Ini Brahman yang sama sekali tidak bermanifestasi. Kalau Brahman hanya boleh mempunyai satu putra, Dia haruslah semelimpah Krishna dengan gadis-gadis pemerah susu itu, bukan begitu? Apa yang bisa membenarkan kekikiran dewa satu ini?

Kasih, Pater Martin mengulangi.

Aku pilih Krishna-ku saja, terima kasih banyak. Menurutku kedewaannya sangatlah mengesankan. Biar untukmu saja sang Putra yang berkeringat dan senang bercerita itu.

Demikianlah aku menanggapi rabi yang menyusahkan dari zaman silam itu: dengan perasaan jengkel dan tak percaya.

Aku minum teh bersama Pater Martin tiga hari berturut-turut. Cangkir teh berdenting waktu diletakkan di tatakannya, sendok berbunyi waktu terkena tepian cangkir, dan setiap kali pula aku mengajukan berbagai pertanyaan.

Jawabannya selalu sama.

Dia membuatku penasaran, sang Putra ini. Setiap hari aku terbakar oleh kemarahan yang lebih besar terhadap-Nya, dan semakin banyak aku menemukan kekurangan-Nya.

Dia *pemarah!* Suatu pagi di Betani, Tuhan merasa lapar. Tuhan menginginkan sarapan. Maka Dia menghampiri sebatang pohon ara. Waktu itu bukan musim ara, jadi pohon itu tidak ada buahnya. Tuhan merasa kesal. Sang Putra mengutuk, "Kau tidak akan berbuah lagi," dan seketika pohon ara itu layu. Demikian kata Matius, yang didukung oleh Markus.

Coba pikir, apakah salah pohon ara itu bahwa dia tidak berbuah karena bukan musimnya? Kenapa mengutuk pohon ara yang tidak bersalah, membuatnya layu seketika?

Aku tak bisa mengusir Dia dari benakku. Sampai sekarang pun tidak. Tiga hari penuh aku memikirkan Dia. Semakin penasaran aku dibuat-Nya, semakin aku tak bisa melupakan-Nya. Dan semakin banyak aku belajar tentang Dia, semakin aku tak mau meninggalkan-Nya.

Pada hari terakhir kami, beberapa jam sebelum kami meninggalkan Munnar, aku tergesa-gesa lari ke bukit sebelah kiri. Sekarang baru terpikir olehku bahwa ini pemandangan khas Kristen. Kristen adalah agama yang serba tergesa-gesa. Lihat saja, dunia diciptakan dalam tujuh hari. Meski hanya sebagai simbol, tetap saja proses penciptaan itu sangat tergesa-gesa. Bagi aku, yang terlahir dalam agama di mana per-tempuran memperebutkan satu orang saja bisa berlangsung

berabad-abad, dengan peralihan generasi yang tak terhitung banyaknya, mengestafetkan tongkat peperangan, proses serba-cepat dalam agama Kristen terasa memabukkan. Kalau Hinduisme ibaratnya mengalir tenang seperti Sungai Gangga, maka kekristenan ibaratnya Toronto pada jam-jam sibuk. Agama ini segesit burung layang-layang, merangsek seperti ambulans, mengambil kesimpulan seketika, mengekspresikan dirinya pada saat itu juga. Dalam sekejap, kau entah tersesat atau diselamatkan. Kristianitas umurnya sudah berabad-abad, tapi pada dasarnya agama ini eksis hanya pada satu saat: saat ini.

Aku mendaki bukit itu. Meski tidak ada tulisan IN pada blok Pater Martin—malah bloknya tertutup—syukurlah dia ternyata ada di dalam.

Dengan terengah-engah aku berkata, "Pater, aku ingin menjadi Kristen, tolonglah."

Dia tersenyum. "Kau sudah Kristen, Piscine—di hatimu. Siapa pun yang membuka hatinya untuk Kristus berarti menjadi Kristen. Di Munnar inilah kau mengenal Kristus."

Dia menepuk-nepuk kepalaiku. Sebenarnya lebih terasa seperti "memukul-mukul". Tangannya serasa menimbulkan bunyi BUM BUM BUM di kepalaiku.

Aku serasa akan meledak oleh sukacita.

"Kalau kau datang lagi, kita minum teh lagi bersama-sama, anakku."

"Ya, Pater."

Senyumannya untukku tampak indah. Senyum Kristus.

Aku masuk ke gereja, kali ini tanpa rasa takut, sebab sekarang tempat ini sudah menjadi rumahku juga. Aku memanjatkan doa-doa pada Kristus yang hidup. Kemudian aku lari turun dari bukit sebelah kiri, dan lari mendaki

bukit sebelah kanan—untuk mengucapkan terima kasih kepada Batara Krishna yang telah menempatkan Yesus dari Nazareth di jalanku, Yesus yang kemanusiaannya begitu menggugahku.

#### B A B 1 8

SELANJUTNYA adalah Islam, tidak sampai setahun kemudian. Usiaku lima belas tahun ketika itu, dan aku sedang menjelajahi kota kelahiranku. Perkampungan Muslim letaknya tidak jauh dari kebun binatang. Lingkungan pemukiman yang kecil dan tenang, dengan tulisan Arab dan gambar bulan sabit di bagian depan rumah-rumah.

Aku sampai di Mullah Street. Aku mengintip bangunan Mesjid Jami, Mesjid Besar, tapi hanya berani berdiri di luarnya. Islam punya reputasi lebih buruk daripada Kristen—dewa-dewanya lebih sedikit, kekerasannya lebih banyak, dan belum pernah kudengar ada yang mengatakan hal-hal positif mengenai sekolah-sekolah Muslim—jadi, aku tidak berani melangkahkan kaki ke dalam, meski mesjid itu kosong. Bangunan mesjid itu bersih dan putih, tapi tepi-tepiinya dicat hijau. Bangunannya terbuka, dengan ruang kosong di tengah-tengahnya. Di lantai tampak tikar-tikar panjang dari jerami. Di atas, dua buah minaret yang ramping dan bergalur-galur menjulang ke atas, berlatar belakang pohon-pohon kelapa. Tidak ada apa pun yang berkesan religius atau menarik pada tempat ini, tapi di sini tenang dan menyenangkan.

Aku melanjutkan berjalan. Persis di belakang mesjid ada deretan rumah kopel satu tingkat, dengan beranda-beranda

kecil dan teduh. Rumah-rumah ini lusuh dan jelek, tembok-tembok plesternya bercat hijau yang sudah memudar. Salah satu rumah itu merupakan toko kecil. Kulihat ada rak berisi botol-botol Thums Up yang sudah berdebu, serta empat stoples plastik yang setengah terisi oleh permen. Tapi dagangan utamanya sesuatu yang lain, sesuatu yang datar, bundar, dan putih. Aku mendekat. Benda itu sepertinya semacam roti-roti yang tidak beragi. Kusodok salah satunya. Benda itu terangkat kaku. Kelihatannya seperti *nan*<sup>1</sup> yang umurnya sudah tiga hari. Siapa yang mau makan roti-roti ini, pikirku. Kuambil satu dan kugoyang-goyangkan, untuk melihat apakah roti itu akan patah.

Sebuah suara berkata, "Kau mau mencoba satu?"

Aku nyaris terlompat saking kagetnya. Kita semua pernah mengalami hal seperti ini: asyik dengan macam-macam hal, pikiran melayang ke mana-mana—sampai-sampai tidak memperhatikan apa yang ada tepat di depan mata.

Seorang laki-laki duduk bersila di depan roti-rotinya, tidak sampai satu setengah meter jauhnya dariku. Saking terkejutnya, kedua tanganku terangkat, dan roti yang kupegang melayang ke jalan. Mendarat di gumpalan kotoran sapi yang masih baru.

"Aku minta maaf sebesar-besarnya, Pak. Aku tidak melihat Bapak!" cetusku. Aku sudah siap-siap kabur.

"Tenang saja," sahut orang itu dengan tenang. "Biar itu untuk makanan sapi. Ini, ambil satu lagi."

Dia merobek selembar roti menjadi dua. Kami memakan-

---

<sup>1</sup> Roti pipih dari tepung gandum.

nya bersama-sama. Roti itu liat seperti karet, susah sekali dikunyah, tapi mengenyangkan. Aku mulai tenang.

"Jadi, roti-roti ini buatan Bapak," kataku, sekadar basa-basi.

"Ya. Kemarilah, kutunjukkan caranya." Dia bangkit berdiri dari tempatnya duduk dan mengajakku masuk ke rumahnya.

Gubuk itu hanya memiliki dua ruangan. Ruangan yang lebih besar, yang didominasi sebuah oven, merupakan tempat pembuatan roti. Ruangan satunya, yang dipisahkan oleh sehelai tirai tipis, adalah kamar tidur si empunya rumah. Bagian bawah oven itu tertutup batu-batu kerikil halus. Ketika dia sedang menjelaskan padaku tentang roti yang dipanggang di atas batu-batu panas itu, dari mesjid terdengar panggilan sengau muazin berkumandang di udara. Aku tahu itu panggilan untuk sembahyang, tapi aku tidak tahu apa persisnya yang mesti dilakukan. Kupikir panggilan itu merupakan ajakan bagi orang-orang Muslim untuk berangkat ke mesjid, seperti halnya lonceng gereja memanggil orang-orang Kristen untuk ke gereja. Ternyata tidak demikian. Si tukang roti menyela ucapannya sendiri dan berkata, "Permis sebentar." Lalu dia masuk ke ruang sebelah, dan keluar lagi dengan membawa gulungan karpet yang kemudian dibentangkaninya di lantai ruang pembuatan roti. Serbuk-serbuk tepung beterbang. Dan di situ, persis di hadapanku, di tengah-tengah ruang kerjanya, dia sembahyang. Kelihatannya tidak layak bersembahyang di sini, tapi justru akulah yang merasa tidak layak berada di sini. Untungnya dia sembahyang dengan memejamkan mata.

Dia berdiri tegak. Menggumamkan sesuatu dalam bahasa Arab. Mengangkat kedua tangannya ke telinga, kedua ibu

jari menyentuh cuping-cuping telinganya, seolah-olah dia berusaha keras mendengar jawaban Allah. Dia membungkuk ke depan. Berdiri tegak lagi, kedua tangan dan dahinya menyentuh lantai. Dia duduk tegak. Berlutut lagi. Lalu dia berdiri. Mengulangi keseluruhan ritual tersebut.

Wah, ternyata Islam seperti semacam gerak badan ringan. Ibaratnya yoga Arab. *Asana*<sup>2</sup> tanpa berkeringat, surga tanpa susah payah.

Dia mengulangi ritual tersebut empat kali, sambil terus berkomat-kamit. Setelah selesai—diakhiri dengan menolehkan kepala ke kanan-kiri dan bermeditasi sejenak—dia membuka mata dan tersenyum, melangkah dari karpetnya dan menggulungnya dengan cekatan, menunjukkan bahwa dia sudah biasa melakukan itu. Dia menyimpan kembali karpet itu di ruang sebelah. Lalu dia keluar lagi menemuiku. "Sampai di mana aku tadi?" katanya.

Begitulah ceritanya aku pertama kali melihat orang Muslim sembahyang—cepat, kilat, fisik, berkomat-kamit, menakjubkan. Kali berikutnya aku berdoa di gereja—berlutut tak bergerak, diam di hadapan Kristus di Kayu Salib—bayangan tentang komunikasi kalistenik dengan Allah yang dilakukan di tengah kantong-kantong tepung itu tak mau lenyap dari ingatanku.

---

<sup>2</sup> Postur-postur yoga.

## B A B 1 9

Aku datang lagi menemuinya.

"Apa yang diajarkan agama Bapak?" tanyaku.

Kedua matanya jadi berbinar-binar. "Agamaku mengajarkan tentang Allah," sahutnya.

Aku berani mengatakan bahwa siapa pun yang telah belajar memahami Islam dan semangat yang terkandung di dalamnya, pasti akan mencintai ajaran ini. Islam agama yang indah, yang mengajarkan persaudaraan dan ketaatan.

Mesjid merupakan bangunan terbuka dalam arti sesungguhnya, bagi Tuhan dan bagi masuknya angin sepoi-sepoi. Kami duduk bersila mendengarkan khutbah imam, sampai tiba saat sembahyang. Kemudian orang-orang yang duduk terpencar-pencar sama-sama berdiri berjajar dalam barisan-barisan teratur, setiap tempat lowong di depan diisi oleh orang yang ada di belakang, hingga setiap lajur terisi penuh, baris demi baris umat. Sungguh senang rasanya saat aku bersujud hingga keningku menyentuh tanah. Seketika aku merasakan kontak religius yang dalam.

## B A B 2 0

DIA seorang Sufi, ahli Tasawuf. Dia mencari *fana*, bermanunggal dengan Tuhan. Hubungannya dengan Tuhan bersifat pribadi dan penuh cinta. Dia pernah berkata padaku, "Kalau kita maju dua langkah menghampiri Tuhan, Tuhan lari menghampiri kita!"

Dia orang yang wajahnya sangat biasa-biasa saja, penampilannya maupun cara berpakaianya tidaklah istimewa. Tidak

heran aku tidak menyadari kehadirannya saat pertama kali kami bertemu. Bahkan sekarang pun, setelah mengenalnya sangat dekat dan sering bertemu dengannya, aku masih tetap kesulitan mengenalinya. Dia bernama Satish Kumar. Nama yang sangat umum di Tamil Nadu, jadi kebetulan ini tidaklah luar biasa. Tapi aku toh merasa senang bahwa tukang roti yang saleh dan sangat sederhana ini punya nama sama dengan guru biologiku yang Komunis, yang lebih percaya pada ilmu pengetahuan, yang berperut gendut dan berkaki kurus, yang terkena polio pada masa kecilnya. Mr. dan Mr. Kumar-lah yang telah mengajariku biologi dan Islam. Mr. dan Mr. Kumar-lah yang telah membangkitkan minatku untuk mempelajari zoologi dan kajian-kajian keagamaan di Universitas Toronto. Mr. dan Mr. Kumar-lah yang merupakan nabi-nabi masa remajaku di India.

Kami salat bersama-sama dan melakukan zikir, menyebutkan kesembilan puluh sembilan nama Allah. Dia seorang hafiz, orang yang hafal isi Al Qur'an, dan dia melantunkannya dalam nada-nada pelan sederhana. Bahasa Arab-ku sejak dulu tidak bagus, tapi aku sangat menyukai bunyinya. Bunyi parau dengan alunan nada yang tiba-tiba meninggi, serta huruf-huruf hidupnya yang diucapkan panjang dan mengalir, bergulir begitu saja tanpa kupahami, seperti mata air yang indah. Lama aku memandangi mata air ini. Mata air yang kecil, hanya dilantunkan suara satu manusia, namun sedalam alam semesta.

Aku menggambarkan tempat tinggal Mr. Kumar sebagai gubuk yang sangat sederhana. Tapi tak ada mesjid, gereja, ataupun kuil yang terasa sesuci tempat itu bagiku. Kadang-kadang aku keluar dari toko roti itu dengan perasaan meluap

oleh suka cita. Dan kesukacitaan ini mengikutiku sementara aku mengayuh sepedaku.

Pernah suatu kali aku meninggalkan kota dan dalam perjalanan pulang, melewati daerah yang tanahnya menanjak; bisa kulihat laut yang membentang di sebelah kiriku, dan di depan sana jalanan yang begitu panjang; sekonyong-konyong aku serasa berada di surga. Tempat itu sebenarnya sama saja seperti saat kulewati beberapa waktu sebelumnya, tapi cara pandangku sudah berubah. Perasaan itu campuran energi yang meluap-luap serta kedamaian tak terkira—begitu tajam dan membahagiakan. Sebelumnya, jalanan, laut, pepohonan, udara, dan matahari berbicara dalam bahasa berbeda-beda, tapi sekarang mereka berbicara dalam satu bahasa. Pohon menyadari keberadaan jalan, jalan menyadari keberadaan udara, udara melihat keberadaan laut, dan laut berbagi segalagalanya dengan matahari. Setiap unsur ini hidup berdampingan dalam damai bersama tetangganya, semua bersatu dan bersaudara. Aku berlutut sebagai manusia fana, dan bangkit sebagai makhluk abadi. Aku merasa seperti pusat sebuah lingkaran kecil yang menyatu dengan pusat lingkaran yang jauh lebih besar. Atman bertemu dengan Allah.

Pada kesempatan lain, aku kembali merasakan Tuhan begitu dekat denganku. Ini kualami di Canada, lama sesudahnya. Aku sedang mengunjungi teman-teman di pedesaan. Waktu itu musim dingin. Aku berjalan kaki sendirian di tanah mereka yang luas, dan hendak kembali ke rumah. Siang itu cerah, matahari bersinar, setelah semalam turun salju. Alam semesta bagi terbungkus selimut putih. Ketika mendekati rumah, aku menolehkan kepala. Ada hutan di dekat sana, dan di hutan itu ada lapangan kecil. Sepotong cabang pohon bergoyang-goyang, barangkali kena tiupan

angin, atau tersenggol binatang. Butir-butir salju halus turun dari atas, berkilauan terkena cahaya matahari. Dalam serbuk-serbuk keemasan yang berjatuhan itu, di lapangan yang cerah oleh matahari, aku melihat Perawan Maria. Kenapa dia, entahlah. Bagiku Maria merupakan figur sekunder. Tapi dia lah yang kulihat itu. Kulitnya pucat. Dia mengenakan gaun putih dan jubah biru; aku ingat aku terpesona oleh lipit-lipit dan lipatan-lipatan pada jubah itu. Yang kumaksud melihat bukanlah melihat secara harafiah, meski sosoknya nyata dan berwarna. Aku *merasa* melihatnya, visi di balik visi. Aku berhenti melangkah dan memicingkan mata. Dia tampak cantik dan sangat berwibawa. Dia tersenyum padaku dengan ramah dan penuh kasih. Setelah beberapa saat, dia meninggalkanku. Aku berdebar-debar oleh rasa takut dan suka cita.

Kehadiran Tuhan adalah pahala yang terindah.

B A B 2 1

*SESUDAHNYA* aku duduk di kafe di pusat kota, ingin berpikir. *Aku baru saja menghabiskan sebagian besar siang itu bersamanya. Setiap habis bertemu dengannya, aku selalu merasa jenuh dengan rasa puas yang kelam, yang menjadi ciri khas hidupku. Apa tadi kata-katanya yang sangat mengena bagiku? Ah, ya: "faktualitas yang kering dan tidak beragi", "cerita yang lebih bagus". Kuambil pena dan kertas, dan mulai menulis:*

*Tanda-tanda Kesadaran akan Tuhan: keagungan moral; perasaan suka cita yang tak ada habisnya, kegembiraan, kegirangan, peningkatan dari segi moral,*

*yang dianggap lebih penting daripada pemahaman intelektual terhadap segala sesuatu; menempatkan alam semesta berdasarkan batasan-batasan moral, bukan intelektual; kesadaran bahwa prinsip dasar eksistensi adalah kasih, yang kadang bekerja tidak secara terang-terangan, tidak dalam kesempurnaan, tidak seketika, namun tak dapat dicegah.*

*Aku berhenti sejenak. Bagaimana dengan ke-diam-an Tuhan? Kutimbang-timbang. Lalu kutambahkan:*

*Tidak bisa dipahami oleh pikiran, namun bisa diyakini kehadirannya serta tujuan akhirnya.*

## BAB 22

BISA kubayangkan dengan jelas kata-kata terakhir seorang ateis, "Putih, putih! K-K-Kasih! Tuhanku!"—diikuti oleh lompatan iman menjelang ajal menjemput. Sementara itu, orang agnostik yang bertahan pada akalnya, pada faktualitas yang kering dan tidak beragi, barangkali akan mencoba menjelaskan cahaya hangat yang menyiraminya dengan berkata, "Kemungkinan akibat g-g-gagal oksigenasi pada o-o-otak," miskin imajinasi sampai pada akhirnya, dan tidak mengalami cerita yang lebih bagus.

SAYANGNYA, perasaan seiman yang terbentuk antara orang-orang yang memiliki kepercayaan sama justru menimbulkan masalah bagiku. Praktek-praktek keagamaanku, yang semula hanya diperhatikan oleh orang-orang yang sekadar merasa geli melihatnya tapi tidak mempermasalahkannya, lambat laun menjadi perhatian orang-orang yang mempermasalahkannya—dan mereka tidak senang.

"Kenapa anak Anda pergi ke kuil?" tanya pastor.

"Ada yang melihat anak Anda di gereja, membuat tanda salib," kata imam.

"Anak Anda sudah menjadi Muslim," kata pandita.

Ya, kenyataan ini akhirnya ketahuan juga oleh kedua orangtuaku yang terheran-heran. Semula mereka tidak tahu. Mereka tidak tahu aku menjadi pemeluk agama Hindu, Kristen, dan Islam. Semua anak umur 16 tahun pasti punya rahasia, bukan? Tapi nasib menentukan bahwa kedua orangtuaku, aku, dan ketiga orang bijak itu—begitulah aku menyebut mereka—mesti bertemu suatu hari di tepi pantai Goubert Salai, dan rahasiaku mesti terbongkar. Hari itu hari Minggu siang yang indah, panas, dan berangin. Teluk Bengal berkilauan di bawah langit biru. Orang-orang kota pergi berjalan-jalan. Anak-anak berteriak-teriak dan tertawa-tawa. Balon-balon warna-warni melayang-layang di udara. Danggangan para penjual es krim laku keras. Buat apa memikirkan urusan serius pada hari semacam ini? pikirku. Kenapa tidak berjalan lewat saja sambil mengangguk dan tersenyum? Tapi bukan itu yang terjadi. Kami berpapasan bukan hanya dengan satu orang bijak, tapi ketiga-tiganya sekaligus, dan bukan bergantian, melainkan pada saat yang sama. Dan saat melihat

kami, ketiga-tiganya memutuskan inilah saat yang tepat untuk berkenalan dengan orang penting di Pondicherry ini, direktur kebun binatang yang mempunyai anak lelaki saleh yang patut menjadi panutan. Ketika melihat orang bijak pertama, aku tersenyum; saat melihat yang ketiga, senyumanku berubah menjadi ekspresi ngeri. Ketika sudah jelas bahwa ketiga orang itu hendak menghampiri kami, jantungku serasa melompat naik, lalu anjlok.

Ketiga orang bijak itu kelihatan kesal ketika menyadari mereka hendak mendekati orang-orang yang sama. Masing-masing pasti menganggap kedua orang bijak lainnya punya urusan lain di luar urusan agama, dan secara tak sopan memilih saat tersebut untuk membereskannya. Ketiganya saling melontarkan tatapan tak senang.

Kedua orangtuaku tampak bingung dihadang tiga pemuka agama yang tidak mereka kenal, dan ketiga-tiganya tersenyum lebar. Aku mesti menjelaskan bahwa keluargaku sama sekali tidak ortodoks. Ayah menganggap dirinya bagian dari India Baru—kaya, modern, dan sekuler seperti es krim. Dia sama sekali tidak religius. Dia pengusaha, *businessman*, atau dalam kasusnya diucapkan *businessman*—profesional, pekerja keras yang membumi, lebih tertarik dengan urusan kawin-mengawin di antara singa-singa daripada mengurus masalah moral atau eksistensial. Memang, Ayah minta seorang pandita memberkati semua binatang baru, dan ada dua tempat pemujaan kecil di kebun binatang, satu untuk Batara Ganesha dan satu lagi untuk Hanuman—dewa-dewa yang jelas disukai pemilik kebun binatang, sebab yang satu berkepala gajah, dan satunya lagi berwujud kera. Tapi ini dilakukan Ayah karena pertimbangan bisnis semata-mata, bukan untuk kepentingan jiwanya; sekadar untuk kepentingan humas, bukan

untuk keselamatan pribadi. Ayah tidak pernah mencemaskan urusan spiritual; urusan finansialah yang membuatnya cemas. "Kalau ada satu epidemi saja menjangkiti binatang-binatang ini, bisa-bisa kita mesti tinggal di jalanan, menjadi pemecah batu," katanya selalu. Ibu bersikap masa bodoh, bosan, dan netral kalau menyangkut urusan agama. Ibu dibesarkan secara Hindu dan mendapat pendidikan Baptis; hasilnya, dia bermasa bodoh saja dan tidak memilih satu pun. Aku menduga Ibu tahu aku punya pendapat lain mengenai urusan ini, tapi Ibu tidak pernah mengatakan apa-apa. Waktu masih kecil, aku suka sekali membaca buku-buku komik tentang Ramayana dan Mahabharata, juga Alkitab bergambar untuk anak-anak, serta cerita-cerita lain mengenai dewa-dewa. Ibu juga sangat suka membaca. Dia senang melihatku asyik membaca buku, buku apa saja asalkan bukan buku yang tidak pantas. Mengenai Ravi, seandainya Batara Krishna memegang tongkat kriket di tangannya dan bukannya seruling, seandainya Kristus mewujudkan diri di hadapannya sebagai wasit, dan seandainya Nabi Muhammad SAW punya hobi bermain boling, mungkin Ravi bakal lebih tertarik dengan urusan agama, tapi sekarang ini dia bermasa bodoh saja.

Setelah saling bertukar sapa, mengucapkan "Halo" dan "Hari yang indah", timbul keheningan yang canggung. Akhirnya keheningan ini dipecahkan oleh sang pastor. Dengan nada bangga dia berkata, "Piscine anak Kristen yang baik. Mudah-mudahan dia mau segera bergabung dengan kelompok paduan suara kami."

Kedua orangtuaku, sang pandita, dan sang imam tampak terkejut.

"Anda pasti keliru. Dia anak Muslim yang saleh. Dia

selalu datang untuk salat Jumat, dan pengetahuannya tentang Qur'an semakin banyak." Begitulah kata sang imam.

Kedua orangtuaku, sang pastor, dan sang pandita tampak terheran-heran.

Sang pandita berkata, "Anda berdua keliru. Dia anak Hindu yang taat. Saya sering melihat dia datang ke kuil untuk *darshan*<sup>1</sup> dan melakukan *puja*<sup>2</sup>."

Kedua orangtuaku, sang imam, dan sang pastor tampak tercengang.

"Saya tidak mungkin keliru," kata sang pastor. "Saya kenal anak ini. Dia Piscine Militor Patel, dan dia anak Kristen."

"Saya juga kenal dia, dan sudah saya bilang dia itu Muslim," sang imam menegaskan.

"Omong kosong!" seru si pandita. "Piscine lahir sebagai anak Hindu, hidup sebagai anak Hindu, dan akan mati sebagai pemeluk Hindu juga."

Ketiga orang bijak itu saling pandang dengan tegang dan tak percaya.

Ya Tuhan, tolong alihkan mata mereka dariku, aku berbisik dalam hati.

Mata mereka semua tertuju kepadaku.

"Piscine, benarkah ini?" tanya sang imam penasaran. "Hindu dan Kristen memuja berhala. Tuhan mereka banyak."

"Dan Muslim mempunyai banyak istri," balas sang pandita.

Pastor menatap kedua orang bijak lainnya dengan tak senang. "Piscine," dia nyaris berbisik, "keselamatan hanya ada dalam Yesus."

---

<sup>1</sup> Mendatangi kuil untuk menghadap dewa-dewa.

<sup>2</sup> Upacara sembahyang Hindu.

"Omong kosong! Orang Kristen tidak tahu apa-apa tentang agama," kata sang pandita.

"Mereka menyimpang dari jalan Tuhan lama berselang," kata sang imam.

"Di manakah Tuhan dalam agamamu?" bentak sang pastor. "Tidak ada satu pun keajaiban Tuhan di dalamnya. Agama macam apa itu, tanpa keajaiban sama sekali?"

"Agama kami bukanlah sirkus yang mempertontonkan orang-orang mati melompat keluar dari dalam kubur mereka! Kami, orang-orang Muslim, berpegang pada keajaiban yang paling dasar, yakni eksistensi itu sendiri. Burung-burung yang beterbang, hujan yang turun, hasil-hasil pertanian—semua itu sudah cukup merupakan keajaiban bagi kami."

"Burung dan hujan boleh saja, tapi kami lebih suka yakin bahwa Tuhan benar-benar ada bersama kami."

"Beginukah? Wah, percuma saja Tuhan ada bersama kalian—kalian mencoba membunuh-Nya! Kalian memaku-Nya di salib dengan paku-paku besar. Pantaskah memperlakukan nabi secara demikian? Nabi Muhammad SAW menyampaikan wahyu Allah pada kami tanpa banyak omong kosong yang tidak pada tempatnya, dan meninggal dalam usia lanjut."

"Wahyu Allah? Pada saudagar buta huruf di tengah padang pasir? Itu bukan wahyu dari Allah, itu omongan orang sakit yang duduk terguncang-guncang di atas untanya."

"Kalau Nabi—SAW—masih hidup, beliau pasti menegurmuh dengan keras," sang imam menyahut dengan mata disipitkan.

"Tapi dia sudah mati! Kristus hidup, sementara SAW-mu sudah mati, mati, mati!"

Sang pandita menyela pelan. Dalam bahasa Tamil dia berkata, "Pertanyaannya sekarang adalah, kenapa Piscine membuang-buang waktu dengan agama-agama *asing* ini?"

Seketika sang pastor dan sang imam sama-sama melotot mendengarnya. Mereka berdua sama-sama orang Tamil.

"Tuhan itu universal," kata sang pastor.

Sang imam mengangguk-angguk setuju. "Hanya ada satu Allah."

"Dan dengan Allah mereka yang satu itu, Muslim selalu menimbulkan masalah dan memicu keributan. Bukti betapa buruknya Islam bisa dilihat dari perilaku kaum Muslim," kata sang pandita.

"Kau sendiri pendukung perbudakan yang menganut sistem kasta," kata sang imam. "Orang-orang Hindu memperbudak manusia dan memuja boneka-boneka yang di-dandani."

"Mereka pemuja lembu emas. Mereka menyembah sapi-sapi," sang pastor ikut-ikutan.

"Orang-orang Kristen menyembah orang kulit putih! Merakalah pemuja dewa asing. Merakalah yang merupakan mimpi buruk bagi orang-orang non kulit putih."

"Mereka makan babi, mereka kanibal," sang imam menambahkan.

Dengan kemarahan tertahan sang pastor berkata, "Sekarang masalahnya apakah Piscine menginginkan agama *sejati*—atau sekadar mitos-mitos dari komik kartun."

"Allah—atau patung-patung," kata sang imam dengan sungguh-sungguh.

"Dewa-dewa kita sendiri—atau dewa-dewa asing," desis sang pandita.

Sulit dikatakan, siapa yang wajahnya lebih merah membara. Mereka bertiga seperti akan meledak.

Ayah mengangkat kedua tangannya. "Saudara-saudara, Saudara-saudara, sudahlah!" dia menengahi. "Saya ingin

mengingatkan pada Anda sekalian bahwa negeri ini menganut kebebasan beragama."

Tiga wajah marah menoleh ke arahnya.

"Ya! Beragama—satu agama!" ketiga orang bijak itu berseru serentak. Tiga jari telunjuk terangkat bersamaan, seperti tanda seru, untuk memberi tekanan pada ucapan mereka.

Mereka tidak senang telah berseru bersamaan, juga telah mengangkat jari telunjuk serentak secara spontan. Ketiga jari telunjuk itu dengan cepat diturunkan kembali, lalu mereka mendesah dan mengerang. Ayah dan Ibu hanya memandangi, tidak tahu mesti mengatakan apa.

Sang pandita yang mula-mula bicara, "Mr. Patel, kesalehan Piscine patut dikagumi. Pada masa-masa penuh pergolakan ini, senang rasanya melihat anak yang begitu taat beribadah kepada Tuhan. Kami semua sependapat mengenai hal itu." Sang imam dan sang pastor mengangguk. "Tapi dia tidak bisa menjadi penganut Hindu, Kristen, *dan* Islam. Itu tidak mungkin. Dia mesti memilih."

"Menurut saya, apa yang dia lakukan itu bukan kejahanatan, tapi saya rasa Anda benar," sahut Ayah.

Ketiga orang bijak itu menggumam sependapat dan menengadah ke langit, begitu pula Ayah, sama-sama berharap keputusannya datang dari sana. Ibu memandangiku.

Bahuku terasa dibebani oleh keheningan ini.

"Hmmm, Piscine?" Ibu menyikutku. "Bagaimana menurutmu pertanyaan itu?"

"Kata Bapu Gandhi, 'semua agama baik adanya.' Aku cuma ingin mengasihi Tuhan," kataku, lalu aku menunduk dengan wajah merah.

Perasaan maluku ini menular rupanya. Tidak ada yang

membuka suara. Kebetulan kami berada tidak jauh dari patung Gandhi yang ada di jalan itu. Dengan tongkat di tangan, senyum nakal di bibirnya, serta binar-binar di matanya, sang Mahatma berjalan. Kubayangkan dia mendengar percakapan kami, tapi dia lebih memperhatikan apa yang ada di hatiku. Ayah berdeham dan berkata agak pelan, "Saya rasa kita semua berusaha berbuat begitu—mengasihi Tuhan."

Menurutku lucu sekali Ayah berkata begitu; sejauh yang bisa kuingat, belum pernah Ayah masuk ke kuil dengan niat sungguh-sungguh. Tapi sepertinya ucapannya mengena. Orang tak bisa memarahi anak kecil yang bermaksud mengasihi Tuhan. Ketiga orang bijak itu mundur dengan senyum kaku dan kesal di wajah mereka.

Ayah menatapku sesaat, seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi lalu berubah pikiran dan berkata, "Ada yang mau es krim?" Kemudian dia menghampiri penjual es krim terdekat, sebelum kami sempat menjawab. Ibu memandangiku agak lebih lama, dengan ekspresi lembut bercampur bingung.

Begitulah perkenalanku dengan dialog antar agama. Ayah membeli tiga es krim roti. Kami memakannya dalam keheningan yang tidak biasa, sambil melanjutkan acara jalanan hari Minggu kami.

#### B A B 2 4

RAVI meledekku habis-habisan ketika mengetahui kejadian tersebut.

"Nah, Swami Yesus, apa kau mau naik haji tahun ini?" katanya sambil mengatupkan kedua tangannya di depan

wajah, dalam *namaskar*<sup>1</sup> takzim. "Apakah Mekkah memang-gilmu?" Lalu dia membuat tanda salib. "Atau kau mau pergi ke Roma untuk dilantik sebagai Paus Pius berikutnya?" Dia menggambar huruf Yunani di udara, memperjelas ejekannya. "Apa kau sudah menyempatkan diri disunat dan menjadi Yahudi? Melihat ulahmu sekarang ini, kalau kau pergi ke kuil pada hari Kamis, ke mesjid hari Jumat, ke sinagoga hari Sabtu, dan ke gereja hari Minggu, sekalian saja kau memeluk tiga agama lain, dan seumur hidup kau bisa terus liburan hari besar keagamaan."

Dan ledakan-ledakan lain semacamnya.

#### B A B 2 5

KESULITANKU tidak berhenti sampai di situ. Ada saja orang-orang yang merasa berkewajiban membela Tuhan, seolah-olah Yang Maha Kuasa, pelindung alam semesta ini adalah sosok lemah tak berdaya. Saat melewati janda yang cacat oleh kusta dan mengemis meminta receh, atau anak-anak jalanan berpakaian compang-camping, orang-orang ini berpikir, "Cuma pura-pura saja, biar dikasihani." Tapi kalau ada orang yang dianggap menyinggung Tuhan sedikit saja, lain lagi ceritanya. Wajah mereka jadi merah padam, dada turun-naik dengan hebatnya, dan mereka mengeluarkan kata-kata penuh amarah. Derajat kemarahan mereka sungguh mengejutkan. Kekerasan hati mereka pun menakutkan.

---

<sup>1</sup> Memberi hormat dengan mengatupkan dua tangan di depan dada, sambil menundukkan kepala.

Orang-orang semacam ini tidak menyadari bahwa dari dalamlah Tuhan mesti dibela, bukan dari luar. Kemarahan itu seharusnya mereka tujukan pada diri sendiri. Sebab kejahatan yang kelihatan dari luar tidak lain adalah kejahatan dari dalam yang telah dibiarkan keluar. Medan tempur yang utama bagi kebijakan bukanlah medan terbuka di arena publik, melainkan di dalam relung kecil hati setiap manusia. Sungguh berat beban yang mesti ditanggung oleh janda-janda dan anak-anak jalanan. Merekalah yang seharusnya dibela oleh orang-orang yang merasa dirinya benar, bukan Tuhan.

Pernah ada orang tolol yang mengusirku keluar dari Mesjid Besar. Di gereja, seorang pastor mendelik padaku sehingga aku tak bisa merasakan kedamaian Kristus. Seorang Brahmin kadang-kadang menghalauku pergi dari *darshan*. Kegiatan-kegiatan ibadahku dilaporkan pada orangtuaku dalam nada bisik-bisik seru penuh rahasia, seperti menceritakan terbongkarnya suatu pengkhianatan.

Seolah-olah kepicikan ini ada manfaatnya bagi Tuhan.

Bagiku agama adalah tentang akhlak dan martabat kita, bukan kebobrokan kita.

Aku tidak lagi menghadiri Misa di Gereja Maria, Ratu yang Terkandung Tanpa Noda, melainkan pindah ke Gereja Maria, Ratu Para Malaikat. Aku juga tidak lagi berlama-lama di antara saudara-saudaraku seiman setelah salat Jumat. Aku pergi ke kuil pada saat-saat sangat ramai, ketika para Brahmin terlalu sibuk untuk mengganggu komunikasiku dengan Tuhan.

BEBERAPA hari setelah perjumpaan di taman itu, aku mengumpulkan segenap keberanianku dan menemui Ayah di kantornya.

"Ayah?"

"Ya, Piscine."

"Aku ingin dibaptis, dan aku juga minta sajadah."

Ayah tidak langsung menyadari kata-kataku. Setelah beberapa saat, barulah Ayah mengangkat kepala dari surat kabar yang sedang dibacanya.

"Apa? Kau mau apa?"

"Aku ingin bisa salat di luar, tanpa celanaku jadi kotor. Dan aku belum dibaptis dengan semestinya, padahal aku bersekolah di sekolah Kristen."

"Kenapa kau mau salat di luar? Sebenarnya untuk apa sih kau salat?"

"Sebab aku mengasihi Tuhan."

"Aha." Ayah sepertinya terkejut mendengar jawabanku, dan hampir-hampir merasa malu. Hening sejenak. Kupikir aku akan ditawari es krim lagi. "Begini, Petit Séminaire itu memang sekolah Kristen, tapi di sana banyak murid India yang bukan Kristen. Kau bisa tetap mendapat pendidikan bagus tanpa perlu dibaptis. Salat juga tidak ada bedanya."

"Tapi aku ingin salat. Aku juga ingin jadi Kristen."

"Kau tidak bisa jadi dua-duanya. Kau mesti pilih salah satu."

"Kenapa aku tidak bisa jadi dua-duanya?"

"Itu kan dua agama yang berbeda. Tidak ada kesamaannya sedikit pun."

"Tapi mereka tidak bilang begitu. Dua-duanya bilang

Abraham adalah nabi mereka. Orang Muslim bilang Allah orang Yahudi dan orang Kristen sama dengan Allah orang Muslim. Mereka sama-sama mengakui Daud, Musa, dan Yesus sebagai nabi.”

”Tapi apa urusan semua itu dengan kita, Piscine? Kita ini orang *India!*”

”Orang Kristen dan Muslim sudah ada di India sejak berabad-abad lalu. Ada yang bilang Yesus dikuburkan di Kashmir.”

Ayah hanya memandangiku dengan dahi berkerut, tanpa mengatakan apa-apa. Sekonyong-konyong dia mengatakan sibuk dengan urusan kantor.

”Bicarakanlah dengan ibumu.”

Ibu sedang membaca.

”Ibu?”

”Ya, Sayang?”

”Aku ingin dibaptis, dan aku mau minta sajadah.”

”Bicarakanlah dengan Ayah.”

”Sudah. Aku disuruh bicara dengan Ibu.”

”O ya?” Ibu menaruh bukunya. Dia memandang ke arah kebun binatang. Aku yakin saat itu Ayah merasakan embusan angin dingin di tengkuknya. Ibu beralih ke rak buku. ”Ibu punya buku yang pasti kausukai.” Dia sudah mengulurkan tangan, hendak mengambil buku itu. Karya Robert Louis Stevenson. Begitulah taktik Ibu.

”Aku sudah baca buku itu, Ibu. Sudah tiga kali.”

”Oh.” Ibu beralih ke buku sebelah kiri.

”Conan Doyle juga sudah,” kataku.

Beralih lagi ke buku sebelah kanan. ”R.K. Narayan? Tak mungkin kau sudah membaca semua buku Narayan?”

”Urusan ini penting bagiku, Ibu.”

*"Robinson Crusoe?"*

"Ibu!"

"Tapi, Piscine!" kata Ibu. Dia duduk kembali di kursinya, ekspresi wajahnya tidak terlalu keras, yang berarti aku harus mendesak mati-matian pada titik-titik yang tepat. Ibu memperbaiki letak bantalannya di kursi. "Ayahmu dan aku merasa semangat beribadahmu agak menyimpan misteri."

"Memang ini Misteri."

"Hmm, bukan begitu maksud Ibu. Dengar, Sayang, kalau kau ingin religius, kau mesti pilih menjadi pemeluk Hindu, Kristen, atau Islam. Kaudengar sendiri apa kata mereka sewaktu di taman itu."

"Aku tidak mengerti, kenapa aku tidak boleh jadi tiganya sekaligus? Mamaji punya dua paspor. India dan Prancis. Kenapa aku tidak bisa jadi Hindu, Kristen, dan Muslim?"

"Itu beda. Prancis dan India kan negara-negara di bumi."

"Memangnya ada berapa negara di atas sana?"

Ibu berpikir sejenak. "Satu. Itu dia. Satu negara, satu paspor."

"Satu negara di atas sana?"

"Ya. Atau tidak sama sekali. Itu juga suatu pilihan lain. Yang kauminati ini hal-hal yang sudah sangat ketinggalan zaman."

"Kalau di atas sana cuma ada satu negara, mestinya semua paspor berlaku, kan?"

Wajah Ibu diliputi keragu-raguan.

"Bapu Gandhi bilang..."

"Ya, Ibu tahu apa kata Bapu Gandhi." Ibu menyentuhkan tangannya ke dahi, wajahnya tampak lelah. "Astaga," katanya.

AGAK larut malam itu, aku mendengar kedua orangtuaku bercakap-cakap.

"Kau mengizinkan dia?" kata Ayah.

"Dia pasti sudah bertanya juga padamu. Kau malah menyuruhnya bicara denganku," sahut Ibu.

"Masa?"

"Ya."

"Tadi aku sedang sibuk sekali...."

"Sekarang kau tidak sibuk. Malah kelihatannya kau menganggur saja saat ini. Kalau kau berniat masuk ke kamarnya, mengambil sajadahnya itu, dan membahas soal baptis-membaptis dengannya, silakan saja. Aku tidak keberatan."

"Tidak, tidak." Dari suaranya, aku tahu bahwa Ayah membenamkan dirinya lebih dalam di kursi. Sejenak sunyi.

"Dia seperti punya magnet untuk menarik macam-macam agama padanya, seperti gula menarik semut," Ayah melanjutkan. "Aku tidak mengerti. Kita ini keluarga India modern, menjalani hidup secara modern; India sedang dalam proses menjadi negara yang benar-benar modern dan maju—tapi kita malah punya anak yang menganggap dirinya reinkarnasi Sri Ramakrishna."

"Kalau Mrs. Gandhi adalah contoh dari kemodernan dan kemajuan itu, rasanya aku tidak suka," kata Ibu.

"Mrs. Gandhi akan berlalu! Kemajuan tidak bakal bisa dihentikan. Kita semua mesti berbaris mengikuti irama genderang. Teknologi akan berperan, dan gagasan-gagasan bagus akan menyebar—itulah dua hukum alam. Kalau kau tidak mau memanfaatkan teknologi, dan tidak mau menerima

gagasan-gagasan bagus, kau bakal selamanya hidup di zaman dinosaurus! Aku yakin sekali itu. Mrs. Gandhi dan segala kebodohnya akan berlalu. India Baru akan datang.”

(Memang benar Mrs. Gandhi akan berlalu. Dan India Baru ini, atau lebih tepatnya satu keluarga India Baru, akan memutuskan pindah ke Canada.)

Ayah melanjutkan, ”Kaudengar tadi, waktu dia bilang, ‘Kata Bapu Gandhi, semua agama itu baik?’”

”Ya.”

”*Bapu* Gandhi? Sejak kapan dia jadi akrab dengan Gandhi? Setelah Daddy Gandhi, berikutnya apa? Paman Yesus? Dan apa pula segala omong kosong itu—apa dia benar-benar sudah jadi *Muslim*?“

”Kelihatannya begitu.“

”Jadi Muslim! Kalau jadi pemeluk Hindu yang taat, bolehlah, aku bisa mengerti. Mau jadi Kristen juga. Agak aneh, tapi masih bisa kumaklumi. Orang Kristen sudah lama ada di sini—Santo Thomas, Santo Francis Xavier, dan misionaris-misionaris lainnya. Berkat mereka, kita punya sekolah-sekolah yang bagus.“

”Ya.“

”Jadi, sejauh itu masih bisalah kuterima. Tapi jadi *Muslim*? Itu sama sekali asing bagi tradisi kita. Mereka orang luar.“

”Tapi mereka juga sudah lama ada di sini. Jumlah mereka seratus kali lebih banyak daripada orang-orang Kristen.“

”Tidak ada bedanya. Mereka tetap orang luar.“

”Barangkali Piscine mengikuti genderang kemajuan yang berbeda.“

”Kau membela dia? Kau tidak keberatan dia kepingin jadi Muslim?“

”Kita bisa apa, Santosh? Dia sungguh-sungguh mengingin-

kannya, dan tidak ada yang dirugikan, bukan? Mungkin ini cuma suatu fase yang akan berlalu—seperti Mrs. Gandhi.”

“Kenapa dia tidak berminat pada hal-hal yang normal, seperti anak-anak lain seusianya? Coba lihat Ravi. Yang dipikirkannya cuma kriket, film, dan musik.”

“Menurutmu itu lebih baik?”

“Tidak, tidak. Oh, tidak tahuolah aku mesti berpikir apa. Capek sekali hari ini.” Ayah mendesah. “Aku ingin tahu, sejauh mana dia bakal menseriusi minat-minatnya ini.”

Ibu tertawa kecil. “Minggu lalu dia selesai membaca buku berjudul *The Imitation of Christ*.”

“*The Imitation of Christ!* Nah kan, coba... sejauh mana dia bakal menseriusi minat-minatnya itu!” seru Ayah.

Mereka berdua tertawa.

## B A B 2 8

AKU sangat menyukai sajadahku. Kualitasnya biasa, tapi di mataku benda itu bersinar penuh keindahan. Sayang sekali sajadah itu hilang. Di mana pun sajadah itu kuletakkan, perasaan sayang yang istimewa merebak di hatiku terhadap petak tanah di bawahnya serta lingkungan sekitarnya, dan bagiku ini merupakan petunjuk jelas bahwa sajadah itu alas sembahyang yang bagus, karena benda ini membantuku mengingat bahwa bumi ini adalah ciptaan Tuhan, dan semua tempat suci adanya. Sajadah ini memiliki pola sederhana, dalam garis-garis keemasan, berlatar belakang merah: ada segi empat sempit dengan puncak berbentuk segi tiga di satu ujungnya, untuk menunjukkan kiblat, arah ke Ka'bah, dan ada lengkung-lengkung kecil di sekitarnya, seperti garis-

garis asap atau aksen-aksen dari bahasa asing. Sajadah ini terbuat dari bahan yang lembut. Saat aku salat, ujung dahiku begitu dekat dengan rumbai-rumbai pendek di satu ujung sajadah tersebut, juga ujung-ujung jemari kakiku begitu dekat dengan rumbai-rumbai di ujung satunya; ukurannya yang tepat membuatku merasa nyaman berada di mana pun di bumi yang luas ini.

Aku salat di luar karena aku menyukainya. Paling sering aku menggelar sajadahku di salah satu sudut pekarangan di belakang rumah. Di situ tenang, dan teduh karena ada sebatang pohon *coral*, di samping tembok yang tertutup tanaman bugenvil. Di sepanjang tembok ada barisan pot bunga *poinsettia*. Tanaman bugenvil juga merambati pohon. Kontras antara kelopak bunganya yang ungu dan bunga-bunga merah di pohon sangat indah dilihat. Kalau pohon itu sedang berbunga, banyak burung datang ke sana—burung gagak, jalak, *babbler*, *rosy pastor*, burung madu, dan parakit. Tembok itu ada di sebelah kananku, agak jauh melebar. Di depanku dan di sebelah kiriku, di belakang keteduhan pohon, ada ruang terbuka yang disiram cahaya matahari. Penampilan permandangan ini selalu berubah, tentunya, tergantung cuaca, jam berapa waktu itu, dan bulan apakah waktu itu. Tapi semua itu tersimpan jelas dalam ingatanku, seakan tak pernah berubah. Aku menghadap Mekkah dengan bantuan sebuah garis. Aku membuat guratan di tanah yang kuning pucat, dan dengan saksama mengikuti batas ini.

Kadang-kadang, setelah selesai salat, aku menoleh dan melihat Ayah, atau Ibu, atau Ravi sedang mengamatiku, sampai mereka terbiasa dengan apa yang mereka lihat.

Upacara baptisku berlangsung agak canggung. Ibu menunjukkan sikap manis, Ayah meinandangi dengan wajah

kaku, dan Ravi tidak hadir—untunglah—karena ada pertandingan kriket, tapi dia tetap saja berkomentar panjang-lebar tentang urusan ini. Air menetes di wajah dan leherku; meski hanya sedikit, air itu begitu menyegarkan seperti hujan musim kemarau.

## B A B 2 9

APA alasan orang berpindah rumah? Apa yang membuat mereka mencabut akar yang telah tertanam dalam dan meninggalkan segala sesuatu yang telah mereka kenal, pindah ke tempat lain yang jauh dan entah menjanjikan apa? Kenapa mau menghadapi segunungan formalitas yang membuat kita merasa seperti pengemis? Kenapa mau memasuki rimba asing yang serbabaru, aneh, dan sukar?

Jawabannya sama di mana-mana: orang berpindah karena berharap memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Pertengahan tahun 1970-an merupakan masa-masa penuh pergolakan di India. Aku menyimpulkan ini dari melihat kerut-kerut dalam di dahi Ayah saat dia membaca surat kabar. Atau dari cuplikan-cuplikan percakapan antara Ayah dan Ibu serta Mamaji dan orang-orang lain. Aku bukannya tidak memahami arah percakapan mereka—aku cuma tidak tertarik. Orang-orang-utan masih tetap suka makan *chapatti*<sup>1</sup>; monyet-monyet tidak pernah menanyakan kabar dari Delhi; badak-badak dan kambing-kambing masih tetap hidup dalam damai; burung-burung bercericip; awan-awan membawa hu-

---

<sup>1</sup> Roti pipih dari tepung gandum.

jan; matahari bersinar terik; tanah bernapas; Tuhan ada—di duniaku segalanya berlangsung tenang.

Akhirnya Ayah tidak tahan lagi dengan Mrs. Gandhi. Pada bulan Februari 1976, pemerintahan Tamil Nadu digulingkan oleh Delhi. Pemerintahan ini merupakan salah satu pengkritik Mrs. Gandhi yang paling vokal. Proses pengambilalihan ini berlangsung mulus—pemerintahan Menteri Besar Karunanidhi “mengundurkan diri” tanpa banyak ribut-ribut, atau dikenai tahanan rumah—and apa artinya kejatuhan satu pemerintahan lokal kalau Konstitusi yang berlaku di seluruh negeri sudah ditangguhkan selama delapan bulan belakangan ini? Tapi bagi Ayah peristiwa ini merupakan puncak kediktatoran Mrs. Gandhi dalam mengambil alih seluruh negeri. Unta di kebun binatang tenang-tenang saja, tapi peristiwa ini membuat Ayah panik.

Ayah berteriak-teriak, ”Tidak lama lagi dia akan mendatangi kebun binatang kita, mengatakan penjara-penjaranya sudah penuh, dan dia butuh lebih banyak ruang. Bisakah kita menaruh Desai di kandang singa-singa?”

Morarji Desai adalah politikus oposisi. Bukan teman Mrs. Gandhi. Kekhawatiran Ayah yang tak ada habisnya ini membuatku sedih. Bagiku masa bodoh walau seandainya Mrs. Gandhi sendiri mengebom kebun binatang kami, asalkan Ayah tenang-tenang saja. Mestinya Ayah tidak secemas itu. Berat bagi anak laki-laki melihat ayahnya cemas setengah mati.

Tapi Ayah terus saja cemas. Usaha apa pun selalu me-gandung risiko, apalagi usaha kecil yang risikonya adalah periuk nasi kami. Kebun binatang merupakan institusi budaya. Seperti perpustakaan umum, atau museum, kebun binatang bertujuan melayani bidang pendidikan populer serta ilmu

pengetahuan. Karenanya, usaha ini bukanlah usaha yang bisa menghasilkan uang banyak, sebab antara mencari untung dan melayani masyarakat tidak bisa seiring-sejalan. Kenyataannya, kami bukan keluarga kaya, apalagi menurut standar Canada. Kami keluarga miskin yang kebetulan memiliki banyak binatang, tapi tidak punya rumah untuk mereka (atau untuk kami sendiri). Kehidupan kebun binatang, seperti halnya kehidupan para penghuninya di alam liar, sangatlah berisiko. Usaha berkebun binatang bukan usaha besar yang bisa lolos dari hukum, tapi juga bukan usaha kecil yang bisa bertahan ala kadarnya. Agar bisa sukses, kebun binatang membutuhkan pemerintahan parlementer, pemilihan umum yang demokratis, kebebasan berbicara, kebebasan media, kebebasan asosiasi, hukum, dan segala sesuatu yang tercakup dalam Konstitusi India. Kalau tidak demikian, tak mungkin bisa menikmati binatang-binatang ini. Politik yang buruk, dalam jangka panjang, tidaklah bagus untuk iklim usaha.

Orang berpindah karena merasa cemas. Karena digerogoti perasaan bahwa seberapa keras pun mereka bekerja, segala usaha mereka tidak akan menghasilkan apa-apa, segala yang mereka bangun dalam setahun akan diruntuhkan dalam sehari oleh orang-orang lain. Karena merasa bahwa masa depan sudah tertutup, mungkin bagi *mereka* tidak apa-apa, tapi tidak bagi anak-anak mereka. Karena perasaan bahwa tidak akan ada yang berubah, bahwa kebahagiaan dan ke-makmuran hanya bisa diraih di tempat lain.

India Baru terpecah belah dan runtuh dalam benak Ayah. Ibu mengalah. Kami akan pindah.

Berita ini diumumkan pada kami suatu hari, saat makan malam. Ravi dan aku kaget setengah mati. *Canada!* Kalau

Andhra Pradesh, yang berada di sebelah utara kami, sudah merupakan tempat asing, kalau Sri Lanka yang cuma selompatan monyet menyeberangi selat, sudah dianggap bagian bulan yang gelap, bayangkan seperti apa Canada. Kami sama sekali tak bisa membayangkannya. Bagi kami, Canada seperti Timbuktu, tempat yang jauhnya bukan buatan.

#### B A B 3 0

*Dia sudah menikah. Ketika aku sedang membungkuk, melepaskan sepatu, kudengar dia berkata, "Perkenalkan istriku." Aku mengangkat wajah dan melihat di sampingnya berdiri... Mrs. Patel. "Halo," sapanya, sambil mengulurkan tangan dan tersenyum. "Piscine sudah banyak bercerita tentang Anda." Aku tidak bisa membalas mengatakan hal yang sama padanya. Aku sama sekali tidak tahu tentang dia. Dia hendak pergi, jadi kami hanya bicara sebentar. Dia juga orang India, tapi aksennya lebih berciri Canada. Dia pasti sudah generasi kedua. Dia sedikit lebih muda daripada suaminya, kulitnya sedikit lebih gelap, rambut hitamnya yang panjang dijalin mengikal-ikal. Sepasang matanya gelap dan gigi-giginya putih indah. Di lengannya tergantung mantel lab warna putih yang sudah di dry-clean dan dibungkus kantong plastik. Dia seorang ahli farmasi. Ketika aku berkata, "Senang berkenalan dengan Anda, Mrs. Patel," dia menjawab, "Panggil Meena saja." Suami-istri itu berciuman cepat, lalu dia berangkat bekerja pada hari Sabtu itu.*

*Rumah ini bukan sekadar bangunan yang penuh ikon-ikon. Aku mulai memperhatikan tanda-tanda adanya kehidupan perkawinan di sini. Tanda-tanda itu sebenarnya sudah ada sejak semula, tapi tidak kulihat karena memang tidak kucari.*

*Dia laki-laki pemalu. Kebidupan telah mengajarinya untuk tidak memamerkan harta miliknya yang paling berharga.*

*Apakah wanita itu yang masakannya menyebabkan aku sakit perut?*

*"Aku sudah membuatkan chutney<sup>1</sup> istimewa untukmu," katanya. Dia tersenyum.*

*Ternyata dia penyebabnya.*

### B A B 3 1

MR. KUMAR tukang roti dan Mr. Kumar guru pernah bertemu satu kali. Mr. Kumar tukang roti mengatakan ingin melihat-lihat kebun binatang kami. "Sudah bertahun-tahun di sini, tapi belum pernah aku melihat isinya. Padahal lokasinya dekat sekali. Kau mau mengantarku berkeliling?" tanyanya.

"Tentu saja mau," sahutku. "Suatu kehormatan bagiku."

Kami sepakat akan bertemu di gerbang utama besok, sepuang sekolah.

Tapi sepanjang hari itu aku jadi cemas. Aku memarahi diriku sendiri. "Bodoh kau! Kenapa bilang mau ketemu di gerbang utama? Di situ kan selalu banyak orang. Apa kau lupa bahwa dia biasa sekali penampilannya? Kau tidak bakal bisa mengenalinya!" Kalau aku tidak mengenalinya dan lewat begitu saja, Mr. Kumar pasti sakit hati. Dia akan mengira aku berubah pikiran dan tidak mau dilihat orang berjalan

---

<sup>1</sup> Bumbu pedas dari gula, cuka, buah, dan rempah-rempah, biasa digunakan dalam masakan India.

bersama tukang roti Muslim yang miskin. Dan dia akan pergi tanpa sepatah kata pun. Dia tidak akan marah—dia akan menerima penjelasanku bahwa aku tidak melihatnya karena silau—tapi dia tidak akan mau lagi datang ke kebun binatang. Kubayangkan itulah yang bakal terjadi. Aku *harus* bisa mengenali dia. Aku akan bersembunyi dan menunggu, sampai aku yakin dia adalah orangnya. Ya, begitu saja. Tapi kalau aku berusaha setengah mati mengenalinya, biasanya justru aku gagal. Mataku seolah jadi buta karena usaha kerasku itu.

Pada jam yang telah kami sepakati, aku berdiri tegak di depan gerbang utama kebun binatang dan mulai menggosok-gosok mataku dengan dua tangan.

"Kau sedang apa?"

Ternyata temanku Raj.

"Aku lagi sibuk."

"Sibuk menggosok-gosok mata?"

"Pergi sana."

"Kita ke Beach Road yuk."

"Aku sedang menunggu orang."

"Bisa-bisa kau tidak melihat orang yang kautunggu-tunggu itu lewat kalau kau terus menggosok-gosok mata begitu."

"Terima kasih informasinya. Selamat bersenang-senang di Beach Road."

"Bagaimana kalau ke Government Park?"

"Sudah kubilang tidak bisa."

"Ayolah."

"Sudah, Raj, pergi sana!"

Dia pun pergi. Aku menggosok-gosok mata lagi.

"Pi, bisa bantu aku menyelesaikan PR matematika?"

Ajith, temanku yang lain.

"Nanti saja. Pergi sana."

"Halo, Piscine."

Mrs. Radhakrishna, salah seorang teman Ibu. Dengan beberapa patah kata, aku berhasil menyingkirkaninya.

"Permisi. Laporte Street di mana ya?"

Siapa sih orang ini?

"Ke arah sana."

"Berapa ya harga karcis masuk ke kebun binatang?"

Orang tak dikenal lagi.

"Lima *rupee*. Loket karcisnya di sana itu."

"Apa matamu kemasukan klorin?"

Ternyata Mamaji.

"Halo, Mamaji. Tidak kok."

"Ayahmu ada di rumah?"

"Rasanya ada."

"Sampai besok pagi."

"Ya, Mamaji."

"Aku di sini, Piscine."

Tanganku yang sedang menggosok-gosok mata serasa membeku. Suara itu... suara asing yang terdengar akrab di telingaku, akrab tapi asing. Bisa kurasakan mulutku bergerak membentuk senyum.

"Assalamualaikum, Mr. Kumar! Senang sekali bertemu dengan Bapak."

"Wa alaikumsalam. Matamu kenapa?"

"Tidak, tidak apa-apa. Cuma kemasukan debu sedikit."

"Kehatannya merah sekali."

"Tidak apa-apa kok."

Dia hendak menuju loket, tapi kupanggil dia.

"Tidak, tidak. Buat Bapak tidak perlu karcis."

Dengan perasaan bangga kukibaskan tanganku pada pe-

tugas pemeriksa karcis, lalu kuajak Mr. Kumar masuk ke dalam kebun binatang.

Dia terkagum-kagum melihat segala sesuatunya: wah, pohon-pohon tinggi didatangi jerapah-jerapah yang jangkung; wah, hewan-hewan karnivora diberi makan hewan-hewan herbivora, dan hewan-hewan herbivora diberi makan rumput; wah, ada makhluk-makhluk yang aktif pada siang hari, dan ada juga yang aktif pada malam hari; wah, binatang-binatang yang memerlukan paruh tajam memiliki paruh tajam, dan yang membutuhkan anggota tubuh lentur memiliki anggota tubuh lentur. Aku senang sekali melihat dia begitu terkesan.

Dia mengutip satu ayat Al Qur'an, "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya."

Kami sampai ke tempat zebra-zebra. Mr. Kumar belum pernah mendengar tentang binatang-binatang ini, apalagi melihatnya. Dia tercengang-cengang.

"Itu namanya zebra," kataku.

"Apa loreng-lorengnya itu karena diberi cat?"

"Tidak, tidak. Mereka sudah seperti itu dari sananya."

"Lalu bagaimana kalau turun hujan?"

"Ya tidak apa-apa."

"Loreng-lorengnya tidak luntur?"

"Tidak."

Aku tadi membawa beberapa buah wortel. Masih sisa satu, yang besar dan tebal. Kuambil wortel itu dari dalam tasku. Pada saat itu kudengar derak pelan batu kerikil terinjak dari arah sebelah kananku. Ternyata Mr. Kumar guru; dia menghampiri kami dengan langkahnya yang terpincang-pincang, seperti biasa.

"Halo, Pak."

"Halo, Pi."

Mr. Kumar tukang roti yang pemalu namun penuh harga diri, mengangguk pada Mr. Kumar guru, yang membala anggukannya.

Seekor zebra yang awas telah melihat wortelku, dan melangkah mendekati pagar pembatas yang rendah. Zebra itu menggerak-gerakkan telinganya dan mengentak-entakkan kaki pelan-pelan ke tanah. Kupatahkan wortel itu jadi dua. Sepotong kuberikan pada Mr. Kumar tukang roti, dan sepotong lagi pada Mr. Kumar guru. "Terima kasih, Piscine," kata yang satu; "Terima kasih, Pi," kata satunya lagi. Mr. Kumar yang lebih dulu mengulurkan tangannya ke atas pagar. Zebra itu meraih wortel dengan bersemangat, menggunakan bibirnya yang tebal, kuat, dan hitam. Mr. Kumar tak mau melepaskan wortel. Si zebra menancapkan gigi-giginya pada wortel dan mematahkanya menjadi dua. Selama beberapa detik dia mengunyah-ngunyah wortel itu dengan suara keras, lalu meminta sisanya, bibirnya menyapu ujung-ujung jemari Mr. Kumar. Mr. Kumar melepaskan wortel itu dan menyentuh hidung zebra yang halus.

Lalu giliran Mr. Kumar satunya. Dia tidak begitu ngotot. Begitu si zebra meraih wortel dengan bibirnya, Mr. Kumar melepaskan wortel itu. Si zebra cepat-cepat memasukkan wortel ke dalam mulutnya.

Kedua Mr. Kumar tampak senang.

"Katamu tadi namanya zebra?" kata Mr. Kumar.

"Ya," sahutku. "Masih termasuk dalam keluarga keledai dan kuda."

"Rolls-Royce-nya keluarga kuda. Yang paling indah, paling elegan, paling gaya," kata Mr. Kumar guru.

"Makhluk yang menakjubkan," kata Mr. Kumar satunya.

"Yang satu ini zebra Grant," kataku.  
Mr. Kumar guru berkata, "*Equus burchelli boehmi*."  
Mr. Kumar satunya berkata, "Allahu akbar."  
Aku berkata, "Dia indah sekali."  
Kami meneruskan memandangi.

### B A B 3 2

BANYAK contoh mengejutkan tentang binatang-binatang yang bisa tinggal bersama dalam damai. Semuanya merupakan contoh antropomorfisme di dunia binatang: zoomorfisme, di mana binatang menganggap manusia, atau binatang lain, sebagai makhluk sejenisnya sendiri.

Contoh paling populer dan paling umum: anjing peliharaan yang telah berasimilasi begitu dekat dengan manusia, sampai-sampai ingin kawin dengan mereka. Kenyataan ini bisa ditegaskan oleh pemilik anjing mana pun yang pasti pernah menarik anjingnya yang ingin dekat-dekat kaki tamu yang menjadi jengah.

*Agouti* kami yang berbulu keemasan bisa hidup dalam damai bersama *paca* tutul kami, saling merapatkan diri dan tidur berdampingan sampai *agouti* itu dicuri.

Aku juga sudah menceritakan tentang badak-badak dan kambing-kambing kami yang tinggal sekandang, serta kasus singa-singa sirkus.

Ada cerita-cerita yang telah dikonfirmasi kebenarannya mengenai pelaut-pelaut yang nyaris tenggelam, namun didorong ke permukaan dan ditahan oleh ikan-ikan lumba-lumba; begitulah cara khas lumba-lumba menolong sesama mereka.

Dalam literatur disebutkan kasus cerpelai dan tikus yang

tinggal sekandang dalam damai, padahal tikus-tikus lain yang disodorkan pada cerpelai itu dimakan olehnya dengan cara khas cerpelai.

Kami juga pernah melihat kasus pemangsa dan mangsa yang untuk sementara hidup bersama dalam damai. Seekor tikus kami tinggal selama beberapa *minggu* dengan ular-ular berbisa. Tikus-tikus lain yang dimasukkan ke dalam rumah kaca menghilang dalam dua hari, tapi si cokelat kecil Methuselah justru membuat sarang, menyimpan biji-bijian yang kami berikan di berbagai tempat persembunyian, dan berlari ke sana kemari di depan ular-ular. Kami terheran-heran. Kami memasang pengumuman untuk menarik perhatian pengunjung pada tikus ini. Akhirnya dia menemui ajalnya dengan cara yang aneh: seekor ular muda menggigitnya. Apakah ular itu tidak menyadari status istimewa si tikus? Barangkali tidak terlalu mengenalnya? Apa pun alasannya, si tikus digigit oleh seekor ular muda, tapi dimakan—seketika—oleh ular dewasa. Si ular muda telah menetralkan hubungan istimewa di antara mereka, kalau ada. Sesudah itu, segala sesuatunya berjalan biasa. Semua tikus menghilang dimakan ular-ular pada kecepatan biasa.

Di kebun binatang, anjing-anjing kadang-kadang digunakan sebagai induk angkat bagi anak-anak singa. Meski anak-anak singa ini tumbuh lebih besar daripada induk angkat mereka, mereka tidak pernah menyulitkan si induk angkat, dan si induk angkat juga selalu bersikap tenang serta berkuasa terhadap "anak-anak"-nya. Papan-papan pengumuman dipasang untuk menjelaskan pada pengunjung bahwa anjing itu bukanlah makanan untuk singa-singa (sama seperti kami mesti memasang pengumuman bahwa badak adalah binatang herbivora dan tidak memakan kambing-kambing).

Bagaimana menjelaskan zoomorfisme? Tidak bisakah badak membedakan besar dan kecil, kulit keras dan bulu lembut? Tidakkah jelas bagi lumba-lumba seperti apa lumba-lumba? Aku percaya jawabannya ada pada hal yang kusebutkan sebelumnya, bahwa ada unsur kegilaan yang menggerakkan kehidupan dalam cara-cara yang aneh namun menyelamatkan. *Agouti* berbulu keemasan itu membutuhkan teman, begitu pula badak-badak. Singa-singa sirkus tidak peduli bahwa pemimpin mereka adalah manusia yang lemah; ilusi ini menjamin kesejahteraan sosial mereka, dan melindungi mereka dari anarki yang buas. Mengenai anak-anak singa, mereka sudah pasti akan pingsan ketakutan kalau tahu induk mereka seekor anjing, sebab itu berarti mereka tidak punya induk, dan kondisi ini adalah yang paling buruk bagi makhluk berdarah panas mana pun yang masih muda. Aku yakin bahkan si ular dewasa—saat menelan si tikus—pasti merasa-skan sedikit penyesalan di dalam benaknya yang tidak berkembang itu; perasaan bahwa dia telah kehilangan sesuatu yang indah, lompatan imajinatif dari kehidupan reptil yang sunyi dan terlalu sederhana.

B A B 3 3

*DIA menunjukkan foto-foto keluarga padaku. Mula-mula foto-foto perkawinan. Upacara perkawinan India bernuansa Canada. Sosok dia yang lebih muda, istrinya yang juga lebih muda. Mereka berbulan madu ke Air Terjun Niagara. Menikmati saat-saat di sana. Tersenyum sebagai bukti. Lalu kami mundur ke tahun-tahun sebelumnya. Foto-foto dari masa-masa sekolahnya di UT: bersama teman-teman; di depan St. Mike; di kamarnya;*

*hari raya Diwali di Gerrard Street; menjadi lector di Gereja St. Basil dalam jubah putih; mengenakan semacam jubah putih lain di lab departemen zoologi; hari wisuda. Bibirnya tersenyum di setiap foto, namun matanya menyimpan cerita lain.*

*Foto-foto dari Brazil, dengan banyak sloth jari tiga di habitat asli mereka.*

*Halaman album foto dibalik, dan kami pun melompati Samudra Pasifik—tidak ada apa-apa. Katanya kameranya berfungsi seperti biasa—pada peristiwa-peristiwa penting yang biasa—tapi semua foto itu hilang. Yang tersisa hanyalah foto-foto yang dikumpulkan oleh Mamaji dan dikirimkan sesudah peristiwa-peristiwanya terjadi.*

*Ada foto yang diambil di kebun binatang pada kunjungan seorang pejabat penting. Sebuah dunia lain terbentang di hadapanku dalam warna hitam-putih. Banyak sekali orang di foto itu. Yang menjadi fokus utamanya adalah seorang menteri kabinet Union. Ada jerapah di latar belakang. Di dekat ujung deretan kulihat Mr. Adirubasamy yang waktu itu lebih muda.*

"Mamaji?" tanyaku sambil menunjuk.

"Ya," sahutnya.

*Ada orang lain di samping sang menteri, dengan kacamata bergagang tanduk dan rambut disisir sangat rapi. Cocok menjadi Mr. Patel, wajahnya lebih bundar daripada wajah anaknya.*

"Ini ayahmu?" tanyaku.

*Dia menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu itu siapa."*

*Hening sejenak. Lalu dia berkata, "Ayahku yang memotret."*

*Pada halaman yang sama ada foto sekelompok orang lain, sebagian besar anak-anak sekolah. Dia mengetuk-ngetuk foto itu.*

*"Itu Richard Parker," katanya.*

*Aku terkesima. Kulihat foto itu dari dekat, mencoba mengira-*

*ngira kepribadian yang terpancar dari sosok di foto itu. Sayangnya foto itu hitam-putih dan agak tidak fokus. Foto yang diambil pada masa yang lebih bahagia, secara sambil lalu saja. Richard Parker sedang memalingkan muka. Dia sama sekali tidak menyadari dirinya sedang dipotret.*

*Halaman sebelahnya dipenuhi foto berwarna kolam renang Aurobindo Ashram. Kolam renang luar ruang yang besar dan bagus, airnya jernih berkilauan, dasarnya biru bersih, dan ada papan lompatnya.*

*Halaman berikutnya memperlihatkan foto gerbang depan sekolah Petit Séminaire. Ada lengkungan dengan semboyan sekolah tersebut: Nil magnum nisi bonum. Tak ada kemuliaan tanpa kebijakan.*

*Hanya itu. Seluruh masa kecil yang diabadikan dalam empat foto yang hampir-hampir tidak saling berkaitan.*

*Dia menjadi murung.*

*"Yang paling sedih," katanya, "aku nyaris tidak ingat lagi wajah ibuku. Aku bisa membayangkannya, tapi hanya samar-samar. Begitu aku mencoba memandanginya lebih saksama, dia memudar. Begitu pula dengan suaranya. Andai aku bertemu dengannya di jalan, aku pasti akan ingat semuanya. Tapi itu tidak mungkin terjadi. Sangat menyedihkan, tidak bisa mengingat wajah ibu sendiri."*

*Dia menutup album foto itu.*

B A B 3 4

KATA Ayah, "Kita akan berlayar seperti Columbus!"

"Columbus dulu berlayar karena ingin menemukan India," ujarku dengan cemberut.

Kami menjual kebun binatang kami, semuanya. Kami hendak menuju negara baru, mencari kehidupan baru. Selain memastikan bahwa binatang-binatang kami mempunyai masa depan yang bahagia, transaksi ini juga memungkinkan kami membiayai kepindahan kami serta memberikan pemasukan yang baik untuk memulai hidup baru di Canada (meski sekarang, kalau dipikir-pikir, jumlah uang yang kami peroleh sebenarnya menggelikan—betapa kami dibutakan oleh uang). Kami bisa saja menjual binatang-binatang kami pada kebun-kebun binatang di India, tapi kebun-kebun binatang di Amerika bersedia membayar lebih mahal. CITES, Convention on International Trade in Endangered Species (Undang-undang Perdagangan Internasional Spesies-spesies yang Dilindungi), baru saja diberlakukan, dan sudah tidak ada lagi kemungkinan untuk memperdagangkan binatang-binatang liar hasil tangkapan. Kebun Binatang Pondicherry menutup usahanya pada saat yang sangat tepat. Banyak yang berebut hendak membeli binatang-binatang kami. Para pembeli akhir adalah sejumlah kebun binatang, terutama Kebun Binatang Lincoln Park di Chicago dan Kebun Binatang Minnesota yang sebentar lagi akan dibuka, namun ada beberapa binatang yang akan dikirim ke Los Angeles, Louisville, Oklahoma City, dan Cincinnati.

Dan ada dua "binatang" akan dikapalkan ke Kebun Binatang Canada. Begitulah perasaan Ravi dan aku. Kami tidak ingin pergi. Kami tidak ingin tinggal di negara yang anginnya luar biasa kencang dan musim dinginnya sampai minus dua ratus derajat. Canada tidak ada dalam peta kriket. Keberangkatan kami jadi terasa lebih ringan—sejauh menyangkut membiasakan diri dengan pikiran tentang kepindahan—karena lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan segala

urusan. Makan waktu lebih dari setahun. Maksudku bukan untuk kami, melainkan untuk binatang-binatang itu. Padahal binatang tidak butuh pakaian, sepatu, seprai, perabot, perangkat dapur, perangkat mandi; kebangsaan juga tidak ada artinya bagi mereka; mereka tidak peduli dengan paspor, uang, prospek-prospek kerja, sekolah, biaya perumahan, fasilitas kesehatan—singkatnya, binatang-binatang tidak butuh banyak, tapi sungguh mengherankan betapa sulitnya memindahkan mereka. Memindahkan kebun binatang bisa diibaratkan memindahkan kota.

Dokumen yang mesti dibereskan luar biasa banyak. Berliter-liter air habis untuk membasahi prangko. Kepada Mr. Anu dan Anu ditulis ratusan kali. Tawaran-tawaran dibuat. Desah-desah mengeluh terdengar. Keraguan ini-itu disampaikan. Tawar-menawar. Berbagai keputusan disampaikan ke penguasa yang lebih tinggi untuk disetujui. Harga-harga disepakati. Kesepakatan-kesepakatan ditutup. Dokumen-dokumen ditandatangani. Ucapan-ucapan selamat diberikan. Sertifikat-sertifikat asal-muasal mesti dibuat. Juga sertifikat-sertifikat kesehatan. Izin-izin ekspor mesti diusahakan. Berikut izin-izin impor. Peraturan-peraturan karantina dijelaskan. Transportasi direncanakan. Banyak uang dikeluarkan untuk menelepon. Sudah merupakan lelucon lama di kalangan kebun binatang bahwa dokumen yang diperlukan untuk menjual tikus beratnya melebihi berat gajah, dokumen untuk menjual gajah beratnya melebihi berat ikan paus, dan jangan pernah coba-coba menjual ikan paus, jangan. Sepertinya ada serangkaian panjang birokrat dari Pondicherry sampai Minneapolis via Delhi dan Washington, masing-masing dengan formulir sendiri, problem sendiri, keraguan sendiri. Urusan ini sama ruwetnya seperti kalau hendak mengapal-

kan binatang-binatang itu ke bulan. Ayah hampir-hampir mencabuti habis rambutnya dan nyaris menyerah beberapa kali.

Ada beberapa kejutan. Sebagian besar burung dan reptil kami, juga kukang, badak, orang-utan, *mandrill*, monyet ekor singa, jerapah, pemakan semut, harimau, leopard, *cheetah*, hyena, zebra, beruang Himalaya dan *sloth*, gajah-gajah India dan *tahr-tahr* Nilgiri, misalnya, sangat banyak dicari, tapi lain-lainnya—Elfie, misalnya—tidak diminati. "Operasi katarak!" teriak Ayah sambil melambaikan surat di tangannya. "Mereka bersedia membelinya kalau kita melakukan operasi katarak dulu pada mata kanannya. Operasi katarak untuk kuda nil! Apa lagi berikutnya? Operasi hidung untuk badak-badak?" Beberapa binatang kami dianggap "terlalu biasa", misalnya singa-singa dan babon-babon. Akhirnya Ayah menukar binatang-binatang itu dengan satu orang-utan lagi dari Kebun Binatang Mysore, dan seekor simpanse dari Kebun Binatang Manila. (Mengenai Elfie, dia menikmati sisa hidupnya di Kebun Binatang Trivandrum.) Ada satu kebun binatang yang minta dikirimi "sapi Brahmin asli" untuk kebun binatang anak-anak. Maka Ayah pun pergi ke pasar Pondicherry dan membeli seekor sapi dengan mata gelap berair, punuk gemuk yang bagus, dan sepasang tanduk yang sangat lurus dan kaku, seperti bekas kena setrum. Ayah menyuruh mengacat tanduk-tanduk itu dengan warna jingga terang, dan memasang lonceng-lonceng plastik kecil di ujung-ujungnya, supaya kelihatan lebih asli.

Tiga wakil dari Amerika datang. Aku sangat penasaran. Aku belum pernah melihat orang Amerika secara langsung. Mereka berwajah merah, gemuk, ramah, sangat kompeten, dan banyak berkeringat. Mereka memeriksa binatang-binatang

kami. Sebagian besar dibius, lalu diperiksa dengan stetoskop, urine dan kotoran diteliti seperti meneliti horoskop, darah mereka juga diambil dan dianalisis, punuk dan tonjolan-tonjolan dipegang-pegang, gigi-gigi diketuk, mata diperiksa dengan lampu senter, kulit dicubit, bagian rambut ditarik dan diusap-usap. Kasihan binatang-binatang itu. Mereka pasti mengira mereka hendak didaftarkan masuk Angkatan Bersenjata Amerika. Lalu orang-orang Amerika itu tersenyum lebar pada kami dan menjabat tangan kami erat-erat, sampai tulang kami serasa akan remuk.

Hasilnya, binatang-binatang itu memperoleh dokumen yang diperlukan—seperti kami juga. Mereka akan menjadi warga negeri Paman Sam, dan kami menjadi warga negeri Pohon Mapel.

#### B A B 3 5

KAMI meninggalkan Madras pada tanggal 21 Juni 1977, dengan menumpang *Tsimtsum*, kapal barang Jepang ber-bendera Panama. Para perwiranya berkebangsaan Jepang, para awaknya orang-orang Taiwan; kapal itu sangat besar dan megah. Pada hari terakhir kami di Pondicherry, aku mengucapkan selamat tinggal pada Mamaji, pada Mr. dan Mr. Kumar, pada semua temanku, dan bahkan pada banyak orang yang tidak kukenal. Ibu mengenakan *sari*-nya yang paling bagus. Rambut panjangnya dijalin di belakang dan dihiasi rangkaian bunga melati segar. Dia tampak cantik. Juga sedih. Sebab dia akan meninggalkan India. India yang panas dan berhujan, sawah-sawahnya dan Sungai Cauvery, garis-garis pantainya dan kuil-kuil dari batu, gerobak-gerobak

sapi dan truk-truk berwarna-warni, teman-teman serta para pemilik toko yang sudah dikenalnya, Nehru Street dan Goubert Salai, ini dan itu, India yang telah begitu dekat di hatinya dan sangat dicintainya. Sementara para prianya—kuanggap diriku juga salah satu pria dewasa, meski umurku baru enam belas tahun—sudah tak sabar ingin segera berangkat, dan sudah merasa menjadi orang-orang Winnipeg, Ibu masih berlama-lama.

Sehari sebelum kami berangkat, Ibu menunjuk seorang penjual rokok dan berkata penuh semangat, "Perlukah kita membeli satu-dua bungkus?"

Ayah menjawab, "Di Canada juga ada tembakau. Lagi pula, untuk apa beli rokok? Kita kan tidak ada yang merokok."

Ya, memang di Canada juga ada tembakau—tapi apakah di sana ada rokok Gold Flake? Atau es krim Arun? Apakah sepeda merek Hero juga ada di sana? Atau televisi merek Onida? Dan mobil-mobil bermerek Ambassador? Serta toko-toko buku Higginbotham? Kurasa pertanyaan-pertanyaan semacam itulah yang berkelebat dalam pikiran Ibu saat dia menimbang-nimbang hendak membeli rokok tersebut.

Binatang-binatang sudah diberi obat penenang, kandang-kandang dinaikkan ke kapal dan dikunci rapat, pakan-pakan hewan sudah dimuat, tempat-tempat tidur sudah diatur, talitemali sudah dilemparkan, dan peluit-peluit sudah dibunyikan. Ketika kapal bergerak keluar dari dermaga dan mengarah ke laut lepas, dengan penuh semangat aku melambai-lambaikan tangan pada India, mengucapkan selamat berpisah. Matahari bersinar, angin sepoi-sepoi berembus, dan burung-burung camar menjerit-jerit di atas kepala. Aku merasa begitu bergairah.

Ternyata segala sesuatunya tidak berjalan sesuai harapan, tapi apa yang bisa kita lakukan? Kita mesti menerima apa-apa yang diberikan kehidupan ini pada kita, dan berusaha menjalaninya sebaik mungkin.

#### B A B 3 6

*KOTA-KOTA di India besar-besar dan luar biasa padat, tapi begitu meninggalkan kota, kita akan melihat bentangan luas pedesaan yang sunyi sepi. Aku ingat, pernah bertanya-tanya di mana 950 juta penduduk India ini bersembunyi.*

*Begitu pula di rumahnya.*

*Aku datang agak terlalu awal. Baru saja aku menginjakkan kaki di undak-undak semen beranda depan, seorang remaja menghambur keluar dari pintu depan. Dia mengenakan seragam bisbol, membawa perlengkapan bisbol, dan sedang tergesa-gesa. Melihatku, dia berhenti mendadak dan tampak terperanjat. Lalu dia membalikkan badan dan berseru ke dalam rumah, "Dad! Penulis itu sudah datang." Setelah menyapa "Hai" padaku, dia bergegas pergi.*

*Lalu ayahnya muncul di pintu. "Halo," katanya.*

*"Itu anak laki-lakimu?" tanyaku terheran-heran.*

*"Ya." Dia mengatakan ini sambil tersenyum. "Maaf, kalian tidak sempat berkenalan dengan semestinya. Dia sudah terlambat ke tempat latihan. Namanya Nikhil. Panggilannya Nick."*

*Aku masuk ke lorong depan. "Aku tidak tahu kau punya anak laki-laki," kataku. Terdengar suara gonggongan. Seekor anjing kampung berbulu hitam-cokelat berlari ke arahku, terengah-engah dan mengendus-endus. Anjing itu melompat-lompat di kakiku. "Dan punya anjing juga," aku menambahkan.*

*"Dia tidak galak. Tata, turun!"*

Tata tidak mengacuhkan. Aku mendengar sapaan "Halo". Hanya saja sapaan ini tidak bernada pendek dan keras seperti yang diucapkan Nick tadi, melainkan panjang, sengau, dan agak manja. Halooooooooo, suara ooooooooo-nya bagai tepukan di babuku, atau tarikan pelan pada celenaku.

Aku berbalik. Seorang gadis kecil berkulit cokelat bersandar dengan santainya pada sofa di ruang tamu, menatapku malu-malu. Dia tampak cantik dalam gaun merah mudanya. Seekor kucing berwarna jingga tergantung-gantung dalam pelukannya. Kedua kaki depan si kucing teracung ke atas, dan kepalanya tergolek. Selebihnya kucing itu tergantung-gantung sampai ke lantai. Tapi kelihatannya binatang itu tidak keberatan digendong dalam posisi demikian.

*"Dan ini anak perempuanmu," kataku.*

*"Ya. Usha. Usha sayang, apa Moccasin merasa nyaman di-gendong begitu?"*

*Usha melepas Moccasin. Kucing itu mendarat di lantai tanpa kesulitan.*

*"Halo, Usha," sapaku.*

*Gadis kecil itu menghampiri ayahnya, dan mengintip padaku dari belakang kaki sang ayah.*

*"Lho, apa-apaan ini, Nak?" kata ayahnya. "Kenapa bersembunyi?"*

*Usha tidak menjawab, cuma memandangiku sambil tersenyum dan menyembunyikan wajahnya.*

*"Berapa umurmu, Usha?" tanyaku.*

*Dia tidak menjawab.*

*Kemudian Piscine Molitor Patel, yang dikenal sebagai Pi Patel, membungkuk dan mengangkat putrinya.*

*"Kau bisa menjawab pertanyaan itu. Hmm? Umurmu empat tahun. Satu, dua, tiga, empat."*

*Setiap kali menyebutkan angka-angka itu, dia menekan ujung hidung si anak dengan jari telunjuknya. Si gadis kecil rupanya menganggap ini sangat lucu. Dia terkekeh-kekeh dan membenamkan wajah di leher ayahnya.*

*Ternyata kisah ini berakhiran bahagia.*

B A G I A N D U A

*Samudra Pasifik*





KAPAL kami tenggelam. Suaranya seperti deguk logam raksasa. Berbagai objek bergelembung-gelembung di permukaan, lalu menghilang. Angin, laut, dan hatiku serasa menjerit-jerit. Dari sekoci aku melihat sesuatu bergerak-gerak di air.

Aku berseru, "Richard Parker, kaukah itu? Aku susah melihat. Oh, berhentilah, hujan! Richard Parker? Richard Parker? Ya, kau rupanya!"

Aku bisa melihat kepalanya. Dia sedang berjuang mati-mati agar tetap berada di permukaan air.

"Yesus, Maria, Muhammad, dan Wisnu, senang sekali melihatmu, Richard Parker! Jangan menyerah, jangan. Berenanglah ke sekoci ini. Kaudengar bunyi peluit ini? *PRIIIIT! PRIIIIT! PRIIIIT!* Kaudengar? Berenanglah, berenang! Kau kuat berenang. Tidak sampai tiga puluh meter menuju kemari."

Dia telah melihatku. Dia kelihatan panik sekali. Dia mulai berenang ke arahku. Air di sekitarnya berombak-ombak liar. Dia tampak begitu kecil dan tak berdaya.

"Richard Parker, coba lihat apa yang telah menimpa kita. Kau percaya? Katakan padaku ini cuma mimpi buruk. Katakan ini tidak sungguh-sungguh terjadi. Yakinkan aku bahwa aku masih berada di kabinku di *Tsimtsum*, bergulak-gulik

gelisah, dan tak lama lagi aku akan terbangun dari mimpi buruk ini. Katakan padaku aku masih merasa bahagia. Ibu, malaikat pelindungku yang bijaksana, di mana kau berada? Dan Ayah yang selalu cemas? Dan Ravi, pahlawan panutanku semasa kecil? Wisnu jagalah aku, Allah lindungi aku, Kristus selamatkan aku, aku tak tahan menanggung semua ini! *PRIIIIT! PRIIIIT! PRIIIIT!*

Tubuhku sama sekali tidak terluka, tapi belum pernah aku merasakan kepedihan sehebat ini, saraf-sarafku serasa dikoyak-koyak, hatiku sakit bagai dicabik-cabik.

Richard Parker tidak akan berhasil. Dia akan tenggelam. Dia hampir-hampir tidak bergerak maju lagi, gerakan-gerakannya lemah. Hidung dan mulutnya lagi-lagi terbenam di bawah air. Hanya sepasang matanya yang masih tetap menatapku tajam.

"Kau kenapa, Richard Parker? Apa kau tidak ingin hidup? Terus berenang! *PRIIIIT! PRIIIIT! PRIIIIT!* Tendangkan kaki-kakimu. Tendang! Tendang! Tendang!"

Dia bergerak di dalam air, dan mulai berenang.

"Bagaimana nasib keluarga besarku—burung-burung, binatang-binatang, dan reptil-reptil? Mereka juga sudah tenggelam. Segala sesuatu yang kusayangi dalam hidupku telah musnah. Dan aku tidak diberi sepotong pun penjelasan? Aku mesti menanggung neraka ini tanpa ada pertanggungjawaban apa pun dari langit? Kalau begitu, apa gunanya punya akal, Richard Parker? Apakah sekadar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari—mencari makanan, pakaian, dan atap untuk berteduh? Kenapa akal tak bisa memberikan jawaban-jawaban yang lebih kompleks? Kenapa kita bisa menanyakan hal yang tak ada jawabannya? Buat apa punya jala begitu besar kalau sedikit sekali ikan yang bisa ditangkap?"

Kepala Richard Parker hanya sedikit berada di atas air. Dia menengadah, menatap langit untuk terakhir kali. Ada satu pelampung di dalam sekoci, terikat tali. Kusambar pelampung itu dan kulambaikan di udara.

"Kaulihat pelampung ini, Richard Parker? Kaulihat? Tangkaplah! *HUMPF!* Akan kucoba lagi. *HUMPF?*"

Dia terlalu jauh. Tapi harapannya bangkit kembali setelah melihat pelampung yang melayang ke arahnya. Semangatnya bangkit, dan dia mulai memukul-mukul air dengan gerakan-gerakan hebat dan nekat.

"Bagus! Satu, dua. Satu, dua. Satu, dua. Tarik napas sebisa mungkin. Waspada terhadap gelombang. *PRIIIIIIT!* *PRIIIIIIT!* *PRIIIIIIT!*"

Hatiku serasa beku. Dadaku sesak oleh kesedihan. Tapi tak ada waktu untuk tertegun diam. Dalam ketertegunanku aku masih hendak bergerak. Aku tak sudi melepaskan nyawa begitu saja, tak rela menyerah, ingin berjuang sampai akhir. Entah muncul dari mana keberanian itu, aku tidak tahu.

"Ironis sekali, bukan, Richard Parker? Kita sudah berada di neraka, tapi masih saja kita takut akan kehidupan setelah mati. Kau sudah dekat sekali! *PRIIIIIIT!* *PRIIIIIIT!* *PRIIIIIIT!* Hore, hore! Kau berhasil, Richard Parker, kau berhasil. Tangkap! *HUMPF?*"

Kulempar pelampung itu kuat-kuat. Jatuh di air, tepat di depan Richard Parker. Dengan sisa-sisa kekuatannya dia meraih ke depan dan menyambut pelampung itu.

"Pegangan erat-erat. Aku akan menarikmu. Jangan lepas-kan. Tarik dengan matamu, dan aku menarik dengan tanganku. Sebentar lagi kau bisa naik ke sekoci, dan kita bersama-sama lagi. Tunggu dulu. Bersama-sama? Kita akan *bersama-sama*? Apa aku sudah sinting?"

Aku tersadar akan apa yang sedang kulakukan. Kusentakan tali itu.

"Lepaskan pelampung itu, Richard Parker! Lepaskan, kataku. Aku tidak mau kau naik kemari, mengerti? Pergi sana ke tempat lain. Jangan ganggu aku. Pergi. Tenggelamlah! Tenggelamlah!"

Dia menendang-nendang hebat dengan kaki-kakinya. Aku menyambar dayung. Kusodokkan dayung itu padanya, bermaksud mendorongnya jauh-jauh. Tapi doronganku meleset, dan peganganku pada dayung itu terlepas.

Kusambar dayung lain, kupasang pada takik tempatnya, dan aku pun mendayung sekuat tenaga, bermaksud menggerakkan sekociku pergi. Tapi sekoci malah berputar sedikit, salah satu ujungnya jadi lebih dekat dengan Richard Parker.

Kupukul saja kepalanya! Kuangkat dayungku tinggi-tinggi. Tapi dia terlalu gesit. Dia meraih ke depan dan menarik tubuhnya ke atas sekoci.

"Ya Tuhan!"

Ravi benar. Aku bakal menjadi kambing berikutnya. Di dalam sekociku ada seekor harimau Bengal umur tiga tahun yang gemetaran, setengah tenggelam, terengah-engah, dan terbatuk-batuk. Richard Parker bangkit dengan goyah di atas terpal, sepasang matanya menyala-nyala kala beradu pandang denganku, kedua telinganya menempel rapat di kepala, kuku-kukunya dikeluarkan. Kepalanya berwarna dan berukuran sama dengan sekoci ini, berikut gigi-gigi tajam.

Aku membalikkan badan, melangkahi si zebra, dan terjun ke laut.

AKU tidak mengerti. Selama berhari-hari kapal yang kami tumpangi bergerak maju dengan mantap, sama sekali tak peduli dengan sekelilingnya. Matahari bersinar, hujan turun, angin bertiup, ada pasang naik ada pasang surut, air laut kadang naik setinggi bukit, kadang turun sedalam lembah—*Tsimtsum* tak peduli. Kapal ini terus bergerak perlahan dengan penuh percaya diri.

Aku telah membeli peta dunia untuk perjalanan ini; peta ini kupasang di kabin kami, pada sebuah papan gabus. Setiap pagi aku memeriksa posisi kami dari kabin kemudi dan menandainya di peta, dengan pinis berujung jingga. Kami berlayar dari Madras menyeberangi Teluk Bengal, terus ke Selat Malaka, mengitari Singapura dan terus ke Manila. Aku sangat menikmati setiap menit perjalanan ini. Sungguh mendebarkan bepergian dengan kapal laut. Tugas mengurus binatang-binatang membuat kami sangat sibuk. Setiap malam kami tidur dengan badan capek bukan main. Kami berhenti dua hari di Manila, karena mesti mengambil bahan-bahan makanan lagi untuk binatang-binatang; selain itu ada muatan baru dan—kami diberitahu—pekerjaan perawatan rutin pada mesin-mesin kapal. Aku cuma berminat pada dua hal pertama. Bahan-bahan makanan baru yang kami ambil antara lain satu ton pisang, dan muatan barunya adalah simpanse Kongo betina, bagian dari hasil transaksi Ayah. Satu ton pisang itu penuh dengan satu setengah sampai dua kilogram labah-labah besar hitam. Simpanse mirip dengan gorila, tapi lebih kecil dan lebih langsing; wajahnya lebih galak, tidak selembut dan semelankolis “sepupu”-nya yang lebih besar itu. Seperti manusia, simpanse

merinding dan menyerengai jijik kalau menyentuh labah-labah hitam besar, lalu dia akan meremukkan labah-labah itu dengan marah, menggunakan buku-buku jemarinya— yang ini tidak bakal dilakukan manusia. Menurutku simpanse dan pisang lebih menarik daripada urusan permesinan yang kotor dan berisik di dalam rongga-rongga perut kapal yang gelap. Ravi melewatkkan hari-harinya di sana, memperhatikan orang-orang itu bekerja. Katanya ada yang tidak beres dengan mesin-mesin itu. Apakah ada yang salah ketika mesin-mesin itu diperbaiki? Entahlah. Kurasa tidak bakal ada yang tahu. Jawabannya menjadi misteri yang terkubur di dasar ribuan meter air.

Kami meninggalkan Manila dan memasuki Samudra Pasifik. Pada hari keempat, setengah perjalanan ke Midway, kami tenggelam. Kapal kami lenyap ke dalam lubang kecil di petaku. Serasa ada gunung yang ambruk di depan mataku dan lenyap di bawah kakiku. Di sekitarku yang ada hanyalah muntahan kapal yang hitam. Aku merasa mual setengah mati. Aku merasa *shock*. Perasaan kosong yang luar biasa melanda diriku, dan kekosongan ini kemudian diisi oleh keheningan. Dadaku sakit oleh kepedihan dan ketakutan hingga berhari-hari sesudahnya.

Kurasa ada ledakan di kapal. Tapi aku tidak yakin. Terjadi ny ketika aku tidur. Ledakan itu membuatku terbangun. Kapal kami bukanlah kapal mewah. Kapal itu hanya kapal barang yang kotor dan sudah banyak bekerja keras, tidak dirancang untuk membawa penumpang ataupun memberikan kenyamanan. Suasana di kapal selalu bising sepanjang waktu. Tapi justru karena tingkat kebisingan ini begitu merata, kami jadi bisa tidur nyenyak. Rasanya seperti semacam keheningan yang tidak bisa dipecahkan oleh apa pun, baik

oleh suara dengkuran Ravi maupun oleh igauanku. Jadi, ledakan itu—kalau memang ada—bukanlah suara bising yang baru. Suara itu tidak seragam dengan kebisingan yang biasanya. Aku tersentak bangun, seakan-akan Ravi telah memecahkan balon di dekat telingaku. Kulihat jam tanganku. Baru jam 04.30 pagi. Kulongok tempat tidur di bawahku. Ravi masih pulas.

Aku berpakaian, lalu turun. Biasanya aku tidak mudah terbangun. Biasanya kalau terbangun aku akan langsung tidur lagi. Aku tidak tahu kenapa malam itu aku turun dari tempat tidurku. Biasanya Ravi yang akan berbuat begitu. Dia suka memakai kata *memanggil*; dia akan berkata, "Petualangan memanggilku," lalu akan pergi menyelidiki keadaan di kapal. Tingkat kebisingan yang biasa sudah kembali terdengar, tapi barangkali dengan kualitas berbeda, seperti agak teredam.

Kuguncang-guncang Ravi. Kataku, "Ravi! Ada suara aneh. Ayo kita selidiki."

Ravi menatapku dengan mengantuk. Dia menggelengkan kepala dan membalikkan badan, menarik selimut sampai ke pipi. Oh, Ravi!

Aku membuka pintu kabin.

Aku ingat aku berjalan menyusuri koridor. Siang atau malam koridor itu kelihatan sama saja. Tapi waktu itu aku bisa merasakan malam di hatiku. Aku berhenti di depan kabin Ayah dan Ibu, menimbang-nimbang untuk mengetuk pintu. Aku ingat aku melihat jam tanganku, lalu memutuskan tidak mengetuk pintu. Ayah tidak suka tidurnya terganggu. Aku memutuskan naik ke geladak utama untuk menunggu fajar. Mungkin aku akan melihat bintang jatuh. Sambil naik tangga, aku memikirkan bintang-bintang jatuh. Kabin kami

berada dua tingkat di bawah geladak utama. Aku sudah lupa tentang suara aneh tadi.

Setelah membuka pintu berat yang menuju geladak utama, barulah aku menyadari seperti apa cuaca di luar sana. Bisakah disebut badai? Memang hujan turun, tapi tidak terlalu deras. Jelas bukan hujan lebat seperti yang biasa kita lihat di musim penghujan. Dan angin bertiup. Kurasa beberapa embusannya bisa merusak payung. Tapi aku bisa berjalan tanpa kesulitan di tengah terpaan angin itu. Laut kelihatan marah, tapi bagi orang darat, laut selalu tampak mengesankan sekaligus menakutkan, indah dan berbahaya. Ombak-ombak laut memecah tinggi, memamerkan buih putih yang lalu terembus angin dan terempas ke samping kapal. Tapi aku pernah melihat yang seperti ini pada hari-hari sebelumnya, dan kapal kami tidak tenggelam. Kapal barang adalah kapal yang sangat besar dan kokoh, hasil perakitan yang luar biasa. Kapal barang dirancang untuk tahan menghadapi kondisi paling berat sekalipun. Tentunya cuaca ini tidak bakal menenggelamkan kapal, bukan? Aku tinggal menutup pintu, dan badai itu akan berlalu. Aku maju ke geladak. Berpegangan pada pagar kapal dan menantang cuaca. Ini baru petualangan.

"Canada, aku datang!" teriakku dengan tubuh basah kuyup kedinginan. Aku merasa sangat berani. Hari masih gelap, tapi ada cukup cahaya untuk melihat. Dan yang kulihat adalah pemandangan yang sungguh fantastis. Alam bisa memberikan pertunjukan yang luar biasa. Panggung pertunjukannya besar, pencahayaannya dramatis, dengan unsur-unsur tambahan yang tak terhitung banyaknya, serta *budget* tak terbatas untuk efek-efek khususnya. Yang kulihat adalah pertunjukan angin dan air, bagi gempa yang menggonjang-

ganjingkan pancaindra dan tidak bakal bisa ditiru Hollywood sekalipun. Tapi gempa itu berhenti sampai di tanah yang kuinjak. Tanah yang kuinjak ini mantap. Aku penonton yang duduk aman di kursinya.

Aku baru mulai khawatir ketika memandang sekoci di sisi kapal. Sekoci itu tidak tergantung lurus, melainkan miring pada penggantung-penggantungnya. Aku berbalik memandangi kedua tanganku. Buku-buku jariku putih. Aku berpegangan erat-erat bukan karena takut pada cuaca ini, tapi karena takut jatuh ke arah kapal. Kapal ini miring ke kiri, ke sisi yang berlawanan. Kemiringannya tidak terlalu tajam, tapi cukup mengejutkan bagiku. Ketika aku memandang ke bawah, penurunannya tidak curam lagi. Bisa kulihat bagian samping kapal yang hitam dan besar.

Rasa ngeri merambati diriku. Kuputuskan ini cuma badai. Sudah saatnya kembali ke tempat aman. Kulepaskan pegangan-ku, lari ke dinding, bergerak cepat, dan membuka pintu.

Di dalam kapal ada suara-suara. Erangan-erangan struktural yang dalam. Aku tersandung dan jatuh. Tapi tidak luka. Aku bangkit berdiri. Dengan berpegangan pada pinggiran tangga aku menuruni anak-anak tangga, empat sekaligus. Aku baru turun satu tingkat ketika melihat air. Banyak sekali air. Menghalangi jalanku. Air itu menyambar dari bawah, seperti kiriman yang marah dan mengamuk, berbuih-buih mendidih. Anak-anak tangga lenyap dalam gelapnya air. Aku tak percaya apa yang kulihat. Kenapa bisa ada air di sini? Dari mana datangnya air ini? Aku berdiri terpaku, ketakutan, tak percaya, dan tidak tahu apa yang mesti kulakukan selanjutnya. Keluargaku ada di bawah sana.

Aku lari naik tangga. Sampai di geladak utama. Cuaca ini tidak lagi mengundang minatku. Aku sangat ketakutan.

Sekarang sudah jelas: kapal ini miring hebat. Dan sisi satunya juga tidak datar-datar saja. Ada kemiringan yang cukup kentara dari haluan ke buritan. Aku melangkah ke luar kapal. Air kelihatannya tidak sampai dua puluh empat meter jauhnya. Kapal ini sedang tenggelam. Otakku hampir-hampir tak bisa menerima kenyataan ini. Tak bisa dipercaya, bagaikan bulan kebakaran.

Di mana para perwira dan awak kapal? Sedang apakah mereka? Dalam cahaya remang-remang kulihat beberapa orang berlari ke arah haluan. Rasanya aku melihat binatang-binatang juga, tapi kuanggap pemandangan itu sekadar ilusi yang ditimbulkan oleh hujan dan bayang-bayang. Kalau cuaca sedang bagus, kami memang membuka penghalang yang menutupi kompartemen mereka, tapi binatang-binatang tidak pernah dibiarkan keluar dari kandang-kandang mereka. Yang kami bawa ini binatang-binatang liar yang berbahaya, bukannya ternak. Di atasku, di anjungan, rasanya aku mendengar beberapa orang berteriak-teriak.

Kapal berguncang-guncang, lalu terdengar suara keras deguk logam. Suara apakah itu? Apakah itu suara jeritan manusia dan binatang-binatang yang memprotes maut yang bakal datang menjemput? Ataukah itu suara kapal yang melepaskan nyawanya? Aku terjatuh. Aku bangkit lagi. Kembali aku melongok ke air. Laut tampak meninggi. Ombak-ombaknya semakin dekat. Kami tenggelam dengan cepat.

Jelas kudengar monyet-monyet menjerit-jerit. Ada sesuatu yang membuat geladak terguncang-guncang. Seekor *gaur*—kerbau liar India—muncul dari tengah hujan dan lari melewatkiku, ketakutan, lepas kendali, panik. Kupandangi binatang itu dengan terkejut dan heran. Demi Tuhan, siapa yang melepaskan kerbau itu?

Aku lari ke tangga yang menuju anjungan. Di sinilah tempat para perwira berada, satu-satunya orang-orang yang bisa berbahasa Inggris di kapal ini, para penentu nasib kami di sini, orang-orang yang akan membetulkan kesalahan ini. Mereka akan menjelaskan segala sesuatunya. Mereka akan menolong keluargaku dan aku. Aku memanjat ke anjungan tengah. Tidak ada orang di sisi kanan kapal. Aku lari ke sisi kiri. Kulihat ada tiga awak kapal. Aku terjatuh. Bangkit lagi. Ketiga orang itu sedang memandang ke laut. Aku berteriak. Mereka menoleh. Mereka menatapku, lalu mereka saling pandang. Mereka mengucapkan beberapa patah kata. Mereka menghampiriku dengan cepat. Rasa syukur dan lega memenuhi diriku. Aku berkata, "Syukurlah aku menemukan kalian. Apa yang terjadi? Aku takut sekali. Bagian bawah kapal terendam air. Aku mengkhawatirkan keluargaku. Aku tidak bisa mendekati kabin kami. Apakah ini normal? Apakah menurut kalian..."

Salah seorang awak kapal memotong kalimatku dan menyodorkan jaket pelampung kepadaku, sambil meneriakkan sesuatu dalam bahasa Cina. Kulihat ada peluit warna jingga tergantung-gantung di jaket itu. Ketiga orang itu mengangguk-angguk cepat padaku. Ketika mereka memegangiku dan mengangkatku dengan lengan-lengan kuat mereka, aku tidak berprasangka apa-apa. Kupikir mereka hendak menolongku. Aku percaya sepenuhnya pada mereka, dan merasa bersyukur ketika mereka menggendongku. Ketika mereka melemparkanku ke luar kapal, barulah aku mulai ragu.

Aku mendarat di terpal yang gulungannya sudah separuh dibuka, di sekoci yang jauhnya dua belas meter di bawah sana. Tubuhku memantul-mantul seperti mendarat di atas trampolin. Ajaibnya aku tidak terluka sedikit pun. Sekoci itu sudah setengah diturunkan, dan sekarang tergantung-gantung di udara, menjorok keluar dari penggantungnya, dan ber-goyang-goyang dihantam badai, sekitar enam meter di atas permukaan air. Aku menengadah. Dua laki-laki menjulurkan kepala padaku, sambil menunjuk-nunjuk sekoci dengan gemas dan berteriak-teriak. Aku tidak mengerti maksud mereka. Kupikir mereka akan melompat menyusulku. Tapi kedua orang itu malah memalingkan kepala dengan ekspresi kaget, lalu tahu-tahu ada makhluk yang melayang di udara, melompat dengan gerakan seanggun kuda pacu. Zebra itu tidak berhasil mendarat di atas terpal. Dia seekor zebra Grant jantan yang beratnya lebih dari dua ratus lima puluh kilogram. Dengan suara keras binatang itu mendarat di bangku paling belakang, hingga bangku itu patah dan seluruh sekoci berguncang hebat. Zebra itu menjerit-jerit. Suaranya sama sekali tidak seperti yang kuperkirakan. Kupikir suaranya bakal seperti ringkikan keledai atau kuda. Tapi yang terdengar adalah serentetan gonggongan, *kwa-ha-ha, kwa-ha-ha, kwa-ha-ha*, dalam nada melengking ketakutan. Bibir-bibirnya membuka lebar, menganga gemetar, memperlihatkan gigi-gigi kuning dan gusi-gusi merah muda gelap. Sekoci meluncur turun, dan kami pun jatuh menghantam air yang ber-gemuruh.

RICHARD PARKER tidak menyusulku melompat ke air. Dayung yang semula hendak kugunakan sebagai pentungan, kini mengambang terapung. Aku berpegangan pada dayung itu, sambil berusaha meraih pelampung yang sekarang sudah kosong. Sungguh mengerikan berada di tengah laut begini. Air laut tampak hitam, dingin, dan murka. Aku serasa berada di dasar sumur yang dindingnya sedang runtuh. Air laut menghantamku dengan keras, tanpa henti. Mataku perih dibuatnya, dan tubuhku serasa tertarik ke bawah. Aku hampir-hampir tak bisa bernapas. Kalau bukan karena pelampung ini, aku pasti sudah tenggelam.

Kulihat sebentuk segi tiga mengiris air dalam jarak empat setengah meter. Sirip seekor hiu. Tulang punggungku serasa meleleh dingin dirayapi rasa ngeri. Aku berenang secepat mungkin ke salah satu ujung sekoci yang masih tertutup terpal. Kuangkat tubuhku ke dalam sekoci itu dengan bertumpu pada dua lengan. Aku tidak melihat Richard Parker. Dia tidak ada di atas terpal ataupun di bangku sekoci. Dia berada di dasar sekoci rupanya. Kembali kuangkat tubuhku. Sekilas aku hanya bisa melihat kepala zebra di ujung satunya, meronta-ronta. Saat aku jatuh kembali ke air, lagi-lagi tampak sirip hiu meluncur tepat di depanku.

Terpal berwarna jingga terang itu ditahan oleh seutas tambang nilon yang kuat, yang dijalin di antara bulatan-bulatan logam pada terpal dan kait-kait tumpul di sisi sekoci. Aku kebetulan sedang menjejak-jejak air di dekat haluan. Di bagian itu, terpalnya tidak diikat seerat di bagian lain sekoci. Ikatannya agak renggang dari kait di satu sisi dengan kait di sisi satunya lagi. Maka kuangkat dayungku

dan kusodokkan gagangnya ke dalam renggangan tersebut, yang ternyata sangat membantu menyelamatkan hidupku. Kudorong dayung itu sejauh mungkin. Sekarang haluan sekoci ini menonjol di atas ombak-ombak, meski miring. Kuangkat tubuhku dan kudekapkan kedua kakiku sekeliling dayung. Gagang dayung mendorong terpal, tapi terpal, tam-bang, dan dayung itu bertahan. Aku terangkat keluar dari air, meski hanya sekitar setengah meter lebih. Tubuhku tetap saja terhantam buih-buih ombak yang lebih besar.

Aku sendirian dan sebatang kara di tengah-tengah Samudra Pasifik, bergantung pada sebilah dayung, dengan seekor harimau dewasa di hadapanku, hiu-hiu di bawahku, dan dikelilingi bادai pula. Kalau saat itu akal sehatku sudah bekerja dan keadaanku ini kupikirkan, pasti aku sudah menyerah; pasti sudah kulepaskan dayung itu, berharap aku tenggelam saja sebelum dimakan. Tapi rasanya selama beberapa menit pertama itu aku tidak memikirkan apa-apa. Aku bahkan tidak menyadari bahwa sudah terbit matahari. Aku hanya berpegangan terus pada dayung itu. Berpegangan, entah kenapa, hanya Tuhan yang tahu.

Setelah beberapa saat, aku memanfaatkan pelampung tadi. Kuangkat pelampung itu dari air, dan dayung kumasukkan ke lubangnya. Kudorong terus dayung itu sampai pelampung tersebut terasa memelukku. Sekarang aku hanya perlu berpegangan dengan kedua kakiku. Kalau Richard Parker muncul, agak sulit bagiku untuk lepas dari dayung ini, tapi satu per satu sajalah. Lebih baik mengatasi Samudra Pasifik dulu sebelum memikirkan harimau itu.

CUACA masih berbaik hati padaku. Sekociku tidak tenggelam. Richard Parker tidak kelihatan batang hidungnya. Hiu-hiu masih berputar-putar, tapi tidak menyerang. Ombak-ombak laut mencipratiku, tapi tidak menyeretku ke bawah.

Kupandangi kapal yang mulai menghilang dengan diiringi suara-suara geleguk dan deguk keras. Lampu-lampunya berkedap-kedip, lalu padam. Aku mencari-cari kalau-kalau ada anggota keluargaku yang lain, atau siapa saja yang selamat, atau sekoci lain, apa saja yang bisa membangkitkan harapanku. Tapi tak ada apa-apanya. Hanya ada hujan, terpaan ombak laut hitam pekat, serta sisa-sisa reruntuhan kapal bernasib malang ini.

Kegelapan mulai luntur dari langit. Hujan berhenti.

Aku tidak bisa terus mempertahankan posisi seperti ini. Aku kedinginan. Leherku sakit karena terus-menerus mengangkat kepala serta melongok-longok ke sana kemari. Punggungku sakit akibat bersandar pada pelampung. Dan aku perlu berada di tempat yang lebih tinggi, supaya bisa melihat kalau-kalau ada sekoci-sekoci lain.

Pelan-pelan aku merambat sepanjang dayung, sampai kakiku menyentuh haluan sekoci. Aku mesti maju dengan sangat hati-hati. Aku menduga Richard Parker ada di dasar sekoci, di bawah terpal, memunggungi aku, menghadap si zebra yang pasti sudah dibunuhnya. Harimau sangat bergantung pada indra penglihatan. Mata mereka sangat tajam, terutama dalam mendekripsi gerakan. Pendengaran mereka bagus. Penciuman mereka hanya rata-rata. Maksudku kalau dibandingkan dengan binatang-binatang lain, tentunya. Dibandingkan dengan Richard Parker, aku hanyalah makhluk buta, tuli,

dan tumpul penciuman. Tapi saat ini dia tidak bisa melihatku, dan mungkin juga tidak bisa mencium bauku, berhubung aku dalam keadaan basah kuyup. Kalau aku hati-hati, dia juga tidak akan mendengarku, karena desing angin serta desis ombak laut yang memecah sangat keras. Aku masih punya kesempatan, asalkan dia tidak merasakan kehadiranku. Kalau dia sampai tahu, dia akan langsung membunuhku. Aku penasaran, bisakah dia menembus terpal itu.

Rasa takut dan akal sehat berebut menemukan jawabannya. Rasa takut mengatakan Ya. Dia binatang pemangsa yang ganas, dengan berat 225 kilogram. Cakar-cakarnya setajam pisau. Tapi Akal Sehat mengatakan Tidak. Terpal itu terbuat dari kanvas yang kokoh, bukan selembar kertas tembok Jepang. Aku tadi mendarat di atasnya dari ketinggian. Richard Parker bisa merobek-robek terpal itu dalam sekejap dengan cakar-cakarnya, tapi tak mungkin dia bisa menembus terpal itu seperti mainan *jack-in-the-box*. Lagi pula, dia belum melihatku. Berhubung dia belum melihatku, tak ada alasan baginya untuk mencakar-cakar terpal itu.

Aku merambat sepanjang dayung. Kurapatkan kedua kakiku ke salah satu sisi dayung, dan kutempatkan kakiku di *gunnel*. *Gunnel* adalah tepian atas sekoci, bagian pinggirnya. Aku maju sedikit lagi, sampai kedua kakiku berada di atas sekoci. Mataku tetap terarah pada garis batas terpal. Aku siap-siap melihat Richard Parker merangsek naik dan menghampiriku. Beberapa kali aku gemetar hebat. Kedua kakiku—yang seharusnya berdiri mantap—justru gemetar paling hebat. Kedua kakiku mengetuk-ngetuk terpal itu. Suaranya kedengaran jelas sekali. Lalu kedua lenganku ikut gemetar juga, dan susah payah aku berusaha berpegangan. Tapi setiap kali aku berhasil mengendalikan gemetaranku.

Setelah cukup banyak bagian tubuhku yang masuk ke sekoci, aku pun mengangkat naik tubuhku. Mataku terarah ke balik ujung terpal. Dengan heran kulihat zebra itu masih hidup. Dia berbaring di dekat buritan, tempat dia jatuh tadi, tak bergerak-gerak, tapi perutnya masih turun-naik dan matanya masih bergerak, memancarkan ketakutan. Zebra itu tergeletak miring, menghadap ke arahku, kepala dan lehernya bersandar canggung pada bangku samping sekoci. Satu kaki belakangnya patah, dengan sudut sama sekali tidak wajar. Tulangnya mencuat menembus kulit, dan dia mengalami perdarahan pula. Hanya kedua kaki depannya yang ramping tampak dalam posisi normal. Keduanya terlipat rapi di badannya yang terlipat. Sesekali zebra itu menggelengkan kepala, menggonggong, dan mendengus. Di luar itu, dia cuma berbaring diam.

Zebra itu makhluk yang indah. Garis-garis hitam-putihnya yang basah tampak berkilauan. Berhubung sedang sangat ketakutan, aku tidak memperhatikannya lama-lama. Tapi sekilas aku masih sempat terpesona pada ketajaman belang-belang hitam-putih yang aneh, tajam, dan artistik itu, serta keindahan bentuk kepalanya. Yang lebih aneh bagiku adalah Richard Parker tidak membunuh zebra itu. Dalam keadaan normal, seharusnya dia sudah membunuh binatang itu. Begitulah kebiasaan predator: mereka membunuh mangsa. Dan dalam situasi sekarang ini, di mana Richard Parker tentunya mengalami tekanan mental yang sangat hebat, seharusnya rasa takut itu makin menambah tingkat ke-agresifannya. Seharusnya dia mencabik-cabik zebra itu sampai mati.

Tapi tak lama kemudian tahulah aku, kenapa zebra itu dibiarkan hidup. Apa yang kulihat membuat darahku serasa

beku—diikuti oleh sedikit perasaan lega. Sebuah kepala muncul di balik ujung terpal. Kepala itu menatapku dengan tatapan tajam ketakutan, kemudian merunduk, muncul lagi, merunduk lagi, muncul kembali, dan menghilang untuk terakhir kali. Kepala gundul seekor hyena yang bentuknya seperti kepala beruang. Kebun binatang kami mempunyai enam ekor hyena—dua betina yang dominan, dan empat jantan yang kedudukannya lebih rendah. Keenam hyena itu rencananya akan diangkut ke Minnesota. Yang kulihat di depanku ini adalah hyena jantan. Aku mengenalinya dari telinga kanannya yang robek parah, tepi-tepiinya yang tidak rata dan sudah sembuh merupakan bukti bekas kekerasan di masa lalu. Sekarang aku mengerti kenapa Richard Parker tidak membunuh zebra itu: Richard Parker sudah tidak ada di sekoci lagi. Tak mungkin seekor hyena dan seekor harimau bisa berada bersama-sama di tempat sekecil ini. Richard Parker pasti sudah jatuh dari atas terpal dan tenggelam.

Aku heran, mengapa hyena itu bisa berada di sekoci ini. Aku tidak yakin hyena sanggup berenang di laut lepas. Maka aku menarik kesimpulan bahwa selama ini hyena itu pasti sudah berada di sekoci, bersembunyi di bawah terpal, hanya saja aku tidak menyadari kehadirannya ketika aku mendarat di terpal itu. Dan satu hal lagi kusadari: rupanya aku dilempar ke sekoci ini karena hyena itu. Para awak kapal bukannya hendak menyelamatkan aku. Mereka sama sekali tidak peduli. Mereka cuma menggunakan aku sebagai umpan. Mereka berharap hyena itu menyerangku, dan aku entah bagaimana bisa menyingkirkannya, sehingga sekoci itu aman untuk mereka, meski aku sendiri kehilangan nyawa. Sekarang aku mengerti kenapa mereka menunjuk-nunjuk dengan sangat seru, persis sebelum zebra itu muncul.

Terkurung di tempat kecil bersama seekor hyena tutul bukanlah berita bagus, tapi begitulah keadaanku. Malah sebenarnya kalau bukan karena hyena ini, para awak kapal itu tidak bakal melemparkanku ke dalam sekoci. Aku pasti masih tetap berada di kapal, dan ikut tenggelam; dan kalau aku mesti berbagi tempat bersama seekor binatang liar, aku memilih menghadapi anjing yang terang-terangan galak daripada kucing besar yang kuat dan tak bisa ditebak. Aku menarik napas lega sedikit. Sebagai langkah pengamanan, aku bergerak ke atas dayung, duduk di pinggiran bulat pelampung, kaki kiriku menyentuh ujung haluan, kaki kanan-ku di pinggiran atas sekoci. Posisiku cukup nyaman, dan aku duduk menghadap sekoci.

Kulayangkan pandang ke sekelilingku. Tak ada apa-apa selain laut dan langit. Sama seperti kalau kita berada di puncak gelombang besar. Sejenak laut itu seolah meniru setiap bentuk di darat—setiap bukit, lembah, dataran. Bentuk-bentuk geotektonik yang bergerak susul-menyusul. Keliling dunia dalam delapan puluh ayunan gelombang. Tapi aku tak melihat satu pun anggota keluargaku. Berbagai objek mengapung di air, tapi tak satu pun membawa harapan bagiku. Tak kulihat sekoci-sekoci lain.

Cuaca berubah cepat. Laut yang begitu luas, luas tak berbatas, bergerak dalam satu alunan halus dan tetap, diikuti ombak-ombak di ekornya; angin mereda menjadi sapuan halus sepoi-sepoi; awan-awan putih yang empuk dan berkilauan mulai bercahaya membentuk kubah raksasa tak berdasar, berwarna biru muda lembut. Pakaianku sudah mulai kering. Malam telah menghilang secepat kapal yang tenggelam.

Aku mulai menunggu. Pikiranku berkecamuk liar. Aku

antara sibuk memikirkan hal-hal praktis yang mesti dilakukan untuk bertahan hidup, dan tersiksa oleh rasa sakit, dan aku menangis tanpa suara, mulutku terbuka dan kedua tanganku di atas kepala.

#### B A B 4 2

DIA datang mengambang di atas sekumpulan pisang, dari jauh bulu-bulunya tampak kemilau, secantik Perawan Maria. Matahari yang sedang naik menyorot dari belakangnya. Bulu-bulunya yang manyala tampak luar biasa memesona.

Aku berseru, "Oh diberkatilah kau, Ibu, dewi kesuburan Pondicherry, penyedia susu dan kasih sayang, yang pelukan lengannya memberi kenyamanan, yang ditakuti kutu-kutu, yang menghibur anak-anak yang menangis, apakah kau juga mesti menjadi saksi tragedi ini? Kelembutan tidak semestinya dihadapkan pada kengerian. Lebih baik kau mati saja sejak semula. Aku senang dan sedih melihatmu. Kau membawa suka cita dan kepedihan sekaligus. Suka cita karena kini kau ada bersamaku, kepedihan karena kebersamaan kita tidak akan lama. Tahu apa kau tentang laut? Tidak tahu apa-apa. Tahu apa aku tentang laut? Tidak tahu apa-apa juga. Tanpa sopir, bus ini tidak berdaya. Hidup kita akan berakhir. Naiklah kemari kalau tujuanmu adalah kematian—sebab di sanalah perhentian kita berikutnya. Kita bisa duduk bersama-sama. Kau boleh duduk dekat jendela, kalau mau. Tapi pemandangannya menyedihkan. Oh, sudah cukup berkeluh kesah. Biar kukatakan terus terang: aku sayang kau, aku sayang kau. Tapi labah-labah itu tidak."

Yang datang itu Orange Juice—dinamakan demikian karena liurnya suka menetes-netes—orang-utan betina dari Kalimantan yang menjadi bintang dan kebanggaan kebun binatang kami, ibu dua anak orang-utan jantan yang sehat. Dia dikelilingi gerombolan besar labah-labah hitam yang merayap di sekitarnya seperti pemuja-pemuja yang jahat. Pisang-pisang yang ditumpanginya terbungkus jala nilon yang digunakan untuk menurunkan pisang-pisang itu ke dalam kapal. Ketika Orange Juice turun dari pisang-pisang itu dan naik ke sekoci, pisang-pisang itu terangkat dan bergulir. Jalanya menjadi longgar. Tanpa pikir panjang, hanya karena mudah diraih dan sebentar lagi tenggelam, kuambil jala itu dan kutarik ke atas sekoci, dan ternyata tindakan ini sangat membantu menyelamatkan nyawaku kelak; jala ini menjadi salah satu harta milikku yang paling berharga.

Pisang-pisang itu buyar terlepas. Labah-labah hitam merangkak kabur secepat mungkin, tapi mereka sudah tak mungkin menyelamatkan diri. Pulau pisang itu runtuh di bawah kaki mereka. Mereka semua tenggelam. Sejenak sekociku terapung-apung di lautan buah.

Aku telah mengambil jala yang semula kukira barang tak berguna, tapi apakah terpikir olehku untuk mengambil pisang-pisang itu? Tidak. Tak satu pun pisang kuambil. Pisang-pisang itu pergi begitu saja: laut membuyarkan mereka. Kelak aku sangat menyesal telah menyia-nyiakan pisang-pisang itu. Aku sampai nyaris kejang-kejang kalau mengingat ketololanku.

Orange Juice kebingungan. Gerakan-gerakannya lamban dan hati-hati, kedua matanya memancarkan kebingungan yang amat sangat. Dia mengalami *shock* berat. Dia berbaring telentang di terpal selama beberapa menit, tak bersuara, tak

bergerak-gerak, kemudian barulah dia mengulurkan tangan dan jatuh ke dalam sekoci. Aku mendengar jeritan si hyena.

B A B 4 3

SISA-SISA terakhir kapal kami yang kulihat adalah sejumput minyak yang berkilauan di permukaan air.

Aku yakin aku tidak sendirian. Mustahil *Tsimtsum* tenggelam tanpa ada yang tahu sama sekali. Saat ini di Tokyo, di Panama City, di Madras, di Honolulu, bahkan di Winnipeg, pasti lampu-lampu merah sedang berkedip-kedip di konsol-konsol, tanda-tanda bahaya berbunyi, mata-mata terbelalak ngeri, mulut-mulut terperangah, "Ya Tuhan! *Tsimtsum* tenggelam!" Kemudian tangan-tangan terulur mengangkat telepon. Makin banyak lampu merah berkedip-kedip, dan lebih banyak lagi lonceng-lonceng tanda bahaya berbunyi. Pilot-pilot berlari ke pesawat-pesawat mereka tanpa sempat mengikat tali sepatu, karena begitu terburu-buru. Para perwira kapal memutar roda-roda kemudi mereka sampai kepala mereka pening. Bahkan kapal-kapal selam ikut bergerak, bergabung dalam usaha penyelamatan ini. Kami akan segera diselamatkan. Sebuah kapal akan muncul di cakrawala. Akan ada senapan untuk membunuh si hyena dan membebaskan si zebra dari penderitaannya. Barangkali Orange Juice bisa diselamatkan. Aku akan naik ke atas kapal dan disambut oleh keluargaku. Mereka tentunya sudah diselamatkan oleh sekoci lain. Aku hanya perlu bertahan beberapa jam lagi, sampai kapal penyelamat ini datang.

Dari tempat bertenggerku aku meraih jala. Kugulung jala itu dan kulemparkan ke terpal, untuk dijadikan penghalang,

betapa pun kecilnya. Orange Juice kelihatannya tidak bergerak sedikit pun. Aku menduga dia sedang sekarat karena *shock*. Yang membuatku cemas adalah si hyena. Bisa kudengar dia meratap-ratap. Aku masih berharap binatang itu lebih tertarik pada si zebra—mangsa yang sudah tidak asing baginya—and si orang-utan—jenis mangsa yang masih baru baginya—daripada kepadaku.

Satu mataku terarah ke cakrawala, satu lagi ke ujung seberang sekoci. Selain suara ratapan si hyena, binatang-binatang itu tidak banyak bersuara, hanya kuku-kuku mereka terdengar menggaruk-garuk permukaan yang keras, dan sekali ada erangan serta seruan-seruan tertahan. Sepertinya tidak terjadi perkelahian hebat.

Menjelang siang, hyena itu muncul kembali. Beberapa saat sebelumnya, ratapannya telah meningkat menjadi jeritan. Dia melompati si zebra, menuju buritan, tempat bangku-bangku samping sekoci menyatu menjadi bangku berbentuk segi tiga. Posisinya cukup kelihatan jelas, sebab jarak antara bangku dan pinggiran atas sekoci kurang-lebih tiga puluh senti. Dengan gugup binatang itu memandang ke laut lepas. Sepertinya dia tidak senang melihat bentangan air demikian luas yang bergerak-gerak. Seketika dia menundukkan kepala dan duduk di dasar sekoci, di belakang si zebra. Di situ sempit sekali; di antara punggung zebra yang lebar dan sisisisi tangki-tangki pengapung yang mengitari sekoci di bawah bangku-bangku, tidak banyak ruang tersisa untuk si hyena. Sesaat hyena itu bergerak-gerak gelisah, kemudian memanjat kembali ke buritan, melompati si zebra, menuju bagian tengah sekoci, dan menghilang di bawah terpal. Segala kesibukan ini berlangsung tidak sampai sepuluh detik. Hyena itu berdiri dalam jarak empat setengah meter dariku. Aku

hanya bisa terpaku ngeri. Sebaliknya, si zebra dengan cepat mengangkat kepala dan menggonggong.

Aku berharap hyena itu tetap berada di bawah terpal. Tapi aku kecewa. Hampir seketika dia melompati si zebra dan naik lagi ke bangku buritan. Di situ dia berputar-putar beberapa kali, sambil mendengking ragu-ragu. Aku bertanya-tanya, apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Jawabannya segera kuketahui: hyena itu merunduk rendah dan lari mengelilingi si zebra; bangku buritan, bangku-bangku samping, dan bangku tengah di belakang terpal dijadikan jalur lari tujuh setengah meter. Dia lari satu putaran-dua-tiga-empat-lima-dan seterusnya, tidak berhenti, sampai tidak terhitung lagi olehku. Dan selama berlari berputar-putar, binatang itu terus memperdengarkan bunyi *yip yip yip yip yip* dalam nada melengking tinggi. Dan sekali lagi reaksiku sangat lambat. Aku dicengkeram rasa takut, dan hanya bisa mengawasi. Binatang itu lari dengan cepat, dan dia bukan binatang kecil; dia binatang jantan dewasa yang beratnya sekitar tujuh puluh kilogram. Kaki-kakinya yang menumbuk bangku-bangku membuat seluruh sekoci berguncang, dan kuku-kuku jarinya berdetak-detak keras di permukaan bangku. Setiap dia muncul dari buritan, aku menjadi tegang. Sudah cukup mendebarkan melihat makhluk itu berlari ke arahku; lebih parah lagi adalah ketakutanku kalau-kalau dia berlari meng-hampiriku. Orange Juice, di mana pun dia berada, sudah jelas tidak akan bisa menghalangi hyena itu. Gulungan terpal serta tonjolan jala juga tidak bisa diandalkan sebagai pertahanan. Dengan mudah hyena itu bisa berada di haluan, persis di dekat kakiku. Tapi kelihatannya dia tidak berniat berbuat begitu; setiap kali tiba di bangku tengah, dia me-nngitarinya, dan aku melihat paruh atas tubuhnya bergerak

cepat sepanjang pinggiran terpal. Tapi dalam keadaan begini, tingkah laku hyena ini sangat tak bisa ditebak; bisa saja dia tiba-tiba memutuskan menyerangku.

Setelah lari beberapa putaran, dia berhenti di bangku buritan dan merunduk, tatapannya terarah ke bawah, ke ruang di bawah terpal. Lalu dia mengangkat kepala dan menatapku. Tatapannya boleh dikatakan tatapan khas hyena—kosong, terus terang, penuh rasa ingin tahu, tidak memancarkan sifatnya sendiri, mulutnya menganga, sepasang telinganya yang besar terangkat tegak, kedua matanya hitam berbinar—namun keseluruhan sosoknya memancarkan ketegangan dan ketakutan, yang membuat binatang itu gemetar seperti kena demam. Aku bersiap-siap menghadapi ajalku. Tapi ternyata tidak terjadi apa-apa. Hyena itu mulai lari kembali berputar-putar.

Kalau binatang melakukan sesuatu, dia bisa melakukannya untuk waktu sangat lama. Sepanjang pagi hyena itu lari berputar-putar sambil memperdengarkan bunyi *yip yip yip yip yip*. Sesekali dia berhenti sebentar di bangku buritan, tapi selanjutnya berlari lagi seperti sebelumnya, tanpa variasi dalam gerakan, kecepatan, kenyaringan lengkingannya, maupun arah larinya yang berlawanan dengan jarum jam. Bunyi *yip yip*-nya nyaring melengking dan sangat menjengkelkan. Sungguh membosankan dan melelahkan melihatnya, hingga akhirnya aku memalingkan kepala, sambil tetap berjaga-jaga dari sudut mata. Bahkan si zebra, yang semula mendengus-dengus setiap kali si hyena berlari lewat di dekat kepalanya, kini bermasa bodoh saja.

Namun setiap kali hyena itu berhenti sejenak di bangku buritan, jantungku serasa melompat. Dan meski aku ingin mengarahkan perhatianku ke cakrawala, menunggu-nunggu

penyelamatku datang dari sana, lagi-lagi pikiranku beralih kembali pada binatang sinting ini.

Aku tidak pernah berprasangka buruk pada binatang apa pun, tapi sudah menjadi kenyataan tak terbantah bahwa hyena tutul tidak punya penampilan yang mendukung. Binatang ini jelek luar biasa. Dengan leher tebal dan dua bahu tinggi yang melandai ke bagian belakang tubuhnya, dia tampak seperti jerapah yang salah cipta; bulu-bulunya kasar dan awut-awutan, seperti hasil tambalan sisa-sisa bulu makhluk-makhluk lain. Warnanya campuran cokelat, hitam, kuning, kelabu, dengan bintik-bintik yang sama sekali tidak elegan dan tidak mencolok seperti tutul-tutul leopard; bintik-bintik hyena lebih mirip bintik-bintik gejala sakit kulit, seperti buduk. Kepalanya lebar dan terlalu besar, dengan dahi tinggi seperti dahi beruang, tapi dengan garis rambut agak ke belakang; kedua telengannya seperti telinga tikus, besar dan bundar kalau belum robek karena berkelahi. Mulutnya selalu terbuka dan terengah-engah. Lubang-lubang hidungnya terlalu besar. Ekornya berbulu jarang dan tipis, dan tidak biasa bergoyang-goyang. Cara berjalanannya pun memantul-mantul. Secara keseluruhan, hyena mirip anjing, tapi jenis anjing yang tidak bakal diinginkan siapa pun untuk dipelihara.

Tapi aku tidak lupa ucapan Ayah. Hyena bukan binatang pengecut yang hanya memakan bangkai. Mereka digambarkan demikian oleh *National Geographic* karena *National Geographic* membuat film pada siang hari. Hyena baru mulai aktif menjelang malam, dan binatang ini terbukti merupakan pemburu yang sangat tangguh. Hyena menyerang secara berkelompok. Mereka menyerang binatang apa saja yang bisa mereka kejar, dan membantainya saat sang buruan

masih berlari. Mereka menyerang zebra, *gnu*, dan kerbau air, dan yang diserang bukan hanya buruan yang sudah tua atau lemah. Buruan-buruan yang dewasa dan kuat pun mereka serang. Hyena sangat tangguh, mereka langsung bangkit lagi setelah ditendang atau ditanduk, dan tidak pernah menyerah begitu saja. Mereka juga cerdik; binatang apa pun yang bisa dipisahkan dari induknya akan menjadi mangsa mereka. Yang paling mereka sukai adalah *gnu* yang baru lahir, tapi hyena juga memangsa singa-singa dan badak-badak muda. Mereka tidak tanggung-tanggung menghabisi mangsa. Dalam lima belas menit, yang tersisa dari zebra tangkapan mereka hanyalah tengkorak kepalanya, yang kemudian dibawa pergi untuk dikunyah-kunyah oleh anak-anak hyena di sarang. Tidak ada yang terbuang percuma; bahkan rumput yang terciprat darah mangsa pun akan dimakan. Perut hyena akan melembung besar saat mereka menelan potongan-potongan besar daging mangsa. Kalau sedang beruntung, mereka jadi begitu kenyang, hingga sulit bergerak. Setelah daging sang buruan dicerna, mereka memuntahkan gumpalan-gumpalan besar bulu yang kemudian mereka makan bagian-bagiannya yang masih bisa dimakan; setelah itu mereka berguling-guling di atas gumpalan-gumpalan bulu ini. Pada saat-saat makan, tidak jarang terjadi kanibalisme yang tidak disengaja di antara mereka sendiri; saat hendak menggigit daging zebra buruan, hyena kadang menggigit juga telinga atau lubang hidung rekan sekelompoknya, tanpa unsur kesengajaan. Hyena sama sekali tidak merasa terganggu dengan kesalahan ini. Mereka terlalu menikmati kesenangan-kesenangan mereka, hingga tidak merasa bersalah akan apa pun.

Selera hyena yang tidak pandang bulu ini boleh dibilang cukup menakjubkan. Hyena tidak segan-segan minum air

yang telah dikencinginya. Ada manfaat lain air kencing ini: saat udara panas dan kering, hyena menyegarkan diri dengan kencing di tanah, kemudian mengaduk-aduk tanah yang telah dikencinginya hingga menjadi sarana mandi lumpur yang menyegarkan. Hyena juga memakan kotoran binatang-binatang herbivora dengan nikmatnya. Suatu pertanyaan besar, apa yang *tidak* bakal dimakan hyena. Mereka bahkan memakan sesama mereka sendiri (telinga dan hidungnya dijadikan makanan pembuka, lalu dilanjutkan dengan sisanya) yang sudah mati, setelah didiamkan sekitar sehari. Hyena bahkan menyerang kendaraan bermotor—lampu-lampu depan, knalpot, kaca-kaca spion. Batasan makan hyena bukanlah kemampuan cerna lambung mereka, melainkan kemampuan kunyah mereka yang sungguh luar biasa.

Begitulah sifat binatang yang berlari berputar-putar di hadapanku ini. Binatang yang wujudnya tidak enak dipandang dan sifatnya menakutkan.

Akhirnya hyena itu menghentikan tingkahnya dengan caranya yang khas. Dia berhenti di buritan dan mulai mengerang-erang berat, sambil sesekali terengah-engah hebat. Aku mundur semakin jauh di dayungku, hingga hanya ujung-ujung kakiku yang berpegang pada sekoci. Hyena itu tersedak-sedak dan terbatuk-batuk. Lalu dia muntah. Muntahannya mendarat di belakang si zebra. Si hyena duduk di muntahannya sendiri dan berkubang di sana sambil gemetar, meratap-ratap, dan berputar-putar sendiri, menunjukkan penderitaan dengan caranya sendiri. Dia tidak beranjak dari ruang sempit itu sepanjang sisa hari. Sekali-sekali si zebra memperdengarkan suara memprotes terhadap binatang pemangsa yang berada persis di belakangnya itu, tapi kebanyakan dia berbaring saja dalam kebisuan yang memberatkan.

MATAHARI mulai tinggi di langit, mencapai titik puncaknya, lalu mulai turun kembali. Sepanjang hari itu aku bertengger di atas dayung, hanya bergerak seperlunya untuk menjaga keseimbangan. Perhatianku terpusat pada satu titik di cakrawala yang menawarkan harapan untuk selamat. Aku merasa tegang, jemu, dan berdebar-debar. Kelak, kalau mengingat jam-jam pertama itu, ada satu suara yang senantiasa kukaitkan dengan kenangan tersebut. Bukan suara gonggongan si hyena atau desis suara laut, melainkan suara dengung lalat. Banyak sekali lalat di sekoci. Mereka beterbangang berkelompok, berputar-putar pelan dengan malasnya, kecuali saat mereka terbang berdekatan atau berputar-putar bersama dengan kecepatan memusingkan yang diiringi serangkaian dengung. Ada beberapa ekor yang cukup berani mendekat ke tempatku berada. Mereka mengelilingiku, memperdengarkan suara seperti dengung pesawat terbang bermesin satu, lalu pergi. Entah mereka memang sudah ada di sekoci ini sejak semula, atau menempel pada salah satu binatang ini—kemungkinan besar si hyena—aku tidak tahu. Tapi dari mana pun asal mereka, lalat-lalat itu tidak bertahan lama. Dalam dua hari mereka sudah hilang. Si hyena menangkapi mereka dari balik si zebra, dan memakan sejumlah lalat. Lainnya kemungkinan tersapu angin ke laut. Barangkali ada juga beberapa ekor yang beruntung bisa mati tua.

Ketika senja makin mendekat, kecemasanku pun bertambah. Aku selalu takut menghadapi penghujung hari. Di malam hari, aku akan sulit terlihat oleh kapal yang mungkin lewat. Di malam hari, si hyena mungkin akan aktif kembali, juga Orange Juice.

Kegelapan akhirnya datang. Tak ada bulan. Bintang-bintang tersembunyi di balik awan-awan. Jadi sulit membedakan bentuk-bentuk dalam kegelapan. Tak ada yang terlihat. Laut, sekoci, tubuhku sendiri. Laut begitu hening, dan hampir-hampir tak ada embusan angin sedikit pun, sehingga aku tak bisa menenggelamkan diriku dalam suara-suara. Aku serasa mengapung dalam kegelapan murni tak berwujud. Kupusatkan tatapanku pada titik yang kuperkirakan merupakan garis cakrawala, sementara kedua telingaku waspadai terhadap kehadiran binatang-binatang itu. Tak terbayang bagaimana aku bisa melewati malam ini.

Suatu ketika si hyena mulai menggeram-geram, sementara si zebra menggonggong dan mendengking-dengking. Aku juga mendengar suara mengetuk-ngetuk yang terus berulang. Aku gemetar ketakutan, dan—kuakui terus terang—aku sampai terkencing-kencing di celana. Tapi suara-suara itu datang dari ujung lain sekoci. Tak ada guncangan yang menunjukkan adanya gerakan. Binatang laknat itu tampaknya tidak mau dekat-dekat aku. Dari suatu tempat yang lebih dekat, dalam kegelapan, aku mulai mendengar suara napas keras terengah-engah, erangan, geraman, dan berbagai suara decap bibir basah yang mengunyah. Aku tidak tahan membayangkan Orange Juice tak bisa diam, maka aku tak mau membayangkannya. Kubuang jauh-jauh pikiran itu. Dari air di bawahku juga terdengar suara-suara, bunyi kecipak dan sapuan yang terdengar mendadak dan menghilang dengan cepat pula. Di dalam air juga sedang berlangsung pertarungan hidup dan mati.

Malam terus merayap, menit demi menit dengan lambaninya.

AKU kedinginan. Kesadaran ini timbul sambil lalu saja, seolah-olah bukan aku sendiri yang mengalaminya. Fajar pun tiba. Berlangsung cepat, sekaligus tahap demi tahap. Satu sudut langit berubah warna. Udara mulai dipenuhi cahaya. Laut yang tenang membuka di sekitarku, bagai buku raksasa. Namun masih terasa seperti malam. Sekonyong-konyong pagi mereka.

Kehangatan baru terasa ketika matahari muncul melintasi cakrawala, seperti buah jeruk yang menyala, tapi aku tidak perlu menunggu selama itu untuk merasakannya. Bersamaan dengan munculnya galur-galur cahaya pertama, perasaan itu muncul di hatiku: harapan. Sementara keadaan sekelilingku mulai tampak samar-samar dan dipenuhi warna, harapanku bertambah hingga serasa nyanyian di hatiku. Oh, betapa membahagiakan bermandikan harapan. Segalanya akan baik-baik saja. Yang terburuk sudah berlalu. Aku berhasil melewati malam kemarin. Hari ini aku akan diselamatkan. Memikirkan hal itu, merangkai kata-kata itu dalam benakku, sudah merupakan sumber harapan tersendiri. Harapan membawaikan harapan. Dengan penuh semangat kulayangkan pandang ke cakrawala yang telah menjadi satu garis rapi dan tajam. Hari ini lagi-lagi cerah, dan segala sesuatu terlihat jelas. Kubayangkan Ravi yang akan paling dulu menyapaku dengan menggoda. Dia akan berkata, "Apa-apaan ini? Kau menemukan sekoci besar dan mengisinya dengan binatang-binatang? Memangnya kau Nabi Nuh?" Ayah belum bercukur dan awut-awutan. Ibu akan menengadah ke langit, lalu meraihku ke dalam pelukannya. Selusin kali kubayangkan seperti apa rasanya nanti setelah aku berada di atas kapal penyelamat,

berbagai variasi adegan pertemuan kami sekeluarga. Pagi itu cakrawala boleh melengkung ke bawah, tapi bibirku tetap melengkung ke atas, membentuk senyuman.

Mungkin kedengarannya aneh, tapi baru lama kemudian aku menyempatkan diri melihat apa yang terjadi di sekoci. Si hyena telah menyerang si zebra. Mulut hyena itu merah darah, dan dia sedang mengunyah-ngunyah sepotong kulit. Mataku otomatis mencari-cari luka dan bagian tubuh yang diserang. Aku terkesiap ngeri.

Kaki si zebra yang patah sudah tidak ada. Hyena itu telah menggigitnya hingga putus dan membawanya ke buritan, di belakang si zebra. Sepotong kulit tergantung-gantung lemas di atas potongan yang masih baru itu. Darahnya masih menetes-netes. Sang korban menahankan penderitaannya dengan sabar, tanpa banyak bersuara. Satu-satunya tanda kesakitan yang terlihat adalah gigi-giginya yang terus-menerus digemeletukkan perlahan-lahan. Rasa *shock*, muak, dan marah menggelegak di hatiku. Aku merasakan kebencian yang amat sangat terhadap hyena itu. Terpikir olehku untuk membunuhnya. Tapi aku tidak melakukan apa-apa. Dan kemarahanku juga tidak bertahan lama. Itu mesti kuakui sejurnya. Hanya sebentar aku merasa kasihan pada zebra itu. Kalau nyawa kita sendiri terancam, kemampuan kita berempati jadi tumpul oleh hasrat egois yang amat sangat untuk bertahan hidup. Menyedihkan melihat zebra itu begitu menderita—apalagi dia makhluk yang besar dan kuat, jadi penderitaannya masih akan berlangsung lama—tapi tak ada yang bisa kulakukan. Aku merasa iba, setelah itu ya sudah. Aku tidak senang mengingat-ingat ini. Aku menyesal terpaksa begitu tidak berperasaan menyangkut peristiwa ini. Aku

tidak melupakan zebra malang itu dan penderitaannya. Aku selalu mengingatnya dalam doa-doaku.

Belum ada tanda-tanda keberadaan Orange Juice. Aku kembali melayangkan pandang ke cakrawala.

Siang itu angin bertiup agak lebih kencang, dan ada sesuatu yang menarik perhatianku pada sekoci kami; meski bobotnya berat, sekoci ini mengapung ringan di air, pasti karena beban yang dibawanya lebih ringan daripada kapasitasnya. Banyak ruang *freeboard*—jarak antara air dengan pinggiran atas sekoci. Sekoci ini hanya bisa kebanjiran kalau lautnya benar-benar dahsyat. Tapi itu juga berarti ujung sekoci mana pun yang berhadapan dengan angin bisa ter dorong, dan sekoci jadi terputar menyamping. Ombak-ombak kecil yang menghantam sekoci terasa seperti pukulan tinju yang tak henti-hentinya pada bagian lambung sekoci, sementara ombak-ombak yang lebih besar menyebabkan sekoci terguncang-guncang dan bergoyang-goyang kiri-kanan. Gerakan tersentak-sentak dan tak henti-henti ini membuat perutku mual.

Barangkali aku akan merasa lebih nyaman kalau berganti posisi. Aku meluncur turun dari dayung dan kembali ke haluan. Aku duduk di sebelah kanan, menghadap ombak-ombak. Aku jadi lebih dekat dengan si hyena, tapi dia tidak bergerak-gerak.

Ketika sedang menarik napas dalam-dalam dan berkonsentrasi mengusir rasa mual, barulah aku melihat Orange Juice. Semula kubayangkan dia berada di dekat haluan, di bawah terpal, sama sekali tidak terlihat, dan menghindar sejauh mungkin dari si hyena. Ternyata tidak. Dia ada di bangku samping, persis di belakang sisi luar jalur lari si hyena, dan tonjolan gulungan terpal hampir-hampir tak bisa menyem-

bunyikannya dariku. Dia mengangkat kepalanya sedikit, dan aku langsung melihatnya.

Aku jadi penasaran. Aku ingin melihat dia lebih jelas. Meski sekoci bergoyang-goyang, aku berhasil mengambil posisi berlutut. Si hyena memandangiku, tapi tidak bergerak. Orange Juice kelihatan olehku. Dia duduk terpuruk, berpegangan dengan dua tangannya pada pinggiran atas sekoci, kepalanya tertunduk sangat rendah di antara kedua lengannya. Mulutnya terbuka dan lidahnya terjulur. Kelihatan jelas dia terengah-engah. Meski sedang menghadapi tragedi, meski perutku tidak enak, mau tak mau aku tertawa. Keadaan Orange Juice saat itu jelas-jelas menunjukkan satu hal: dia *mabuk laut*. Bayangan akan satu spesies baru terlintas dalam benakku: spesies langka orang-utan yang *mabuk laut*. Aku kembali duduk. Makhluk malang itu benar-benar kelihatan seperti *manusia* yang sedang mual! Lucu sekali menemukan kemiripan-kemiripan dengan manusia pada binatang-binatang, terutama pada monyet dan kera yang begitu jelas. Monyet merupakan cerminan manusia yang paling jelas di dunia binatang. Itu sebabnya mereka sangat populer di kebun-kebun binatang. Aku tertawa lagi. Kupegangi dadaku dengan kedua tangan, terkejut dengan apa yang kurasakan. Oh... oh. Tawa ini seperti letusan kebahagiaan yang keluar tanpa bisa ditahan. Dan Orange Juice bukan hanya membangkitkan kegembiraanku; dia juga telah mengambil alih mabuk lautku. Sekarang aku merasa lebih enak.

Aku kembali mengamat-amati cakrawala, harapan-harapan-ku tinggi.

Selain mabuk laut setengah mati, ada satu hal lain yang luar biasa pada Orange Jucie: dia tidak terluka. Dan dia duduk membelakangi si hyena, seolah-olah dia merasa bisa

mengabaikan binatang itu begitu saja. Ekosistem di dalam sekoci ini jelas-jelas sangat membingungkan. Berhubung di alam liar hyena tutul dan orang-utan tidak pernah bertemu—sebab di Kalimantan tidak ada hyena, dan di Afrika tidak ada orang-utan—tidak bisa diketahui bagaimana mereka akan saling bereaksi kalau bertemu. Tapi menurut pendapatku, kecil sekali kemungkinannya—kalau tidak bisa dibilang benar-benar luar biasa—bahwa kalau dipertemukan, orang-utan yang tinggal di pohon dan hyena karnivora yang tinggal di savanna-savanna, bakal mengambil tempat sendiri-sendiri tanpa saling memedulikan sedikit pun. Tentunya si orang-utan akan tercium sebagai mangsa oleh si hyena, meski mungkin mangsa yang aneh, yang bakal dia ingat sesudahnya, karena menghasilkan bola-bola bulu begitu banyak, namun toh tetap lebih enak rasanya dibanding knalpot, dan layak dicari-cari kalau sedang berada dekat-dekat pepohonan. Se-mentara itu, si hyena tentunya akan tercium sebagai pemangsa oleh si orang-utan, dan dia perlu waspada kalau tahu-tahu ada duren yang tak sengaja jatuh dari pohnnya. Tapi alam selalu saja menyimpan kejutan-kejutan. Mungkin saja kejadiannya tidak akan demikian. Kalau kambing bisa hidup berdampingan dalam damai dengan badak, kenapa tidak orang-utan dengan hyena? Itu bakal menjadi tontonan yang sangat menarik di kebun binatang. Mesti dipasang papan pengumuman. Belum apa-apa sudah terbayang olehku: "Para pengunjung, jangan mengkhawatirkan orang-orang-utan ini. Mereka ada di atas pohon karena di situlah habitat mereka, bukan karena mereka takut pada hyena-hyena tutul. Datanglah lagi pada saat makan, atau saat matahari terbenam, waktu mereka sedang haus, dan akan Anda lihat mereka memanjat turun dari pohon-pohon dan berkeliaran di tanah,

tanpa diganggu sedikit pun oleh hyena-hyena." Ayah akan sangat terheran-heran.

Siang itu aku melihat spesimen pertama yang kelak menjadi sahabatku tersayang dan bisa diandalkan. Aku mendengar suara debuk dan menggaruk-garuk di lambung sekoci. Beberapa saat kemudian, muncul seekor penyu besar, begitu dekat dengan sekoci, hingga aku bisa mengambilnya kalau aku mencondongkan badan. Seekor penyu sisik dengan sirip-sirip yang bergerak-gerak perlahan, kepalanya menyembul keluar dari air. Bentuknya yang jelek sangat mencolok, dengan tempurung cokelat kekuningan yang kasar, panjang hampir satu meter, dan dilapisi ganggang di sana-sini. Wajahnya hijau gelap, dengan moncong tajam, tanpa bibir, dua bulatan keras untuk lubang-lubang hidung, dan sepasang mata hitam yang menatapku tajam. Ekspresinya angkuh dan galak, seperti lelaki tua pemarah yang hendak berkeluh kesah. Yang paling aneh pada reptil ini adalah keberadaannya. Dia tampak tidak pada tempatnya berada di sini, mengambang di dalam air, bentuknya begitu aneh kalau dibandingkan bentuk ikan-ikan yang ramping dan licin. Namun penyu ini jelas-jelas memang berada di habitatnya; justru akulah yang seharusnya tidak berada di sini. Penyu itu melayang-layang di dekat sekoci kami selama beberapa menit.

Kukatakan padanya, "Pergilah, beritahukan pada kapal, aku ada di sini. Pergilah, pergi." Dia berbalik dan menyelam ke bawah air, sirip-sirip belakangnya bergerak bergantian mengayuh air.

AWAN-AWAN yang berkumpul di tempat kapal-kapal seharusnya muncul, dan berlalunya siang hari, lambat laun membuat aku tak bisa tersenyum lagi. Tak ada gunanya mengatakan malam ini atau malam itu adalah malam terburuk dalam hidupku. Begitu banyak malam buruk yang kualami, hingga tidak ada yang bisa kuanggap paling buruk. Namun malam kedua di laut lepas itu terpatri dalam ingatanku sebagai malam yang lebih menyesakkan, berbeda dari kecemasan malam pertama yang terasa lebih biasa, yang diisi dengan menangis putus asa, kesedihan dan kepedihan spiritual, juga berbeda dari malam-malam berikutnya, sebab pada malam kedua itu aku masih punya kekuatan untuk menyadari se-penuhnya apa-apa yang kurasakan. Dan malam mengerikan itu diawali dengan sore yang mengerikan.

Kuperhatikan ada hiu-hiu di sekitar sekoci. Matahari mulai menurunkan tirai-tirai, mengakhiri siang hari. Terbenam dalam warna-warna jingga dan merah, simfoni warna-warni yang sungguh menakjubkan, kanvas warna dalam proporsi supranatural, matahari terbenam di Pasifik yang sungguh luar biasa, namun tak ada artinya bagiku. Hiu-hiu itu hiu-hiu *mako*—ikan-ikan predator yang gesit, berhidung lancip, dengan gigi-gigi panjang dan tajam yang menonjol kentara dari mulut mereka. Panjang mereka sekitar 180-190 senti, ada satu yang lebih besar lagi. Kuawasi mereka dengan berdebar-debar. Hiu yang paling besar mendekati sekoci dengan cepat, seperti hendak menyerang, sirip dorsalnya muncul beberapa senti dari dalam air, namun dia menyelam lagi sebelum mencapai kami, dan meluncur di bawah air dengan gerakan anggun menakutkan. Dia kembali, kali ini

tidak terlalu dekat, kemudian menghilang. Hiu-hiu lain berkunjung lebih lama, datang dan pergi pada kedalaman berbeda-beda, beberapa kelihatan jelas di bawah permukaan air, sejauh uluran tangan, lain-lainnya lebih dalam. Ada ikan-ikan lain juga, besar dan kecil, berwarna-warni, dengan beragam bentuk. Aku mungkin akan memperhatikan mereka lebih saksama kalau perhatianku tidak teralihkan ke tempat lain—pada kemunculan Orange Juice.

Dia berbalik dan meraih terpal dengan lengannya dalam gerakan persis seperti kalau kita menyandarkan lengan di sandaran kursi sebelah kita, dalam gerakan sangat relaks. Tapi suasana hatinya jelas-jelas tidak relaks. Dengan ekspresi sangat sedih dan berduka dia mulai memandang sekitarnya, menolehkan kepala perlahan-lahan dari kiri ke kanan. Seketika kemiripannya dengan manusia tidak lagi terasa menghibur. Di kebun binatang dia telah melahirkan dua bayi orang-utan—bayi-bayi jantan yang sehat, berusia lima dan delapan tahun, yang merupakan kebanggaan dia dan kebanggaan kami juga. Tak salah lagi, kedua anaknyalah yang ada dalam pikirannya sementara dia mencari-cari di air sekitarnya, tanpa sengaja meniru tindakanku selama tiga puluh enam jam belakangan ini. Dia melihatku dan tidak bereaksi. Baginya aku hanyalah sesama binatang yang telah kehilangan segala-galanya dan ditakdirkan mati. Suasana hatiku seketika anjlok.

Sekonyong-konyong, hanya dengan satu geraman, si hyena kesetanan. Sepanjang hari binatang itu tidak beranjak dari sudutnya yang sempit. Dia menaruh kedua kaki depannya di bagian samping tubuh si zebra, mencakar, dan menggigit selipatan kulit di mulutnya. Lalu dia menarik dengan kasar. Selapis kulit lepas dari perut zebra itu, seperti kertas kado

yang dirobek, dalam satu sobekan rata tanpa suara, seperti yang terjadi kalau kulit dirobek, namun agak lebih susah lepas. Seketika darah menyembur deras seperti sungai. Si zebra bereaksi untuk mempertahankan diri, sambil menggonggong, mendengus, dan memekik nyaring. Dia bertumpu pada kaki-kaki depannya dan mengangkat kepala, berusaha menggigit si hyena, tapi binatang itu di luar jangkauannya. Dia menggerak-gerakkan kaki belakangnya yang sehat, tapi tak ada manfaatnya selain menjelaskan asal suara mengetuk-ngetuk yang kudengar semalam: ternyata itu suara kuku kaki yang dipukul-pukulkan di sisi sekoci. Usaha-usaha si zebra mempertahankan diri justru membuat si hyena menggeram-geram dan menggigit kesetanan. Dia membuat luka menganga di perut si zebra. Tidak lagi puas meraih dari belakang si zebra, hyena itu membungkuk bertumpu pada kaki-kaki belakangnya. Dia mulai menarik keluar gulungan-gulungan usus dan isi perut lainnya. Serangannya tidak beraturan. Dia menggigit di sini, menelan di sana, sepertinya kalap melihat mangsa empuk di hadapannya. Setelah melahap setengah hati si zebra, dia mulai menarik-narik kantong perut yang keputih-putihan dan seperti balon. Tapi kantong perut itu berat, dan berhubung bagian pinggul si zebra lebih tinggi daripada perutnya—and darahnya licin—si hyena mulai meluncur masuk ke dalam perut korbananya. Dia memasukkan kepala dan bahunya ke dalam perut zebra itu, sampai ke lutut kaki-kaki depannya. Lalu dia keluar, tapi masuk kembali. Akhirnya dia bertahan pada posisi demikian, tubuhnya setengah berada di dalam setengah berada di luar. Si zebra dimakan hidup-hidup dari dalam.

Zebra itu memprotes dengan kekuatan semakin menipis. Darah mulai keluar dari lubang-lubang hidungnya. Sekali-

dua kali dia mengangkat kepalanya lurus-lurus, seperti memohon ke langit—kengerian saat itu terekspresikan jelas.

Orange Juice tidak diam saja melihat semua itu. Dia menegakkan tubuhnya setinggi mungkin di bangku. Dengan kaki-kakinya yang kecil dan dadanya yang sangat lebar, dia kelihatan seperti lemari es dengan roda-roda yang bengkok. Tapi dengan kedua lengan raksasanya terangkat ke atas, sosoknya tampak mengesankan. Jangkauan lengannya lebih besar daripada tinggi badannya—satu tangannya tergantung-gantung di atas air, satunya lagi terulur menjangkau lebar sekoci, hampir sampai ke sisi seberang. Dia menarik bibirnya ke belakang, memamerkan gigi-gigi taring yang sangat besar, dan mulai meraung. Raungan berat dan dalam, sungguh menakjubkan untuk ukuran binatang yang biasanya sependiam jerapah. Si hyena tersentak kaget mendengar raungan marah itu, begitu pula aku. Si hyena mengerut takut dan mundur. Tapi tidak lama setelah memandangi Orange Juice lekat-lekat, bulu-bulu leher dan bahu si hyena meremang dan ekornya terangkat lurus. Dia kembali memanjat ke atas tubuh si zebra yang sedang sekarat. Di situ, dengan darah menetes-netes dari mulutnya, dia bereaksi terhadap Orange Juice dengan raungan bernada lebih nyaring. Kedua binatang itu terpisah hampir satu meter jauhnya, mulut mereka terbuka lebar, saling berhadapan. Mereka memusatkan seluruh energi mereka untuk meraung, sampai-sampai tubuh mereka bergetar karenanya. Aku bisa melihat jauh ke dalam tenggorokan si hyena. Udara Pasifik, yang sesaat sebelumnya membawa siulan dan bisikan laut, melodi alam yang tentu kuanggap menyegukkan andai situasinya tidak seperti ini, seketika dipenuhi suara ribut yang amat sangat, seperti kebisingan pertempuran sengit dengan tembakan senapan-senapan dan

meriam-meriam yang memekakkan telinga, serta dentuman dahsyat bom-bom. Raungan hyena itu mencapai batas kenyaringan lebih tinggi yang bisa ditangkap telingaku, sementara raungan berat Orange Juice mencapai batas lebih rendah, dan di antaranya aku bisa mendengar seruan-seruan si zebra yang tak berdaya. Telingaku penuh. Kalau ada lagi suara yang masuk, aku tidak bakal bisa mengenali suara apa itu.

Aku mulai gemetar tak terkendali. Aku yakin hyena itu akan merangsek menyerang Orange Juice.

Tak bisa kubayangkan situasinya bakal lebih buruk lagi, tapi itulah yang terjadi. Si zebra menyemburkan darah dari hidungnya ke laut. Tak lama kemudian terdengar ketukan keras pada sekoci, diikuti ketukan lain. Air di sekitar kami mulai bergolak oleh hiu-hiu. Mereka mencari-cari sumber darah itu, mangsa yang begitu dekat dengan mereka. Sirip-sirip ekor mereka melesat keluar dari air, kepala mereka muncul. Sekoci berkali-kali mereka tabrak. Aku tidak takut sekoci ini terbalik—aku takut hiu-hiu ini akhirnya berhasil melubangi lambung sekoci yang terbuat dari logam, dan kami tenggelam.

Dengan setiap tumbukan, binatang-binatang di sekoci terlompat dan tampak ketakutan, tapi itu tidak menghentikan raungan mereka satu sama lain. Aku yakin adu meraung ini akan menjadi pertarungan fisik. Ternyata raung-meraung ini berhenti mendadak setelah beberapa menit. Orange Juice, sambil terengah-engah dan memperdengarkan suara-suara decap bibir, membalikkan badan, sementara si hyena menundukkan kepala dan mundur ke belakang tubuh si zebra yang terbantai. Hiu-hiu, karena tidak menemukan apa-apa, berhenti mengetuk-ngetuk sekoci dan akhirnya pergi. Sekarang hening.

Bau busuk dan menyengat—campuran bau karat besi dan kotoran—menggantung di udara. Darah di mana-mana, membeku menjadi kerak merah tua. Seekor lalat terbang mendengung-dengung, kedengaran seperti lonceng tanda bahaya kegilaan. Tidak ada kapal, tidak ada apa pun yang muncul di cakrawala siang itu, dan sekarang siang mulai berakhir. Saat matahari menyelinap ke bawah cakrawala, bukan hanya siang hari dan zebra itu yang mati, melainkan juga keluargaku. Saat matahari tenggelam pada hari kedua itu, rasa tak percaya merebak menjadi rasa pedih dan duka. Keluargaku sudah tiada; aku tak lagi bisa mengingkarinya. Sungguh hal yang berat untuk diakui! Kehilangan kakak lelaki berarti kehilangan orang yang mestinya bisa diajak berbagi pengalaman pada masa tua, yang mestinya membawa ipar perempuan, keponakan laki-laki dan perempuan ke dalam keluarga, orang-orang untuk meramaikan pohon kehidupanmu dan memberinya cabang-cabang baru. Kehilangan ayah berarti kehilangan orang yang nasihat dan pertolongannya kaubutuhkan, yang menopangmu seperti batang pohon menopang cabang-cabangnya. Kehilangan ibu... yah... rasanya seperti kehilangan matahari di atas sana. Rasanya seperti kehilangan... maaf, lebih baik tidak aku teruskan. Aku berbaring di atas terpal, dan sepanjang malam itu aku menangis, berduka, wajahku kusembunyikan di kedua lengan. Si hyena menghabiskan sebagian besar malam itu dengan makan.

B A B 4 7

PAGI merekah, lembap dan mendung, angin bertiup hangat, dan langit berupa selimut tebal awan-awan kelabu yang

tampak seperti gumpalan-gumpalan seprai katun yang kotor. Laut belum berubah, ombaknya mengayun-ayunkan sekociku naik-turun dalam gerakan monoton.

Zebra itu masih hidup. Tak percaya aku melihatnya. Di tubuhnya ada lubang selebar setengah meter, *fistula* seperti gunung berapi yang baru saja meletus, bagian-bagian tubuhnya yang sudah separuh dimakan tampak berkilauan dalam cahaya, atau mengilap kusam, namun organ-organ vitalnya masih berfungsi dan masih mendenyutkan napas kehidupan, walaupun lemah. Gerakan yang tampak hanya berupa gemetar pelan di kaki belakang, serta kedua matanya yang sesekali berkedip. Aku terperangah melihatnya. Tak kusangka dia bisa tetap hidup setelah mengalami luka begitu parah.

Si hyena tampak tegang. Dia tidak juga beristirahat, meski hari sudah terang. Mungkin akibat makan terlalu banyak. Perutnya tampak gembung menjijikkan. Orange Juice juga sedang dalam suasana hati yang berbahaya. Dia gelisah dan terus menyeringai memamerkan gigi-giginya.

Aku bertahan di tempatku, meringkuk di dekat haluan. Aku merasa lemah jiwa-raga. Aku takut jatuh ke air kalau kucoba bertengger di atas dayung.

Menjelang tengah hari, zebra itu mati. Kedua matanya tampak kosong, dan dia tak lagi peduli akan serangan-serangan si hyena yang masih datang sesekali.

Perkelahian tak terhindarkan lagi siang itu. Ketegangan di antara kedua binatang itu sudah tak tertahankan. Si hyena menggonggong-gonggong. Orange Juice menggeram-geram dan memerdengarkan suara mengecap-ngecap bibir dengan keras. Sekonyong-konyong suara kedua binatang ini menyatu dan melengking dalam volume paling keras. Si hyena melompati bangkai zebra, merangsek ke arah Orange Juice.

Aku sudah menggambarkan dengan jelas kekejadian seekor hyena. Begitu jelas tergambar kekejadian itu dalam benakku, sampai-sampai aku yakin sekali Orange Juice akan mati, bahkan sebelum dia punya kesempatan mempertahankan nyawanya. Ternyata aku terlalu meremehkan orang-utan ini. Aku keliru memperkirakan ketabahannya.

Orange Juice memukul kepala hyena itu. Tindakannya sungguh mengejutkan. Hatiku jadi luluh oleh rasa sayang, kagum, sekaligus ngeri. Sudahkah kuceritakan bahwa dulu Orange Juice adalah orang-utan peliharaan yang kemudian dibuang begitu saja oleh para pemiliknya di Indonesia? Kisah hidupnya sama seperti kisah hidup binatang-binatang peliharaan lain yang ditelantarkan. Kira-kira seperti ini: si binatang peliharaan dibeli ketika dia masih kecil dan lucu. Para pemiliknya senang melihatnya. Lalu dia semakin besar, nafsu makannya juga ikut bertambah. Dan ternyata dia tak bisa dijinakkan. Suatu hari gadis pembantu di rumah hendak mengambil kain di sarang binatang itu, untuk dicuci, atau barangkali anak lelaki si pemilik rumah dengan bercanda hendak mengambil makanan dari tangan binatang itu—tahu-tahu si binatang peliharaan marah dan memamerkan gigi-giginya, dan keluarga itu ketakutan. Keesokan harinya binatang peliharaan ini dibawa naik Jeep oleh manusia-manusia yang selama ini dia anggap saudara-saudarinya. Mereka masuk hutan. Semua penumpang Jeep mendapati hutan itu tempat yang asing dan menakutkan. Mereka tiba di tempat terbuka. Mereka turun untuk melihat-lihat tempat itu sejenak. Sekonyong-konyong Jeep itu menderum, roda-rodanya berputar cepat, dan si binatang peliharaan melihat orang-orang yang selama ini dikenal dan disayanginya pergi meninggalkannya, melaju pergi dalam Jeep itu. Dia ditinggal-

kan sendirian. Si binatang peliharaan tidak mengerti. Dia tidak tahu cara bertahan hidup di rimba ini, sama seperti manusia-manusia saudaranya itu. Dia menunggu-nunggu mereka kembali, mencoba meredam kepanikan yang dirasakannya. Tapi mereka tidak juga kembali. Matahari terbenam. Dengan segera si binatang peliharaan merasa tertekan dan kehilangan gairah hidup. Akhirnya dia mati kelaparan, kepanasan, dan kedinginan dalam beberapa hari. Atau mati diserang anjing-anjing.

Orange Juice hampir saja mengalami nasib menyedihkan seperti itu. Tapi untunglah dia akhirnya tinggal di Kebun Binatang Pondicherry. Dia tetap ramah dan tidak agresif sepanjang hidupnya. Aku ingat waktu aku masih kecil, dia suka memelukku dengan lengan-lengannya yang panjang, jemarinya—masing-masing sepanjang tanganku yang utuh—suka menarik-narik rambutku. Waktu itu dia masih seekor orang-utan betina muda yang hendak melatih naluri keibuan-nya. Ketika dia sudah tumbuh menjadi orang-utan dewasa dan liar, aku hanya memperhatikannya dari kejauhan. Kupikir aku sudah mengenalnya dengan baik dan mampu memperkirakan setiap tindakannya. Kupikir aku bukan hanya mengenal kebiasaan-kebiasaannya, tapi juga keterbatasan-keterbatasannya. Tapi saat melihat kegarangannya, keberanian liar yang ditunjukkannya, kusadari bahwa aku salah. Selama ini rupanya hanya sedikit sekali yang kupahami dari dirinya.

Orange Juice menghantam kepala hyena itu. Keras sekali hantamannya. Kepala hyena itu terantuk bangku di dekatnya dengan suara sangat keras, dan dia tersungkur pada kedua kaki depannya, hingga kupikir bangku itu pasti patah, atau mungkin rahang hyena itu yang patah, atau kedua-duanya. Tapi dalam sekejap hyena itu sudah berdiri lagi, setiap helai

bulunya berdiri tegak, begitu pula rambut-rambut di kepalamku. Tapi sekarang hyena itu tidak tampak segarang tadi. Dia mundur. Aku bersorak dalam hati. Perlawanan yang diperlihatkan Orange Juice membangkitkan harapanku.

Tapi ternyata perlawanan ini tidak berlangsung lama.

Seekor orang-utan betina tidak bakal sanggup mengalahkan seekor hyena tutul jantan. Itulah kebenaran empiris yang sederhana. Harap para ahli ilmu hewan mengetahui hal ini. Seandainya Orange Juice seekor orang-utan jantan, seandainya tubuhnya sebesar keagumanku padanya, mungkin itu lain persoalan. Tapi, meski dia gendut dan biasa makan kenyang karena dipelihara dengan baik di kebun binatang, tetap saja beratnya tidak sampai 55 kilogram. Ukuran tubuh orang-utan betina hanya setengah ukuran tubuh orang-utan jantan. Tapi di sini masalahnya bukan sekadar menyangkut berat dan kekuatan. Orange Juice bukannya sama sekali tak bisa melawan. Masalahnya adalah perilaku dan pengetahuan. Mungkinkah seekor binatang pemakan buah tahu cara membunuh? Dari mana dia bisa belajar cara menggigit, seberapa keras mesti menggigit, dan seberapa lama? Orang-utan mungkin lebih jangkung, punya lengan lebih kuat dan lincah, dan gigi-gigi taring panjang, tapi semua itu tidak banyak gunanya kalau dia tidak tahu cara memanfaatkan senjata-senjata tersebut. Sebaliknya, si hyena yang hanya mengandalkan rahangnya, tentu bisa mengalahkan si orang-utan, sebab dia tahu betul apa yang diinginkannya dan bagaimana cara mendapatkannya.

Si hyena maju lagi. Dia melompat ke bangku dan menyambar pergelangan tangan Orange Juice sebelum si orang-utan sempat menghantamnya. Orange Juice memukul kepala hyena itu dengan lengan satunya, tapi pukulan itu malah

membuat si hyena menggeram jahat. Orange Juice hendak menggigitnya, tapi hyena itu lebih gesit. Serangan Orange Juice kurang tepat dan terarah. Rasa takutnya justru menghalangi dia bergerak. Hyena itu melepaskan pergelangan tangannya, dan dengan gesit menyambar tenggorokannya.

Dengan sedih dan ngeri kulihat Orange Juice memukul-mukul hyena itu dengan sia-sia dan menarik-narik bulunya, sementara tenggorokannya berada dalam cengkeraman rahang hyena itu. Sampai akhir hayatnya, dia mengingatkanku akan manusia: kedua matanya yang memancarkan rasa takut begitu mirip mata manusia, begitu pula rintihan-rintihan tertahan yang diperdengarkannya. Dia berusaha memanjat ke atas terpal. Si hyena mengguncang-guncang tubuhnya dengan keras. Orange Juice jatuh dari bangku ke dasar sekoci bersama si hyena. Aku mendengar suara-suara, tapi tidak melihat apa-apa lagi.

Aku bakal menjadi sasaran berikutnya. Itu sudah pasti. Dengan agak susah payah aku berdiri. Penglihatanku kabur oleh air mata. Aku menangis bukan lagi karena teringat keluargaku atau membayangkan maut yang akan segera menjemputku. Perasaanku sudah kebal untuk memikirkan kedua hal itu. Aku menangis karena aku sangat lelah, dan sudah waktunya aku beristirahat.

Aku mendekati terpal. Meski terentang tegang di ujung sekoci, bagian tengah terpal itu agak melesak sedikit. Tiga-empat kali aku mesti melangkah agak susah dan terpantul-pantul. Aku juga mesti melewati jala serta bagian terpal yang digulung. Semua itu mesti kulakukan di dalam sekoci yang terus-menerus bergoyang-goyang. Dalam kondisiku saat ini, mendekati terpal itu rasanya seperti mengadakan perjalanan berat. Saat kujejakkan kakiku di bangku tengah yang

kedua, kerasnya bangku membangkitkan semangatku, seolah-olah yang kupijak itu tanah keras. Kupijakkan kedua kakiku di bangku itu, dan kunikmati perasaan bisa berdiri mantap. Aku merasa pusing, tapi berhubung saat-saat paling penting dalam hidupku sebentar lagi tiba, rasa pusing ini justru semakin meningkatkan perasaan melayang yang bercampur ketakutan. Kuangkat kedua tanganku ke depan dada—satunya senjataku menghadapi si hyena. Hyena itu menatapku. Mulutnya merah. Orange Juice tergeletak di sampingnya, bersandar pada bangkai zebra. Kedua lengannya terentang lebar, kedua kakinya yang pendek terlipat dan tergolek miring sedikit. Tapi kepalanya sudah tidak ada. Luka di lehernya masih mengeluarkan darah. Pemandangan ini sungguh mengerikan, merobek-robek sukma. Sebelum melompat menerkam hyena itu, aku menundukkan kepala untuk mengumpulkan kekuatan dalam menghadapi perjuangan terakhirku.

Dan di antara kakiku, di bawah bangku itu, kulihat kepala Richard Parker. Luar biasa besar. Ukurannya seperti Planet Jupiter bagi pancaindraku yang sudah setengah ling-lung. Cakar-cakarnya setebal berjilid-jilid *Encyclopaedia Britannica*.

Aku mundur kembali ke haluan, dan tersungkur.

Malam itu kulewatkan dalam keadaan setengah sadar. Aku terus-menerus mengira diriku tertidur dan terbangun kembali setelah bermimpi tentang seekor harimau.

trasi. Seekor harimau kumbang meneror distrik Khulna di Bangladesh, persis di luar Sundarbans. Belum lama ini, harimau itu menculik seorang gadis kecil. Yang kemudian ditemukan hanyalah sepotong tangan mungil yang telapak tangannya digambari dengan *henna*, berikut beberapa gelang plastik. Gadis itu korban tewas ketujuh akibat serangan si binatang buas dalam dua bulan belakangan ini. Dan binatang itu semakin berani. Korban sebelumnya, seorang laki-laki, diserang pada siang hari bolong ketika sedang berada di ladangnya. Harimau itu menyeretnya ke dalam hutan, lalu memakan sebagian besar kepalanya, daging kaki kanannya, dan keseluruhan isi perutnya. Mayat orang itu ditemukan tergantung-gantung di cabang sebatang pohon. Orang-orang desa berjaga-jaga di dekat tempat itu pada malam harinya, dengan harapan bisa mengejutkan si harimau kumbang dan membunuhnya. Tapi harimau itu tidak muncul. Departemen Kehutanan lalu menyewa pemburu profesional. Si pemburu membangun panggung kecil tersembunyi di pohon dekat sungai, tempat si harimau melakukan kedua serangannya. Seekor kambing diikatkan pada sebatang kayu di pinggir sungai. Si pemburu menunggu beberapa malam. Dia menduga harimau kumbang itu harimau jantan yang sudah tua, dengan gigi ompong, dan tak sanggup lagi menangkap makhluk lain selain manusia. Tapi yang kemudian muncul pada suatu malam justru seekor harimau langsing dan bagus. Harimau betina dengan seekor anaknya. Kambing yang dijadikan umpan mengembik-embik. Anehnya, si anak harimau yang kelihatannya berumur sekitar tiga bulan, tidak begitu memedulikan si kambing. Dia malah lari ke tepi air, lalu minum dengan lahapnya. Induknya mengikuti. Antara lapar dan haus, rasa hauslah yang lebih penting. Setelah puas

minum, barulah si harimau betina beralih pada kambing, untuk memuaskan rasa laparnya. Si pemburu sudah membawa dua senapan: satu berisi peluru tajam, satunya lagi berisi panah pembius. Harimau betina ini bukanlah harimau yang mengganggu penduduk desa, tapi dia masuk begitu dekat ke wilayah manusia, sehingga mungkin saja dia menjadi ancaman bagi para penduduk desa, apalagi dia membawa anaknya. Maka si pemburu mengambil senapan berisi panah, dan menembakkannya ketika si harimau hendak menyerang si kambing. Harimau itu melonjak pada kaki-kaki belakangnya sambil mengaum, lalu lari. Tapi panah pembius tidak membuat sasaran yang ditembak tertidur pelan-pelan seperti orang habis minum secangkir teh kental, melainkan langsung membuat yang terkena ambruk seperti orang habis minum sebotol minuman keras. Dan efeknya makin cepat terjadi karena binatang yang ditembak itu mengamuk. Si pemburu memanggil asisten-asistennya melalui radio. Mereka menemukan harimau tersebut sekitar dua ratus meter dari sungai. Masih dalam keadaan sadar. Kedua kaki belakangnya lemas, dan kaki-kaki depannya juga tidak kuat lagi menopang berat tubuhnya. Ketika orang-orang itu mendekat, dia mencoba kabur, tapi tak berdaya. Dia menoleh pada mereka, mengangkat satu cakarnya untuk mencabik-cabik. Tapi dia justru kehilangan keseimbangan. Dia ambruk, dan Kebun Binatang Pondicherry pun jadi punya dua harimau baru. Si anak harimau ditemukan di semak-semak tidak jauh dari situ, mengeong ketakutan. Si pemburu, yang bernama Richard Parker, mengangkat anak harimau itu dengan dua tangannya dan menamainya Thirsty—Haus—sebab dia ingat ketika anak harimau itu tergesa-gesa ingin minum di sungai. Tapi petugas administrasi di stasiun kereta Howrah rupanya agak

linglung. Semua dokumen yang kami terima dengan jelas menyatakan bahwa anak harimau itu bernama Richard Parker, sementara nama si pemburu adalah Thirsty, dan nama keluarganya None Given, alias Tidak Ada. Ayah sampai terkekeh-kekeh membaca kekeliruan ini. Tapi jadilah anak harimau itu bernama Richard Parker.

Aku tidak tahu apakah si Thirsty None Given itu akhirnya berhasil menangkap harimau kumbang pemakan manusia yang dicari-cari.

#### B A B 4 9

PAGINYA aku tak bisa bergerak. Aku terkapar lemas di atas terpal. Bahkan berpikir pun terasa melelahkan. Kupaksa diriku berpikir jernih. Akhirnya aku berhasil memunculkan beberapa pikiran, meski begitu lamban, seperti rombongan unta melintasi padang pasir.

Hari ini tidak beda dengan kemarin, hangat dan mendung, awan-awan menggantung rendah, angin berembus sepoi-sepoi. Itu satu. Sekociku bergoyang-goyang perlahan. Satu lagi.

Untuk pertama kalinya aku berpikir tentang makanan dan minuman. Sudah tiga hari aku tidak minum setetes air pun, tidak makan sedikit pun, dan tidak tidur sama sekali. Setelah menyadari penyebab lemasnya tubuhku ini, aku jadi merasa lebih kuat.

Richard Parker masih berada di sekoci. Malah dia ada tepat di bawahku. Mengherankan bahwa kenyataan ini baru kusadari setelah kupikirkan masak-masak, kutimbang-timbang dari berbagai sudut pandang, dan akhirnya kutarik kesimpulan

bahwa ini bukanlah mimpi, delusi, salah ingatan, khayalan, ataupun kekeliruan semacam itu, melainkan kenyataan sesungguhnya, yang kusaksikan dalam keadaan fisik lemah dan jiwa terguncang hebat. Kebenarannya akan segera bisa ku-pastikan begitu aku merasa cukup kuat untuk menyelidiki.

Kenapa aku sampai lalut menyadari kehadiran harimau Bengal seberat 225 kilogram dan di dalam sekoci sepanjang delapan meter selama dua setengah hari merupakan teka-teki yang mesti kucoba pecahkan nanti, kalau aku sudah lebih kuat. Sejauh ini Richard Parker pastilah merupakan penumpang gelap berukuran paling besar dalam sejarah pelayaran. Mulai dari ujung hidung sampai ujung ekornya, dia mengambil tempat lebih dari sepertiga panjang sekoci yang ditumpanginya.

Mungkin kalian pikir aku sudah kehilangan harapan pada titik ini. Memang. Tapi akibatnya semangatku justru bangkit, dan aku merasa jauh lebih baik. Hal seperti ini bisa kita lihat dalam dunia olahraga, bukan? Misalnya dalam pertandingan tenis, si pemain penantang mulanya bermain bagus, tapi lalu rasa percaya dirinya hilang. Si juara menguasai permainan. Tapi pada set terakhir, saat si penantang sudah tidak takut kalah lagi, dia kembali santai, mantap, dan berani. Sekonyong-konyong permainannya jadi sangat bagus, dan si juara mesti mati-mati berusaha meraih angka-angka yang bakal menentukan kemenangan. Begitu pula halnya denganku. Menghadapi seekor hyena, masih ada kemungkinan aku menang, meski kecil sekali. Tapi aku jelas tidak bakal menang melawan Richard Parker, sehingga memikirkan hal ini pun tak ada gunanya. Berada satu sekoci dengan seekor harimau, boleh dikatakan aku tinggal menunggu ajal saja. Kalau begitu, kenapa tidak kualihkan

saja pikiranku pada cara meredakan tenggorokanku yang kering?

Aku percaya keadaanku yang hampir mati kehausan itulah yang justru menyelamatkan nyawaku pagi itu. Sekarang, berhubung kata itu sudah melompat muncul dalam kepalamku, aku jadi tak bisa memikirkan hal-hal lain, seakan-akan kata itu sendiri sudah terasa asin, dan semakin kupikirkan, semakin parah akibatnya. Aku pernah mendengar bahwa sensasi yang ditimbulkan oleh perasaan tercekik kehabisan napas jauh melebihi yang ditimbulkan oleh perasaan haus. Tapi itu hanya untuk beberapa menit. Setelah beberapa menit, kita mati dan perasaan tercekik itu hilang. Tidak demikian halnya dengan perasaan haus. Yesus meninggal di salib karena kehabisan napas, tapi satu-satunya yang Dia keluhkan adalah perasaan haus. Jadi, kalau Anak Allah pun bisa tersiksa oleh rasa haus, apalagi manusia biasa. Aku serasa ingin mengamuk dibuatnya. Belum pernah kurasakan siksaan fisik yang lebih berat daripada rasa pekat dan tengik di mulutku, tekanan tak tertahanan di bagian belakang tenggorokan, perasaan bahwa darahku sedang berubah menjadi sirup kental yang hampir tak bisa mengalir. Sungguh, dibandingkan penderitaan ini, harimau bukan apa-apa.

Maka kusingkirkan jauh-jauh segala pikiran tentang Richard Parker, dan tanpa perasaan takut aku pun mulai mencari-cari air bersih.

Kubayangkan aku menusukkan tongkat pencari air dalam-dalam ke tanah, dan sebuah sumber air memancar keluar. Tapi sekonyong-konyong aku teringat bahwa aku berada di dalam sekoci, dan sekoci tentunya dilengkapi dengan perbekalan. Kelihatannya ini mungkin sekali. Kapten macam apa yang tidak menyediakan perbekalan untuk menjamin

keselamatan para anak buahnya? Pasti ada air di sekoci ini. Aku cuma perlu mencarinya.

Berarti aku mesti bergerak.

Aku beranjak ke bagian tengah sekoci, ke pinggiran terpal. Sulit sekali merayap ke situ. Aku serasa sedang memanjat lereng gunung berapi dan melongok ke lava berapi mendidih di bawah sana. Aku tengkurap, dan dengan hati-hati menjulurkan kepala. Secukupnya saja. Aku tidak melihat Richard Parker. Tapi hyena itu bisa kulihat jelas. Dia sudah kembali berada di belakang sisa-sisa si zebra. Dan binatang itu memandangiku.

Aku tidak lagi merasa takut padanya. Hyena itu berjarak sekitar tiga meter dariku, tapi hatiku tidak mencium takut. Setidaknya kehadiran Richard Parker telah membawa pengaruh positif terhadapku. Sungguh menggelikan merasa takut pada anjing jelek ini sementara ada harimau di dekatku, seperti merasa takut pada potongan-potongan kayu sementara ada pohon-pohon tumbang. Aku jadi sangat marah pada hyena itu. "Makhluk jelek, menjijikkan," gerutuku. Aku memang tidak memukulinya dengan tongkat, sampai terjatuh dari sekoci. Bukan karena takut, tapi karena aku tidak punya tongkat dan tenaga.

Apakah hyena itu bisa merasakan keunggulanku? Apakah dalam hatinya dia berpikir, "Makhluk super-alfa sedang mengawasiku—lebih baik aku tidak bergerak"? Entahlah. Yang jelas, dia tidak bergerak. Dia malah menyurukkan kepala, seperti ingin bersembunyi dariku. Tapi tak ada gunanya bersembunyi. Tak lama lagi dia bakal mendapatkan ganjaran yang sepadan untuknya.

Kehadiran Richard Parker juga menjelaskan penyebab tingkah laku aneh binatang-binatang ini. Sekarang jelas bagiku,

kenapa si hyena tidak beranjak dari tempatnya yang luar biasa sempit di belakang zebra, dan kenapa dia menunggu begitu lama sebelum membunuh zebra itu. Rupanya dia takut pada Richard Parker yang lebih besar, takut menyentuh makanan jatah si hewan besar. Gencatan senjata sementara yang diwarnai ketegangan antara Orange Juice dan si hyena, serta fakta bahwa aku sama sekali tidak diganggu, rupanya juga disebabkan oleh alasan yang sama: di hadapan predator yang lebih superior, kami semua sama-sama berstatus mangsa, dan ini mempengaruhi perilaku mangsa-memangsa yang seharusnya. Kelihatannya kehadiran harimau di sekoci ini telah menyelamatkanku dari serangan si hyena—ibaratnya berpindah dari penggorengan, langsung ke api.

Tapi si harimau superior ini tidak menunjukkan perilaku seperti hewan superior pada umumnya, sampai-sampai si hyena pada akhirnya berani mengambil kesempatan. Sikap pasif Richard Parker selama tiga hari berturut-turut perlu dicari penjelasannya. Hanya ada dua kemungkinan yang terpikir olehku: akibat suntikan penenang atau mabuk laut. Ayah secara teratur memberikan suntikan penenang pada sejumlah binatang, untuk mengurangi tingkat stres mereka. Mungkinkah Ayah telah menyuntik Richard Parker sesaat sebelum kapal kami tenggelam? Mungkinkah *shock* akibat tenggelamnya kapal—segala bunyi gemuruh, jatuh ke laut, dan perjuangan mati-matian untuk berenang ke sekoci—semakin meningkatkan efek suntikan itu? Dan diikuti oleh mabuk laut sesudahnya? Hanya itu penjelasan-penjelasan yang terpikir olehku dan kurasakan masuk akal.

Lalu aku kehilangan minat dengan pertanyaan ini. Hanya air yang menarik perhatianku.

Aku pun memperhatikan detail-detail sekoci.

SEKOCI itu tingginya satu meter lebih sedikit, lebarnya dua setengah meter, dan panjangnya delapan meter. Aku tahu karena angka-angka itu tercantum di salah satu bangku samping, dalam huruf-huruf hitam. Di situ juga tertulis bahwa sekoci tersebut dirancang untuk memuat maksimum tiga puluh dua orang. Akan sangat menyenangkan tentunya, kalau ada orang sebanyak itu di dalamnya. Tapi kami hanya bertiga di sini, dan ini pun sudah terasa sangat sesak. Sekoci ini berbentuk simetris, dengan ujung-ujung bundar yang sulit dibedakan awal dan akhirnya. Bagian buritannya cuma ditandai oleh kemudi kecil yang sekadar merupakan perpanjangan lunas sekoci di bagian belakang, sementara bagian haluannya, selain yang kutambahkan sendiri, berupa haluan dengan ujung paling menyediakan dan paling tumpul dalam sejarah pembuatan sekoci. Lambungnya yang terbuat dari aluminium dilengkapi paku-paku pancang dan dicat putih.

Itu bagian luarnya. Bagian dalamnya tidak seluas perkiraan orang, sebab ada bangku-bangku samping serta tabung-tabung pengapung. Bangku-bangku samping itu terpasang di sepanjang sekoci, menyatu di haluan dan buritan, membentuk bangku-bangku ujung yang kira-kira berbentuk segi tiga. Bangku-bangku ini menjadi permukaan bagian atas tangki-tangki pengapung yang tertutup. Bangku-bangku samping lebarnya hampir setengah meter, dan bangku-bangku ujung tingginya hampir satu meter; karenanya, ruang terbuka di sekoci ini panjangnya enam meter dan lebarnya satu setengah meter. Berarti ada wilayah seluas tiga meter persegi untuk Richard Parker. Di ruang terbuka ini melintang tiga bangku tengah, termasuk satu bangku yang rusak tertimpa si zebra.

Bangku-bangku ini lebarnya setengah meter lebih sedikit, dan ada jarak berukuran sama di antaranya. Mereka terletak setengah meter lebih sedikit di atas dasar sekoci—kalau hendak bangkit dari bawah bangku, kepala Richard Parker suka terantuk bangku, atau terantuk "langit-langit", istilahnya. Di bawah terpal masih ada ruang tiga puluh senti untuknya, jarak antara pinggiran atas sekoci, yang menopang terpal, dan bangku-bangku, jadi keseluruhannya hampir satu meter, nyaris tak cukup untuk dia berdiri. Dasar sekoci terbuat dari papan-papan kayu olahan yang rata, dan sisi-sisi vertikal tangki-tangki pengapung ada di sudut-sudut kanannya. Jadi, bisa dikatakan sekoci ini memiliki ujung-ujung dan sisi-sisi membulat, tapi bagian tengahnya berbentuk persegi panjang.

Sepertinya warna jingga—warna khas India yang sangat bagus—dianggap sebagai warna ketangguhan, sebab keseluruhan bagian dalam sekoci, terpal, jaket-jaket pelampung, sekoci, dayung-dayung, dan hampir setiap benda lainnya berwarna jingga. Termasuk peluit-peluit plastiknya juga berwarna jingga.

Kata-kata *Tsimtsum* dan *Panama* tercantum pada masing-masing sisi haluan, dalam huruf-huruf besar yang tegas dan hitam.

Terpalnya terbuat dari kanvas olahan yang kokoh, terasa kasar di kulit, setelah beberapa saat. Gulungan terpal itu dibuka sampai sedikit melewati bangku tengah yang kedua. Jadi, satu bangku tengah tersembunyi di bawah terpal; di situ lah sarang Richard Parker berada; bangku tengah yang kedua berada sedikit di belakang pinggir terpal, di tempat terbuka; dan bangku tengah ketiga tergeletak rusak di bawah zebra yang sudah mati.

Ada enam takik untuk dayung, rongga-rongga berbentuk

U di pinggiran atas sekoci, sebagai tempat menaruh dayung. Dan ada lima dayung, satu dayung lagi hilang saat kugunakan untuk mendorong-dorong Richard Parker. Tiga dayung tergeletak di satu bangku samping, satu berada di bangku lainnya, dan satu lagi kujadikan alat penyelamat hidupku. Aku tidak yakin dayung-dayung ini bisa diandalkan sebagai alat pendorong. Sekoci ini bukan perahu balap. Sekoci ini berat, mantap, dirancang agar bisa mengapung dengan nyaman, bukan untuk berlayar, meski kurasa kalau ada tiga puluh dua orang mendayung bersama-sama, kami pasti bisa maju cukup lumayan.

Aku tidak segera menyadari semua detail ini—dan banyak lagi lainnya. Aku baru memperhatikan setelah beberapa waktu, karena kebutuhan. Kalau sedang sangat putus asa, menghadapi masa depan yang gelap, kadang ada hal kecil, detail kecil, yang muncul seketika dalam benakku. Dan apa yang muncul itu bukan lagi kuanggap hal sepele, melainkan hal paling penting di dunia, hal yang bisa menyelamatkan hidupku. Ini terjadi berulang kali. Benar sekali bahwa kita jadi kreatif kalau terdesak oleh kebutuhan, amat sangat benar.

B A B 5 1

TAPI saat pertama kali memeriksa sekoci itu dengan saksama, aku tidak melihat detail yang kuinginkan. Permukaan buritan dan bangku-bangku samping bersambung tanpa terputus, begitu pula sisi-sisi tangki-tangki pengapung. Dasar sekoci menempel rapat pada bagian lambung; tak mungkin ada rongga di bawahnya. Sudah jelas. Tidak ada loker atau

kotak atau wadah apa pun di situ. Yang ada hanya permukaan halus tak terputus berwarna jingga.

Keyakinanku pada kapten kapal dan permasok suplai kapal jadi goyah. Harapan-harapanku untuk bertahan hidup menjadi redup. Hanya rasa hausku yang bertahan.

Bagaimana seandainya seluruh perbekalan tersimpan di haluan, di bawah terpal? Aku berbalik dan merangkak kembali. Aku merasa seperti kadal yang kekeringan. Kutekan terpal. Terentang kencang. Kalau gulungannya kubuka, aku bisa masuk melihat bahan-bahan perbekalan apa saja yang barangkali disimpan di bawah sana. Tapi itu berarti membuat bukaan ke sarang Richard Parker.

Tak ada pilihan. Rasa haus mendorongku untuk terus maju. Kusingkirkan dayung dari bawah terpal. Kukenakan pelampung di pinggangku. Kuletakkan dayung melintang di haluan. Aku membungkuk di atas pinggiran sekoci, dengan kedua ibu jariku kudorong tambang yang menahan terpal dari bawah salah satu kait. Sulit sekali. Tapi setelah lepas dari kait pertama, kait kedua dan ketiga lebih mudah. Aku melakukan hal yang sama pada sisi satunya haluan. Terpal menjadi kendur di bawah kedua sikuku. Aku telungkup rata di atasnya, kedua kakiku menjulur ke arah buritan.

Kubuka sedikit gulungan terpal. Seketika usahaku membuahkan hasil. Bagian haluan sama dengan bagian buritan; ada kursi ujungnya. Dan di atasnya, hanya beberapa senti dari buritan, sebuah kait gembok berkilauan seperti permata. Tampak garis samar sebuah tutup. Jantungku mulai berdegup kencang. Kubuka gulungan terpal itu lebih banyak. Aku mengintip ke bawahnya. Tutup itu bentuknya seperti segi tiga dengan ujung tumpul, lebarnya hampir satu meter, dan dalamnya setengah meter lebih sedikit. Pada saat itulah aku

melihat sesuatu berwarna jingga. Kutarik kembali kepalaiku. Tapi warna jingga itu tidak bergerak-gerak dan tidak ke-lihatan hidup. Aku melongok lagi. Bukan harimau. Hanya jaket pelampung. Ada sejumlah jaket pelampung di bagian belakang sarang Richard Parker.

Aku merinding. Di antara jaket-jaket pelampung, hanya setengah terlihat, seperti kalau kita mengintip dari balik dedaunan, untuk pertama kalinya aku melihat Richard Parker sekilas dengan sangat jelas, dengan pikiran jernih. Yang bisa kulihat adalah bagian belakangnya, dan sebagian punggungnya. Warna kecokelatan bergaris-garis dan sangat besar. Dia menghadap ke buritan, berbaring telungkup. Tubuhnya tidak bergerak-gerak, hanya bagian sampingnya bergerak-gerak saat dia bernapas. Aku mengerjap-ngerjapkan mata dengan perasaan tak percaya melihat betapa dekatnya dia. Dia ada di sana, sekitar setengah meter di bawahku. Kalau aku menjulurkan badan, bisa kucubit pantatnya. Dan jarak di antara kami hanya dipisahkan oleh sehelai terpal tipis yang dengan mudah bisa dilangkahinya.

"Tuhan, tolong aku!" Belum pernah aku memohon seintens itu, dengan suara sepelan itu. Aku berbaring tak bergerak-gerak.

Aku harus memperoleh air. Kutarunkan tanganku perlahan-lahan, dan tanpa suara kubuka kait gembok itu. Kutarik tutup tersebut. Membuka ke sebuah loker.

Aku baru saja menyebutkan tentang detail-detail yang menjadi penyelamat nyawaku. Ini salah satunya: tutup itu diengsel sekitar dua setengah senti dari tepi bangku haluan—berarti saat tutup itu membuka, dia menjadi barikade yang menutupi ruang terbuka sekitar tiga puluh senti di antara terpal dan bangku, yang bisa dilalui Richard Parker untuk

menghampiriku setelah menyingkirkan jaket-jaket pelampung. Kubuka tutup itu hingga jatuh ke dayung yang melintang serta pinggiran terpal. Aku pindah ke haluan, menghadap sekoci, satu kakiku di pinggiran loker yang terbuka, satunya lagi pada tutup. Kalau Richard Parker hendak menyerangku dari bawah, dia harus mendorong tutup itu. Dorongan itu akan memperingatkanku sekaligus membantuku jatuh ke air di belakang, dengan pelampungku. Kalau dia mengambil jalan satunya, memanjang ke atas terpal dari buritan, aku berada pada posisi yang sangat bagus untuk bisa segera melihatnya, dan lagi-lagi aku bisa menyelamatkan diri ke air. Kulayangkan pandang ke sekitarku. Tidak kulihat ada ikan-ikan hiu.

Aku melongok di antara kedua kakiku. Aku serasa mau pingsan saking senangnya. Loker yang terbuka itu berkilaauan dengan barang-barang baru yang mengilap. Oh, senangnya menemukan barang-barang buatan pabrik, peralatan buatan manusia, hasil ciptaan! Saat melihat barang-barang itu, aku dipenuhi kegembiraan meluap-luap—campuran harapan, terkejut, tak percaya, berdebar-debar, perasaan syukur, semuanya campur aduk jadi satu—rasa senang yang tak tertandingi oleh hari Natal, hari ulang tahun, hari perkawinan, Diwali, atau hari apa pun untuk bertukar hadiah. Aku serasa me-layang oleh kebahagiaan.

Mataku seketika tertuju pada benda yang kucari-cari. Entah di dalam botol, kaleng, atau kotak kardus, air kemasan selalu mudah dikenali. Di sekoci ini, "anggur" kehidupan ini dikemas dalam kaleng-kaleng keemasan pucat yang pas di tangan. *Air minum*, demikian tertulis di labelnya dalam huruf-huruf warna hitam. Pembuatnya *HP Foods Ltd.* Isinya *500 ml*. Ada banyak tumpukan kaleng ini, terlalu banyak untuk dihitung dengan sekali lihat.

Dengan tangan gemetar aku meraih salah satu kaleng. Rasanya dingin dan berat. Kuguncang-guncang kaleng itu. Gelembung udara di dalamnya menimbulkan bunyi *glub glub glub* berat. Sebentar lagi aku terbebas dari rasa haus yang menyiksa ini. Nadiku berdenyut-denyut kencang membangun ini. Aku tinggal membuka kaleng ini.

Aku tertegun. Bagaimana caraku membukanya?

Aku punya kaleng—tentunya aku juga punya pembuka kaleng? Aku mencari-cari di loker. Banyak macam-macam benda di dalamnya. Aku mengorek-ngorek. Kesabaranku mulai habis. Aku sudah setengah mati kehausan, dan aku berhasil menemukan kaleng ini. Aku harus minum *sekarang*—atau aku akan mati. Aku tidak bisa menemukan benda yang kubutuhkan. Tapi tak ada waktu untuk kesal berlama-lama. Perlu ada tindakan. Bisakah kucungkil kaleng ini dengan kuku-kuku jemariku? Kucoba. Tidak berhasil. Dengan gigi-gigiku? Tidak ada gunanya dicoba. Aku memandang ke pinggiran sekoci. Kait-kait terpal. Pendek, tumpul, mantap. Aku berlutut di bangku dan mencondongkan badan. Kupegang kaleng itu dengan dua tangan, dan kutekan kuat-kuat pada salah satu kait. Penyok sedikit. Kucoba lagi. Penyok lagi di sebelah yang pertama. Sedikit demi sedikit, akhirnya berhasil juga. Setitik air muncul. Kujilat. Kuputar kaleng itu, dan kubentur-benturkan bagian atas sisi satunya pada kait untuk membuat lubang lain. Aku bekerja seperti kesetanan. Aku berhasil membuat lubang yang lebih besar. Aku duduk di pinggiran atas sekoci. Kuangkat kaleng itu ke wajahku. Kubuka mulutku. Kumiringkan kaleng itu.

Perasaan-perasaanku barangkali bisa dibayangkan, tapi hampir-hampir tak bisa digambarkan. Dengan rakus air bening yang lezat, jernih, dan indah itu berdeguk-deguk

masuk lewat tenggorokanku, mengalir ke dalam tubuhku. Air kehidupan. Itulah dia. Kutenggak habis isi kaleng keemasan itu sampai tetes terakhir, kuisap lubang kaleng untuk menangkap air yang tersisa. "Ahhhh!" desahku, lalu kulempar kaleng itu ke laut dan kuambil kaleng lainnya. Kubuka seperti caraku membuka kaleng pertama, dan isi kaleng itu juga habis kutenggak secepat yang pertama. Kaleng ini juga kulempar ke laut, dan aku membuka kaleng berikutnya. Dengan cepat kaleng ini pun kubuang ke laut. Satu kaleng lagi kuambil. Aku minum empat kaleng, dua liter air rasa madu yang sangatlezat itu, barulah aku berhenti. Kau mungkin mengira aku jadi sakit perut karena minum air begitu banyak dalam waktu singkat, setelah kehausan sekian lama. Omong kosong! Belum pernah aku merasa sesenang itu selama hidup. Coba rasakan keingku! Keningku basah oleh keringat yang segar, bersih, dan menyegarkan. Segala sesuatu dalam diriku, sampai ke pori-pori kulitku, memancarkan suka cita.

Perasaan nyaman menyelimuti diriku. Mulutku menjadi basah dan lembut. Aku lupa sakit di tenggorokanku. Kulitku lebih relaks. Sendi-sendi tubuhku bergerak jauh lebih mudah. Jantungku mulai berdebar-debar seperti genderang yang ceria, dan darah mulai mengaliri urat-urat nadiku, seperti mobil-mobil sehabis pesta pernikahan yang melaju sambil membunyikan klakson tanpa henti. Otot-ototku kembali kuat dan lentur. Pikiranku lebih jernih. Sungguh, aku sudah hidup kembali. Membahagiakan, sungguh membahagiakan. Mabuk minuman keras itu memalukan namanya, tapi mabuk air memberikan perasaan mulia dan suka cita. Aku bermandikan kebahagiaan dan kelimpahan selama beberapa menit.

Lalu aku merasakan kekosongan itu. Kupegang perutku.

Keras dan kosong. Kalau saja ada makanan. *Masala dosai*<sup>1</sup> dengan *chutney* kelapa—hmmmmmm! Lebih enak lagi: *oothappam!* HMMMMMM! Oh! Kuangkat kedua tanganku ke mulut—*IDLI!*<sup>2</sup> Kata itu saja sudah menimbulkan rasa sakit di belakang rahangku, dan menggulirkan air liur di mulutku. Tangan kananku mulai berkedut-kedut. Tangan itu terangkat dan hampir-hampir menyentuh bola-bola pipih lezat dari nasi setengah matang yang ada dalam imajinasiku. Jemariku melesak ke tengah-tengah gumpalan panas mengepul itu... membentuk bola berlumur saus... lalu kubawa makanan itu ke mulutku... Aku mengunyah... Oh, sungguh nikmat dan pedih membayangkannya.

Aku mencari-cari makanan di dalam loker. Kutemukan berkardus-kardus Seven Oceans Standard Emergency Ration dari Bergen, Norwegia, yang eksotis dan berada nun jauh di sana. Sarapan untuk menggantikan sembilan kali makan yang terlewatkan olehku, belum lagi macam-macam camilan yang dibawa Ibu, dikemas dalam bentuk blok setengah kilo di plastik warna perak yang tebal, kuat, dan kedap udara, dengan petunjuk-petunjuk dalam dua belas bahasa. Dalam bahasa Inggris dikatakan ransum itu terdiri atas delapan belas biskuit yang terbuat dari gandum panggang, *lemak hewan*, dan glukosa, dan dalam periode dua puluh empat jam cukup enam biskuit yang dimakan. Sayang sekali ada kandungan lemak hewan di dalamnya, tapi dalam situasi terdesak saat ini, jiwa vegetarianku terpaksa mesti dikesampingkan dulu.

---

<sup>1</sup> Semacam panekuk pipih yang digoreng garing.

<sup>2</sup> Semacam kue apem India.

Di bagian atas blok ada kata-kata *Robek di sini*, serta panah hitam yang menunjuk ke pinggiran plastik. Pinggiran itu kurobek dengan jemariku. Sembilan batangan segi empat terbungkus kertas tipis berjatuhan keluar. Kubuka bungkusannya salah satunya. Batangan itu patah jadi dua. Dua biskuit yang hampir-hampir bujur sangkar, berwarna pucat dan harum baunya. Kugigit satu. Oh, siapa sangka? Aku tak pernah mengira. Rahasia yang sebelumnya tidak kuketahui: makanan Norwegia ternyata paling lezat sedunia! Biskuit-biskuit ini enak sekali. Lezat dan nikmat di lidah, tidak terlalu manis, juga tidak terlalu asin. Biskuit-biskuit ini renyah kalau digigit. Bercampur ludah jadi seperti pasta berbutir yang sangat lezat di lidah dan mulut. Ketika aku menelan, perutku hanya bisa berkata: *Haleluya!*

Seluruh isi kotak itu habis dalam beberapa menit, bungkusnya terbang ditiup angin. Kutimbang-timbang hendak membuka kardus lainnya, tapi lalu kuurungkan niatku. Tidak ada salahnya sedikit menahan diri. Malah sebenarnya aku merasa sangat kenyang dengan adanya setengah kilo ransum darurat di perutku.

Kuputuskan untuk mencari tahu, apa persisnya isi peti harta di hadapanku itu. Loker itu besar, lebih besar daripada bukaannya. Menempati ruang sampai ke bagian lambung sekoci, dan masuk sedikit ke bagian samping bangku-bangku. Keturunkan kakiku ke dalam loker dan duduk di tepiannya, bersandar pada haluan. Kuhitung jumlah kardus Seven Oceans itu. Aku sudah makan satu. Masih sisa tiga puluh satu. Menurut petunjuk, masing-masing kardus seberat 500 gram cukup untuk memenuhi kebutuhan satu orang selama tiga hari. Berarti aku punya persediaan makanan untuk—31 kali 3—93 hari! Dalam petunjuk itu juga disebutkan bahwa

korban kapal karam sebaiknya hanya minum setengah liter air setiap dua puluh empat jam. Kuhitung jumlah kaleng-kaleng berisi air. Ada seratus dua puluh empat. Masing-masing berisi setengah liter. Berarti aku punya persediaan air untuk seratus dua puluh empat hari. Baru kali ini aritmatika sederhana bisa membuatku tersenyum.

Apa lagi yang kumiliki? Dengan bersemangat kuulurkan tanganku ke dalam loker, dan kukeluarkan satu per satu benda-benda di dalamnya. Setiap benda, apa pun itu, membuatku tenang. Aku begitu membutuhkan teman dan penghiburan, sampai-sampai perhatian yang dicurahkan untuk membuat barang-barang produksi massal ini rasanya seperti perhatian khusus untukku. Berulang kali aku menggumamkan, "Terima kasih! Terima kasih! Terima kasih!"

B A B 5 2

SETELAH memeriksa dengan saksama, aku membuat daftar lengkap:

- . 192 tablet antimabuk laut
- . 124 kaleng air bersih, masing-masing berisi 500 mililiter, jadi semuanya 62 liter
- . 32 kantong muntah plastik
- . 31 kotak persediaan makanan, masing-masing 500 gram, jadi seluruhnya 15,5 kilo
- . 16 selimut wol
- . 12 alat suling tenaga matahari
- . sekitar 10 jaket pelampung, masing-masing dilengkapi peluit polos warna jingga, bertali

- . 6 ampul suntikan morfin
- . 6 cerawat genggam
- . 5 dayung ringan
- . 4 cerawat parasut roket
- . 3 kantong plastik bening yang kuat, masing-masing berkapasitas sekitar 50 liter
- . 3 pembuka kaleng
- . 3 gelas tinggi berkaki, untuk minum
- . 2 kotak korek api tahan air
- . 2 sinyal asap ringan warna jingga
- . 2 ember plastik ukuran sedang warna jingga
- . 2 cangkir plastik jingga ringan untuk menciduk air
- . 2 wadah plastik multiguna dengan tutup kedap udara
- . 2 spons persegi panjang warna kuning
- . 2 tambang sintetis apung, masing-masing panjangnya 50 meter
- . 2 tambang sintetis non-apung yang panjangnya tidak dispesifikasikan, tapi sekurangnya masing-masing sepanjang 30 meter
- . 2 perangkat memancing lengkap
- . 2 galah dengan kait berduri yang sangat tajam
- . 2 jangkar apung
- . 2 kapak
- . 2 penampung air hujan
- . 2 bolpoin tinta hitam
- . 1 jala kargo nilon
- . 1 pelampung dengan diameter dalam 40 sentimeter dan diameter luar 80 sentimeter, diikat dengan tali
- . 1 pisau berburu ukuran besar, dengan gagang keras, ujung runcing, satu bersisi tajam polos, sisi satunya

bergerigi; dikaitkan dengan seutas tali panjang pada cincin di loker

- . 1 perlengkapan jahit dengan jarum-jarum lurus dan berlekuk, serta benang putih yang kuat
- . 1 perangkat P3K di dalam kotak plastik tahan air
- . 1 cermin untuk memberi tanda
- . 1 bungkus rokok filter produksi Cina
- . 1 batang besar cokelat berwarna gelap
- . 1 buku panduan keselamatan
- . 1 kompas
- . 1 buku tulis bergaris isi 98 lembar
- . 1 anak laki-laki dengan seperangkat pakaian tipis dan sepatu hanya sebelah
- . 1 hyena tutul
- . 1 harimau Bengal
- . 1 sekoci
- . 1 samudra
- . 1 Tuhan

Kumakan seperempat potong cokelat berukuran besar itu. Kuperiksa salah satu wadah penampung air hujan. Wadah ini bentuknya seperti payung dibalik, dengan kantong penampung air berukuran cukup besar, serta sebuah tabung karet penghubung.

Kusilangkan kedua lenganku pada pelampung yang kukenakan di pinggang, lalu kutundukkan kepalaku, dan aku pun tertidur nyenyak.

Aku tidur sepanjang pagi, dan terbangun dengan perasaan cemas. Setelah tubuhku yang lemah ini mendapat suplai makanan, air, dan istirahat, aku jadi punya semangat hidup lagi, sekaligus kekuatan untuk melihat betapa parahnya situasiku ini. Aku jadi menyadari keberadaan Richard Parker. Ada seekor harimau di dalam sekoci ini. Aku hampir-hampir tak bisa percaya, tapi aku tahu aku harus percaya. Dan aku harus menyelamatkan diri.

Kutimbang-timbang, bagaimana kalau aku melompat saja ke laut dan berenang, tapi tubuhku tak mau bergerak. Aku berada ratusan kilometer jauhnya dari daratan, atau bahkan mungkin ribuan kilometer. Tak mungkin aku sanggup merenangi jarak sejauh itu, walau dengan memakai pelampung sekalipun. Selain itu, apa yang akan kumakan? Apa yang akan kuminum? Bagaimana caraku menghindari sergapan ikan-ikan hiu? Bagaimana supaya aku tetap hangat? Bagaimana aku bisa tahu arah yang mesti dituju? Tak ada keraguan sedikit pun di hatiku bahwa meninggalkan sekoci ini akan berarti kematian buatku. Tapi kalaupun aku tetap di sini, apa gunanya? Richard Parker akan mengendap-endap menghampiriku, tanpa suara, sebagaimana ciri khas seekor kucing. Dan tahu-tahu dia akan mencengkeram belakang leherku atau tenggorokanku, dan menancapkan taring-tarinya yang tajam di situ. Aku tidak akan sanggup berbicara. Aku akan mati kehabisan darah, tanpa sempat mengeluarkan suara terakhir. Atau dia akan membunuhku dengan satu hantaman cakarnya yang besar itu, mematahkan leherku.

"Aku akan mati," kata-kata itu meluncur keluar dari bibirku yang gemetar.

Membayangkan kematian yang bakal menjelang sudah cukup menyedihkan, tapi lebih menyedihkan lagi kalau kita masih punya waktu untuk berpikir, membayangkan semua kebahagiaan yang pernah menjadi milik kita, atau yang seharusnya bisa menjadi milik kita. Dengan sangat jelas kita melihat segala sesuatu yang tidak bakal terjangkau lagi oleh kita. Dan pemandangan ini membawa kesedihan menekan yang tak bisa ditandingi oleh kesedihan karena ditabrak mobil atau mati tenggelam. Perasaan ini benar-benar tak tertahankan. Kata-kata *Ayah, Ibu, Ravi, India, Winnipeg* menghantamku dengan kepedihan begitu tajam.

Aku hendak menyerah. Aku pasti sudah menyerah—kalau bukan karena suara itu, suara yang sekonyong-konyong terdengar di dalam hatiku. Suara itu berkata, "Aku tidak akan mati. Aku menolak kematian. Aku pasti bisa melewati mimpi buruk ini. Aku pasti bisa, meski kemungkinannya kecil sekali. Sejauh ini aku berhasil bertahan, dan ini suatu keajaiban. Sekarang akan kubuat keajaiban ini berulang dan terus berulang. Setiap hari. Aku akan berusaha sekuat tenaga. Ya, selama Tuhan besertaku, aku tidak akan mati. Amin."

Wajahku memperlihatkan ekspresi serius penuh tekad. Kukatakan semua ini dengan segala kerendahan hati, tapi pada saat itu kusadari bahwa aku punya semangat hidup yang sangat besar. Berdasarkan pengalamanku, hal ini tidak bisa dilihat dari luar. Ada orang yang menyerah pasrah begitu saja. Ada juga yang masih berjuang sedikit, lalu putus asa. Tapi ada pula orang-orang—aku salah satunya—yang tidak pernah menyerah. Kami terus berjuang, terus dan terus berjuang. Kami berupaya tanpa peduli harga yang mesti dibayar, kekalahan yang mesti diterima, kemungkinan gagal yang menghadang. Kami berjuang sampai akhir. Ini

bukanlah masalah keberanian. Melainkan sesuatu yang sudah menjadi kewajiban, ketidakmampuan untuk menyerah. Mungkin juga semangat ini sebenarnya hanyalah kebodohan yang bersumber pada kehausan untuk terus hidup.

Pada saat itu Richard Parker mulai menggeram, seakan-akan selama ini dia menunggu sampai aku layak menjadi lawannya. Dadaku serasa menegang oleh rasa takut.

"Cepatlah, ayo cepat," kataku terengah-engah. Aku mesti menyusun strategi agar selamat. Tak boleh membuang-buang waktu. Aku membutuhkan tempat berteduh, sekarang juga. Aku teringat tempat bertengger yang kuciptakan dengan dayung. Tapi sekarang terpal di bagian haluan sudah digulung; tak ada lagi yang menahan dayung itu di tempatnya. Selain itu, aku juga tidak yakin bahwa dengan duduk di ujung dayung itu aku sepenuhnya aman dari Richard Parker. Bisa saja dia meraih dan melukaiku. Aku mesti mencari jalan lain. Otakku berputar cepat.

Akhirnya aku membuat rakit. Ingat, aku punya beberapa dayung ringan yang bisa mengapung. Aku juga punya beberapa jaket penyelamat dan pelampung yang kuat.

Sambil menahan napas kututup loker itu, lalu aku merogoh-rogoh di bawah terpal, mencari dayung-dayung ekstra di bangku-bangku sebelah pinggir. Richard Parker menyadari gerakanku. Aku bisa melihatnya melalui jaket-jaket penyelamat. Saat aku menarik keluar masing-masing dayung—dengan sangat hati-hati tentunya—dia bergerak sedikit, tapi tidak menoleh. Aku berhasil mengeluarkan tiga dayung. Dayung keempat sudah tergeletak menyilang di atas terpal. Kuangkat tutup loker untuk menutup lubang yang menuju tempat sembunyi Richard Parker.

Aku punya empat dayung yang bisa mengapung. Kutaruh

semuanya di atas terpal yang menutupi sekeliling sekoci. Sekarang sekoci itu jadi terkotak-kotak oleh dayung-dayung, dan kelihatan seperti permainan XO, dengan O di bagian tengahnya, sebagai langkah pertama.

Berikutnya bagian yang berbahaya. Aku membutuhkan jaket-jaket pelampung. Sekarang geraman Richard Parker sudah menjadi suara gemuruh berat yang mengguncang udara. Si hyena bereaksi dengan mengeluarkan erangan melengking naik-turun, pertanda jelas bahwa sebentar lagi bakal ada masalah.

Aku tak punya pilihan. Aku mesti bertindak. Keturunkan kembali tutup loker. Jaket-jaket pelampung itu bisa kuraih kalau aku mengulurkan tangan. Beberapa ada yang tergeletak dekat sekali dengan Richard Parker. Si hyena kini menjerit-jerit.

Kuraih jaket yang paling dekat. Aku agak kesulitan memegangnya, karena tanganku gemetar hebat. Tapi akhirnya berhasil juga kutarik jaket itu. Richard Parker sepertinya tidak memperhatikan. Kutarik satu jaket lagi. Dan satu lagi. Aku nyaris pingsan karena ketakutan. Sulit sekali bernapas. Tapi kalau terpaksa aku akan melompat ke laut dengan jaket-jaket pelampung ini. Akhirnya aku berhasil menarik jaket terakhir. Sekarang aku punya empat jaket pelampung.

Selanjutnya kutarik dayung-dayung satu per satu, melalui lubang-lubang lengan jaket-jaket pelampung—kumasukkan ke satu lubang lengan, dikeluarkan dari lubang lengan satunya—sehingga jaket-jaket itu tertahan erat pada keempat ujung rakit. Setiap jaket kukancingkan rapat-rapat.

Di dalam loker, aku menemukan segulung tambang yang juga bisa mengapung. Dengan pisau aku memotongnya menjadi empat bagian, lalu kuikat erat-erat keempat dayung tadi

di bagian tengahnya. Ah, untung aku tahu cara membuat simpul praktis! Di setiap sudut aku membuat sepuluh simpul, tapi aku masih juga cemas dayung-dayung itu akan tercerai-berai. Aku bekerja tergesa-gesa, sambil menyumpahi kebodohnku. Ada harimau di sekoci, tapi aku menunggu dulu tiga hari tiga malam, baru berusaha menyelamatkan nyawaku.

Aku membuat empat potongan tambang lagi, dan mengikatkan pelampung pada masing-masing sisinya yang segi empat. Kulilitkan tambang itu pada jaket-jaket, dayung-dayung, dan pada pelampung—pokoknya di seputar keseluruhan rakit—sebagai tindakan berjaga-jaga kalau-kalau rakit ini terburai.

Sekarang si hyena menjerit-jerit sekuat tenaganya.

Tinggal satu hal lagi yang mesti dilakukan. "Tuhan, beri aku waktu," pintaku. Kuambil sisa tambang yang masih ada. Ada sebuah lubang di bagian haluan sekoci, di dekat puncaknya. Kusisipkan tambang ke lubang itu, dan kutarik. Sekarang aku tinggal menarik ujung tambang satunya ke rakit, dan selesailah sudah.

Si hyena berhenti menjerit-jerit. Jantungku serasa berhenti berdetak sesaat, lalu berdenyut kembali dengan kecepatan tiga kali lipat. Aku menoleh.

"Yesus, Maria, Muhammad, dan Wisnu!"

Pemandangan yang kulihat tak bakal kulupakan seumur hidupku. Richard Parker sudah bangkit dan keluar dari tempat persembunyiannya. Dia berdiri tidak sampai empat setengah meter dariku. Astaga! Besar sekali dia! Ajal si hyena sudah tiba, begitu pula ajalku. Aku berdiri terpaku, tak bisa bergerak, terpukau pada pemandangan di depan mataku. Berdasarkan pengalamanku yang singkat mengenai binatang liar yang lepas di dalam sekoci, kupikir aku bakal

mendengar suara-suara dan protes keras kalau waktu pertumpahan darah sudah tiba. Ternyata semua ini terjadi dalam keheningan. Si hyena mati tanpa mengerang ataupun merintih, dan Richard Parker membunuh tanpa suara. Harimau berwarna jingga manyala ini muncul dari bawah terpal, dan langsung melangkah menghampiri si hyena. Si hyena bersandar di bangku buritan, di belakang bangkai zebra, terpaku. Dia sama sekali tidak melawan. Dia hanya merosot ke dasar sekoci, mengangkat satu kaki depannya untuk melindungi diri, namun apalah artinya. Wajahnya menunjukkan ekspresi ketakutan yang amat sangat. Sebuah cakar raksasa mendarat di bahunya. Lalu rahang-rahang Richard Parker mengatup di leher samping si hyena. Hyena itu terbelalak, sorot matanya kosong. Terdengar suara gemeretek saat pipa pernapasan dan tulang punggung si hyena hancur. Hyena itu gemetar, kedua matanya menjadi redup. Lalu dia mati.

Richard Parker melepaskan gigitannya dan menggeram. Satu geraman pelan, halus, dan setengah hati kedengarannya. Dia terengah-engah, lidahnya menjulur keluar. Lalu dia menjilati mulut dan pipinya. Menggeleng-gelengkan kepala. Mengendus-endus hyena yang sudah mati itu. Kemudian dia mengangkat kepala tinggi-tinggi dan menghirup udara. Dengan menumpukan kaki-kaki depannya pada bangku buritan, dia pun bangkit. Kaki-kakinya terentang lebar. Jelas tampak dia tak senang berada di sekoci yang bergoyang-goyang, meski goyangannya pelan. Dia memandang ke samudra lepas. Lalu dia menggeram pelan dan garang. Dan mencium-cium udara lagi. Setelah itu, perlahan-lahan dia memalingkan kepala. Terus... terus... memutar kepala sepenuhnya... sampai dia menatap tepat padaku.

Seandainya aku bisa menggambarkan apa yang terjadi berikutnya, bukan mengenai apa yang kulihat—aku masih bisa mengendalikan diri kalau sekadar menyangkut apa yang kulihat—melainkan apa yang kurasakan. Aku melihat Richard Parker dari sudut yang menunjukkan dengan jelas betapa luar biasanya makhluk ini, yakni dari belakang, badan setengah terangkat, kepala ditolehkan padaku. Dia seolah-olah sengaja mengambil posisi ini, untuk memamerkan bahwa dirinya adalah hasil karya yang sangat mengagumkan. Karya seni yang sungguh luar biasa. Sosoknya sungguh membuat terperangah, namun keanggunannya juga tampak jelas. Tubuhnya sangat berotot, tapi bagian belakangnya kurus, dan kulitnya yang mengilap menggantung longgar pada kerangkaunya. Tubuhnya yang berwarna jingga kecokelatan cemerlang dengan loreng-loreng hitam juga tak kalah indah, sangat serasi dengan dada dan sisi bawahnya yang putih bersih serta ekornya yang panjang dan bercincin-cincin hitam. Kepalanya bundar besar, dengan cambang cukup lebat, janggut pendek yang gaya, serta kumis-kumis indah yang tebal, panjang, dan putih. Kedua telinganya berbentuk lengkung sempurna. Wajahnya yang jingga wortel memiliki cuping lebar dan hidung merah muda yang kembang-kempis dengan gagahnya. Di wajahnya ada sapuan-sapuan hitam bergelombang dalam pola mengesankan sekaligus halus, sebab pola ini justru membuat mata orang yang melihatnya lebih tertuju pada batang hidungnya yang tanpa pola, namun mengilap begitu cemerlang. Setrip-setrip putih di atas mata, pipi, dan sekitar mulutnya merupakan sentuhan akhir yang pantas dipuji. Hasilnya adalah wajah itu tampak seperti sepasang sayap kupu-kupu, samar-samar menunjukkan ekspresi tua dan agak Cina. Tapi ketika sepasang mata Richard Parker

yang kekuningan bertemu pandang dengan mataku, tatapannya begitu tajam, dingin, dan tak berkedip, sama sekali tidak ramah atau menggoda; begitu percaya diri dan seperti hampir-hampir memuntahkan murka. Kedua telinganya bergerak-gerak, kemudian berputar. Satu bibirnya mulai naik-turun. Gigi taringnya yang kuning tampak sepanjang jariku yang paling panjang.

Seluruh bulu kudukku meremang ngeri.

Pada saat itulah si tikus muncul. Entah dari mana datangnya, seekor tikus cokelat kurus kering muncul di bangku samping, tampak gugup dan tersengal-sengal. Richard Parker sama terkejutnya denganku, melihat tikus itu. Si tikus melompat ke atas terpal dan berlari ke arahku. Melihat pemandangan ini, kedua kakiku langsung lemas, karena terkejut dan *shock*, dan aku pun jatuh menimpa loker. Di depan tatapan tak percayaku, binatang penggerat itu melompat-lompat di berbagai bagian rakit, lalu melompat ke tubuhku, dan memanjat ke atas kepalamku. Bisa kurasakan cakar-cakarnya mencengkeram kulit kepalamku, berpegangan mati-mati.

Selama itu, Richard Parker mengikuti gerakan si tikus dengan kedua matanya. Tapi sekarang tatapannya tertuju ke kepalamku.

Kini dia bukan cuma menolehkan kepala, melainkan juga memutar tubuh perlahan-lahan, menggerakkan kaki-kaki depannya menyamping sepanjang bangku di pinggir sekoci. Dengan gerakan berat lambat namun luwes, dia menjekukkan kaki-kakinya ke dasar sekoci. Bisa kulihat puncak kepalamnya, punggungnya, dan ekornya yang panjang melengkung. Sepasang telinganya menempel rapat di kepalamnya. Dalam tiga langkah dia sudah berada di tengah sekoci. Dengan mudah

dia mengangkat bagian depan tubuhnya, dan kedua kaki depannya bersandar di tepi gulungan terpal.

Dia tidak sampai tiga meter jauhnya dariku. Kepalanya, dadanya, cakar-cakarnya—begitu besar! Begitu besar! Gigi-giginya—seperti sebatalion tentara di dalam mulutnya. Dia sedang berusaha memanjang ke atas terpal. Sebentar lagi matilah aku.

Tapi rupanya dia merasa heran dengan kelembutan terpal itu. Dia menekan-nekan terpal itu dengan hati-hati. Lalu dia menengadah gelisah—terkena cahaya sedemikian banyak, dan berada di tempat terbuka, juga tidak menyenangkan baginya. Sekoci yang terus bergoyang-goyang juga membuatnya gelisah. Sejenak Richard Parker tampak ragu-ragu.

Kusambar tikus tadi dan kulemparkan ke arahnya. Masih terbayang olehku saat makhluk itu melayang di udara—cakar-cakarnya yang terentang dan ekornya yang menjulur kaku, buah zakarnya yang kecil memanjang dan anusnya yang cuma berupa titik mungil. Richard Parker membuka mulutnya, dan tikus yang mencicit-cicit itu hilang di dalamnya, seperti bola bisbol yang lenyap dalam genggaman seorang *catcher*.

Richard Parker tampak puas dengan hadiah itu. Dia mundur dan kembali ke tempatnya di bawah terpal. Kaki-kakiku seketika bisa berfungsi kembali. Aku melompat bangkit dan menaikkan tutup loker kembali, untuk memblokir ruang terbuka antara bangku di haluan dan terpal.

Terdengar suara dengus keras, serta suara tubuh terseret-seret. Berat tubuh Richard Parker yang bergerak pindah membuat sekoci bergoyang-goyang sedikit. Aku mulai mendengar suara mulut mengunyah. Kuintip ke bawah terpal. Richard Parker ada di bagian tengah sekoci. Sedang memakan

si hyena dalam gigitan-gigitan besar dengan rakusnya. Kesempatan ini tidak bakal datang lagi. Aku mengulurkan tangan dan mengambil jaket pelampung yang masih tersisa—semuanya ada enam—serta dayung terakhir. Benda-benda ini bisa menyempurnakan rakitku. Sekilas aku mencium bau sesuatu. Bukan bau kencing kucing yang tajam. Melainkan bau muntah. Ada sedikit muntahan di dasar sekoci. Pasti itu muntahan Richard Parker. Jadi, dia memang mabuk laut.

Kukaitkan tambang yang panjang itu ke rakit. Sekarang sekoci dan rakit saling terkait. Berikutnya kupasangkan satu jaket pelampung di masing-masing sisi rakit, dan di sebelah bawahnya. Satu jaket pelampung kubentangkan menutupi lubang di ban pelampung, sehingga bisa diduduki. Dayung terakhir kumanfaatkan sebagai tempat pijakan kaki, kupasang di salah satu sisi rakit, sekitar setengah meter lebih dari pelampung, dan kuikatkan ke sisa jaket pelampung. Sambil bekerja, jemariku gemetaran, napasku pendek tersengal-sengal. Berulang kali aku memeriksa kembali simpul-simpul yang telah kubuat.

Lalu kulayangkan pandang ke laut. Hanya tampak ombak-ombak besar yang mengalun lembut. Tidak ada gunungan ombak membuih. Angin bertiup konstan dengan kecepatan rendah. Aku melongok ke air. Banyak ikan—ada ikan-ikan besar dengan dahi menonjol dan sirip belakang sangat panjang, *dorado* namanya, dan ada juga ikan-ikan yang lebih kecil, ramping panjang, entah ikan apa, dan ikan-ikan yang lebih kecil lagi—juga ada ikan-ikan hiu.

Kuturunkan rakit dari sekoci. Kalau rakit ini tidak mau mengambang, matilah aku. Tapi ternyata rakit ini bisa mengapung di air dengan mudahnya. Malahan jaket-jaket pelam-

pung itu sangat membantu, mendorong dayung-dayung dan ban pelampung meluncur di air. Tapi aku kecewa. Begitu rakit menyentuh air, ikan-ikan bertemperasan kabur—kecuali hiu-hiu. Mereka tetap di situ. Entah tiga atau empat ekor. Salah seekor di antaranya berenang persis ke bawah rakit. Richard Parker menggeram.

Aku merasa seperti tawanan yang didorong ke laut dari atas papan oleh para perompak.

Kukemudikan rakit itu sedekat mungkin dengan sekoci, sedekat yang dimungkinkan oleh ujung-ujung dayung yang menonjol. Aku menjulurkan badan dan memegangi sekoci dengan dua tangan. Melalui "celah-celah" di dasar rakit—lebih tepat disebut celah-celah menganga—aku memandang langsung ke kedalaman laut yang tak berdasar. Kembali kudengar suara Richard Parker. Aku telungkup di rakit. Berbaring datar dengan kaki-kaki terentang, tidak bergerak sedikit pun. Kuperkirakan rakit ini bakal terbalik setiap saat. Atau mungkin ada hiu yang menyerbu dan menggigit jaket-jaket pelampung serta dayung-dayung. Tapi ternyata tidak terjadi apa-apa. Rakitku terendam makin dalam, terombang-ambing, ujung-ujung dayung-dayung terendam di bawah air, tapi rakitku tetap mengapung. Hiu-hiu datang mendekat, tapi tidak menyentuhnya.

Aku merasakan satu tarikan pelan. Rakit berputar. Kuangkat kepala. Sekoci dan rakit sudah terpisah sejauh yang dimungkinkan oleh rentangan tambang pengikatnya, sekitar dua belas meter. Lalu tambang menegang dan terangkat keluar dari air, bergetar di udara. Pemandangan yang sangat menyedihkan. Aku meninggalkan sekoci itu untuk menyelamatkan nyawaku. Sekarang aku ingin kembali ke sana. Berada di rakit ini sungguh sangat berbahaya. Kalau ada hiu

menggigit tambang pengikat, kalau ada simpul yang lepas, atau ombak besar mengempas, habislah aku. Dibandingkan rakit ini, sekoci itu sekarang seperti pelabuhan yang menawarkan kenyamanan dan keamanan.

Dengan hati-hati sekali aku berbalik. Duduk tegak. Sejauh ini rakitku stabil. Tumpuan kakiku juga berfungsi cukup baik. Tapi rakit ini terlalu kecil. Hanya cukup tempat untuk duduk, tidak lebih. Rakit mainan, rakit mini, atau rakit mikro ini mungkin cocok untuk di kolam, tapi jelas tidak untuk di Samudra Pasifik. Kuraiah tambang dan kutarik. Semakin dekat dengan sekoci, semakin lambat aku menarik. Setelah berada di samping sekoci, bisa kudengar suara Richard Parker. Dia masih tetap mengunyah.

Menit-menit berlalu, sementara aku ragu-ragu.

Akhirnya aku memilih tetap di rakit. Aku tidak tahu lagi apa yang bisa kulakukan. Pilihanku hanyalah duduk bertengger di atas seekor harimau, atau terapung-apung di atas hiu-hiu. Aku tahu betul bahwa Richard Parker sangat berbahaya. Sebaliknya, hiu-hiu itu belum terbukti berbahaya. Kuperiksa simpul-simpul yang menautkan tambang dengan sekoci dan sekoci dengan rakit. Kuulur tambang hingga aku berada sekitar sembilan meter dari sekoci; jarak ini pas mewakili dua ketakutanku: takut terlalu dekat dengan Richard Parker, dan takut terlalu jauh dari sekoci. Sisa tambang, sekitar tiga meter, kulilitkan di dayung yang digunakan sebagai tumpuan kaki. Kalau dibutuhkan, aku bisa dengan mudah meloloskannya.

Siang hampir berakhiran. Mulai turun hujan. Sejak tadi sudah mendung dan panas. Sekarang suhu menurun, hujan turun deras dan dingin. Di sekitarku butir-butir besar air hujan jatuh dengan suara keras ke dalam laut, menimbulkan

lubang-lubang di permukaannya. Kutarik kembali tambang itu. Ketika berada di haluan, aku berlutut dan mencengkeram haluan sekoci. Kuangkat diriku berdiri, dan dengan waspada aku mengintip dari balik pinggiran atas sekoci. Richard Parker tidak kelihatan.

Cepat-cepat aku merogoh ke dalam loker. Kuambil wadah penampung air hujan, kantong plastik yang muat isi lima puluh liter, sehelai selimut, dan buku panduan keselamatan. Lalu kuempaskan tutup loker hingga menutup. Aku sebenarnya tidak bermaksud mengempaskan tutup loker itu—aku cuma berniat melindungi barang-barangku yang berharga dari hujan—tapi tutup itu tergelincir lepas dari tanganku yang basah. Kesalahan fatal. Setelah loker itu tertutup, Richard Parker jadi bisa melihatku, dan dengan adanya suara bantingan keras tadi, perhatiannya jadi tertuju padaku. Dia sedang membungkuk di atas bangkai hyena. Kepalanya berputar cepat. Banyak binatang sangat tidak senang diganggu kalau sedang makan. Richard Parker menggeram. Cakarcakarnya menegang. Ujung ekornya berkedut-kedut seperti kena sengat listrik. Aku mundur lagi ke rakitku. Dengan cepat kulonggarkan jarak antara rakit dan sekoci. Aku percaya bahwa rasa takut, berikut angin dan arus lautlah yang membantu melebarkan jarak ini. Kuulur tambang sampai habis. Kuduga Richard Parker akan melompat dari sekoci, melayang di udara dengan gigi dan cakar-cakar siap meraihku. Kufokuskan mataku pada sekoci. Semakin lama aku menatap, semakin tak tertahankan keteganganku.

Richard Parker tidak muncul juga.

Aku sudah basah kuyup ketika berhasil membuka wadah penampung air hujan di atas kepala, dan memasukkan kakikakiku ke dalam kantong plastik. Selimut juga sudah basah

ketika tadi aku kembali ke rakit, tapi kupakai juga untuk menyelimuti tubuhku.

Malam merangkak naik. Sekelilingku gelap gulita. Hanya dari tarikan tambang pada rakit aku tahu bahwa rakitku masih tertambat pada sekoci. Laut yang hanya beberapa senti di bawahku, namun tak terlihat oleh mataku, memukul-mukul rakit. Jemari air meriah mencuri-curi melalui celah-celah rakit dan membasahi pantatku.

#### B A B 5 4

HUJAN turun sepanjang malam. Aku sangat tersiksa dan tak bisa tidur. Suara hujan berisik sekali. Memperdengarkan bunyi seperti genderang yang bertalu-talu pada wadah penampung air hujan, dan suara mendesis di sekitarku, yang datang dari kegelapan di belakang sana, hingga aku seolah-olah berada di tengah-tengah sarang raksasa ular-ular yang marah. Perubahan arah angin juga mengubah arah hujan, sehingga bagian-bagian tubuhku yang sudah mulai hangat jadi basah kuyup kembali. Kuubar posisi wadah penampung air hujan, tapi lagi-lagi aku terkaget-kaget beberapa menit kemudian, sebab arah angin berubah lagi. Kucoba mempertahankan sebagian kecil tubuhku tetap kering dan hangat, yaitu di sekitar dadaku, yang kututupi dengan buku panduan keselamatan itu, tapi tetap saja basah air hujan melebar ke mana-mana. Sepanjang malam aku menggilir kedinginan. Aku tak henti-henti merasa cemas kalau-kalau rakitku lepas berantakan, atau simpul-simpul yang menautkan aku ke sekoci tiba-tiba terbuka dan lepas, atau ada hiu menyerang. Dengan kedua tanganku kuperiksa simpul-simpul dan ikatan-

ikatan itu dengan saksama, mencoba "membaca" kekuatannya, seperti orang buta membaca huruf Braille.

Hujan turun semakin deras, dan makin malam laut jadi semakin ganas. Tali yang menghubungkan rakit ke sekoci sering kali tersentak-sentak keras, guncangan rakit juga makin hebat dan tak terkendali. Rakit ini masih tetap terapung-apung, ikut naik bersama empasan ombak, tapi tak ada jarak sama sekali antara air dan pinggir rakit, hingga setiap kali ombak datang menyapu, air laut mengguyurku seperti sungai mengguyur bongkah batu. Air laut memang lebih hangat daripada air hujan, tapi itu berarti tak ada secuil pun bagian tubuhku yang kering malam itu.

Tapi setidaknya aku bisa minum. Aku tidak benar-benar haus, tapi kupaksakan diri minum. Wadah penampung air hujan bentuknya seperti payung terbalik yang terbuka ditiup angin. Air hujan mengalir ke tengah-tengahnya, dan di bagian tengah itu ada lubang. Sebuah tabung karet menghubungkan lubang tersebut dengan kantong penampung yang terbuat dari plastik bening tebal. Mulanya air yang ku-minum rasanya agak seperti karet, tapi dengan cepat air hujan membersihkan penampung itu, dan air pun terasa nikmat.

Sepanjang jam-jam dingin dan gelap yang panjang itu, sementara deru air hujan terdengar memekakkan telinga, ditingkahi desis air laut yang bergulung-gulung dan mengempaskanku ke sana kemari, pikiranku terpusat pada satu hal: Richard Parker. Aku menyusun beberapa rencana untuk menyingkirkan harimau itu, supaya sekoci bisa sepenuhnya kukuasai.

*Rencana Nomor Satu: Dorong Dia dari Sekoci.* Tapi apa gunanya? Kalaupun aku berhasil mendorong harimau hidup

dan ganas seberat 225 kilogram ini, dia toh bisa berenang dengan cekatan. Di Sundarbans harimau bisa berenang sejauh lima mil di perairan terbuka yang ganas. Kalau mendapati dirinya tiba-tiba didorong ke laut, paling-paling Richard Parker akan berenang, lalu naik kembali ke sekoci, dan aku mesti membayar mahal perbuatanku padanya.

*Rencana Nomor Dua: Bunuh Dia dengan Enam Suntikan Morfin.* Tapi aku tidak tahu apa efek suntikan itu terhadapnya. Apakah cukup kuat untuk membunuhnya? Dan bagaimana persisnya aku bisa menyuntikkan morfin itu ke dalam tubuhnya? Mungkin aku bisa coba-coba mengejutkannya sesaat, seperti yang dilakukan terhadap induknya dulu ketika tertangkap—tapi mungkinkah aku bisa mengejutkan dia cukup lama untuk memberikan enam suntikan berturut-turut? Mustahil. Bisa-bisa kepalamku lepas kena hantaman cakarnya saat aku menancapkan jarum suntik itu ke tubuhnya.

*Rencana Nomor Tiga: Serang Dia dengan Segala Macam Senjata yang Ada.* Menggelikan. Aku bukan Tarzan. Aku hanyalah makhluk kecil, lemah, vegetarian pula. Di India, untuk membunuh harimau kami harus menunggang gajah yang sangat besar, dan membawa senapan berkekuatan besar. Apa yang bisa kujadikan senjata di sini? Menembakkan cerawat roket di depan wajahnya? Menyerangnya dengan kapak di masing-masing tangan dan pisau di antara gigi-gigi? Menghabisinya dengan jarum-jarum jahit lurus dan berlekuk-lekuk? Hebat kalau aku bisa melukainya sedikit saja. Sebagai balasan, dia akan merobek-robek tubuhku sedikit demi sedikit. Binatang yang terluka lebih berbahaya daripada binatang yang sehat.

*Rencana Nomor Empat: Jerat Dia Sampai Mati Tercekik.* Aku punya tambang. Aku bisa berdiri di haluan, tambang

kulilitkan di buritan, lalu lehernya kulingkari tambang. Kutarik tambang itu saat dia berusaha maju mendekatiku. Jadi, dia akan tercekik saat hendak menyerangku. Rencana nekat yang hebat.

*Rencana Nomor Lima: Racuni Dia, Bakar Dia, Setrum Dia.*  
Bagaimana caranya? Dengan apa?

*Rencana Nomor Enam: Biar Dia Mati Sendiri Perlahan-lahan.* Aku cukup membiarkan hukum alam berjalan dengan sendirinya, dan aku akan selamat. Aku tinggal menunggu dia mati kelaparan. Aku punya persediaan makanan untuk berbulan-bulan. Apa yang dia miliki? Hanya beberapa ekor binatang mati yang akan segera membusuk. Setelah itu, apa yang akan dimakannya? Terlebih lagi, dari mana dia akan memperoleh air? Mungkin dia bisa bertahan tidak makan berminggu-minggu, tapi tidak ada binatang sekuat apa pun yang tahan tidak minum untuk waktu lama.

Sercerah harapan berkelap-kelip di hatiku, seperti cahaya lilin di malam hari. Aku punya rencana bagus. Kalau aku bisa bertahan hidup, rencana itu bisa kujalankan.

B Λ B 55

FAJAR merekah dan suasinya semakin parah. Sebab sekarang, setelah kegelapan tersibak, aku bisa melihat apa yang sebelumnya hanya bisa kurasakan—tirai-tirai hujan deras mengguyur dari ketinggian menjulang, ombak-ombak mengempas tinggi di atasku dan menyelinap di bawah kakiku, susul-menysul.

Dengan lesu, menggil, dan beku kedinginan, satu tangan memegang erat wadah penampung air hujan, satunya lagi

berpegangan pada rakit, aku meneruskan menunggu. Beberapa waktu sesudahnya, dengan sangat tiba-tiba dan disertai keheningan yang muncul kemudian, hujan berhenti. Langit berubah cerah, dan ombak-ombak ikut pergi bersama awan-awan. Perubahan yang cepat dan radikal, seperti negeri-negeri di darat yang selalu berubah. Sekarang aku serasa berada di samudra yang berbeda. Tak lama kemudian matahari hanya sendirian di langit, samudra bagaikan kulit halus yang memantulkan cahaya melalui sejuta cermin.

Tubuhku kaku, pegal-pegal, dan aku kelelahan, hampir-hampir tak punya tenaga untuk bersyukur karena masih hidup. Kata-kata "Rencana Nomor Enam, Rencana Nomor Enam, Rencana Nomor Enam" terngiang berulang-ulang di dalam benakku, seperti mantra, dan membuatku agak terhibur, meski sungguh mati aku tidak bisa mengingat apa sebenarnya Rencana Nomor Enam. Kehangatan mulai merambati tulang-tulangku. Kututup wadah penampung air hujan. Kubungkus tubuhku dengan selimut, dan aku meringkuk miring sedemikian rupa, sehingga tidak ada bagian tubuhku yang kena air. Aku tertidur. Entah berapa lama. Ketika aku terbangun, hari sudah menjelang siang dan panas. Selimutku hampir kering. Tidurku nyenyak, meski sebentar. Aku bangun bertelekan pada satu siku.

Pemandangan sekitarku datar dan tak berbatas, panorama biru tak berujung. Tak ada yang menghalangi pandanganku. Kemahaluasan ini bagi pukulan telak di perutku. Aku berbaring lagi, terengah-engah. Rakit ini hanya mainan. Sekadar beberapa potong tongkat dan satu gabus kecil disatukan dengan benang. Air menyusup masuk dari setiap celahnya. Kedalaman di bawahnya bisa membuat burung pening. Tampak olehku sekoci itu. Tidak lebih baik daripada kulit

kenari. Sekoci itu berpegangan pada permukaan air seperti jemari mencengkeram tepian jurang. Tinggal tunggu waktu saja, dan sekoci itu akan tenggelam.

Teman senasibku muncul. Dia naik ke pinggiran atas sekoci dan memandang ke arahku. Di mana pun, harimau yang muncul mendadak pasti menarik perhatian, apalagi di sini. Kontras yang aneh antara kulit harimau yang jingga cerah loreng-loren dan lambung sekoci yang putih biasa tampak sangat mencolok mata. Indra-indraku yang sudah terlalu lelah bagi mendecit berhenti, tak berfungsi. Samudra Pasifik yang membentang begitu luas di sekeliling kami sekonyong-konyong hanya bagaikan parit sangat sempit yang membatasi kami, tanpa jeruji atau dinding-dinding.

"Rencana Nomor Enam, Rencana Nomor Enam, Rencana Nomor Enam," benakku berbisik mendesak. Tapi apa *sib* Rencana Nomor Enam ini? Ah ya: Biar dia mati dengan sendirinya. Perang kuat-kuatan. Menunjukkan sikap pasif. Membiarakan saja segala sesuatunya terjadi. Mengikuti hukum-hukum alam yang keras. Membiarakan waktu berlalu dan menahan suplai makanan. Itulah Rencana Nomor Enam.

Sebuah pikiran terlintas dalam benakku, seperti teriakan marah: "Dasar bodoh idiot! Tolol kau! Babon tak punya otak! Rencana Nomor Enam justru rencana paling buruk! Saat ini Richard Parker takut terhadap laut. Bisa dikatakan laut ini nyaris menjadi kuburannya. Tapi rasa takutnya akan terkalahkan oleh rasa lapar dan haus yang menyiksa, dan dia akan melakukan apa pun yang bisa meredakan kebutuhannya itu. "Parit" ini akan diubahnya menjadi jembatan. Dia akan berenang sejauh diperlukan, untuk mencapai rakit yang ter-apung-apung serta makanan di atasnya. Mengenai air, apa kau sudah lupa bahwa harimau-harimau dari Sundarbans

dikenal bisa minum air garam? Kaupikir kau bisa menang melawan ketangguhan ginjal-ginjalnya? Dendar ya, kalau kau mengobarkan perang kuat-kuatan ini, kau akan kalah! Kau akan *mati!* KAU MENGERTI?

B A B 5 6

AKU ingin mengutarakan pendapatku mengenai rasa takut. Rasa takut adalah satu-satunya lawan sejati kehidupan. Hanya rasa takut yang dapat mengalahkan kehidupan. Dia musuh yang pintar dan licik. Aku tahu betul itu. Rasa takut sama sekali tak kenal malu, tak peduli hukum atau aturan apa pun, dan tak kenal ampun. Dengan mudah dia bisa menemukan kelemahan kita yang utama, dan menyerangnya. Dan yang mula-mula diserang selalu pikiran kita. Saat kita sedang merasa tenang, yakin, bahagia, rasa takut itu menyelinap bagai mata-mata ke dalam pikiran kita, menyamar dalam selubung keraguan tipis. Pikiran kita berusaha menolak keraguan ini dengan memunculkan rasa tak percaya. Tapi dengan mudah keraguan akhirnya menang juga. Kita menjadi cemas. Tapi masih ada akal sehat untuk menolong kita. Kita pun kembali tenang, sebab akal sehat ini dilengkapi dengan teknologi senjata-senjata paling mutakhir. Tapi sungguh mengherankan, meski telah menggunakan taktik-taktik yang lebih hebat dan berhasil memperoleh sejumlah kemenangan mutlak, toh akal sehat akhirnya kalah juga. Kita menjadi lemah, bimbang. Kecemasan pun berubah menjadi rasa takut.

Berikutnya, rasa takut ini menyerang raga kita sepenuhnya. Raga yang sudah sedari tadi menyadari ada sesuatu yang sangat tidak beres. Paru-paru kita sudah terbang seperti

burung, dan isi perut kita serasa sudah merayap pergi seperti ular. Sekarang lidah kita mati kejang seperti *opossum*, sementara rahang kita mulai gemetaran. Telinga menjadi tuli. Otot-otot kita gemetar seperti orang kena malaria, dan kedua lutut kita saling berantuk seperti sedang berdansa. Jantung berdentam-dentam keras, sementara lubang anus kita terlalu kendur. Begitu pula halnya bagian-bagian tubuh yang lain. Keseluruhan tubuh kita luluh lantak dengan caranya masing-masing. Hanya mata kita yang masih berfungsi dengan baik. Mata selalu menaruh perhatian semestinya pada rasa takut.

Dengan cepat kita pun membuat keputusan tergesa-gesa. Kita sudah lupa pada faktor-faktor yang mestinya menjadi andalan terakhir, yakni harapan dan keyakinan. Nah, kita pun kalah. Rasa takut, yang sebenarnya hanya perasaan, berhasil menundukkan kita.

Hal ini sulit sekali dijelaskan dengan kata-kata. Sebab rasa takut itu—rasa takut yang sesungguhnya, yang mengguncang kita sampai ke ulu hati, yang kita rasakan saat dihadapkan pada akhir hidup kita—akan bersarang dalam ingatan, seperti gangren. Dia membuat lain-lainnya menjadi busuk, termasuk kata-kata yang ingin kita gunakan untuk menggambarkannya. Jadi, kita mesti bersusah payah kalau hendak mengekspresikan rasa takut itu. Kita mesti berjuang keras menyuarakan kata-kata itu. Sebab jika tidak, jika rasa takut itu menjadi kegelapan tanpa kata yang berusaha kita hindari, atau bahkan berhasil kita lupakan, berarti kita membuka diri terhadap lebih banyak serangan rasa takut, sebab kita tak pernah benar-benar melawan musuh yang telah mengalahkan kita itu.

RICHARD PARKER-LAH yang membuatku merasa tenang. Ironis sekali bahwa makhluk ini, yang pada mulanya membuatku ketakutan setengah mati, pada akhirnya justru membuatku damai, punya tujuan, dan bahkan membuatku merasa utuh.

Richard Parker sedang memandangiku lekat-lekat. Setelah beberapa saat, aku mengenali sorot matanya. Aku sudah sering melihat yang seperti itu. Sorot matanya adalah sorot mata binatang yang merasa puas, yang memandangi kita dari kandangnya atau tempat berkubangnya, seperti kalau kita memandangi sekitar kita dari meja restoran setelah makan kenyang, saat tiba waktu untuk mengobrol sambil melihat-lihat. Jelas Richard Parker sudah kenyang memakan hyena itu dan puas minum air hujan. Bibirnya tidak naik-turun, gigi-giginya tidak dipamerkan, dia juga tidak menggeram atau meradang. Dia cuma memandangiku, mengamat-amati dengan serius, tapi tidak mengancam. Kedua daun telinganya berkedut-kedut dan kepalanya dimiringkan dengan berbagai gaya. Sikapnya seperti... ya... seperti *kucing*. Dia seperti kucing ramah yang manis, besar, gemuk, dengan berat 225 kilogram.

Lalu dia memperdengarkan suara, dengusan dari lubang-lubang hidungnya. Aku memasang telinga. Dia memperdengarkannya lagi. Aku terperangah. *Prusten?*

Harimau memperdengarkan bermacam-macam suara. Antara lain raungan dan geraman, yang paling keras kemungkinan besar suara *aaonh* berat dan dalam yang biasanya diperdengarkan pada musim kawin oleh harimau-harimau jantan dan harimau-harimau betina yang sedang berahi. Auman ini bisa terdengar sampai jauh sekali, dan amat

sangat menakutkan kalau didengar dari dekat. Harimau juga memerdengarkan suara *woof* kalau merasa dikejutkan, nada marah pendek dan tajam yang bisa membuat orang terlompat seketika dan lari kabur kalau masih bisa menggerakkan kaki. Kalau menyerang, harimau memerdengarkan raungan berat terbatuk-batuk. Geraman yang digunakan untuk mengancam juga kedengarannya agak berat. Harimau juga bisa mendesis dan meraung pendek, dan tergantung pada apa yang dia rasakan saat itu, suara ini terdengar seperti gemeresik daun-daun musim gugur di tanah, namun agak lebih menggema, atau seperti pintu raksasa yang membuka perlahan-lahan dengan engsel-engsel sudah karatan, kalau dia menggerung marah—pokoknya kedua jenis suara itu sama-sama merontokkan nyali. Tapi harimau juga memerdengarkan suara-suara lain. Mereka bisa mendengus dan mengerang. Mereka juga bisa mendengkur, meski tidak semerdu atau sesering kucing-kucing kecil, itu pun hanya kalau mereka mengembuskan napas. (Hanya kucing-kucing kecil bisa mendengkur saat menarik dan mengeluarkan napas. Ini salah satu ciri yang membedakan kucing-kucing besar dari kucing-kucing kecil. Ciri lainnya, hanya kucing-kucing besar bisa mengaum. Baguslah. Sebab orang pasti ketakutan setengah mati kalau kucing kecil di rumah mendadak mengaum kalau marah.) Harimau bahkan bisa *mengeong*, dengan infleksi mirip meong kucing rumah, tapi suaranya lebih keras dan nadanya lebih berat, tidak membuat orang lantas ingin menggendong-gendongnya. Dan harimau juga bisa diam sepenuhnya, diam menggetarkan.

Aku pernah mendengar semua jenis suara itu selama beranjak remaja. Kecuali *prusten*. Aku tahu tentang *prusten* karena Ayah menceritakannya padaku. Ayah pernah mem-

bacanya di buku. Tapi baru satu kali mendengarnya, ketika melakukan kunjungan kerja ke rumah sakit hewan di Kebun Binatang Mysore. Suara itu diperdengarkan oleh harimau jantan yang masih muda, yang sedang dirawat karena menderita radang paru-paru. *Prusten* adalah suara harimau yang paling pelan, dengusan dari hidung untuk menunjukkan keramahan dan maksud-maksud bersahabat.

Richard Parker memerdengarkannya lagi, kali ini sambil memiringkan kepala. Persis seperti hendak menanyakan sesuatu.

Aku menatapnya dengan takjub bercampur takut. Berhubung dia tidak menunjukkan sikap mengancam, napasku jadi lebih tenang, jantungku tidak lagi berdentam-dentam keras di dada, dan pikiranku mulai jernih kembali.

Aku harus menjinakkan dia. Pada saat itulah kusadari perlunya melakukan hal tersebut. Masalahnya bukanlah dia atau aku, melainkan dia *dan* aku. Kami senasib sepenanggungan di sekoci yang sama. Kami akan hidup—atau mati—bersama-sama. Dia bisa saja mati karena kecelakaan, atau oleh sebab-sebab yang wajar, tapi bodoh sekali kalau aku cuma mengandalkan hal semacam itu. Lebih besar kemungkinannya terjadi hal yang paling buruk: dengan berlalunya waktu, manusia lemah seperti aku tidak bakal kuat bersaing dengan binatang tangguh seperti dia. Dia mesti dijinakkan, hanya dengan begitulah aku mungkin bisa membuat dia mati lebih dulu daripada aku, kalau sampai sangat terpaksa.

Tapi ada alasan lainnya. Akan kukatakan terus terang. Akan kuberitahukan satu rahasia: sebagian diriku senang dengan kehadiran Richard Parker. Sebagian diriku sama sekali tidak menginginkan Richard Parker mati, sebab kalau dia mati, aku akan sendirian, putus asa, dan keputusasaan

adalah musuh yang jauh lebih berbahaya daripada harimau. Aku masih punya kemauan untuk hidup karena ada Richard Parker. Dia membuatku tidak sempat berlarut-larut memikirkan keluargaku dan situasiku yang tragis. Dia memberiku dorongan untuk tetap hidup. Aku benci dia karenanya, tapi aku juga merasa berterima kasih padanya. Aku *berterima kasih*. Itulah kebenarannya; tanpa Richard Parker, aku tak mungkin masih hidup sampai sekarang dan bisa menceritakan kisah ini.

Aku melayangkan pandang ke cakrawala. Bukankah aku memiliki arena sirkus yang sempurna di sini, bundar sepenuhnya, tak ada tempat bagi Richard Parker untuk menyembunyikan dirinya? Aku memandang ke laut. Bukankah laut itu merupakan sumber makanan yang bisa kuumpulkan padanya supaya dia mau menurut? Kulihat peluit yang tergantung pada salah satu jaket pelampung. Bukankah peluit itu bisa berfungsi sebagai cambuk untuk mengendalikannya? Apa lagi yang kurang di sini untuk menjinakkan Richard Parker? Waktu? Bisa makan waktu berminggu-minggu sebelum ada kapal yang melihatku. Aku punya banyak sekali waktu. Niat? Tak ada pemicu niat yang lebih kuat daripada kebutuhan yang amat sangat. Pengetahuan? Bukankah aku anak pemilik kebun binatang? Imbalan? Adakah imbalan yang lebih besar daripada kehidupan itu sendiri? Adakah hukuman yang lebih berat selain kematian? Aku menatap Richard Parker. Kepanikanku sudah lenyap. Rasa takutku tersingkir. Lebih penting bertahan hidup.

Biarkan terompet-terompet berkumandang. Biarkan genderang-genderang ditabuh. Biarkan pertunjukan dimulai. Aku bangkit berdiri. Richard Parker melihatnya. Tidak mudah menjaga keseimbangan. Aku menarik napas dalam-dalam

dan berseru, "Bapak-bapak dan Ibu-ibu, Saudara-saudara dan Adik-adik sekalian, cepat duduk di kursi masing-masing! Cepat! Cepat! Anda semua tentunya tidak ingin ketinggalan. Silakan duduk dan buka mata lebar-lebar, buka juga hati Anda dan bersiap-siaplah untuk terheran-heran. Inilah dia, untuk Anda nikmati dan saksikan, untuk kepuasan dan pelajaran bagi Anda, pertunjukan yang telah Anda nanti-nantikan sepanjang hidup. PERTUNJUKAN PALING HEBAT DI DUNIA! Sudah siapkah Anda melihat keajaiban ini? Sudah? Nah, kalau begitu: kemampuan mereka beradaptasi sangat menakjubkan. Anda telah melihat mereka di hutan-hutan berselimut salju yang dingin. Anda telah melihat mereka di hutan-hutan rimba tropis, lebat, dan berhujan. Anda telah melihat mereka di tanah setengah gersang yang langka pepohonan. Anda telah melihat mereka di rawa-rawa hutan bakau. Sungguh, mereka bisa hidup di mana saja. Tapi Anda belum pernah melihat mereka di tempat yang sebentar lagi akan Anda lihat! Bapak-bapak dan Ibu-ibu, Saudara-saudara dan Adik-adik sekalian, tidak perlu berpanjang-panjang lagi, dengan gembira dan bangga saya persembahkan ke hadapan Anda sekalian: SIRKUS TERAPUNG INDO-CANADA, TRANS-PASIFIK PI PATEEEEL!!!! PRIIIIIT! PRIIIIIT! PRIIIIIT! PRIIIIIT! PRIIIIIT! PRIIIIIT!"

Aku berhasil menarik perhatian Richard Parker. Pada tiupan pertama peluitku, dia menyurut dan menggerung. Ha! Biar dia melompat ke air kalau mau! Coba saja!

"PRIIIIIT! PRIIIIIT! PRIIIIIT! PRIIIIIT! PRIIIIIT! PRIIIIIT?"

Richard Parker mengaum dan mencakar-cakar udara. Tapi dia tidak melompat. Mungkin dia tidak takut pada laut

kalau sudah gila karena lapar dan haus, tapi untuk saat ini aku bisa mengandalkan ketakutannya itu.

"PRIIIIIIT! PRIIIIIIT! PRIIIIIIT! PRIIIIIIT! PRIIIIIIT! PRIIIIIIT?"

Richard Parker mundur dan turun ke dasar sekoci. Sesi latihan pertama sudah selesai. Berhasil dengan memuaskan. Aku berhenti meniup peluit dan duduk menjatuhkan diri di rakit, tersengal-sengal kecapekan.

Jadi, begitulah:

*Rencana Nomor Tujuh: Biarkan Dia Hidup.*

B A B 5 8

KUAMBIL buku panduan keselamatan itu. Lembar-lembarnya masih basah. Kubolak-balik halaman-halaman buku itu dengan hati-hati. Buku panduan ini ditulis oleh seorang komandan Angkatan Laut Inggris. Isinya kumpulan informasi praktis mengenai bertahan hidup di laut setelah kapal karam. Di dalamnya antara lain ada tips-tips sebagai berikut:

- . Baca selalu semua petunjuk dengan hati-hati.
- . Jangan minum air kencing. Atau air laut. Atau darah burung.
- . Jangan makan ubur-ubur. Atau ikan-ikan yang berduri. Atau yang mulutnya seperti paruh burung kakaktua. Atau yang bisa menggembung seperti balon.
- . Untuk melumpuhkan ikan, tekan matanya.
- . Tubuh kita bisa menjadi pahlawan dalam pertempuran. Kalau korban kapal karam terluka, hati-hati menggunakan cara pengobatan yang tidak semestinya. Ketidak-

tahanan bisa berakibat fatal, sementara istirahat dan tidur adalah pemulih terbaik.

- Naikkan kaki sekurang-kurangnya lima menit setiap jam.
- Hindari kegiatan melelahkan yang tidak perlu. Tapi otak cenderung menjadi lamban kalau jarang digunakan, jadi otak mesti selalu disibukkan dengan kegiatan ringan apa saja yang bisa dilakukan. Main kartu dan tebak-tebakan merupakan rekreasi sederhana yang sangat bagus. Menyanyi bersama-sama juga bisa membangkitkan semangat. Memintal benang juga sangat dianjurkan.
- Air berwarna hijau lebih dangkal daripada air berwarna biru.
- Waspadalah terhadap awan-awan di kejauhan, yang kelihatannya seperti pegunungan. Cari apakah ada warna hijau. Pada akhirnya, satu-satunya cara yang paling pasti untuk menentukan daratan adalah kalau sudah menginjakkan kaki langsung.
- Jangan berenang. Sebab hanya membuang-buang tenaga. Selain itu, sekoci penyelamat bisa melaju lebih cepat daripada kalau Anda berenang. Belum lagi bahayanya kehidupan di laut. Kalau kepanasan, basahi pakaian.
- Jangan buang air kecil di pakaian. Rasa hangat semestinya yang diperoleh tidak sebanding dengan gatal-gatal dan lecet yang bakal timbul.
- Cari tempat berteduh. Serangan panas atau dingin bisa membunuh lebih cepat daripada kehausan atau kelaparan.
- Selama tubuh tidak kehilangan air berlebihan melalui keringat, tubuh sanggup bertahan sampai empat belas hari tanpa air. Kalau merasa haus, isap sebutir kancing.

- . Penyu mudah ditangkap dan bisa dijadikan makanan enak. Darahnya bagus dijadikan minuman, bergizi, dan bebas garam; dagingnya lezat dan mengenyangkan; lemaknya punya banyak kegunaan, dan bagi korban kapal karam, telur-telur penyu bisa dianggap makanan mewah. Hati-hati terhadap paruh dan cakar-cakarnya.
- . Jangan sampai patah semangat. Boleh merasa kecil hati, tapi jangan menyerah. Ingat, semangat sangat penting, melebihi lain-lainnya. Kalau Anda punya kemauan untuk hidup, Anda pasti bisa bertahan. Semoga beruntung!

Selain itu ada beberapa baris yang sangat tidak jelas, mengupas tentang seni dan ilmu pelayaran. Aku belajar bahwa cakrawala, kalau dilihat dari ketinggian satu setengah meter pada hari tenang, jauhnya dua setengah mil.

Peringatan untuk tidak minum air kencing sebenarnya tidak perlu. Orang seperti aku, yang semasa kecil dipanggil "Pissing" alias "Kencing", tidak bakal mau kedapatan mati dalam keadaan sedang minum secangkir air kencing, meski cuma berada sendirian di sebuah sekoci di tengah-tengah Samudra Pasifik. Dan saran-saran menyangkut makanan di dalam buku itu membuatku makin yakin bahwa orang Inggris tidak tahu arti kata *makanan*. Di luar itu, buku tersebut merupakan panduan memikat mengenai cara supaya tidak mati terpanggang matahari. Hanya satu topik penting yang tidak dibahas di dalamnya: cara menjalin hubungan alfa-omega dengan binatang-binatang besar di dalam sekoci.

Aku mesti menciptakan program latihan untuk Richard Parker. Aku mesti membuat dia mengerti bahwa akulah harimau paling utama di sini, dan bahwa teritorinya terbatas

pada dasar sekoci, bangku buritan, dan bangku-bangku samping sampai bangku tengah yang kedua. Aku mesti menanamkan padanya bahwa bagian atas terpal dan haluan sekoci, yang berbatasan dengan teritori netral di bangku tengah, merupakan wilayahku dan sama sekali terlarang bagi-nya.

Aku harus mulai memancing, segera. Tak lama lagi sis-sisa daging hyena itu pasti habis dimakan Richard Parker. Di kebun binatang, singa-singa dan harimau-harimau dewasa rata-rata makan lima kilo daging setiap harinya.

Masih banyak lagi yang mesti kulakukan. Aku harus mencari cara untuk mendapatkan tempat berteduh. Ada alasannya mengapa Richard Parker bersembunyi di bawah terpal sepanjang waktu. Terus-menerus berada di udara terbuka, kena panas, angin, hujan, dan laut sangat melelahkan jiwa-raga. Bukankah aku baru saja membaca bahwa kena terpaan alam bisa membuat orang cepat mati? Aku mesti menciptakan semacam kanopi.

Aku mesti mengikatkan rakit pada sekoci dengan seutas tambang lagi, kalau-kalau tambang yang pertama putus atau longgar.

Aku juga harus memperbaiki rakitku. Sekarang ini, rakit tersebut masih bisa bertahan di laut, tapi hampir-hampir tak bisa ditinggali. Aku mesti membuatnya layak ditinggali, sampai aku bisa pindah ke wilayah permanenku di sekoci. Sebagai contoh, aku harus mencari cara supaya tubuhku tetap kering saat berada di rakit. Kulitku keriput dan Bengkak di mana-mana, karena terus-menerus basah kena air. Ini harus disiasati. Aku juga mesti mencari jalan supaya bisa menyimpan barang-barang di rakit.

Aku harus berhenti berharap amat sangat ada kapal yang

datang menyelamatkanku. Aku tidak boleh mengandalkan pertolongan dari luar. Aku harus mengandalkan diriku sendiri. Berdasarkan pengalamanku, kesalahan paling fatal dari orang yang menjadi korban kapal karam adalah terlalu berharap dan terlalu sedikit berbuat. Untuk bertahan hidup, pertama-tama kita harus memperhatikan apa-apa yang ada di depan mata. Mengharapkan yang muluk-muluk sama halnya dengan bermimpi di siang bolong.

Banyak yang mesti kulakukan.

Kulayangkan pandang ke cakrawala yang kosong. Di mana-mana air. Dan aku hanya seorang diri. Seorang diri.

Tangisku pun pecah. Kubenamkan wajahku di kedua lengkap yang kusilangkan, dan aku terisak-isak. Situasiku saat ini benar-benar tanpa harapan.

#### B A B 5 9

SENDIRIAN atau tidak, kehilangan arah atau tidak, aku merasa lapar dan haus. Kutarik tambang yang menghubungkan rakit dengan sekoci. Terasa agak tegang. Begitu kukendurkan cengkeramanku, tambang itu jadi lebih lemas, dan jarak antara sekoci dengan rakit semakin jauh. Jadi, sekoci itu hanyut lebih cepat daripada rakit, menarik rakit. Kuperhatikan hal tersebut tanpa memikirkannya. Pikiranku lebih terfokus pada tingkah polah Richard Parker.

Kelihatannya Richard Parker berada di bawah terpal.

Kutarik tambang hingga aku berada persis di samping haluan. Kuulurkan tangan ke pinggiran atas sekoci. Ketika aku sedang berjongkok, bersiap-siap mengaduk-aduk isi loker secara kilat, gerakan-gerakan ombak laut membuatku berpikir.

Kuperhatikan bahwa dengan posisi rakit di sampingnya, sekoci jadi berubah arah. Sekoci tidak lagi tegak lurus dengan ombak, melainkan menyimpang dan mulai bergoyang-goyang kiri-kanan dalam gerakan yang membuat perut jadi mual. Penyebab perubahan ini menjadi jelas bagiku: rakit, kalau dibiarkan renggang dari sekoci, berfungsi sebagai jangkar, pemberat yang menarik sekoci dan memutar haluannya hingga menghadap ke ombak-ombak. Ombak dan tiupan angin biasanya saling tegak lurus. Jadi, kalau sekoci kena tiupan angin namun ditahan oleh jangkar, sekoci itu akan berputar sampai pertahanannya terhadap angin jadi seminimal mungkin—maksudnya, sekoci itu jadi menyongsong tiupan angin dan berada pada sudut-sudut yang tepat dengan empasan ombak, sehingga arah goyangannya adalah dari depan ke belakang, dan itu jauh lebih nyaman daripada goyangannya kiri-kanan. Kalau rakit berada di samping sekoci, efek penahannya jadi hilang, dan tidak ada yang memutar arah sekoci hingga segaris dengan tiupan angin. Karena itu, sekoci jadi terputar menyamping dan bergoyang-goyang kiri-kanan.

Hal ini, yang menurutmu barangkali tidak penting, ternyata kelak menjadi penyelamat nyawaku, dan kelak juga disesali Richard Parker.

Seolah hendak menegaskan pengetahuan baruku ini, ku-dengar Richard Parker menggeram. Geraman sedih bernada mual dan mabuk laut. Mungkin Richard Parker perenang yang hebat, tapi dia jelas bukan pelaut yang tangguh.

Aku masih punya kesempatan.

Seakan hendak mengingatkan aku supaya tidak berbangga hati akan kesanggupanku memanipulasi Richard Parker, pada saat itu juga aku mendapatkan peringatan nyata—meski

tanpa suara—mengenai situasiku ketika itu. Richard Parker sepertinya memiliki daya tarik kehidupan yang begitu memikat, vitalitasnya begitu karismatik, sampai-sampai bentuk-bentuk kehidupan yang lain tidak tahan melihatnya. Baru saja aku hendak mengayunkan tubuh ke atas haluan, terdengar olehku suara dengung pelan. Kulihat sesuatu yang kecil mendarat di air, di sampingku.

Seekor kecoak. Binatang itu mengapung sejenak, kemudian lenyap ditelan makhluk bawah air. Seekor kecoak lain mendarat di air. Menit berikutnya, sekitar sepuluh ekor kecoak jatuh ke air di kedua sisi haluan. Masing-masing dimakan ikan.

Bentuk kehidupan asing yang terakhir telah meninggalkan kapal.

Dengan hati-hati kuarahkan pandanganku ke pinggiran atas sekoci. Yang pertama kulihat, menempel di lipatan terpal di atas bangku haluan, adalah seekor kecoak besar, barangkali induk para kecoak. Kupandangi binatang itu dengan penuh minat. Setelah memutuskan inilah saatnya, kecoak itu merentangkan sayap-sayapnya, lalu terbang berkepak-kepak, melayang-layang sejenak di atas sekoci, seolah-olah untuk memastikan tidak ada warganya yang tertinggal. Setelah itu dia terjun ke laut, menyambut kematiannya.

Sekarang kami tinggal berdua. Dalam lima hari populasi orang-utan, zebra, hyena, tikus, dan kecoak-kecoak telah disapu bersih. Selain bakteri dan cacing-cacing yang barangkali masih hidup dalam sisa-sisa bangkai binatang-binatang di sini, tidak ada lagi makhluk hidup lain di sekoci ini selain Richard Parker dan aku.

Aku tidak terhibur memikirkan ini.

Kuangkat tubuhku, dan dengan terengah-engah kubuka

tutup loker. Sengaja aku tidak mau melongok ke bawah terpal, takut dengan melongok aku jadi membangkitkan perhatian Richard Parker. Tapi setelah tutup loker itu tersandar di terpal, barulah aku berani membiarkan indra-indraku menyerap apa yang ada di baliknya.

Hidungku mencium bau—bau kencing yang pesing dan sangat tajam, bau khas setiap kandang kucing di kebun binatang. Harimau binatang yang sangat teritorial, dan mereka menandai wilayah mereka dengan air kencing. Jadi, kabar baiknya: bau ini hanya berasal dari bawah terpal. Berarti Richard Parker kelihatannya membatasi wilayahnya hanya di bagian dasar sekoci. Aku jadi punya harapan. Kalau aku bisa menjadikan terpal itu wilayahku, kami mungkin bisa hidup bersama dalam damai.

Aku menahan napas, melongokkan kepala, dan memiringkannya ke samping, untuk melihat ke balik pinggiran tutup loker. Ada air hujan sekitar sepuluh senti tergenang di dasar sekoci—danau air bersih milik Richard Parker pribadi. Dan dia sedang menyegukkan diri di keteduhan. Kalau aku jadi dia, aku pasti melakukan hal yang sama. Hari itu luar biasa panas. Richard Parker berbaring rata di dasar sekoci, memunggungiku, kedua kaki belakangnya terjulur lurus dan terentang, kuku-kukunya menghadap ke atas, perut dan paha dalamnya menempel rapat di dasar sekoci. Posisinya kelihatan lucu, tapi jelas sangat menyenangkan.

Aku kembali pada urusan mempertahankan hidup. Kubuka satu kardus ransum darurat, dan aku makan sekitar sepertiga isi kardus. Menakjubkan, betapa sedikit makanan yang dibutuhkan untuk mengisi perutku hingga terasa penuh. Ketika hendak minum dari kantong penampung air hujan yang kuselempangkan di bahuku, mendadak mataku tertuju pada

gelas-gelas tinggi berkaki. Kalau aku tak bisa berenang, setidaknya bisakah aku minum secicip? Persediaan airku sendiri tidak bakal bertahan lama. Kuambil salah satu gelas itu, lalu aku mencondongkan badan, menurunkan tutup loker sejauh yang diperlukan, dan dengan gemetar kucelupkan gelas itu ke dalam Kolam Richard Parker, sepuluh senti dari cakar-cakar kaki belakangnya. Telapak kakinya yang mengarah ke atas, dengan bulu-bulu basah, tampak seperti kepulauan berpasir yang kecil dan dikelilingi ganggang laut.

Aku berhasil mengambil air sebanyak 500 mililiter. Warnaunya agak keruh. Ada bintik-bintik mengambang di dalamnya. Apa aku takut infeksi kena bakteri kalau minum air itu? Aku sama sekali tidak memikirkannya. Yang kuingat hanyalah rasa hausku. Kuhabiskan isi gelas itu sampai ludes dengan perasaan sangat puas.

Alam selalu membutuhkan keseimbangan, jadi aku tidak heran bahwa hampir seketika aku merasa ingin buang air kecil. Aku pun kencing di dalam gelas itu. Air kencing yang kukeluarkan sama banyaknya dengan air yang tadi kuminum, hingga seolah-olah waktu tidak bergerak sama sekali, dan aku masih menimbang-nimbang hendak mengambil air hujan milik Richard Parker. Aku ragu-ragu. Aku tergoda untuk menenggak kembali isi gelas itu. Kucoba menahan diri dari godaan itu. Tapi susah sekali. Persetan, air kencingku ke-lihatannya lezat! Waktu itu aku belum mengalami dehidrasi, jadi cairan kencing itu warnanya pucat. Cairan itu bersinar-sinar dalam cahaya matahari, tampak seperti segelas jus apel. Dan dijamin segar pula, jelas beda dengan air kalengan yang menjadi ransumku. Tapi aku menuruti akal sehatku. Kubuang air kencing itu di terpal dan di atas loker, untuk menandai wilayahku.

Aku mencuri dua gelas air lagi dari Richard Parker, kali ini tanpa kencing sesudahnya. Aku merasa segar, seperti tanaman pot yang baru disiram.

Sekarang sudah waktunya memperbaiki situasiku. Aku beralih pada isi loker yang menjanjikan itu.

Kukeluarkan tambang kedua, dan kugunakan untuk mengikatkan rakit pada sekoci.

Aku menemukan alat penyuling bertenaga matahari. Alat penyuling ini gunanya untuk menghasilkan air tawar dari air asin. Alat ini terdiri atas kerucut transparan yang bisa dipompa, terpasang di ruang pengapung bundar yang bentuknya seperti ban pelampung, permukaannya berupa kanvas hitam berkaret yang direntangkan di tengah-tengahnya. Alat ini bekerja mengikuti prinsip penyulingan: air laut yang ditampung di bawah kerucut tertutup di kanvas hitam dipanaskan oleh matahari dan menguap, mengumpul di permukaan bagian dalam kerucut. Air yang sudah bebas garam ini menetes dan mengumpul dalam lekukan pada lingkar kerucut, lalu dari situ mengalir ke dalam kantong. Sekoci ini dilengkapi dengan dua belas alat suling. Aku membaca petunjuk penggunaannya dengan saksama, sebagaimana diinstruksikan dalam buku panduan. Kuisi kedua belas kerucut itu dengan udara, dan kupenuhi masing-masing ruang pengapung dengan sepuluh liter air laut, seperti diinstruksikan. Kuderetkan alat-alat suling itu, satu ujungnya kuikatkan ke sekoci dan satunya lagi ke rakit; ini berarti aku bukan saja tidak akan kehilangan satu pun alat itu seandainya salah satu simpul pengikatku kendur, tapi aku juga mempunyai tambang darurat kedua untuk menjaga rakitku tetap terhubung dengan sekoci. Alat-alat suling itu kelihatan bagus dan sangat teknologis sementara mereka mengambang di air,

tapi mereka juga tampak rapuh, dan aku ragu akan kemampuan mereka menghasilkan air tawar.

Kuarahkan perhatianku untuk memperbaiki rakit. Kuperiksa setiap simpul yang menahan rakit itu, kupastikan semua simpul terpasang erat dan kuat. Setelah berpikir sejenak, kuputuskan mengubah dayung kelima—dayung yang menjadi pijakan kaki—menjadi semacam tiang layar. Kulepaskan dayung itu. Dengan sisi bergerigi pisau berburu aku membuat takik dengan susah payah pada dayung itu, sekitar bagian tengahnya, lalu dengan ujung pisau aku membuat tiga lubang di bagian yang pipih. Tidak mudah, tapi hasilnya memuaskan. Pikiranku jadi tetap sibuk. Setelah selesai, kupasang dayung itu pada posisi vertikal di sebelah dalam salah satu sudut rakit; bagian yang pipih, tegak ke atas, sedangkan pegangan-nya tidak kelihatan di bawah air. Kuikatkan tambang erat-erat pada takiknya, supaya dayung itu tidak merosot turun. Selanjutnya, untuk memastikan tiang itu berdiri tegak, sekaligus supaya aku punya tali-tali untuk menggantungkan kanopi dan bahan-bahan makanan, kupasang tambang-tambang melalui lubang-lubang yang telah kubuat di bagian pipih, dan kuikatkan tambang-tambang itu pada ujung-ujung dayung-dayung yang posisinya horizontal. Jaket pelampung yang selama ini terpasang pada dayung penyangga kaki kuikatkan pada bagian bawah tiang itu. Jaket itu akan punya peran ganda: sebagai pengapung tambahan untuk mengimbangi berat vertikal tiang, dan sebagai tempat duduk yang agak tinggi untukku.

Aku menyampirkan selimut pada tambang-tambang. Selimut merosot. Sudut tambang-tambang itu terlalu tajam. Kulipat bagian panjang selimut itu satu kali, kubuat dua lubang di tengah-tengah, berjarak sekitar tiga puluh senti,

lalu kumasukkan seutas tali pada dua lubang itu. Tali itu kuperoleh dengan melepaskan sedikit serat tambang. Ku-sampirkan lagi selimut pada tambang-tambang, dengan tali sabuk yang baru itu diletakkan di ujung tiang. Sekarang aku punya kanopi.

Hampir seharian kuhabiskan untuk memperbaiki rakit. Banyak sekali yang mesti dibereskan. Dan pekerjaanku jadi lebih sulit akibat gerakan air laut yang terus-menerus, walau-pun pelan. Selain itu, aku juga harus waspada terhadap Richard Parker. Hasilnya bukanlah galiung yang bagus. Tiang layarnya tegak hanya sampai beberapa senti di atas kepalamku. Dek juga hanya cukup untuk duduk bersila atau berbaring meringkuk seperti janin. Tapi aku tidak mengeluh. Rakit itu cukup layak, dan bisa menyelamatkanku dari Richard Parker.

Siang hampir berakhair ketika pekerjaanku selesai. Aku mengambil sekaleng air, satu bukaan kaleng, empat biskuit ransum, dan empat helai selimut. Kututup pintu loker (kali ini dengan sangat pelan), kemudian aku duduk di rakit dan mengulur tambang. Rakit bergerak menjauh. Tambang utama menegang, sementara tambang pengaman yang sengaja kubuat lebih panjang tergantung lemas. Kuhamarkan dua helai selimut di bawahku, kulipat dengan hati-hati supaya tidak menyentuh air. Dua selimut lainnya kuletakkan di bahuku, lalu kusandarkan tubuhku di tiang layar itu. Aku senang bisa duduk agak tinggi, beralaskan jaket pelampung tambahan itu. Jarakku dari air hanya setinggi jarak orang yang duduk di bantal tebal di lantai; tapi aku tetap berharap tubuhku tidak terlalu banyak kena air.

Aku makan sambil memandangi matahari terbenam di langit tak berawan. Saat-saat santai yang menyenangkan. Kubah dunia dihiasi warna-warni memukau. Bintang-bintang

pun sangat ingin ambil bagian; baru saja selimut warna itu ditarik sedikit, bintang-bintang sudah mulai bersinar menembus langit yang biru gelap. Angin bertiup sepoi-sepoi, menebarkan kehangatan samar, laut beriak-riak tenang, airnya naik-turun seperti orang-orang berdansa membentuk lingkaran, lalu bergerak bersama ke tengah, sambil mengangkat tangan, mundur kembali, maju lagi, begitu seterusnya.

Richard Parker duduk tegak. Hanya kepala dan sedikit bahunya yang tampak di atas ujung sekoci. Dia melayangkan pandang. Aku berseru, "Halo, Richard Parker!" dan melambai-lambaikan tangan. Richard Parker menatapku. Dia mendengus atau bersin, tidak ada istilah yang tepat untuk menggambarkannya. *Prusten* lagi. Dia sungguh makhluk yang menakjubkan. Sosok yang agung. Cocok sekali bahwa dia termasuk jenis harimau *Royal Bengal*. Dari satu segi, kuanggap aku beruntung. Bayangkan seandainya aku ditemani binatang yang bodoh atau jelek, misalnya tapir, atau burung unta, atau sekumpulan ayam kalkun. Pasti akan lebih menyusahkan jadinya.

Terdengar bunyi kecipak. Aku melongok ke air. Terperangah. Kupikir aku hanya sendirian. Kesenyapan udara, keindahan cahaya, perasaan lumayan aman—semua itu membuatku mengira aku cuma sendirian. Biasanya perasaan damai tenteram mengandung unsur keheningan dan kesendirian, bukan? Sulit membayangkan merasa damai di stasiun kereta api yang sibuk, bukan? Lalu, ribut-ribut apa pula ini?

Sekali lihat sekilas, aku mendapati laut ini ternyata seperti kota. Persis di bawahku, menyebar di sekitarku, tanpa ku-sangka-sangka, adalah jalan-jalan raya, bulevar-bulevar, jalanan-jalan kecil, dan gang-gang yang sibuk oleh lalu lintas para penghuni laut. Di air pekat yang bening dan dipenuhi jutaan titik-titik plankton bercahaya, ikan-ikan berseliweran

cepat seperti truk, bus, mobil, sepeda, dan para pejalan kaki; pasti mereka juga saling membunyikan klakson dan berseru-seru satu sama lain. Warna paling dominan adalah hijau. Pada beragam kedalaman, sejauh bisa kulihat, ada jejak-jejak gelembung-gelembung hijau yang berbahaya seperti fosfor, makin lama makin memudar, bekas jalur ikan-ikan yang bergerak cepat. Begitu satu jalur memudar, lainnya muncul. Jalur-jalur ini muncul dari segala arah, dan menghilang ke segala arah pula. Mereka seperti foto-foto kota-kota di malam hari, dengan lajur-lajur merah panjang yang berasal dari lampu-lampu belakang mobil-mobil. Hanya saja di sini mobil-mobilnya melaju di atas dan di bawah satu sama lain, seakan-akan mereka meluncur di jalan-jalan layang sepuluh tingkat. Dan di sini mobil-mobilnya mempunyai warna-warni yang sangat luar biasa. Ikan-ikan *dorado*—pasti ada lebih dari lima puluh ekor, berpatroli di bawah rakit—memamerkan warna emas, biru, dan hijau mereka saat melesat lewat. Ikan-ikan lain yang tidak kuketahui jenisnya berwarna kuning, cokelat, perak, biru, merah, merah muda, hijau, putih, dalam segala jenis kombinasi, ada yang satu warna, ada yang bergaris-garis, ada pula yang berbintik-bintik. Hanya ikan-ikan hiu yang bersikeras tidak mau tampil warna-warni. Tapi apa pun ukuran atau warna ikan-ikan itu, ada satu hal yang tidak berubah: semuanya berenang cepat seperti kalap. Banyak terjadi tabrakan—semuanya fatal—sejumlah "mobil" berputar tak terkendali dan menabrak penghalang-penghalang, memecah di atas permukaan air, dan meluncur turun dalam warna-warni beragam. Kupandangi kesibukan kota ini seperti orang mengamati kota dari balon udara. Pemandangan yang luar biasa dan menakjubkan. Pasti seperti inilah Tokyo pada jam-jam sibuk.

Aku terus menonton sampai lampu-lampu kota itu padam. Dari *Tsimtsum* yang kulihat hanya ikan-ikan lumba-lumba. Kupikir Samudra Pasifik tidak banyak dihuni makhluk-makhluk laut, dan hanya sesekali dilewati gerombolan ikan. Tapi kemudian aku mengetahui bahwa kapal-kapal barang bergerak terlalu cepat, sehingga tidak terkejar oleh ikan-ikan. Mustahil melihat para penghuni laut dari atas kapal, seperti halnya mustahil melihat para penghuni hutan dari mobil yang bergerak di jalan raya. Ikan-ikan lumba-lumba yang bisa berenang sangat cepat, suka bermain-main di sekitar perahu-perahu dan kapal-kapal, mirip anjing mengejar mobil. Ikan-ikan ini mengikuti kapal-kapal sampai tidak sanggup mengejar lagi. Kalau hendak melihat para penghuni hutan, kita mesti berjalan kaki, tanpa bersuara. Begitu pula dengan laut. Kita mesti melewati Pasifik perlahan-lahan, ibaratnya seperti berjalan kaki, kalau hendak menikmati kekayaan dan keragaman yang terkandung di dalamnya.

Aku berbaring miring. Untuk pertama kali dalam lima hari aku merasa sedikit tenang. Secerah harapan—yang sudah selayaknya kuperoleh setelah bersusah payah—merebak di hatiku. Aku pun tertidur.

## B A B 6 0

SATU kali aku terbangun malam itu. Kusibukkan kanopi, dan aku memandang keluar. Bulan sabit terlukis tajam di atas sana, dan langit begitu jernih. Bintang-bintang bersinar begitu terang benderang, hingga tak pantas malam ini disebut gelap. Laut terbentang tenang, bermandikan cahaya temaram malu-malu, menampilkan tarian warna hitam dan perak

yang membentang tak berbatas di sekelilingku. Segala sesuatu jadi terasa luar biasa—udara di atasku, air di sekitarku dan di bawahku. Aku merasa tergugah bercampur takut. Aku merasa seperti Markandeya yang jatuh keluar dari mulut Wisnu saat Wisnu tertidur. Maka dia pun melihat keseluruhan alam semesta ini, segala sesuatu yang ada. Sebelum dia mati ketakutan, Wisnu terjaga dan memasukkannya kembali ke dalam mulutnya. Untuk pertama kali kuperhatikan—seperti seterusnya selama keberadaanku di sini, antara satu kesakitan dan yang berikutnya—bahwa penderitaanku terjadi dalam sebuah *setting* yang sungguh luar biasa. Aku melihat penderitaanku sebagaimana adanya, kecil dan tidak penting, dan aku pun terpaku. Kusadari bahwa penderitaanku bukanlah apa-apa. Dan aku bisa menerima kenyataan ini. Aku pasrah. (Tapi pada siang hari aku akan kembali protes, "Tidak! Tidak! Tidak! Penderitaanku bukannya *tidak* berarti. Aku ingin hidup! Bukan salahku kalau aku mencampur-adukkan hidupku dengan kehidupan alam semesta. Hidup ini hanyalah satu lubang kecil, satu lubang masuk mungil menuju kemahaluasan ini—wajar saja, bukan, kalau sudut pandangku terhadap berbagai hal jadi begitu pendek dan sempit? Aku hanya bisa mengintip dari lubang kecil ini!") Kugumamkan ayat-ayat Qur'an, lalu kembali tidur.

#### B A B 6 1

KEESOKAN paginya aku tidak terlalu basah, dan aku merasa kuat. Ini sungguh luar biasa, mengingat segala ketegangan yang menyiksaku, serta betapa sedikitnya aku makan dalam beberapa hari belakangan ini.

Hari ini cerah. Kuputuskan mencoba memancing. Ini pertama kalinya aku memancing dalam hidupku. Setelah sarapan tiga potong biskuit dan minum sekaleng air, kubaca petunjuk memancing di buku panduan. Masalah pertama: umpan. Aku berpikir-pikir. Binatang-binatang yang sudah mati itu bisa dijadikan umpan, tapi aku tidak berminat mencuri makanan seekor harimau di depan hidungnya dengan terang-terangan. Si harimau tidak bakal mengerti bahwa aku mencuri umpan itu demi dirinya juga kelak. Maka kuputuskan menggunakan sepatu kulitku saja sebagai umpan. Sepatu-ku tinggal satu. Satunya lagi hilang ketika kapal tenggelam.

Aku mengendap-endap ke sekoci. Dari dalam loker kuambil salah satu perangkat memancing, pisau, dan ember untuk menampung hasil tangkapanku. Richard Parker sedang berbaring miring. Ekornya bergerak-gerak ketika aku berada di haluan, tapi dia tidak mengangkat kepalanya. Kujuhukkan rakitku.

Aku memasang mata kail pada sepotong kawat, yang kuikatkan ke tali pancing. Lalu kutambahkan beberapa pemberat. Kupilih tiga pemberat berbentuk torpedo. Kemudian kulepaskan sepatuku dan kopotong kecil-kecil. Susah sekali, sebab kulitnya liat. Dengan hati-hati kukaitkan mata kailku pada sepotong kulit yang rata, sedemikian rupa hingga ujung kail tersebunyi di dalam kulit tersebut. Lalu kuturunkan pancingku dalam-dalam ke air. Kemarin sore banyak sekali ikan, dan aku berharap bisa dengan mudah mendapat hasil.

Tapi tak ada ikan yang memakan umpanku. Sedikit demi sedikit, sepatuku habis. Setiap kali kailku tersentak, tapi ikan-ikan lewat begitu saja, mata kailku selalu kosong. Akhirnya yang tersisa dari sepatuku hanyalah sol karet dan talinya.

Ketika tali sepatu pun tak mempan untuk memikat ikan, karena putus asa kucoba menggunakan keseluruhan sol itu. Sia-sia saja ternyata. Kailku tersentak sedikit, terasa menjanjikan, tapi lalu talinya terasa ringan. Ketika kutarik, yang ada hanya tali itu. Mata kailnya malah hilang juga.

Tapi kehilangan ini tidak membuatku kecil hati. Masih ada beberapa mata kail, kawat pengikat, dan pemberat di dalam perangkat yang telah kubuka. Selain itu, masih ada satu perangkat pancing lagi. Apalagi aku memancing bukan untuk diriku sendiri. Aku masih punya banyak persediaan makanan.

Tapi tetap saja sebagian otakku—yang selalu mengatakan hal-hal yang tak ingin kudengar—mencela. "Itulah akibat ketololanmu. Lain kali kau harus lebih hati-hati dan bijaksana."

Menjelang siang, muncul lagi seekor penyu, persis di dekat rakitku. Kalau mau, dia tinggal menjulurkan leher dan menggigit pantatku. Ketika dia berbalik, kusambar sirip belakangnya, tapi begitu menyentuhnya, aku merinding ngeri. Penyu itu berenang menjauh.

Bagian otakku yang tadi mencela kemampuan memancing-ku kini mengomel lagi. "Mau kauberi makan apa harimaumu itu? Kaupikir berapa lama lagi dia bakal puas memakan tiga bangkai binatang? Apa kau perlu diingatkan bahwa harimau bukan pemakan bangkai? Memang, kalau sangat terpaksa, kemungkinan dia tidak keberatan makan bangkai. Tapi sebelum dia makan bangkai zebra yang sudah busuk dan gembung, tidakkah dia akan lebih tertarik makan anak India yang masih segar dan lezat yang berada tidak jauh darinya? Selain itu, bagaimana dengan masalah air? Kau kan tahu harimau tidak kuat menahan haus. Apa kau sudah mencium

bau napasnya akhir-akhir ini? Busuk sekali. Itu pertanda buruk. Barangkali kau berharap dia mau minum isi Samudra Pasifik sampai kering, sehingga kau bisa jalan kaki ke Amerika? Harimau Sundarbans punya kapasitas terbatas yang sangat mengagumkan untuk menyaring garam dari tubuh mereka. Ini karena mereka hidup di hutan bakau. Tapi kapasitas itu *terbatas*. Lagi pula, bukankah konon harimau yang minum air laut terlalu banyak jadi suka makan manusia? Oh, lihat. Omong-omong, itu dia. Dia sedang menguap. Wah, wah, besar sekali mulutnya yang seperti gua merah muda itu. Coba perhatikan gigi-giginya yang kuning panjang, seperti stalaktit dan stalagmit. Mungkin hari ini kau bakal mendapat kesempatan masuk ke dalam sana.”

Lidah Richard Parker, yang warna dan ukurannya seperti botol air panas dari karet, masuk kembali dan mulutnya mengatup. Lalu dia menelan.

Sepanjang sisa hari itu aku cemas setengah mati. Aku menjauhi sekoci. Meski aku sudah menduga yang jelek-jelek bakal terjadi, Richard Parker ternyata cukup tenang menjalani harinya. Dia masih punya air dari sisa hujan, dan kelihatannya dia tidak terlalu kelaparan. Tapi dia mengeluarkan berbagai suara khas harimau—menggeram-geram, mengerang-erang, dan semacamnya—yang membuatku tidak bisa tenang. Urusan ini sepertinya tak ada penyelesaiannya: untuk memancing, aku memerlukan umpan, tapi aku baru punya umpan kalau sudah berhasil memancing ikan. Apa yang mesti kulakukan? Mengumpangkan jari kakiku? Memotong sebelah daun telingaku?

Solusinya datang secara sangat tak terduga, menjelang sore. Aku sudah naik kembali ke sekoci, dan sedang meng-aduk-aduk isi loker, setengah mati berusaha mencari cara

untuk menyelamatkan hidupku. Rakit kuikat dalam jarak sekitar dua meter dari sekoci. Kubayangkan dari jarak itu aku bisa menyelamatkan diri dari Richard Parker dengan sekali lompat, sambil menarik simpul yang longgar. Rasa putus asa membuatku berani mengambil risiko itu.

Karena tak menemukan apa-apa—umpam maupun ide baru—aku pun duduk, tapi mendadak kusadari bahwa aku berada persis di titik fokus tatapan Richard Parker. Dia berada di ujung lain sekoci, tempat si zebra biasanya tergeletak. Dia menoleh padaku sambil duduk tegak, seolah-olah selama ini dia menunggu-nunggu dengan sabar sampai aku memperhatikannya. Kenapa aku sampai tidak mendengar dia bergerak? Kenapa aku sampai mengira bisa mengalahkan kecerdikan harimau ini? Sekonyong-konyong wajahku dihantam keras. Aku menjerit dan memejamkan mata. Rupanya dengan kecepatan seekor kucing Richard Parker telah melompat menerjangku. Sebentar lagi dia akan mencakar habis wajahku—and aku akan mati dengan cara sangat mengerikan. Rasa sakit yang kurasakan begitu tajam, sampai-sampai aku mati rasa. Bersyukurlah aku mendapatkan *shock* ini. Bersyukurlah kita karena ada bagian diri kita yang melindungi dari rasa sakit dan kesedihan yang terlalu berat. Rupanya di jantung kehidupan ada tombol sekring untuk mematikan rasa sakit. Aku menangis kecil, "Teruskan, Richard Parker, habisilah aku. Tapi cepatlah. Jangan mengulur-ulur penideritaanku."

Tapi Richard Parker justru sengaja berlama-lama. Dia ada di dekat kakiku, sambil memperdengarkan suara-suara. Tak diragukan lagi, dia telah menemukan loker berikut segala isinya. Dengan takut-takut kubuka mataku.

Seekor ikan. Ada seekor ikan di dalam loker. Melompat-

lompat seperti ikan terdampar dari air. Panjangnya sekitar tiga puluh delapan sentimeter, dan ada sayap-sayapnya. Ikan terbang rupanya. Ramping dan berwarna kelabu-biru gelap, dengan sayap-sayap kering tak berbulu, serta sepasang mata bulat kekuningan yang tak berkedip-kedip. Ternyata ikan terbang inilah yang tadi menghantam wajahku, bukan Richard Parker. Richard Parker masih berada empat setengah meter jauhnya dariku. Dia pasti merasa heran melihat sikapku. Tapi dia telah melihat ikan itu. Bisa kubaca rasa ingin tahu yang amat sangat dalam ekspresi wajahnya. Kelihatannya dia sudah bersiap-siap hendak menyelidik.

Aku membungkuk, mengambil ikan itu, dan melemparkannya pada Richard Parker. Beginilah caraku menjinakkannya. Mula-mula dengan tikus, sekarang dengan ikan terbang. Sialnya ikan terbang itu kabur. Persis sebelum masuk ke mulut Richard Parker yang menganga, ikan itu memutar arah dan meluncur ke air. Terjadinya begitu cepat. Richard Parker menolehkan kepala dan mengatupkan mulutnya, daging di lehernya bergoyang-goyang. Tapi ikan itu lebih gesit. Richard Parker tampak terperanjat dan kecewa. Dia menoleh kembali padaku. "Mana makananku?" sepertinya wajahnya menyiratkan pertanyaan itu. Rasa takut dan sedih mencengkeramku. Aku membalikkan badan, setengah berharap, setengah ragu, apakah aku bisa melompat ke atas rakit sebelum dia melompat menyerangku.

Tepat pada saat itu terasa getaran di udara, dan kami dihantam oleh serombongan ikan terbang. Mereka datang seperti sekumpulan besar belalang. Bukan hanya jumlah mereka, tapi juga suara desir dan klik-klik sayap mereka sangat mirip serangga. Mereka melompat keluar dari air, lusinan sekali lompat, beberapa di antaranya mengepak-

ngepak di udara dalam ketinggian lebih dari seratus meter. Banyak yang terjun ke air, dekat sekali dengan sekoci. Ada juga yang terbang melewatinya. Beberapa ekor jatuh miring, dan kedengarannya seperti suara petasan meletus. Beberapa ekor yang beruntung bisa kembali ke air setelah terpental-pental di terpal. Lainnya, yang tidak terlalu beruntung, langsung jatuh ke sekoci, lalu mulai melompat-lompat, menggelepar-gelepar, dan mencipak-cipak. Tapi ada juga yang terbang langsung ke arah kami. Aku, yang berdiri tanpa pelindung, merasa dagingku bagai ditusuk anak panah setiap kali ada ikan menghantamku. Kusambar sehelai selimut untuk melindungi diri, sambil sekalian berusaha menangkap beberapa ekor ikan itu. Seluruh tubuhku lecet dan lebam-lebam.

Tak lama kemudian, tahualah aku kenapa ikan-ikan ini bermunculan. Rupanya ada *dorado-dorado* berlompatan dari air, mengejar mereka. *Dorado-dorado* yang jauh lebih besar ini tak bisa terbang, tapi bisa berenang lebih cepat, dan sergapan-sergapan pendek mereka pun sangat kuat. Mereka bisa mengejar ikan terbang kalau mereka persis berada di belakang ikan-ikan itu, dan melompat dari air pada waktu dan arah yang sama. Selain itu juga ada ikan-ikan hiu. Hiu-hiu ini juga melompat dari air, dan berhasil menangkap beberapa ekor *dorado*, meski gerakan lompat mereka tidak terlalu mulus. Kejar-mengejar di laut ini tidak berlangsung lama, tapi sementara berlangsung, air laut berbuih-buih dan mendidih, ikan-ikan berlompatan dan rahang-rahang pun bekerja keras.

Richard Parker lebih tangguh daripada aku dalam menghadapi ikan-ikan ini, juga jauh lebih efisien. Dia mengangkat tubuhnya dan mulai menghalangi, menyapu, dan menggigit

ikan-ikan itu se bisa mungkin. Banyak yang dimakannya hidup-hidup dalam keadaan utuh, sayap-sayap ikan-ikan itu bergerak memukul-mukul di dalam mulutnya. Sungguh ton-tonan kekuatan dan kecepatan yang menakjubkan. Sebenarnya bukan kecepatannya yang mengesankan, melainkan rasa percaya diri hewani yang murni itu, bahwa yang terpenting adalah saat ini. Kombinasi antara kesenangan dan konsentrasi, benar-benar menikmati saat ini—satu hal yang akan dipandang penuh rasa iri oleh para yogi tertinggi sekalipun.

Setelah kejar-mengejar ini berhenti, tubuhku terasa sakit sekali. Tapi sekarang aku punya enam ekor ikan terbang di dalam loker, dan sejumlah besar lagi di sekoci. Cepat-cepat kubungkus seekor ikan dengan selimut, kuambil kapak, dan aku pun beranjak menuju rakit.

Aku bertindak dengan sangat hati-hati. Aku sudah kehilangan mata kailku pagi ini. Aku tak mau membuat kesalahan yang sama lagi. Maka dengan hati-hati kubuka bungkus selimut itu, satu tanganku menekan ikan di dalamnya, sebab aku tahu pasti ikan ini akan berusaha melompat menyelamatkan diri. Ketika bungkus itu hampir terbuka, aku jadi semakin takut dan jijik. Lalu tampak kepala ikan itu. Aku merasa seperti memegang es krim ikan yang menjijikkan di dalam corong es dari selimut wol. Ikan itu megap-megap menginginkan air, mulut dan insang-insangnya membuka dan menutup perlahan-lahan. Bisa kurasakan dia mendorong tanganku dengan sayap-sayapnya. Kubalikkan emberku, dan bagian bawahnya kujadikan alas untuk meletakkan kepala ikan itu. Lalu kuambil kapakku, kuangkat tinggi-tinggi.

Beberapa kali aku mencoba memotong kepala ikan itu dengan kapak, tapi tak sampai hati. Barangkali perasaan

sentimental ini agak menggelikan, mengingat segala peristiwa yang telah kusaksikan dalam beberapa hari belakangan ini. Tapi apa-apa yang kusaksikan itu dilakukan oleh makhluk-makhluk lain, oleh binatang-binatang pemangsa. Memang aku juga ikut bertanggung jawab atas kematian tikus itu, tapi aku cuma melemparkannya. Richard Parker-lah yang kemudian membunuhnya. Kalau aku nekat memotong kepala ikan ini, rasanya aku bakal jadi vegetarian seumur hidup.

Kututupi kepala ikan itu dengan selimut, dan kugerakkan kapakku. Lagi-lagi tanganku ragu-ragu setelah terangkat. Aku tidak tahan membayangkan menghantam mati kepala makhluk hidup yang lunak dengan palu kapak.

Kuturunkan kapakku. Biar kupatahkan saja leher ikan ini di dalam selimut, pikirku. Maka kubungkus ikan itu erat-erat. Dengan dua tangan aku mulai memuntirnya. Tapi semakin kupuntir, semakin hebat ikan itu meronta-ronta. Aku membayangkan seperti apa rasanya kalau aku sendiri dibungkus dalam selimut, lalu ada orang hendak mematahkan leherku. Aku merasa lemas. Beberapa kali aku menyerah. Tapi aku tahu ini mesti kulakukan. Semakin lama ditunda-tunda, semakin lama pula ikan ini menderita.

Dengan pipi basah oleh air mata, kutegakan hati untuk meneruskan, sampai kudengar suara derak dan tidak kuraskan lagi ikan itu meronta-ronta di tanganku. Lalu kubuka lipatan selimut itu. Ikan terbang itu sudah mati. Tubuhnya terbelah dan satu sisi kepalanya berdarah, di dekat bagian insang-insangnya.

Aku menangisi kematian makhluk kecil yang malang ini dengan sangat sedih. Inilah makhluk hidup pertama yang kubunuh. Sekarang aku telah menjadi pembunuh. Aku sama bersalahnya seperti Kain. Aku semula hanya seorang anak

lelaki enam belas tahun yang religius, suka membaca, dan tak suka kekerasan, tapi sekarang tanganku berlumuran darah. Beban ini sungguh berat. Semua bentuk kehidupan itu sakral. Sesudahnya aku tak pernah lupa menyertakan ikan ini dalam doa-doaku.

Tahap berikutnya lebih mudah. Setelah mati, ikan terbang itu jadi seperti ikan-ikan yang biasa kulihat di pasar-pasar Pondicherry. Dia sudah menjadi sesuatu yang lain, sesuatu di luar rancangan ciptaan yang esensial. Dengan kapakku kupotong-potong ikan itu menjadi beberapa bagian, dan kutaruh di dalam ember.

Pada jam-jam terakhir menjelang malam, kucoba memancing lagi. Mulanya aku tidak beruntung, seperti halnya tadi pagi. Tapi nasibku tidak separah tadi. Ikan-ikan menggerumiti mata kailku dengan bersemangat. Jelas terasa bahwa mereka sangat tertarik. Tapi mereka cuma ikan-ikan kecil, terlalu kecil untuk tersangkut di mata kailku. Maka kulemparkan pancingku lebih jauh, dan kubiarkan terbenam lebih dalam, di luar jangkauan ikan-ikan kecil yang banyak berseliweran di sekitar rakit dan sekoci.

Aku mendapat tangkapan pertama ketika aku menggunaikan kepala ikan terbang itu sebagai umpan. Dengan hanya menggunakan satu pemberat, kulemparkan pancingku dan kutarik lagi cepat-cepat, hingga kepala ikan itu meluncur di permukaan air. Seekor *dorado* melompat menyambar umpanku. Kukendurkan sedikit tali pancingku, agar *dorado* itu bisa menelan umpan dengan mantap, lalu kusentakkan pancingku. *Dorado* itu terangkat dari air, menarik-narik tali pancing begitu kuat, sampai-sampai kupikir aku bakal terjatuh dari rakitku. Aku memasang kuda-kuda. Pancingku terasa sangat tegang. Tapi pancing ini kuat, tak akan patah. Aku mulai

menarik *dorado* itu. Dia meronta-ronta sekuat tenaga, melompat-lompat, menyelam, dan berkecipak-kecipak. Kedua tanganku sakit karena memegangi pancing begitu erat. Kusapukan tangan di selimut. Jantungku berdebar kencang. Ikan ini kuat sekali, seperti kerbau liar. Aku tidak yakin bisa menariknya keluar dari air.

Kuperhatikan ikan-ikan lain sudah menghilang dari sekitar rakit dan sekoci. Mereka tentunya bisa merasakan kepanikan *dorado* ini. Aku pun bergegas. Gerakan meronta-ronta ikan ini bisa menarik perhatian hiu-hiu. Si *dorado* masih juga melawan mati-matian. Kedua lenganku terasa sakit. Setiap kali aku berhasil menarik ikan ini mendekat ke rakit, dia memukul-mukul dengan hebatnya, sampai-sampai aku terpaksa mengendurkan pancingku sedikit.

Akhirnya aku berhasil menarik ikan itu ke darat. Panjangnya lebih dari satu meter. Percuma memasukkannya ke dalam ember. Ember itu terlalu sempit. Kutahan ikan itu dengan cara berlutut di atasnya, sambil menggunakan kedua tanganku. Ikan ini menggeliat-geliatkan keseluruhan ototnya kuat-kuat, dan ekornya yang besar mencuat dari bawah tubuhku, memukul-mukul rakit dengan hebatnya. Aku jadi merasa seperti koboi sedang menunggangi kuda liar. Aku merasa menang dan bergairah. Ikan *dorado* bentuknya sungguh mengagumkan, licin mengilap dan banyak dagingnya, dahinya menonjol menandakan kepribadiannya yang garang, sirip belakangnya sangat panjang dan tegak seperti bulu ekor ayam jantan, sisik-sisiknya halus cemerlang. Aku merasa sedang menantang nasib karena bertarung dengan lawan yang sungguh hebat ini. Dengan menangkap ikan ini, aku telah membalaskan dendamku terhadap laut, angin, kapal-kapal yang tenggelam, serta segala unsur yang selama ini

menantangku. "Terima kasih, Wisnu, terima kasih!" teriakku. "Kau pernah menyelamatkan dunia ini dengan menjelma sebagai ikan. Sekarang kau menyelamatkan *aku* dengan menjelma menjadi ikan pula. Terima kasih, terima kasih!"

Membunuh ikan ini bukan masalah besar bagiku. Sebenarnya, kalau bukan karena mata kailku masih tertanam di mulutnya, aku tak perlu membunuh ikan ini. Toh ikan ini kutangkap untuk Richard Parker, dan Richard Parker bisa dengan sangat mudah menghabisinya. Tapi aku tak mau Richard Parker mengambilnya langsung dari ujung kailku. Maka kubereskan urusan ini tanpa banyak pikir lagi. Ku-hantam kepala ikan itu dengan palu yang kupegang dengan dua tangan (aku masih belum punya nyali untuk menggunakan bagian kapak yang tajam). Menjelang mati, terjadi sesuatu yang sangat luar biasa pada *dorado* ini. Tubuhnya mulai memancarkan beragam warna silih berganti dengan cepat. Biru, hijau, merah, keemasan, dan ungu berkilauan berkelap-kelip cemerlang di permukaan tubuhnya sementara dia meronta-ronta. Aku merasa seperti sedang menghantam sebentuk pelangi sampai mati (kelak aku baru tahu bahwa *dorado* memang terkenal karena warna-warni yang dipancarkannya ini menjelang mati.) Akhirnya ikan itu berbaring diam, warna-warninya padam. Aku bisa mengambil kembali mata kailku, termasuk sebagian umpanku.

Mungkin kau terheran-heran, kenapa dalam waktu sedemikian singkat aku, yang sebelumnya menangisi kematian seekor ikan terbang yang kubunuh dengan cara dicekik, sekarang bisa tenang-tenang saja menghantam seekor *dorado* sampai mati. Aku bisa saja memberi penjelasan sebagai berikut: memanfaatkan kebodohan seekor ikan terbang yang salah pilih arah membuatku malu dan sedih, tapi *dorado* ini

kutangkap dengan usahaku sendiri sepenuhnya, jadi aku merasa senang dan bangga. Namun alasan sebenarnya bukan begitu. Alasan sebenarnya sederhana saja, dan brutal: orang bisa cepat terbiasa akan apa pun, termasuk membunuh.

Dengan kebanggaan seorang pemburu kutarik rakitku ke sekoci. Kurapatkannya sepanjang sisinya dengan sangat hati-hati. Lalu kuayunkan *dorado* itu ke dalam sekoci. Mendarat dengan suara debuk keras, hingga Richard Parker tersentak kaget. Setelah mendengus satu-dua kali, kudengar dia mulai mengunyah. Aku naik ke sekoci, tak lupa membunyikan peluitku keras-keras beberapa kali, untuk mengingatkan Richard Parker siapa yang telah mencarikan makanan segar untuknya. Aku juga mengambil beberapa potong biskuit dan sekaleng air. Kelima ikan terbang yang masih ada di loker sudah mati. Kucabuti sayap-sayap mereka, kubuang, lalu kubungkus ikan-ikan itu dalam selimut yang sekarang sudah menjadi selimut khusus ikan.

Malam sudah turun saat aku selesai membersihkan diri dari darah, merapikan perangkat memancing, menyimpan segala perkakas, dan makan malam. Selapis tipis awan menutupi bulan dan bintang-bintang. Langit sangat gelap. Aku lelah, tapi masih bisa merasa bergairah mengingat segala peristiwa yang kualami beberapa jam belakangan ini. Perasaan sibuk itu memberikan kepuasan yang amat sangat bagiku. Aku sama sekali tak sempat berpikir tentang nasibku atau diriku. Memancing ternyata lebih mengasyikkan daripada memintal atau bermain tebak-tebakan. Kuputuskan untuk memancing lagi besok, begitu ada cahaya.

Aku pun tertidur, pikiranku terang oleh kerlap-kerlip cahaya *dorado* yang sedang sekarat tadi.

MALAM itu tidurku tidak tenang. Tak lama sebelum matahari terbit, aku tidak lagi berusaha tidur kembali. Aku berbaring berteleskan pada satu siku. Aku main tebak-tebakan lagi. Ada binatang apa di situ? Ada harimau. Richard Parker tampak gelisah. Dia mengerang-erang, menggeram-geram, dan melangkah mondar-mandir di sekoci. Mengesankan sekali sosoknya. Kutimbang-timbang situasi ini. Tak mungkin dia lapar. Setidaknya, tidak terlalu kelaparan. Apa dia kehausan? Lidahnya terjulur keluar, tapi hanya sesekali, dan dia tidak terengah-engah. Perut dan cakar-cakarnya masih basah. Tapi tidak menetes-neteskan air. Mungkin tidak banyak air yang tersisa di sekoci. Tak lama lagi dia akan kehausan.

Aku tengadah menatap langit. Lapisan awan sudah lenyap. Hanya ada beberapa awan tipis di cakrawala, selebihnya langit jernih. Hari ini bakal panas tak berhujan. Air laut bergerak malas-malasan, seolah-olah sudah kecapekan membayangkan panas yang bakal menyerang.

Aku duduk bersandar tiang layar, memikirkan masalah kami. Biskuit-biskuit dan peralatan memancing bisa menuhi kebutuhan kami akan makanan. Yang menjadi masalah adalah kebutuhan air minum. Kami dikelilingi air yang berlimpah ruah, tapi semuanya asin. Barangkali aku bisa mencampurkan sedikit air laut pada air minum Richard Parker, tapi sebelumnya aku mesti menampung lebih banyak air tawar. Kaleng-kaleng berisi air itu tidak akan bertahan lama kalau mesti dibagi di antara kami—sebenarnya aku malah tidak rela sama sekali berbagi satu kaleng pun dengan Richard Parker—and bodoh sekali kalau kami hanya bergantung pada air hujan.

Perangkat suling tenaga matahari itu satu-satunya sumber air minum yang mungkin. Kupandangi mereka dengan ragu. Sudah dua hari aku memasang mereka. Kuperhatikan salah satunya sudah agak kempes. Kutarik tali pengikatnya, untuk kuperbaiki. Kuisi bagian kerucutnya dengan udara. Tanpa banyak berharap, aku mengulurkan tangan ke bawah air, untuk mengambil kantong penyuling yang dipasang pada ruang pengapung yang bundar. Jemariku menyentuh kantong yang rasanya sangat penuh. Aku gemetar saking gembiranya. Tapi kukendalikan diriku. Kemungkinan ada air laut yang meresap masuk. Kulepaskan kantong itu, dan dengan mengikuti instruksi, kuturunkan dan kumiringkan alat suling itu agar air selebihnya yang ada di bawah puncak perangkat tersebut bisa mengalir masuk. Kututup kedua sumbat kecil yang mengarah ke kantong, kulepaskan kantong itu, dan kukeluarkan dari air. Bentuknya segi empat dan terbuat dari plastik kuning tebal dan halus, dengan tanda-tanda kalibrasi di salah satu sisinya. Kucicipi air di dalamnya. Kucicipi lagi. Tidak asin.

"Astaga!" seruku pada perangkat itu. "Berhasil juga ternyata! Air yang manis dan lezat. Memang agak terasa seperti karet, tapi tidak apalah. Lihat, aku mau minum!"

Kuhabisakan isi kantong itu. Kapasitas kantong itu satu liter, dan isinya hampir penuh. Setelah mendesah sambil memejamkan mata dengan puas, kupasang kembali kantong tersebut. Kuperiksa perangkat-perangkat suling lainnya. Masing-masing kantongnya terasa berat. Kukumpulkan air segar itu dalam ember ikan, isinya lebih dari delapan liter. Seketika itu juga perangkat ini menjadi begitu berharga bagiku, seperti ternak bagi petani. Saat mereka terapung-apung tenang dan melengkung, mereka mirip sapi-sapi yang

sedang merumput di padang. Aku mengurus mereka dengan saksama, memastikan ada cukup air laut dalam masing-masing kantong, dan bahwa kerucut-kerucutnya serta ruang-ruang di dalamnya cukup terisi udara pada tekanan yang tepat.

Setelah menambahkan sedikit air laut ke dalam ember, kutaruh ember itu di bangku pinggir, di belakang terpal. Dengan berakhirnya pagi yang sejuk, Richard Parker ke-lihatannya tidak bakal keluar lagi dari bawah sana. Kuikatkan ember itu ke samping sekoci, dengan menggunakan tali serta kait-kait terpal. Dengan hati-hati aku mengintip dari atas pinggiran sekoci. Richard Parker sedang berbaring miring. Sarangnya sangat menjijikkan. Ada tumpukan binatang mati, tumpukan jorok bagian-bagian tubuh binatang yang sudah busuk. Kulihat ada satu-dua kaki, berbagai potongan isi perut, bagian-bagian kepala, sejumlah besar tulang. Sayap-sayap ikan terbang bertebaran di mana-mana.

Kupotong seekor ikan terbang dan kulemparkan sepotong ke bangku samping. Setelah mengumpulkan apa-apa yang kuperlukan untuk hari itu dari loker, dan aku siap pergi, kulemparkan lagi sepotong ikan ke atas terpal, di hadapan Richard Parker. Efeknya sesuai yang kuinginkan. Sambil pergi, kulihat dia keluar dari sarangnya, untuk menangkap potongan ikan itu. Kepalanya menoleh, dan dia melihat potongan ikan satunya, serta objek baru di sampingnya. Dia mengangkat tubuhnya. Kepalanya yang besar melongok ke dalam ember. Aku takut dia akan membalikkan ember itu. Ternyata tidak. Wajahnya masuk ke dalam ember, nyaris tidak muat, dan dia mulai menjilati air di dalamnya. Dalam sekejap ember itu mulai berguncang dan berkelontang nyaring saat isinya semakin berkurang dengan setiap sapuan lidah

Richard Parker. Ketika dia mengangkat wajah, kupandangi matanya dengan sikap agresif, sambil meniup peluitku beberapa kali. Dia kembali menghilang ke bawah terpal.

Terpikir olehku bahwa makin lama sekoci ini makin mirip kebun binatang: Richard Parker punya tempat perlindung untuk tidur dan beristirahat, punya makanan, punya tempat untuk berdiri melihat-lihat, dan sekarang punya sumber air.

Suhu udara makin meningkat. Hawa panas jadi menyesakkan. Sepanjang sisa hari itu aku memancing dalam keteduhan kanopi. Sepertinya aku cuma kebetulan beruntung menangkap *dorado* yang pertama itu. Sepanjang hari aku tidak mendapat tangkapan apa-apa, tidak juga menjelang sore, ketika para penghuni laut begitu banyak bermunculan. Seekor penyu muncul, kali ini dari jenis yang berbeda, penyu laut hijau, lebih gemuk dengan batok lebih halus, namun sama ingin tahunya seperti jenis penyu sisik. Kubiarkan saja penyu itu, tapi aku mulai berpikir bahwa mesti ada yang kulakukan.

Satu-satunya yang menyenangkan pada hari panas ini adalah pemandangan perangkat suling itu. Setiap kerucutnya penuh berisi butiran air hasil kondensasi.

Hari itu berakhir. Kuhitung-hitung bahwa besok pagi berarti sudah seminggu sejak *Tsimtsum* tenggelam.

B A B 6 3

KELUARGA Robertson berhasil bertahan hidup selama tiga puluh delapan hari di laut. Kapten Bligh dari kapal *Bounty* yang terkenal itu, berikut rekan-rekannya, bertahan selama empat puluh tujuh hari. Steven Callahan bertahan tujuh

puluhan enam hari. Owen Chase—yang ceritanya mengenai tenggelamnya kapal penangkap ikan paus bernama *Essex*, akibat serangan seekor ikan paus, menjadi inspirasi bagi Herman Melville—bertahan delapan puluh tiga hari di laut bersama dua orang rekannya, diseling tinggal selama satu minggu di sebuah pulau yang penduduknya tidak ramah. Keluarga Bailey bertahan selama 118 hari. Aku pernah mendengar kisah tentang pelaut kapal dagang Korea bernama Poon yang bertahan hidup di Samudra Pasifik selama 173 hari pada tahun 1950-an.

Aku berhasil bertahan selama 227 hari. Selama itulah penderitaanku berlangsung, lebih dari tujuh bulan.

Aku selalu berusaha menyibukkan diri. Itu kunci utama keberhasilanku bertahan. Di dalam sekoci, bahkan juga di atas rakit, selalu ada kegiatan yang bisa dilakukan. Pada hari-hari biasa—kalau ada yang namanya hari-hari biasa bagi korban kapal karam seperti aku ini—kegiatanku sebagai berikut:

Mulai dari matahari terbit sampai menjelang siang:  
bangun  
sembahyang  
menyiapkan sarapan untuk Richard Parker  
memeriksa keseluruhan rakit dan sekoci, terutama  
mengecek simpul-simpul dan tali-temali  
membersihkan alat-alat suling (mengelap, mengempiskan,  
mengisi kembali dengan air)  
sarapan dan memeriksa suplai bahan-bahan makanan  
memancing dan menyiangi ikan hasil tangkapan, kalau  
ada (membelah, membersihkan, menggantung po-  
tongan-potongan dagingnya supaya kering di bawah  
terik matahari)

Menjelang siang sampai menjelang sore:  
sembahyang  
makan siang sedikit  
beristirahat sambil melakukan kegiatan-kegiatan ringan  
(menulis buku harian, memeriksa luka-luka dan kudis-kudis, merawat peralatan, beres-beres di sekitar loker, mengamati dan mempelajari Richard Parker, menggigit tulang-tulang penyu, dll)

Menjelang sore sampai selepas magrib:  
sembahyang  
memancing dan menyiangi ikan  
mengurus jemuran daging ikan (membalik, memotong  
bagian-bagian yang busuk)  
menyiapkan makan malam  
makan malam untuk diri sendiri dan untuk Richard  
Parker

Saat matahari terbenam:  
memeriksa rakit dan sekoci secara menyeluruh (simpul-simpul dan tambang-tambang)  
mengumpulkan dan menyimpan hasil sulingan dari alat-alat suling  
menyimpan semua makanan dan peralatan  
beres-beres sebelum tidur (menyiapkan tempat tidur,  
menyimpan cerawat di tempat aman di rakit, kalau-kalau ada kapal lewat, dan penampung air hujan,  
kalau-kalau turun hujan)  
sembahyang

Malam hari:

tidur tidak nyenyak  
sembahyang

Saat-saat pagi hari biasanya lebih baik daripada saat-saat menjelang sore, ketika kekosongan waktu cenderung lebih terasa.

Kejadian apa pun bisa mempengaruhi rutinitas ini. Hujan, entah turun siang hari atau malam hari, akan menghentikan semua kegiatan lainnya; sebab selama hujan turun aku membuka penampung-penampung air hujan, dan seperti kesetanan aku menyimpan air tampungan itu. Kalau mendadak seekor penyu datang berkunjung, itu juga gangguan besar. Dan Richard Parker sudah tentu merupakan gangguan rutin bagi-ku. Aku mesti siap memenuhi segala kebutuhannya; itu prioritas yang tidak boleh kuabaikan sedetik pun. Rutinitas Richard Parker paling-paling hanyalah makan, minum, dan tidur, tapi adakalanya dia bangkit juga dari bermalas-malasan dan berkeliaran di wilayahnya, memperdengarkan suara-suara dan uring-uringan. Untunglah setiap kali dia dalam keadaan demikian, matahari dan laut dengan segera membuatnya lelah, dan dia pun kembali ke bawah terpal, berbaring miring, atau telungkup dengan kepala bertumpu pada kedua kaki depannya yang disilangkan.

Tapi perhatian yang kucurahkan padanya bukan semata-mata karena keharusan belaka. Aku juga menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengamat-amatinya, karena kegiatan ini bisa untuk merintang-rintang waktu. Dalam keadaan apa pun, harimau adalah binatang yang menakjubkan, apalagi kalau makhluk ini satu-satunya teman di sini.

Mulanya aku terobsesi mencari-cari kapal sepanjang waktu.

Tapi setelah beberapa minggu, lima atau enam minggu, aku hampir berhenti sama sekali mencari-cari.

Dan aku berhasil bertahan karena aku punya tekad kuat untuk melupakan. Kisahku bermula pada tanggal 2 Juli 1977, dan berakhir pada tanggal 14 Februari 1978, menurut kalender, tapi masa-masa antara kedua tanggal tersebut tidak kuhitung. Aku tidak menghitung hari, minggu, ataupun bulan-bulan yang berlalu. Waktu merupakan ilusi yang hanya membuat kita terengah-engah. Aku bertahan hidup karena aku lupa sama sekali tentang perjalanan waktu.

Yang kuingat hanyalah peristiwa-peristiwa, rutinitas-rutinitas, dan pertemuan-pertemuan, berbagai penanda yang muncul di sana-sini dari lautan waktu dan menorehkan diri masing-masing dalam ingatanku. Misalnya bau cerawat genggam yang sudah habis, saat-saat sembahyang di waktu subuh, kegiatan membunuh penyu-penyu, dan biologi ganggang. Dan masih banyak lagi. Tapi entah apakah aku bisa memaparkannya secara berurutan untukmu. Ingatanku campur aduk jadi satu.

B A B 6 4

PAKAIANKU lambat laun hancur, menjadi korban matahari dan garam air laut. Mula-mula bahannya menjadi sangat tipis. Lalu robek hingga hanya keliman-kelimannya yang tersisa. Akhirnya keliman-keliman ini pun lepas. Selama berbulan-bulan aku hidup dalam keadaan telanjang bulat, hanya mengenakan peluit yang kugantung di leherku dengan seutas benang.

Bisul-bisul yang diakibatkan oleh air laut—merah, bengkak,

dan jelek— bisa diibaratkan penyakit kusta di samudra lepas, ditularkan oleh air yang selalu membuatku basah. Kulit di bagian-bagian tubuhku yang bisul-bisulnya pecah selalu jadi sangat sensitif; kalau bekas lukanya kena gosok secara tak sengaja, rasanya sakit sekali, sampai-sampai membuatku terkesiap dan menjerit. Wajarlah kalau bisul-bisul ini muncul di bagian-bagian tubuhku yang paling banyak kena air dan kena gesek di rakit, yakni bagian punggungku. Pada hari-hari tertentu, sulit sekali bagiku mencari posisi yang enak untuk beristirahat. Bekas luka bisa sembuh oleh sinar matahari setelah beberapa waktu, tapi prosesnya lambat sekali, dan bisul-bisul baru akan muncul kalau aku tidak menjaga tubuhku tetap kering.

#### B A B 6 5

BERJAM-JAM aku mencoba memahami keterangan-keterangan mengenai navigasi yang dipaparkan dalam buku panduan. Banyak penjelasan sederhana mengenai bertahan hidup dari hasil laut, tapi penulis buku ini tidak memasukkan sedikit pun pengetahuan dasar mengenai kelautan. Dalam pikirannya, korban kapal karam yang membaca bukunya adalah pelaut berpengalaman yang dilengkapi kompas, peta, dan *sextant* di tangan, yang tahu asal-muasal dia mendapat masalah seperti ini, dan tahu juga cara keluar dari masalah ini. Akibatnya, nasihat-nasihat di dalam bukunya adalah nasihat-nasihat semacam ini: "Ingat, waktu adalah jarak. Jangan lupa memutar jam Anda," atau "Garis lintang bisa diukur dengan jari-jari tangan, kalau terpaksa." Aku punya jam tangan, tapi sekarang jam itu sudah berada di dasar Samudra Pasifik. Jam itu

hilang ketika *Tsimtsum* tenggelam. Mengenai garis lintang dan garis bujur, pengetahuanku mengenai kelautan cuma sebatas apa-apa yang hidup di *dalam* laut, tidak mencakup apa-apa yang ada di atasnya. Angin dan arus laut merupakan misteri bagiku. Bintang-bintang tidak memberikan petunjuk apa pun. Aku tidak kenal nama satu rasi bintang pun. Keluargaku hanya mengenal satu bintang: matahari. Kami tidur cepat dan bangun pagi-pagi. Dalam hidupku aku pernah mengalami malam-malam indah berbintang, kala alam menciptakan lukisan-lukisan paling indah dengan hanya dua warna, dalam gaya-gaya paling sederhana, dan aku pun merasakan keheranan itu, merasa begitu kecil, seperti yang dirasakan semua manusia. Dan dari pemandangan itu aku jelas-jelas merasa diriku dituntun, tapi maksudku dituntun secara spiritual, bukan geografis. Tidak terbayang sedikit pun olehku, bagaimana langit malam bisa berfungsi sebagai peta untuk menentukan arah. Bagaimana caranya bintang-bintang yang berkelap-kelip itu bisa membantuku menemukan jalan kalau mereka terus berpindah-pindah?

Aku pun menyerah, tidak berusaha mencari tahu lagi. Pengetahuan apa pun yang mungkin kuperoleh, tidak akan ada gunanya. Aku toh tidak bisa mengendalikan arahku—aku tidak punya kemudi, tidak punya layar, mesin, hanya punya beberapa dayung, tapi tenagaku tidak cukup kuat. Apa gunanya merencanakan arah perjalanan kalau itu tidak bisa diwujudkan? Andai pun aku bisa, bagaimana aku tahu ke mana harus pergi? Ke Barat, tempat asal kami? Ke Timur, ke Amerika? Ke Utara di Asia? Atau ke Selatan, tempat jalur-jalur kapal berada? Semuanya kelihatan sama baik dan buruknya.

Maka kubiarkan diriku terapung-apung. Kubiarkan angin

dan arus laut yang memutuskan ke mana aku pergi. Waktu menjadi jarak bagiku, seperti halnya bagi semua makhluk fana—kuarungi jalan kehidupan ini—dan aku melakukan hal-hal lain dengan jari-jari tanganku, bukannya mencoba mengukur garis lintang. Kelak kuketahui bahwa jalur yang kulalui ternyata sempit—melawan arus khatulistiwa Pasifik.

#### B A B 6 6

AKU memancing dengan beragam mata kail, pada berbagai kedalaman, mencoba menangkap macam-macam ikan, mulai dari memancing di laut dalam dengan mata-mata kail besar dan banyak pemberat, sampai memancing di permukaan dengan mata-mata kail yang lebih kecil, dengan hanya satu-dua pemberat. Susah sekali mendapatkan hasil, dan kalau berhasil aku senang sekali. Tapi usaha yang dikerahkan tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh. Memancing berjam-jam, tapi yang diperoleh hanya ikan-ikan kecil, dan Richard Parker selalu lapar.

Galah-galah itulah yang ternyata menjadi peralatan memancing paling berharga bagiku. Galah-galah itu terdiri atas tiga bagian yang disekrup: dua bagian berbentuk pipa yang membentuk batang—satu dengan pegangan plastik terpasang pada ujungnya dan cincin untuk memasang tali pada galah—serta bagian kepala yang terdiri atas mata kail berukuran sekitar lima senti pada lekuknya, dengan ujung kawat setajam pisau. Setelah dipasang, masing-masing galah panjangnya kurang-lebih satu setengah meter, ringan dan kuat seperti pedang.

Mulanya aku memancing di perairan terbuka. Kumasukkan

galahku ke air pada kedalaman sekitar 1,2 meter, kadang-kadang dengan ikan sebagai umpan, kemudian aku menunggu. Aku menunggu berjam-jam, tubuhku tegang dan pegal-pegal. Kalau ada ikan lewat pada titik yang tepat, kusentakkan galahku sekuat tenaga dan secepat mungkin. Aku tidak boleh ragu-ragu. Belajar dari pengalaman, lebih baik beraksi kalau aku merasa kemungkinan besar akan berhasil, daripada menggerakkan galah secara membabi buta, sebab ikan juga belajar dari pengalaman, dan jarang jatuh ke dalam perangkap yang sama dua kali.

Kalau sedang beruntung, aku bisa mengait ikan dengan telak dan membawanya naik. Tapi kalau yang kukait itu ikan besar, dan mata kailku menancap di perut atau ekornya, sering kali ikan itu bisa melepaskan diri dengan meliukkan tubuh dan kabur cepat-cepat. Dalam keadaan terluka, dia akan menjadi mangsa empuk bagi predator lain, hadiah tak disengaja dariku. Jadi, dengan ikan besar aku mengarahkan serangan ke daerah perut di bawah insang dan sirip-sirip sampingnya, sebab reaksi spontan ikan kalau tertangkap adalah berenang ke atas, menjauhi mata kail, menuju arah tarikanku. Dengan demikian, kadang-kadang ikan yang tergores itu—tidak tertusuk—tahu-tahu melompat keluar dari air, tepat di depan wajahku. Dengan segera aku tidak lagi merasa jjik menyentuh makhluk-makhluk laut ini. Sekarang aku tidak perlu memakai selimut lagi untuk menutupi ikan tangkapanku. Ikan yang melompat keluar dari air akan berhadapan dengan anak lelaki kelaparan yang menangkapnya dengan tangan telanjang. Kalau merasa serangan galahku kurang telak, kulepaskan galah itu—aku tidak lupa menambatkannya lebih dulu dengan tambang ke rakitku—and kucengkeram ikan itu dengan kedua tanganku. Jemari tangan,

meski tumpul, jauh lebih cekatan daripada mata kail. Per gulatan yang terjadi berlangsung cepat dan seru. Ikan-ikan ini licin dan mati-mati an ingin melepaskan diri, sementara aku juga mati-mati an ingin menguasai mereka. Kalau saja aku punya lengan sebanyak Batari Durga—dua untuk memegangi galah-galah, empat untuk menangkap ikan-ikan, dan dua lagi untuk mengayunkan kapak-kapak. Tapi aku mesti puas dengan dua tanganku. Kutusuk mata ikan dengan jari-jariku. Kumasukkan tanganku ke dalam insangnya, perutnya yang lembek kuremukkan dengan lututku, dan ekornya kugigit dengan gigiku—kulakukan apa pun yang perlu untuk menahan ikan itu, sampai aku bisa mengambil kapak dan memotong kepalanya.

Makin lama aku makin berpengalaman sebagai pemburu. Aku makin berani dan lebih cekatan. Instingku berkembang, naluriku bekerja, dan aku tahu apa-apa yang mesti dilakukan.

Keberhasilanku meningkat pesat saat aku mulai menggunakan sebagian jala kargo. Untuk menjala ikan, jala ini tidak bisa digunakan—terlalu kaku dan berat, dan lubang-lubangnya terlalu besar. Tapi jala ini bagus sekali dijadikan pemikat. Kalau dibiarkan melayang-layang di dalam air, jala ini sangat menarik perhatian ikan-ikan, lebih-lebih ketika jala ini mulai ditumbuhi rumput-rumput laut. Ikan-ikan yang tidak suka pergi jauh-jauh, menjadikan jala itu rumah mereka, dan ikan-ikan yang gesit dan suka kabur secepat kilat—*dorado-dorado*—berenang lebih pelan untuk memeriksa barang baru ini. Ikan-ikan penghuni maupun yang sekadar lewat tak pernah curiga ada mata kail tersembunyi di dalam jala. Pada hari-hari tertentu—sayangnya tidak terlalu sering—pasokan ikan melimpah ruah. Pada saat-saat demikian, aku berburu jauh melebihi kebutuhan makanku atau kapasitasku. Tidak

cukup tempat di sekoci, atau tali-tali di rakit, untuk menjemur begitu banyak potongan *dorado*, ikan terbang, ikan cakalang, ikan-ikan kerapu, dan tenggiri, apalagi di dalam perutku untuk menampung mereka. Kusimpan ikan-ikan itu sebanyak yang dimungkinkan, dan sisanya kuberikan pada Richard Parker. Selama hari-hari berkelimpahan itu, aku begitu banyak memegang ikan, sampai-sampai tubuhku mulai berkilauan oleh sisik-sisik ikan yang menempel. Kukenakan saja sisik-sisik keperakan mengilap ini seperti *tilak*, tanda-tanda berwarna yang dikenakan orang Hindu pada keping sebagai simbol suci. Kalau pelaut-pelaut melihatku pada waktu itu, aku yakin mereka pasti mengira aku dewa ikan yang sedang berdiri di puncak singgasananya, dan mereka akan berhenti. Begitulah kalau sedang mengalami hari-hari baik. Tapi itu jarang terjadi.

Penyu-penyu merupakan sasaran yang mudah ditangkap, seperti tertulis dalam buku panduan. Mereka tinggal ditangkapi, tidak perlu diburu. Meski memiliki tubuh kokoh, seperti mobil lapis baja, penyu bukanlah perenang-perenang yang gesit ataupun kuat; penyu bisa ditangkap cukup dengan mencengkeram satu sirip belakangnya dengan satu tangan. Tapi dalam buku panduan tidak disebutkan bahwa penyu yang sudah tertangkap belum tentu bisa dikuasai. Penyu itu masih harus dibawa ke sekoci. Dan menyeret penyu seberat enam puluh lima kilogram yang terus meronta-ronta ke atas sekoci bukanlah pekerjaan mudah. Perlu kekuatan Hanuman untuk melakukannya. Aku biasanya menyeret penyu sepanjang haluan sekoci, tempurungnya menggores lambung sekoci, sambil mengikatkan tambang pada kepalanya, satu sirip depan, dan satu sirip belakang. Kemudian kutarik penyu itu sampai kedua lenganku serasa akan lepas dan kepalaiku mau

meledak. Kulilitkan tambang-tambang pengikat pada kait-kait terpal di sisi haluan yang berseberangan; setiap kali tambangnya agak kendur, kukencangkan lagi sebelum lilitannya terlepas. Sedikit demi sedikit si penyu pun terangkat keluar dari air. Perlu waktu. Aku ingat pernah ada seekor penyu laut hijau yang tergantung-gantung selama dua hari dari sisi sekoci, dan binatang itu tak henti-hentinya merontaronta dengan hebat, sirip-siripnya yang bebas memukul-mukul udara. Untunglah, pada tahap terakhir, di bibir atas sekoci, sering kali terjadi si penyu membantuku tanpa sengaja. Saat berusaha membebaskan sirip-siripnya yang terikat, dia akan menarik-nariknya; kalau aku menarik pada saat bersamaan, gerakan-gerakan kami yang berlawanan kadang-kadang membawa hasil, dan sekonyong-konyong apa yang kuharapkan terjadi dengan mudah: dengan cara sangat dramatis, si penyu akan meluncur dari pinggiran atas sekoci, langsung jatuh ke atas terpal. Aku pun telentang ambruk, kecapekan tapi sangat senang.

Penyu laut hijau dagingnya lebih banyak daripada penyu sisik, dan tempurung perutnya lebih tipis. Tapi ukuran penyu ini lebih besar daripada penyu sisik, dan sering kali terlalu besar untuk ditarik keluar dari air oleh aku yang sudah lemah ini.

Ya Tuhan, padahal aku ini vegetarian yang sangat ketat. Waktu masih kecil, aku selalu merinding kalau mematahkan pisang, sebab bagiku kedengarannya seperti suara leher binatang yang patah. Sekarang aku turun derajat menjadi pemangsa buas yang tak pernah kubayangkan sebelumnya.

BAGIAN bawah rakitku menjadi tempat tinggal beragam makhluk laut, seperti jala dalam bentuk yang lebih kecil. Mulanya yang muncul adalah ganggang hijau lembut yang menempel di jaket-jaket pelampung. Kemudian bertambah dengan jenis ganggang yang lebih kaku dan berwarna lebih gelap. Mereka tumbuh subur dan tebal. Selanjutnya bertambah lagi dengan binatang. Yang pertama kulihat adalah udang kecil bening yang panjangnya tidak sampai satu setengah senti. Setelah udang-udang, muncul ikan yang sama kecilnya, dan kelihatan seperti selalu berada di bawah sinar X-ray, organ-organ internal mereka tampak di balik kulit mereka yang transparan. Setelah itu kuperhatikan ada cacing-cacing hitam berpunggung putih, keong-keong hijau berlendir dengan anggota tubuh mereka yang primitif, ikan warna-warni yang panjangnya dua setengah senti dan berperut gendut, dan terakhir adalah kepiting-kepiting yang besarnya antara satu setengah sampai dua senti dan berwarna cokelat. Aku sudah mencicipi semuanya, kecuali cacing, termasuk ganggang itu. Hanya kepiting yang rasanya tidak pahit atau asin luar biasa hingga tidak enak dimakan. Setiap kali kepiting-kepiting ini muncul, kutelan mereka satu demi satu, seperti menelan permen, hingga tidak ada yang tersisa. Aku tidak bisa menahan diri. Aku selalu mesti menunggu lama sebelum kepiting-kepiting ini muncul lagi.

Bagian lambung sekociku juga mengundang macam-macam kehidupan laut, berupa kerang-kerang kecil berleher panjang. Kuisap cairan mereka. Dagingnya cocok untuk umpan memancing ikan.

Aku menjadi akrab dengan para penumpang dari samudra

ini, meski mereka agak memberati raktiku. Mereka membantu mengalihkan pikiranku, seperti halnya Richard Parker. Aku betah berjam-jam menganggur, berbaring miring, dengan satu jaket pelampung didorong keluar beberapa senti, seperti tirai dari jendela, supaya aku bisa melihat pemandangan dengan jelas. Apa yang kulihat adalah sebuah kota dalam posisi terbalik, kecil, tenang, dan damai, para penduduknya hilir-mudik dengan manisnya, seperti malaikat-malaikat. Pemandangan ini sungguh membantu melegakan saraf-sarafku yang sudah tercerai-berai.

#### B A B 6 8

POLA tidurku berubah. Meski aku banyak beristirahat, aku jarang tidur lebih lama dari satu jam atau sekitar itualah sekaligus, bahkan pada malam hari. Bukannya aku gelisah karena gerakan laut yang tak henti-henti, juga bukan karena tiupan angin. Orang lama-kelamaan akan terbiasa dengan hal-hal tersebut, seperti halnya terbiasa pada tonjolan-tonjolan di kasur. Rasa takut dan cemaslah yang membuatku selalu terbangun. Luar biasa, betapa sedikitnya aku tidur waktu itu.

Tidak seperti Richard Parker. Dia sudah menjadi tukang tidur nomor satu. Sebagian besar waktunya dia gunakan untuk beristirahat di bawah terpal. Tapi pada hari-hari tenang, kalau matahari tidak terlalu terik, dan pada malam-malam tenang, dia akan keluar. Salah satu posisi kesukaannya di udara terbuka adalah berbaring miring di bangku buritan, perutnya tergantung-gantung di pinggir bangku, kaki-kaki depan dan belakangnya terjulur di bangku-bangku samping.

Ruang yang sangat sempit untuk memuat seekor harimau besar, tapi dia bisa berbaring di situ dengan melengkungkan punggungnya hingga menjadi sangat bundar. Kalau sedang benar-benar tidur, dia menyandarkan kepala di kedua kaki depannya, tapi kalau suasana hatinya sedang agak aktif, kalau dia memilih untuk membuka mata dan melihat-lihat sekelilingnya, dia akan memutar kepala dan menaruh dagunya di ujung atas sekoci.

Posisi kesukaannya yang lain adalah duduk membelakangi-ku, bagian belakang tubuhnya bertumpu pada dasar sekoci, dan bagian depannya di bangku, wajahnya dibenamkan di buritan, cakar-cakarnya persis di samping kepalanya, seolah-olah kami sedang bermain petak umpet dan dia mendapat giliran jaga. Biasanya dalam posisi ini dia berbaring tak bergerak-gerak, hanya sesekali kedua telinganya berkedut-kedut, untuk menunjukkan bahwa dia tidak tidur.

#### B A B 6 9

PADA malam-malam hari, sering kali aku yakin melihat cahaya di kejauhan. Dan setiap kali pula aku menyalakan cerawat. Setelah cerawat-cerawat roket habis kupergunakan, aku ganti menggunakan cerawat-cerawat genggam. Apakah cahaya-cahaya itu berasal dari kapal-kapal yang tidak melihatku? Atau hanya cahaya bintang-bintang yang naik atau tenggelam dan dipantulkan air laut? Atau sekadar empasan ombak yang diubah menjadi ilusi oleh cahaya bulan serta harapan dari hati yang sedih? Apa pun itu, setiap kali harapanku sia-sia. Tak pernah ada hasilnya. Rasa penuh harap yang getir ini selalu saja tercampakkan lagi. Lambat

laun aku tidak lagi berharap ada kapal datang menyelamatkanaku. Kalau cakrawala jauhnya dua setengah mil pada ketinggian satu setengah meter, seberapa jauhkah cakrawala itu saat aku duduk bersandar pada tiang rakitku, matakku tidak sampai satu meter di atas air? Seberapa besar kemungkinannya kapal yang sedang melintasi Samudra Pasifik yang mahaluas ini akan memotong mengambil putaran sedemikian kecilnya? Bukan hanya itu: mengambil putaran sedemikian kecil *dan melihatku*—seberapa besarkah kemungkinan itu? Tidak, manusia serta cara-cara mereka yang tak bisa diandalan tidak bisa dijadikan gantungan harapan. Aku mesti mencapai daratan—daratan yang bisa kuinjak dan kurasakan di bawah kakiku.

Aku teringat bau selongsong-selongsong cerawat-cerawat genggam yang telah kugunakan. Baunya persis seperti jintan, karena pengaruh kimia entah apa. Memabukkan. Kuendus-endus selongsong-selongsong plastik itu, dan seketika Pondicherry terbayang di depan matakku; selingan yang sangat menyenangkan setelah berkali-kali dikecewakan karena meminta tolong tanpa pernah didengar. Bayangan ini begitu kuat, hampir-hampir seperti halusinasi. Satu aroma bisa membangkitkan kenangan tentang seisi kota sepenuhnya. (Sekarang, kalau mencium aroma jintan, yang terbayang olehku adalah Samudra Pasifik).

Richard Parker selalu terpaku diam kalau mendengar cerawat genggam mendesis menyala. Kedua matanya, pupil-pupilnya yang bundar seukuran ujung jarum, tertegun menatap Cahaya cerawat. Cahaya itu terlalu terang untukku, pusatnya berwarna putih membutakan, dengan areola merah muda. Aku pasti memalingkan muka. Kupegang cerawat itu sepanjang lenganku, dan kulambaikan perlahan-lahan. Selama

sekitar satu menit hawa panas menerpa lengan atasku, dan sekitarku jadi terang benderang. Air di sekitar rakit—yang sesaat sebelumnya gelap gulita—ternyata penuh ikan.

## B A B 7 0

MEMBANTAI penyu benar-benar pekerjaan sulit. Korban pertamaku adalah seekor penyu sisik. Aku tergiur oleh darahnya, yang konon merupakan "minuman sehat, bergizi, bebas garam", menurut buku panduan keselamatan. Sampai separuh itu rasa hausku. Kupegangi tempurung penyu itu, dan berikutat dengan salah satu sirip belakangnya. Setelah berhasil kucengkeram erat, kubalikkan binatang itu di dalam air, dan kucoba menyeretnya ke atas rakit. Penyu itu meronta-ronta dengan hebatnya. Aku tidak bakal bisa menanganinya di rakit. Penyu ini harus kulepaskan—atau kubawa ke sekoci, mencoba peruntunganku di sana. Aku menengadah. Hari itu panas dan tak berawan. Pada hari-hari seperti ini, saat cuaca terasa sepanas di dalam oven, Richard Parker sepertinya bisa menerima keberadaanku di bagian haluan sekoci, sementara dia sendiri tidak beranjak dari bawah terpal sampai saat matahari terbenam.

Dengan satu tangan kupegangi salah satu sirip belakang penyu, dan dengan tangan satunya kutarik tambang yang menghubungkan rakit ke sekoci. Tidak mudah memanjat ke atas sekoci. Setelah berhasil, kusentakkan penyu itu hingga melayang dan jatuh terbalik di terpal. Seperti yang kuharapkan, Richard Parker hanya menggeram sekali-dua kali. Dia malas bergerak dalam udara sepanas ini.

Tekadku sudah bulat dan mantap. Aku merasa tak boleh

membuang-buang waktu. Buku pedoman kujadikan semacam buku masak untuk menunjukkan apa-apa yang mesti dilakukan. Menurut buku itu, penyu harus ditelelentangkan terbalik. Sudah. Lalu pisau "ditusukkan ke leher untuk memotong pembuluh-pembuluh arteri dan urat-urat nadi di dalamnya". Kupandangi penyu itu. Tidak ada lehernya. Si penyu sudah masuk ke dalam tempurungnya. Bagian kepalamanya yang terlihat hanyalah kedua matanya dan mulutnya, dikelilingi oleh lingkaran-lingkaran kulit. Dia memandangiku dengan garang dari posisinya yang terbalik itu. Kuambil pisau dan kusentuhkan ke salah satu sirip depannya, untuk memancing. Tapi dia justru semakin menarik diri ke dalam tempurungnya. Kuputuskan untuk melakukan pendekatan lebih langsung. Dengan mantap, seolah sudah ribuan kali melakukannya, kutusukkan pisau agak miring ke sebelah kanan kepala penyu itu. Kudorong dalam-dalam pisauku ke dalam lipatan-lipatan kulit, dan kupuntir. Si penyu mundur semakin jauh, sehingga sisi tempat pisauku berada menjadi lebih luas, dan sekonyong-konyong kepalamanya melesat keluar, paruhnya menyambarku dengan ganas. Aku melompat mundur. Keempat siripnya keluar dan dia berusaha melaikan diri. Dia terguncang-guncang terbalik, sirip-siripnya memukul-mukul liar, dan kepalamanya bergerak-gerak kiri-kanan. Aku mengambil kapak dan menghantamkannya ke leher penyu itu. Darah merah menyembur keluar. Kusambar gelas panjang dan kugunakan menampung sekitar tiga ratus mililiter darah, seukuran kaleng kecil. Sebenarnya aku bisa memperoleh jauh lebih banyak, kuperkirakan sekitar satu liter, tapi paruh penyu itu tajam, sirip-sirip depannya panjang dan kuat, masing-masing dilengkapi dua cakar. Darah yang berhasil kutampung tidak berbau apa-apa. Kuteguk sedikit. Rasanya

hangat dan hewani, kalau ingatanku benar. Sulit untuk mengingat kesan-kesan pertama. Kuminum darah itu hingga tetes terakhir.

Semula aku bermaksud menggunakan kapak untuk melepaskan tempurung bagian perut yang keras, tapi ternyata lebih mudah kalau aku menggunakan mata pisau yang bergerigi. Kuinjak bagian tengah tempurung dengan satu kaki, kaki satunya lagi menekan sirip-sirip yang terus bergerak-gerak. Kulit liat di bagian ujung kepala tempurung bisa dipotong dengan mudah, kecuali di sekitar sirip-sirip. Tapi mengiris bagian tepinya, di mana tempurung bertemu tempurung, ternyata susah sekali, apalagi penyu ini terus-menerus meronta-ronta. Saat sudah berhasil memotong keseluruhan tempurung itu, tubuhku basah kuyup oleh keringat, dan aku capek sekali. Kutarik tempurung perut itu. Tempurung itu terangkat dengan agak enggan, memperdengarkan bunyi mengisap. Tampak isi perut binatang itu, masih berdenyut-deniyut dan tersentak-sentak—jaringan otot, lemak, darah, isi perut, dan tulang belakang. Sementara itu, si penyu masih juga meronta-ronta. Kugorok lehernya sampai ke tulang belakang. Percuma saja. Sirip-siripnya masih terus bergerak-gerak. Dengan dua kali hantaman kapak, kepala penyu itu terlepas. Tapi sirip-siripnya tidak berhenti bergerak. Lebih gawat lagi, kepala yang sudah terpenggal itu masih terus megap-megap menghirup udara dan mengerjap-ngerjapkan mata. Kubuang kepala itu ke laut. Bagian tubuh sisanya kuangkat dan kulemparkan ke teritori Richard Parker. Richard Parker memperdengarkan suara-suara dan bunyi-bunyi, seakan-akan dia hendak bergerak. Kemungkinan dia sudah mengendus bau darah si penyu. Aku ambil langkah seribu ke rakitku.

Dengan kesal kuperhatikan dia menikmati hadiahku dengan berisik, seluruh tubuhnya berlepotan. Aku capek se-tengah mati. Tenaga yang kukeluarkan untuk membantai penyu itu boleh dikatakan tidak sebanding dengan hasil secangkir darah yang kuperoleh.

Aku mulai serius memikirkan cara menangani Richard Parker. Aku tidak mungkin terus-menerus mengharapkan dia akan jinak "pada hari-hari panas tak berawan"—kalau memang itu penyebabnya, bukan sekadar kemalasannya belaka. Aku tidak bisa terus-menerus melarikan diri darinya. Aku butuh akses yang aman menuju loker dan bagian atas terpal, kapan pun, dalam cuaca seperti apa pun, tak peduli bagaimana suasana hati Richard Parker saat itu. Aku perlu memantapkan hak-hakku. Hak-hak yang hanya bisa kuperoleh kalau aku yang berkuasa.

Sudah waktunya aku unjuk gigi dan menentukan batas-batas wilayahku.

#### B A B 7 1

SEANDAINYA kau mengalami situasi seperti yang kualami, kusarankan kau menerapkan langkah-langkah berikut ini:

1. Pilih hari ketika laut hanya berombak kecil tak putus-putus. Kau membutuhkan laut yang bisa diajak bekerja sama saat sekocimu terputar menyamping, tanpa membuat sekoci itu terbalik.
2. Lepaskan jangkarmu sepenuhnya, supaya sekocimu stabil dan nyaman. Siapkan tempat perlindungan di luar sekoci,

kalau-kalau kau membutuhkannya (kemungkinan besar kau akan membutuhkannya). Kalau bisa, buatlah perangkat perlindungan tubuh. Apa saja bisa dijadikan perisai. Membungkus bagian-bagian tubuh dengan pakaian atau selimut sudah cukup sebagai bentuk perlindungan minimal.

3. Sekarang bagian yang sulit. Kau mesti mengusik binatang yang ada bersamamu. Harimau, badak, burung unta, babi hutan, beruang cokelat—apa pun jenis binatangnya, kau mesti membuatnya terusik. Cara terbaik melakukan hal ini adalah dengan menempatkan diri di batas teritorimu, lalu masuk dengan berisik ke zona netral. Itu yang kulakukan: aku melangkah ke batas terpal dan mengentak-entakkan kaki di atas bangku tengah, sambil meniup peluit pelan-pelan. Kau harus memerdengarkan suara yang mudah dikenali dan konsisten untuk menunjukkan agresimu. Tapi kau juga mesti berhati-hati. Kau harus memprovokasi si binatang, tapi hanya sampai batas tertentu. Kau tentunya tidak ingin dia menyerangmu. Kalau dia sampai menyerang, habislah sudah. Kau akan dicabik-cabik, diinjak-injak sampai gepeng, isi perutmu diburai, dan kemungkinan besar kau akan dimakan. Kau tentunya tidak ingin itu terjadi. Kau ingin binatangmu terusik, terganggu, kesal, jengkel, sebal, marah—tapi tidak sampai nekat menyerangmu. Dalam situasi apa pun, jangan sampai kau masuk ke dalam teritori binatangmu. Batasi agresimu dengan menatap matanya lekat-lekat sambil melontarkan gertakan dan membunyikan peluit.

4. Setelah binatangmu terprovokasi, usahakan se bisa mungkin agar dia melakukan pelanggaran teritori. Berdasarkan pengalamanku, cara ampuh mewujudkan ini adalah dengan mundur perlahan-lahan sambil terus memperdengarkan suara-suara. **JANGAN SAMPAI MELEPAS-KAN KONTAK MATA.** Begitu binatang tersebut menginjakkan kaki di teritorimu, atau bahkan nekat maju ke teritori netral, berarti tujuanmu tercapai sudah. Jangan terlalu toleran. Cepat-cepat tunjukkan sikap marah. Jangan berlama-lama menimbang-nimbang—bertindaklah secepat mungkin. Tujuannya agar binatangmu mengerti bahwa tetangga yang tinggal di atas ini sangatlah sensitif kalau menyangkut masalah teritori.
5. Begitu si binatang melanggar teritorimu, tunjukkan kemarahan tanpa ragu. Entah kau sudah menyingkir ke tempat aman di luar sekoci atau mundur kembali ke teritorimu sendiri di sekoci, **MULAILAH MENIUP PELUITMU SEKUAT-KUATNYA DAN SEGERA-LAH ANGKAT JANGKARMU.** Jangan berlama-lama melakukan ini. Kalau kau bisa membuat sekocimu bergerak menyamping dengan cara lain, misalnya dengan menggunakan dayung, segeralah lakukan. Lebih cepat sekocimu bergerak ke ombak-ombak, lebih baik.
6. Meniup peluit terus-menerus sangatlah melelahkan kalau tubuhmu sudah lemah, tapi jangan berhenti. Binatangmu yang sedang kebingungan mesti mengasosiasikan rasa mual yang dirasakannya dengan bunyi nyaring peluit. Kau bisa meningkatkan efek ini dengan berdiri di ujung sekoci, kedua kaki bertumpu pada pinggiran atas

sekoci yang berseberangan, goyang-goyangkan sekoci mengikuti irama air laut. Betapapun ringannya tubuhmu, dan betapapun besarnya sekocimu, kau akan terheran-heran dengan efek yang ditimbulkan. Percayalah, sekoci-mu akan bergoyang keras seperti Elvis Presley. Tapi jangan lupa untuk terus meniup peluit, dan jangan sampai goyanganmu membuat sekoci terbalik.

7. Kau mesti terus bergoyang-goyang sampai binatang yang menjadi tanggung jawabmu—entah harimau, badak, apa pun—benar-benar pusing dan mabuk laut. Buat dia terengah-engah dan ingin muntah. Buat dia terbaring di dasar sekoci dengan tubuh gemetar, bola mata ter-balik, mulut menganga mengeluarkan napas sesak mau mati. Sementara itu, teruslah menulikan telinga si binatang dengan tiupan nyaring peluitmu. Kalau kau sendiri merasa mual, jangan buang muntahanmu ke laut. Muntahanmu bisa menjadi tanda batas teritori yang ampuh. Muntahlah di batas teritorimu.
8. Kalau binatangmu sudah kelihatan mual setengah mati, bolehlah kau berhenti. Mabuk laut datang dengan cepat, tapi lama hilangnya. Tidak perlu berlebihan. Orang tidak akan mati karena mual, tapi rasa mual bisa menguras semangat hidup habis-habisan. Kalau kau merasa sudah cukup memberi pelajaran, lepaskan jang-karmu, cobalah melindungi binatangmu kalau dia ambruk di bawah cahaya matahari langsung. Pastikan ada air untuknya setelah dia sadar, dengan larutan tablet antimabuk kalau ada. Pada tahap ini, dehidrasi bisa menjadi ancaman serius. Setelah itu, kembalilah ke

teritorimu sendiri dan biarkan binatangmu beristirahat. Dengan air, istirahat, dan relaksasi, serta sekoci yang tidak lagi bergoyang-goyang, dia akan pulih kembali. Biarkan binatangmu pulih sepenuhnya sebelum kau kembali menerapkan langkah 1–8.

9. Langkah-langkah di atas mesti terus diulangi, sampai di dalam pikiran si binatang benar-benar terpatri hubungan antara suara tiupan peluit dengan rasa mual tak tertahankan yang dialaminya. Setelah itu, setiap tindakan pelanggaran teritori atau kelakuan lain yang tidak semestinya cukup diatasi dengan tiupan peluit. Dengan satu tiupan nyaring kau bisa membuat binatangmu gemetar ketakutan dan mengambil langkah seribu ke teritorinya sendiri yang dia anggap paling jauh dan paling aman. Begitu berhasil mencapai tahap ini, kau tidak perlu sering-sering menggunakan peluit lagi.

## B A B 7 2

DALAM kasusku, untuk melindungi diri dari Richard Parker sementara aku melatihnya, aku membuat perisai dari tempurung penyu. Kubuat cantelan di kedua sisi tempurung itu, dan kupasang tali di situ. Perisai ini lebih berat daripada yang kuinginkan, tapi tentara tidak bisa memilih-milih perlengkapan yang mesti dibawanya bukan?

Pertama kali aku mencoba, Richard Parker menyeringai memamerkan gigi-giginya, kedua daun telinganya berputar-putar, suara auman pendek dan sengau keluar dari tenggorokannya, dan dia merangsek menyerangku. Satu cakarnya

yang sangat besar dan berkuku tajam terangkat dan menghantam perisaiku. Hantaman itu membuatku terjungkal jatuh dari sekoci. Aku terempas ke air, dan seketika kulepaskan perisai itu. Benda itu menghantam mata kakiku, lalu tenggelam tanpa jejak. Aku ketakutan setengah mati—takut pada Richard Parker, juga takut karena berada di dalam air. Kubayangkan detik itu ada ikan hiu yang muncul hendak menelanku. Aku berenang menuju rakit dengan panik, dalam gerakan-gerakan liar yang justru sangat menarik perhatian hiu-hiu. Untunglah saat itu tidak ada hiu. Aku berhasil mencapai rakit; kuulur tambang sepanjang mungkin, lalu aku duduk memeluk lutut, dengan kepala tertunduk, mencoba memadamkan api ketakutan yang berkobar-kobar di dadaku. Lama kemudian barulah tubuhku benar-benar tidak gemetaran lagi. Sepanjang sisa hari itu aku tidak beranjak dari rakit, juga sepanjang malam. Aku tidak makan maupun minum.

Aku mencoba lagi, kali berikutnya aku menangkap seekor penyu. Kali ini tempurungnya lebih kecil, lebih ringan, dan lebih bagus untuk dijadikan perisai. Sekali lagi aku maju dan mulai mengetuk-ngetuk bangku tengah dengan kakiku.

Entah apakah orang-orang yang mendengar kisahku ini bisa mengerti bahwa apa yang kulakukan ini bukanlah suatu kegilaan atau usaha bunuh diri, melainkan suatu keharusan. Aku harus menjinakkan dia, memperlihatkan padanya siapa makhluk Nomor Satu dan siapa Nomor Dua—atau aku akan mati saat ingin naik ke sekoci kalau cuaca sedang buruk, sementara dia keberatan.

Aku berhasil selamat sebagai pelatih binatang di laut lepas karena Richard Parker tidak benar-benar ingin menyerangku. Harimau, bahkan semua binatang, tidak begitu

senang menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Kalau binatang sampai berkelahi, berarti dia memang berniat membunuh, atau merasa dirinya bakal terbunuh. Terlalu berisiko kalau sampai terjadi pertarungan. Itu sebabnya binatang memiliki sistem sinyal-sinyal peringatan yang dirancang untuk menghindari pertarungan, dan mereka lebih memilih mundur kalau merasa itu bisa dilakukan. Jarang seekor harimau menyerang sesama binatang pemangsa lain dengan tiba-tiba. Umumnya dia akan merangsek musuhnya sambil menggeram-geram dan mengaum-aum. Tapi tepat sebelum terlambat, si harimau akan berdiri tak bergerak, memperdengarkan suara geraman berat mengancam dari tenggorokannya. Dia akan menimbang-nimbang situasinya. Kalau merasa tidak ada ancaman, dia akan berbalik, karena merasa sudah selesai menyampaikan maksudnya.

Richard Parker menyampaikan maksudnya padaku empat kali. Empat kali dia menghantamku dengan kaki kanannya hingga aku terlempar jatuh dari sekoci, dan empat kali pula aku kehilangan perisaiku. Aku selalu ketakutan sebelum, selama, dan sesudah setiap serangan, dan aku selalu gemetaran lama di rakit. Lambat laun aku belajar membaca sinyal-sinyal yang dikirimkannya padaku. Dan aku mendapati bahwa dengan kedua telinganya, kedua matanya, helai-helai kumisnya, gigi-giginya, ekor, dan tenggorokannya dia berbicara dalam bahasa sederhana dan amat sangat jelas, yang bisa memberitahuku langkah berikut yang akan diambilnya. Aku belajar untuk mundur sebelum dia mengangkat cakarnya.

Setelah itu giliran *aku* yang menyampaikan maksudku, dengan kaki di pinggiran atas sekoci, sekoci terombang-ambing, meniup peluit yang hanya bisa mengeluarkan satu

nada, sementara Richard Parker mengerang dan terengah-engah di dasar sekoci.

Perisaiku yang kelima bertahan selama sisa pelatihan itu.

B A B 7 3

KEINGINANKU yang terbesar—selain keinginan untuk diselamatkan—adalah memiliki buku. Buku berisi cerita yang panjang tanpa akhir. Buku yang bisa kubaca berulang-ulang, dengan sudut pandang baru dan pengertian baru setiap kalinya. Tapi apa daya, tak ada satu bahan bacaan pun di sekoci ini. Aku bagaikan Arjuna yang malang, di kereta perang bobrok, tanpa penghiburan kata-kata bijak Krishna. Pertama kali melihat Alkitab di meja kecil sebuah kamar hotel di Canada, aku menangis tersedu-sedu. Keesokan harinya aku langsung mengirimkan sumbangan pada kaum Gideon, dengan pesan agar mereka menyebarluaskan aktivitas mereka ke tempat-tempat yang mungkin didatangi para pengelana yang lelah untuk beristirahat, bukan hanya ke kamar-kamar hotel, dan agar mereka juga tidak hanya menaruh Alkitab-Alkitab, melainkan juga kitab-kitab suci lainnya. Tak ada cara lain yang lebih efektif untuk menyebarkan keyakinan kita. Tidak perlu khutbah mengguntur dari mimbar, tidak perlu segala macam cercaan dari gereja-gereja yang payah, tidak perlu tekanan dari rekan-rekan sebaya, cukup satu kitab suci menunggu untuk menyampaikan salam, lembut sekaligus ampuh, bagi kecupan gadis kecil di pipi.

Kalau saja aku punya novel yang bagus, setidaknya. Tapi yang ada di sini hanyalah buku panduan itu, yang pasti sudah kubaca sepuluh ribu kali selama aku berada di sini.

Aku juga menulis buku harian. Tapi tulisannya susah dibaca. Sebab aku menulis dengan huruf-huruf sekecil mungkin. Aku takut kehabisan kertas. Buku harianku tidak terlalu istimewa. Sekadar kata-kata yang digoreskan di selembar halaman, mencoba mengabadikan kenyataan yang membuatku kehabisan kata-kata. Aku mulai menulis buku harian itu sekitar seminggu setelah tenggelamnya *Tsimtsum*. Sebelumnya aku terlalu sibuk dan tidak fokus. Catatan-catatanku tidak bertanggal ataupun bernomor. Yang penting bagiku saat ini adalah mengabadikan waktu. Beberapa hari, beberapa minggu, semuanya ditulis dalam satu halaman. Hal-hal yang kutulis biasa saja: mengenai apa-apa yang terjadi dan bagaimana perasaanku, mengenai apa-apa yang kutangkap dan tidak berhasil kutangkap, mengenai laut dan cuaca, berbagai masalah dan solusinya, dan mengenai Richard Parker. Semuanya sekadar hal-hal praktis.

#### B A B 7 4

AKU beribadah dengan cara-cara yang kusesuaikan menurut situasi—menjalani Misa seorang diri, tanpa pastor atau roti untuk Komuni, *darshan* tanpa *murti*, *puja* dengan daging penyu sebagai *prasad*, melakukan salat tanpa tahu arah kiblat, dan dalam bahasa Arab salah-salah pula. Ritual-ritual ini memberiku ketenangan, itu sudah pasti. Tapi... oh, sungguh sulit, teramat sulit. Iman kepada Tuhan berarti kita membuka hati, memasrahkan diri, menunjukkan rasa percaya yang dalam, memperlihatkan kasih dengan sukarela—tapi kadang sungguh sulit untuk mengasihi. Kadang hatiku begitu berat oleh amarah, kesedihan, dan kelelahan, sampai-sampai aku

takut hatiku bakal tenggelam ke dasar Samudra Pasifik yang paling dalam, dan aku takkan sanggup mengangkatnya kembali.

Pada saat-saat demikian, kucoba menyemangati diri. Ku-sentuh sorban yang kubuat dari sisa-sisa pakaianku, dan kuucapkan keras-keras, "INI SORBAN TUHAN!"

Kutepuk-tepuk celanaku dan kukatakan keras-keras, "INI PAKAIAN TUHAN!"

Kutunjuk Richard Parker dan kukatakan keras-keras, "INI KUCING TUHAN!"

Kutunjuk sekoci dan kukatakan keras-keras, "INI BAH-TERA TUHAN!"

Kurentangkan kedua tanganku lebar-lebar dan kukatakan keras-keras, "INI LAHAN LUAS MILIK TUHAN!"

Kutunjukkan jariku ke langit dan kukatakan keras-keras, "INI TELINGA TUHAN!"

Dengan cara itulah kuingatkan diriku akan ciptaan Tuhan serta tempatku di dalamnya.

Tapi sorban Tuhan selalu saja lepas terurai. Celana Tuhan akhirnya robek-robek. Kucing Tuhan merupakan bahaya tak henti-hentinya bagiku. Bahtera Tuhan serasa penjara bagiku. Lahan luas Tuhan membunuhku perlahan-lahan. Dan telinga Tuhan sepertinya tidak mendengar.

Rasa putus asa merupakan kegelapan pekat yang tidak memberi celah bagi cahaya untuk keluar-masuk. Rasa putus asa merupakan neraka tak tergambarkan. Syukurlah perasaan ini selalu berlalu. Entah karena segerombolan ikan yang muncul di sekitar jala, atau karena ada simpul lepas yang perlu diperbaiki. Atau karena aku teringat keluargaku yang tidak perlu mengalami penderitaan mahaberat ini. Kegelapan itu pun bergulir, dan lambat laun pergi, dan Tuhan tetap

hadir sebagai titik cahaya yang bersinar-sinar di dalam hatiku. Aku akan tetap mengasihi.

#### B A B 7 5

PADA hari yang kuperkirakan merupakan hari ulang tahun Ibu, kunyanyikan lagu *Happy Birthday* untuknya keras-keras.

#### B A B 7 6

AKU jadi punya kebiasaan membersihkan kotoran Richard Parker. Begitu melihat dia habis buang kotoran, aku berusaha mendekat; tindakan penuh risiko, mendorong-dorong kotorannya ke arahku dengan galah, lalu mengambilnya dari terpal. Kotoran ini mungkin saja terinfeksi oleh parasit-parasit. Tapi ini bukan masalah bagi binatang-binatang di alam liar, sebab mereka jarang menghabiskan waktu di dekat kotoran mereka, dan kebanyakan binatang tidak peduli pada kotorannya; binatang-binatang yang tinggal di atas pohon hampir tidak pernah melihat kotoran mereka, dan binatang-binatang di darat biasanya langsung pergi setelah buang kotoran. Tapi kasusnya berbeda kalau menyangkut binatang-binatang di kebun binatang. Membiarkan kotoran tergeletak begitu saja di dalam kandang berarti mengundang infeksi, sebab ada kemungkinan binatang tersebut memakan kotorannya sendiri, berhubung binatang suka melahap apa saja yang kelihatan menyerupai makanan. Itu sebabnya kandang-kandang selalu dibersihkan, demi kesehatan perut para penghuninya, juga

supaya tidak mengganggu pemandangan atau penciuman para pengunjung. Namun demikian, dalam kasusku aku membersihkan kotoran Richard Parker bukan karena ingin mempertahankan reputasi keluarga Patel yang selalu menjunjung standar tinggi dalam perawatan kebun binatang. Dalam waktu beberapa minggu, Richard Parker sudah mengalami sembelit, dan hanya buang kotoran sekali sebulan. Jadi, kalau dilihat dari sudut kebersihan, rasa-rasanya usahaku yang berbahaya untuk membersihkan kotorannya hampir tidak ada artinya. Tapi aku melakukannya karena alasan lain: pertama kali Richard Parker buang kotoran di sekoci, kuperhatikan dia mencoba menyembunyikan kotorannya. Aku mengerti artinya. Kalau dia memamerkan kotorannya dengan terang-terangan, sengaja membuat baunya tersebar ke mana-mana, berarti dia hendak menunjukkan dominasi sosialnya. Sebaliknya, tindakan menyembunyikan, atau mencoba menyembunyikan, kotorannya, merupakan tanda menghormati—terhadap diriku.

Bisa kulihat bahwa hal tersebut membuatnya gugup. Dia duduk saja, kepalanya mendongak sedikit, kedua telinga menempel rapat di sisi-sisi kepala, dari lehernya terdengar geraman pelan tertahan. Aku maju dengan sangat waspada dan penuh tekad, bukan hanya demi mempertahankan nyawa-ku sendiri, melainkan juga untuk memberikan sinyal yang tepat padanya. Sinyal yang tepat adalah: setelah kotorannya ada di tanganku, selama beberapa detik kupulung-pulung kotoran itu, kudekatkan ke hidungku dan kuendus keras-keras, sambil melontarkan tatapan pongah ke arahnya beberapa kali, melotot (dengan perasaan takut, kalau saja dia tahu) galak cukup lama sampai dia ciut, tapi tidak sampai membuatnya marah. Dan sambil melontarkan tatapan pada-

nya, kutiup peluitku dalam nada rendah mengancam. Dengan melakukan hal ini—menantangnya dengan mataku (sebab semua binatang, termasuk kita, menganggap melotot merupakan tindakan agresif), dan membunyikan peluit yang dia asosiasikan sebagai sesuatu yang garang—aku menegaskan pada Richard Parker bahwa sudah menjadi hakku, sebagai makhluk yang berkuasa, untuk memainkan dan mengendus-endus kotorannya sesukaku. Jadi, yang kulakukan ini bukanlah demi kebersihan, melainkan suatu teror psikologis. Dan ternyata berhasil. Richard Parker tidak pernah balas melotot; tatapannya selalu ada di tengah-tengah, tidak padaku, tidak juga di luar sosokku. Aku bisa merasakannya, seperti merasakan butir-butir kotorannya di tanganku; sekarang akulah si makhluk alpha. Latihan ini selalu menguras habis tenagaku, karena menegangkan, tapi sekaligus menggembirakan.

Omong-omong tentang topik ini, aku sendiri juga mengalami sembelit seperti Richard Parker. Ini akibat pola makan kami, terlalu sedikit air dan terlalu banyak protein. Bagiku, buang kotoran, yang juga hanya sebulan sekali, susahnya setengah mati. Lama, berat, dan menyakitkan, membuatku basah kuyup oleh keringat dan lemas kecapekan. Penderitaan ini melebihi penderitaan terserang demam tinggi.

B A B 77

KETIKA persediaan makanan semakin menipis, aku mengurangi jatahku hingga persis sejumlah yang tertulis di buku panduan, hanya makan dua potong biskuit setiap delapan jam. Aku selalu lapar. Pikiranku tidak bisa beralih dari makanan. Semakin sedikit yang bisa kumakan, semakin besar

porsi-porsi yang kukhayalkan. Makanan-makanan khayalanku lama-kelamaan jadi sebesar India. Sup *dhali* sebanyak air Sungai Gangga. *Chapatti-chapatti* panas seukuran Rajasthan. Bermangkuk-mangkuk nasi sebesar Uttar Pradesh. *Sambar* sebanyak yang bisa membanjiri Tamil Nadu. Es krim setinggi Pegunungan Himalaya. Aku jadi sangat ahli dalam mengkhayal: semua bumbu dan rempah-rempah untuk makanan-makananku selalu segar dan berlimpah; oven atau panci penggorengannya selalu pada temperatur yang tepat; campuran-campurannya selalu pas; tidak ada makanan yang gosong atau kurang matang, tidak ada makanan yang terlalu panas atau terlalu dingin. Setiap makanan selalu sempurna—hanya saja semuanya berada di luar jangkauanku.

Lambat laun aku semakin tidak terlalu pilih-pilih lagi dalam soal makanan. Mulanya aku selalu menyiangi isi perut ikan dan mengupas kulit mereka dengan teliti, tapi tak lama kemudian aku sekadar membilas ikan-ikan itu supaya tidak licin, lalu langsung kumakan dengan perasaan senang karena bisa menikmati makanan enak ini. Aku ingat daging ikan terbang enak sekali, dagingnya putih kemerahan-merahan dan lembut. *Dorado* memiliki tekstur lebih padat dan rasanya lebih tajam. Aku juga mulai memakan daging kepala ikan yang biasanya kulemparkan saja pada Richard Parker atau kujadikan umpan. Penemuan besarku adalah ketika aku mendapati bahwa mata ikan-ikan berukuran besar dan tulang belakang mereka mengandung cairan segar yang bisa diisap keluar. Penyu—yang semula kubantai dengan pisau dan kulemparkan ke dasar sekoci untuk Richard Parker seperti semangkuk sup panas—menjadi makanan kesukaanku.

Rasanya mustahil membayangkan bahwa aku pernah menganggap penyu hidup sebagai makanan sepuluh macam

yang sangat lezat, selingan yang ditunggu-tunggu sebagai pengganti ikan-ikan. Ya, begitulah. Di dalam urat-urat nadi penyu mengalir *lassi* manis yang harus diminum begitu menyembur dari lehernya, sebab kalau tidak cairan itu akan membeku dalam waktu tidak sampai satu menit. *Poriyal*<sup>1</sup> dan *kooto*<sup>2</sup> paling enak di seluruh negeri tidak dapat menandingilezatnya daging penyu, baik diasapi sampai cokelat ataupun masih merah tua segar. Tak ada *payasam*<sup>3</sup> kepulaga yang rasanya semanis atau segurih telur-telur penyu atau lemak penyu yang diasapi. Campuran cincangan jantung, paru-paru, hati, daging, dan jeroan yang sudah dibersihkan dan diaduk dengan bagian-bagian tubuh ikan, lalu direndam kuah kuning telur dan serum menghasilkan *thali*<sup>4</sup> yang lezatnya bukan buatan. Pada akhir perjalananku, aku makan segala bagian tubuh penyu yang bisa dimakan. Di dalam ganggang yang menutupi tempurung beberapa penyu sisik aku kadang-kadang menemukan keping-keping dan kerang-kerang kecil. Apa pun yang kutemukan di dalam perut penyu pasti kumakan. Kadang sambil menganggur aku menggigit sambungan sirip atau mematahkan tulang-tulang penyu dan menjilati sumsumnya. Jemariku juga tak henti-henti mengorek potongan-potongan lemak kering dan daging kering yang menempel pada sisi-sisi bagian dalam tempurung, mencari-cari makanan dengan gaya seperti monyet.

---

<sup>1</sup> Hidangan dari sayuran, bisa berkuah atau tidak. Yang berkuah biasanya dihidangkan dengan roti, yang tidak berkuah dihidangkan sebagai makanan pendamping.

<sup>2</sup> Sup berisi macam-macam sayuran.

<sup>3</sup> Makanan penutup, semacam puding.

<sup>4</sup> Kombinasi berbagai macam hidangan yang disajikan di satu piring.

Tempurung penyu sangat bermanfaat. Aku tak mungkin bisa hidup tanpa tempurung-tempurung ini. Mereka bukan saja bermanfaat sebagai perisaiku, tapi juga menjadi alas untuk memotong ikan dan mangkuk untuk mencampur makanan. Dan ketika selimut-selimutku rusak parah termakan cuaca dan tidak bisa diperbaiki lagi, sebagai gantinya aku menggunakan tempurung-tempurung penyu untuk melindungi diri dari matahari; kusandarkan tempurung-tempurung itu satu sama lain, dan aku berbaring di bawahnya.

Menakutkan, betapa perut kenyang bisa membuat hati senang. Keduanya saling berkaitan erat: makan dan minum sebanyak sekian, hati senang sampai sekian. Sungguh eksistensi yang sangat dangkal. Bergantung pada daging penyu agar bisa tetap senang.

Setelah biskuit terakhirku habis, apa pun kumakan, seperti apa pun rasanya. Aku bisa memasukkan apa saja ke dalam mulutku, mengunyahnya, dan menelannya—entah lezat, memuakkan, ataupun tidak ada rasanya—asalkan tidak asin. Tubuhku tidak mau menerima rasa asin yang sampai hari ini masih kurasakan.

Pernah aku mencoba memakan kotoran Richard Parker. Ini terjadi pada masa-masa awal, ketika tubuhku belum belajar hidup dalam rasa lapar, dan imajinasiku masih panik mencari-cari solusi. Tidak lama sebelumnya, aku telah mengisi ember Richard Parker dengan air tawar hasil sulingan. Setelah menghabiskan air itu dengan sekali teguk, Richard Parker menghilang ke bawah terpal, sementara aku kembali sibuk dengan suatu urusan di loker. Seperti biasa kulakukan pada hari-hari awal itu, aku sesekali melirik ke bawah terpal untuk memastikan Richard Parker tidak berbuat yang aneh-aneh. Nah, kali itu dia sedang sibuk sendiri. Dia berjongkok,

punggungnya membundar, kedua kaki belakangnya terpentang. Dari posisinya saja sudah ketahuan apa yang dilakukannya. Seketika yang terpikir olehku adalah makanan, bukannya faktor kebersihan binatang yang bersangkutan. Kuputuskan bahwa bahayanya tidak besar. Dia membelakangiku dan kepalanya tidak kelihatan. Kalau aku tidak mengganggu kedamaian dan ketenangannya, ada kemungkinan dia tidak bakal memperhatikan kehadiranku. Kuambil cangkir plastik dan kuulurkan lenganku ke depan. Tindakanku tepat pada waktunya. Begitu cangkirku berada di ujung ekornya, Richard Parker mengejan, dan dari anusnya keluar kotoran bulat hitam, seperti balon permen karet. Kotoran itu jatuh berdentang ke dalam cangkirku, dan di telingaku suaranya bagaikan suara merdu uang logam lima *rupee* yang dijatuhkan ke dalam cangkir pengemis; orang-orang yang tidak mengerti besarnya penderitaanku pasti akan menganggap aku sudah tidak lagi memiliki sisa-sisa kemanusiaanku. Seulas senyum merekah di bibirku yang kering, hingga bibirku berdarah. Aku merasa sangat berterima kasih pada Richard Parker. Kutarik cangkirku. Kuambil kotoran itu dengan jemariku. Rasanya hangat, tapi tidak berbau. Ukurannya seperti bola *gulab jamun*<sup>5</sup> besar, tapi tidak lembek sama sekali. Malahan kotoran itu keras seperti batu karang. Kalau dijadikan peluru senapan, bisa untuk menembak badak.

Kumasukkan kembali kotoran itu ke dalam cangkir, dan kutambahkan sedikit air. Kututupi dan kubiarkan dulu sementara. Liurku menetes saat menunggu. Ketika sudah tak sabar lagi, kumasukkan bola keras itu ke dalam mulutku. Aku tak

---

<sup>5</sup> Kue manis dari pati susu.

bisa memakannya. Rasanya tajam, tapi bukan itu penyebabnya. Penyebabnya adalah mulutku seketika merasakan bahwa tidak ada apa-apa dalam bola ini. Ini benar-benar hanya sisa-sisa, tidak ada vitaminnya sama sekali. Kuludahkan kotoran itu, dan menyesal telah membuang-buang air yang berharga. Kuambil galah dan kukumpulkan sisa-sisa kotoran Richard Parker. Semuanya kulemparkan pada ikan-ikan.

Setelah beberapa minggu, kondisi fisikku mulai menurun. Kaki dan tumit-tumitku mulai bengkak, dan aku merasa sangat lelah kalau berdiri.

#### B A B 7 8

LANGIT selalu berganti rupa. Kadang didatangi awan-awan putih besar yang pipih dasarnya, namun bundar empuk bagian atasnya. Kadang sama sekali tidak berawan, membentang biru, memukau pancaindra. Kadang menjadi selimut awan kelabu yang berat menyesakkan, tanpa janji menurunkan hujan. Kadang sedikit berawan. Kadang dihiasi awan-awan kecil putih, halus. Kadang digoresi awan-awan tinggi tipis seperti bola kapas ditarik meregang. Kadang berupa kabut putih susu tak berbentuk. Kadang menjadi gumpalan awan-awan hujan yang gelap pekat, berarak lewat tanpa menumpahkan hujan. Kadang bagai dilukis dengan sejumlah kecil awan pipih yang bentuknya mirip lempengan pasir. Kadang hanya berupa blok untuk menampilkan efek visual di cakra-wala: cahaya matahari yang membanjiri samudra, tepi-tepi vertikal di antara cahaya dan bayang-bayang jelas terlihat. Kadang langit tampil sebagai tirai hitam hujan deras di kejauhan; kadang berupa awan-awan beragam rupa, ada

yang tebal dan buram, ada yang seperti asap. Kadang hitam kelam dan memuntahkan hujan di wajahku yang tersenyum. Kadang hanya mengguyurkan air tanpa henti; mengeriputkan dan menggembungkan kulitku, membuatku beku kedinginan.

Laut punya beragam suara. Kadang mengaum seperti harimau. Kadang berbisik dekat di telinga, seperti sahabat yang hendak berbagi rahasia. Kadang berdencing-dencing seperti uang receh di saku. Kadang bergemuruh menggelegar seperti salju longsor. Kadang mendesis seperti amplas menggosok kayu. Kadang seperti suara orang muntah. Kadang membisu seribu bahasa.

Dan di antara keduanya, di antara langit dan laut, ada angin yang juga senantiasa berubah-ubah.

Belum lagi sejuta malam dan bulan.

Menjadi korban kapal karam berarti selamanya menjadi satu titik di tengah-tengah lingkaran. Seberapa besar pun perubahan yang terjadi—perubahan laut dari berbisik menjadi amarah murka, perubahan langit dari biru segar menjadi putih membutakan, lalu gelap pekat—geometrinya tidak pernah berubah. Pandangan kita selalu berupa radius. Kelilingnya senantiasa luas. Malahan lingkaran-lingkarannya semakin banyak. Menjadi korban kapal karam berarti terperangkap dalam balet lingkaran yang menyiksa. Kau berada di tengah-tengah satu lingkaran, sementara di atas sana dua lingkaran saling berlawanan berputar-putar. Matahari membuatmu tersiksa seperti kerumunan orang—kerumunan yang berisik dan begitu mendesak, yang membuatmu menutup telinga, memejamkan mata, ingin bersembunyi. Bulan juga membuatmu tersiksa, sebab dalam diam dia mengingatkanmu akan kesendirianmu; kaubuka matamu lebar-lebar untuk melarikan diri dari kesepian itu. Saat menengadahkan kepala, kadang

kau bertanya-tanya apakah di pusat badai matahari, atau di tengah-tengah Laut Ketenteraman<sup>1</sup>, ada orang lain seperti dirimu yang juga menengadahkan kepala, juga terperangkap oleh geometri, juga berjuang mengatasi rasa takut, amarah, kegilaan, keputusasaan, apatisme.

Di luar itu semua, menjadi korban kapal karam berarti terperangkap dalam situasi serba bertentangan yang berat dan melelahkan. Siang hari, laut terbuka terasa terang membutakan, dan menakutkan. Malam hari, kegelapan menimbulkan perasaan klaustrofobia. Siang hari kau kepanasan dan mendambakan kesejukan, membayangkan makan es krim; maka kausiram tubuhmu dengan air laut. Malam hari kau kedinginan dan mendambakan kehangatan, membayangkan menghirup sup panas; maka kaututupi tubuhmu dengan selimut-selimut. Kalau cuaca panas, kau kehausan dan ingin berbasah-basah. Kalau sedang hujan, kau nyaris tenggelam dan ingin tubuhmu kering. Kalau sedang ada makanan, jumlahnya begitu melimpah hingga kau terpaksa makan sampai kekenyangan. Kalau sedang tidak ada makanan, benar-benar tidak ada apa-apa, dan kau kelaparan. Kalau laut sedang tenang tak bergerak, kau berharap airnya membuat riak. Kalau laut sedang naik dan lingkaran yang memenjarakanmu dipecah oleh bukit-bukit air, kau tersiksa oleh sindrom laut pasang, merasa sesak di tempat terbuka, dan kau berharap laut kembali tenang. Situasi serba bertentangan ini sering

---

<sup>1</sup> Sea of Tranquility/ Mare Tranquillitatis. Nama bintik gelap di bulan, yang merupakan lokasi pendaratan Apollo 11. "Laut" di bulan ini bukan benar-benar laut, melainkan dataran rendah yang dipenuhi lava beku dan gelap akibat aktivitas volkanik di bulan pada periode-periode lampau.

kali terjadi pada saat bersamaan, sehingga pada saat matahari bersinar terik sampai kau pening dibuatnya, kau juga menyadari bahwa cahayanya mengeringkan potongan-potongan ikan dan daging yang kaugantung di tali-temali, dan matahari itu juga menjadi berkah bagi alat-alat sulingmu. Sebaliknya, saat hujan deras turun, kau tahu persediaan air tawarmu jadi bertambah, tapi kau juga tahu bahwa hawa lembap yang ditimbulkannya akan berakibat pada bahan-bahan makanan yang telah kaujemur, dan beberapa di antaranya barangkali akan membusuk, menjadi bau dan berjamur. Saat hujan deras itu berhenti, dan jelas sudah bahwa kau berhasil melewati serangan langit dan cobaan laut, kesukacitaanmu bercampur dengan amarah karena begitu banyak air segar jatuh langsung ke dalam laut; kau khawatir jangan-jangan itu hujan terakhir yang kaualami; kau takut mati kehausan sebelum hujan turun lagi.

Dua unsur lain yang juga saling bertentangan adalah rasa bosan dan rasa ngeri. Kadang-kadang hidup terasa seperti pendulum yang berayun kiri-kanan. Wajah laut mulus tanpa kerutan. Angin tidak memperdengarkan bisikannya sedikit pun. Jam demi jam berlalu begitu lamban. Kau begitu bosan, dan akhirnya tenggelam dalam apatisme yang mendekati koma. Sekonyong-konyong laut berubah ganas, dan emosi-emosimu pun tercambuk menggejolak. Namun bahkan kedua perasaan yang bertentangan ini tidak terus men-dominasi. Dalam kebosananmu terselip unsur-unsur kengerian: kau menangis tersedu-sedu; kau diliputi ketakutan; kau menjerit; kau sengaja menyakiti diri sendiri. Dan dalam cengkeraman kengerian—badai yang paling parah—kau masih bisa merasa bosan, perasaan lelah yang dalam terhadap semua itu.

Hanya kematian yang tetap membangkitkan emosi-emosi-mu, entah kau merenungkannya saat kehidupan berjalan aman dan menjemukan, atau kau melarikan diri darinya saat kehidupanmu terancam dan jadi terasa begitu berharga.

Kehidupan di sekoci tidak bisa dikatakan kehidupan. Rasanya lebih seperti permainan catur yang hampir berakhir, dengan hanya beberapa bidak tersisa. Elemen-elemennya sangat sederhana, dan taruhan-taruhannya sangat tinggi. Berat luar biasa secara fisik, dan mematikan secara moral. Mesti pintar-pintar menyesuaikan diri kalau ingin tetap hidup. Kau belajar hidup tanpa banyak hal. Kau mencari kebahagiaan di mana bisa. Boleh dibilang kau sudah berada di dasar neraka, tapi kau masih bisa berpangku tangan dan memperlihatkan senyum, merasa menjadi orang paling beruntung sedunia. Kenapa? Sebab di kakimu ada bangkai ikan kecil perolehanmu.

B A B 7 9

SETIAP hari ada ikan hiu, sebagian besar hiu *mako* dan hiu biru, tapi ada juga hiu sirip putih, dan pernah suatu kali seekor hiu macan muncul dari perairan yang paling kelam. Waktu-waktu kesukaan mereka adalah subuh dan senja. Pernah seekor hiu menumbuk lambung sekoci dengan ekornya. Menurutku ini bukannya tidak disengaja (*makhluk-makhluk* laut lain juga melakukannya, penyu-penu, bahkan *dorado*). Kurasa begitulah cara hiu mencari tahu "makhluk" apakah sekoci ini. Kuhantam hidung hiu itu dengan kapak, dan dia pun cepat-cepat menghilang ke kedalaman laut. Yang paling menjengkelkan dari hiu adalah kehadiran mereka

membuat laut jadi berbahaya, seperti masuk ke rumah orang yang memasang tanda AWAS ANJING GALAK. Di luar itu, lama-kelamaan aku cukup menyukai hiu. Mereka seperti sobat-sobat lama yang pemarah dan tidak pernah mau mengakui bahwa mereka suka padaku, tapi mereka terus saja datang berkunjung. Hiu biru ukurannya lebih kecil, biasanya panjangnya tidak lebih dari 1,2 sampai 1,5 meter, paling menarik, kecil ramping, dengan mulut kecil dan lubang-lubang insang tidak kentara. Punggungnya berwarna biru laut indah, perutnya seputih salju; warna-warna tersebut berubah menjadi kelabu atau hitam kalau mereka ada di kedalaman, tapi di dekat permukaan berkilau-kilau sangat terang. Hiu *mako* lebih besar, dengan mulut penuh gigi-gigi menyeramkan, tapi mereka juga memiliki warna indah, biru indigo yang gemerlap dengan indahnya kalau terkena cahaya matahari. Hiu sirip putih sering kali lebih pendek daripada hiu *mako*—beberapa ada yang panjangnya 3,6 meter—tapi mereka jauh lebih kekar dan memiliki sirip dorsal sangat besar, yang dipamerkan tinggi-tinggi di atas permukaan air, seperti panji-panji perang, bergerak-gerak cepat penuh ancaman. Warna mereka kusam, semacam cokelat keabu-abuan, dan ujung-ujung putih berbintik pada sirip mereka tidak terlalu menarik.

Aku berhasil menangkap sejumlah hiu, kebanyakan hiu biru, tapi kadang juga hiu *mako*, selalu sesaat setelah matahari terbenam, ketika cahaya siang mulai memudar. Kutangkap mereka dengan tangan kosong, saat mereka mendekati sekoci.

Hiu pertama adalah yang terbesar, seekor hiu *mako* yang panjangnya lebih dari 1,2 meter. Dia sudah beberapa kali bolak-balik di dekat haluan. Ketika dia lewat lagi, cepat-cepat aku memasukkan tangan ke air dan mencengkeramnya

persis sebelum ekornya, di bagian tubuhnya yang paling kurus. Kulitnya yang kasar membuat peganganku tidak mudah terlepas, dan tanpa pikir panjang kutarik dia. Ketika kutarik, hiu itu melompat, membuat lenganku terguncang hebat. Dengan ngeri bercampur senang kulihat ikan itu jungkir balik di udara dalam semburan air dan buih. Sesaat aku tidak tahu apa yang mesti kulakukan selanjutnya. Ikan itu lebih kecil daripada aku—tapi tidakkah aku seperti Goliat yang sembrono? Tidakkah seharusnya kulepaskan saja dia? Aku berbalik dan mengayunkan lengan, terjatuh di terpal sambil melemparkan hiu itu ke arah buritan. Ikan itu melayang dari langit, jatuh ke teritori Richard Parker. Dia mendarat dengan keras dan mulai menggelepar-gelepar begitu hebat, sampai-sampai aku takut sekociku berantakan. Richard Parker terperanjat. Seketika dia menyerang.

Pertarungan hebat pun dimulai. Kepada para ahli zoologi bisa kulaporkan sebagai berikut: harimau tidak bakal otomatis menyerang hiu yang baru keluar dari air dengan mulutnya, tapi akan menghantam dengan kaki-kaki depannya. Richard Parker mulai menghantam hiu itu. Aku merinding pada setiap hantaman. Sangat mengerikan. Satu hantaman seperti itu terhadap manusia bakal menghancurkan setiap tulang, merontokkan perabot apa pun, merobohkan rumah menjadi puing-puing. Hiu itu jelas tidak senang mendapat perlakuan demikian; dia menggeliat-geliat, berputar sambil memukulkan ekornya, dan menyambar dengan mulutnya.

Barangkali peristiwa selanjutnya terjadi karena Richard Parker tidak terbiasa dengan hiu, belum pernah melihat ikan yang buas—apa pun penyebabnya, yang jelas kecelakaan itu terjadi. Satu dari beberapa kecelakaan yang mengingatkanku bahwa Richard Parker tidaklah sempurna; bahwa dia pun

bisa berbuat kesalahan, meski insting-instingnya sudah terasah. Richard Parker memasukkan kaki kirinya ke dalam mulut hiu itu. Si hiu mengatupkan mulutnya. Seketika Richard Parker berdiri pada kedua kaki belakangnya. Si hiu ikut terangkat, tapi tidak mau melepaskan gigitannya. Richard Parker kembali berdiri pada keempat kakinya, membuka mulut lebar-lebar, dan mengaum marah. Tubuhku serasa diterpa embusan udara panas. Udara tampak bergetar, seperti kalau ada hawa panas di jalan pada hari terik. Bisa kubayangkan di suatu tempat, empat kilometer jauhnya, seorang awak kapal yang sedang berjaga tersentak kaget, lalu melaporkan ada kejadian aneh: rasanya dia mendengar kucing mengeong dari arah jam tiga. Berhari-hari kemudian auman itu masih terngiang-ngiang di telingaku. Tapi hiu kan tidak bisa mendengar. Jadi, sementara aku, yang tidak bakal pernah berani mencubit kaki harimau sekalipun, apalagi mencoba menelaninya—menerima auman menggelegar tepat di wajahku, hingga membuatku gemetaran ngeri dan ambruk, si ikan hiu hanya merasakan getaran pelan.

Richard Parker berbalik, lalu mulai mencakar-cakar kepala hiu itu dengan kaki depannya yang bebas, serta menggigitnya dengan mulutnya, sementara kaki-kaki belakangnya mulai merobek-robek perut dan punggung hiu itu. Si hiu tidak juga mau melepaskan gigitannya, sebab hanya dengan begitu-lah dia bisa bertahan dan menyerang. Dengan susah payah aku berhasil menguasai diri; aku naik ke rakit dan melepas-kannya. Sekoci itu bergerak menjauh. Sekelebat kulihat warna jingga dan biru gelap, bulu dan kulit, di atas sekoci yang berguncang-guncang. Geraman Richard Parker sangat menakutkan.

Akhirnya sekoci berhenti berguncang-guncang. Setelah

beberapa menit, Richard Parker duduk tegak, menjilati kaki kirinya.

Selama beberapa hari sesudahnya, dia banyak menghabiskan waktu mengobati kaki-kakinya. Kulit hiu seluruhnya tertutup tonjolan-tonjolan yang membuatnya kasar seperti amplas. Richard Parker pasti terluka ketika menghantam hiu itu berkali-kali. Kaki kirinya terluka, tapi kelihatannya tidak parah; tidak ada jari atau kuku yang hilang. Mengenai hiu itu, yang tersisa hanyalah ujung-ujung ekor serta bagian mulutnya yang sama sekali tidak disentuh; selebihnya tubuhnya tercabik-cabik setengah dimakan. Potongan-potongan daging kelabu kemerahan dan gumpalan-gumpalan isi perut bertebaran di mana-mana.

Aku berhasil mengambil beberapa sisa-sisa ikan hiu itu, tapi aku kecewa karena ternyata tulang belakang hiu tidak mengandung cairan. Tapi setidaknya dagingnya enak dan tidak amis; tulang rawannya yang garing juga merupakan selingan lezat dari makanan lunak yang selama ini kumakan.

Pada hari-hari sesudahnya aku memburu hiu-hiu yang lebih kecil, yang masih anak, dan kubunuh mereka dengan tanganku sendiri. Menusuk mata mereka dengan pisau ternyata cara membunuh yang jauh lebih cepat dan tidak terlalu melelahkan dibanding menghantam puncak kepala mereka dengan kapak.

B A B 8 0

DARI semua *dorado*, ada satu yang kuingat, *dorado* istimewa. Waktu itu pagi-pagi sekali, langit berawan, dan kami berada di tengah-tengah serombongan besar ikan terbang. Richard

Parker sedang sibuk mengayunkan cakarnya pada mereka. Aku meringkuk di balik tempurung penyu, melindungi diri dari ikan-ikan terbang itu. Aku mengulurkan galah dengan jala diujungnya. Berharap bisa menangkap ikan dengan cara ini. Tapi aku tidak terlalu beruntung. Seekor ikan terbang mendesing lewat. *Dorado* yang mengejarnya melompat keluar dari air. Perhitungannya meleset. Ikan terbang yang panik itu berhasil lolos, nyaris masuk ke dalam jalaku, tapi si *dorado* menghantam pinggiran atas sekoci dengan sangat keras, seperti peluru meriam. Suara debuknya mengguncang seisi sekoci. Darah munclar ke terpal. Aku bereaksi cepat. Aku merunduk di bawah hujan ikan terbang dan meraih *dorado* itu tepat sebelum dilahap ikan hiu. Kutarik *dorado* itu ke sekoci. Dia sudah mati, atau nyaris mati, mengeluarkan warna-warni beragam. Tangkapan bagus! pikirku gembira. Terima kasih, Yesus-Matsya.<sup>1</sup> Mestinya ikan ini gemuk dan banyak dagingnya. Beratnya pasti ada dua puluh kilogram. Cukup untuk memberi makan satu pasukan. Cairan dalam mata dan tulang belakangnya bisa mengairi padang pasir.

Sialnya kepala Richard Parker yang besar menoleh ke arahku. Bisa kurasakan dari sudut mataku. Ikan-ikan terbang masih terus berdatangan, tapi Richard Parker tidak tertarik lagi pada mereka. Yang menjadi pusat perhatiannya saat ini adalah ikan di tanganku. Dia berada dua setengah meter dariku. Mulutnya setengah terbuka, memperlihatkan sepotong sayap ikan terbang yang bergantung-gantung. Punggungnya jadi lebih bulat. Belakang tubuhnya bergoyang-goyang. Ekor-

---

<sup>1</sup> Yesus sering kali dilambangkan sebagai ikan. Salah satu inkarnasi Batara Wisnu adalah Matsya yang berwujud ikan.

nya berkedut-kedut. Jelas sudah: dia sedang siap-siap merangsek ke arahku. Sudah terlambat untuk menyingkir, atau bahkan membunyikan peluitku. Ajalku sudah tiba.

Tapi cukup sudah! Aku sudah begitu banyak menderita. Aku sangat lapar. Kesanggupan menahan lapar juga ada batasnya.

Maka, dalam kegilaan sesaat yang diakibatkan oleh rasa lapar—sebab waktu itu aku lebih memikirkan makan daripada mempertahankan nyawa—tanpa pertahanan apa pun, telanjang dan tanpa apa-apa, kutatap mata Richard Parker lekat-lekat. Sekonyong-konyong kekuatannya yang dahsyat itu hanya kuanggap kelemahan moral belaka. Bukan apa-apa dibanding kekuatan pikiranku. Kutatap matanya lekat-lekat, dengan sorot berani dan menantang, dan kami pun beradu kekuatan. Pengurus kebun binatang mana pun akan memberitahu bahwa harimau, atau kucing mana pun, tidak akan menyerang kalau dipandangi lekat-lekat, melainkan akan menunggu sampai si kijang atau antilop atau kerbau liar mengalihkan pandang. Tapi antara tahu dan mempraktekkannya sangatlah berbeda (dan pengetahuan ini tidak berguna kalau orang berharap bisa adu mata dan mengalahkan harimau yang punya teman. Saat kita beradu mata dengan satu singa, singa lainnya akan menyerang kita dari belakang). Selama dua detik, atau barangkali tiga detik, berlangsung perang mental yang sangat seru antara si anak lelaki dan si harimau, memperebutkan status dan kekuasaan. Richard Parker tinggal melompat sedikit saja untuk menyerangku. Tapi aku bertahan memandangi matanya.

Lalu Richard Parker menjilat hidungnya, mengerang, dan membalikkan tubuh. Dengan marah dia mengayunkan cakarnya pada seekor ikan terbang. Aku terkesiap tak percaya;

kuambil *dorado* itu, dan lekas-lekas aku beranjak ke rakitku. Tak lama sesudahnya, kulemparkan potongan ikan yang cukup besar pada Richard Parker.

Mulai hari itu aku merasa kekuasaanku tidak lagi diperanyakan, dan aku mulai menghabiskan waktu lebih banyak di sekoci, mula-mula di haluan, lalu di terpal yang lebih nyaman, setelah rasa percaya diriku makin besar. Aku masih tetap takut pada Richard Parker, tapi hanya pada saat-saat diperlukan. Kehadirannya tidak lagi membuatku tegang. Orang bisa terbiasa dengan apa pun—ini pernah kukatakan, bukan? Bukankah itu yang dikatakan semua korban selamat?

Mula-mula aku berbaring di terpal dengan kepala bersandar pada tepian gulungannya di haluan. Bagian itu agak terangkat—sebab ujung-ujung sekoci lebih tinggi daripada bagian tengahnya—sehingga aku bisa mengawasi Richard Parker.

Sesudahnya, aku berbalik ke arah berlawanan, kepala kulus bersandar agak di atas bangku tengah, memunggungi Richard Parker dan teritorinya. Dalam posisi ini aku lebih menjauhi tepi-tepi sekoci, dan tidak terlalu banyak kena semburan air dan angin.

#### B A B 8 1

AKU tahu, sulit dipercaya aku bisa selamat. Saat mengenang kembali apa-apa yang kualami, aku sendiri nyaris tak percaya.

Bawa Richard Parker tidak tahan dengan laut dan aku memanfaatkan keadaannya itu bukanlah satu-satunya faktor yang membantu aku selamat. Ada faktor lainnya: aku merupakan sumber makanan dan air baginya. Sejak kecil Richard

Parker terbiasa hidup di kebun binatang; dia terbiasa mendapatkan makan dan minum tanpa perlu berusaha. Memang, saat hujan turun dan keseluruhan sekoci dipenuhi air, dia mengerti dari mana air itu berasal. Dan saat rombongan ikan terbang mendatangi kami begitu saja, di situ pun peranku tidak begitu kentara. Tapi peristiwa-peristiwa ini tidak mengubah kenyataan bahwa saat dia memandang ke laut lepas, dia tidak melihat hutan rimba untuk tempat berburu, juga tidak ada sungai tempat dia bisa minum sepuas-puasnya. Sementara itu, aku selalu membawakan dia makanan dan air tawar untuk minum. Kehadiranku merupakan berkah yang tidak terkatakan baginya. Dan membuatku berkuasa karenanya. Buktinya: aku tetap hidup dari hari ke hari, minggu ke minggu; buktinya: dia tidak menyerangku, bahkan saat aku tertidur di atas terpal. Buktinya: aku ada di sini untuk menyampaikan cerita ini.

## B A B 8 2

AIR hujan dan air yang kukumpulkan dari perangkat-perangkat suling kusimpan di loker, tidak terlihat oleh Richard Parker, di dalam tiga kantong plastik ukuran 50 liter. Kantong-kantong ini kuikat dengan tali, dan bagiku mereka sama berharganya dengan emas, safir, rubi, dan berlian. Aku tak henti-hentinya mencemaskan kantong-kantong ini. Aku setengah mati ketakutan kalau-kalau suatu pagi, sewaktu membuka loker, aku mendapati ketiga kantong itu isinya tumpah, atau lebih parah lagi, pecah. Untuk mengantisipasi tragedi semacam ini, kubungkus kantong-kantong tersebut dalam selimut-selimut, supaya tidak bergesekan dengan lam-

bung sekoci yang terbuat dari logam, dan sedapat mungkin aku tidak memindah-mindahkan mereka, supaya kantong-kantong ini tidak aus dan mudah robek. Tapi aku cemas memikirkan bagian leher kantong-kantong ini. Apakah lama-kelamaan mereka akan tipis karena diikat? Bagaimana aku mesti menutup kantong-kantong ini kalau lehernya robek?

Kalau peruntunganku sedang bagus, kalau turun hujan lebat, dan kalau kantong-kantong sudah penuh air sebanyak yang bisa mereka tampung, aku pun mengisi cangkir-cangkir plastik, kedua ember plastik, kedua wadah plastik serbaguna, ketiga gelas berkaki, dan kaleng-kaleng kosong (yang sekarang kusimpan sebagai barang berharga). Berikutnya aku mengisi semua kantong muntah dari plastik, menutupnya dengan memuntir bagian lehernya menjadi simpul. Setelah itu, kalau hujan masih terus turun, kujadikan tubuhku sebagai wadah. Kupasang slang wadah penampung air hujan di mulutku, dan aku pun minum, minum, dan terus minum.

Aku selalu menambahkan sedikit air laut ke dalam air minum Richard Parker. Pada hari-hari setelah hujan, kutambahkan lebih banyak air laut, dan kukurangi pada periode-periode kering kerontang. Sesekali, pada awal-awal kami telantar di laut, dia suka menjulurkan kepala ke laut, mengendus baunya, dan minum sedikit, tapi dengan segera dia berhenti melakukannya.

Namun keadaan kami tetap saja sulit. Kelangkaan air tawar selalu merupakan sumber kecemasan dan penderitaan kami yang utama selama perjalanan ini.

Apa pun makanan yang berhasil kutangkap, Richard Parker selalu mendapat bagian paling besar, bisa dikatakan begitu. Aku tidak punya banyak pilihan dalam hal ini. Dia selalu langsung tahu kalau aku berhasil menangkap penyu, *dorado*,

atau ikan hiu, dan aku mesti segera berbagi dengannya, memberikan bagian besar. Kurasa aku bisa mencatat rekor dalam hal membelah kerangka kulit penyu. Ikan-ikan ku-bantai menjadi potongan-potongan kecil saat mereka masih menggelepar-gelepar. Kalau aku tidak banyak pilih-pilih dengan apa-apa yang kumakan, semata-mata bukan karena rasa lapar yang amat sangat, tapi juga karena terburu-buru. Kadang-kadang aku tidak sempat lagi memikirkan apa yang ada di depanku. Makanan itu mesti segera masuk ke mulutku, atau bakal dimakan Richard Parker yang menggaruk-garuk dasar sekoci dan mengentak-entakkan kaki sambil mendengus-dengus tak sabar di batas teritorinya. Aku jadi menyadari betapa merosotnya derajatku sebagai manusia saat dengan hati pedih kuperhatikan bahwa aku makan seperti binatang. Cara makanku yang berisik, tergesa-gesa, dan langsung telan tanpa mengunyah sama persis dengan cara makan Richard Parker.

B A B 8 3

SUATU siang, badai datang perlahan-lahan. Awan-awan seperti terbirit-birit menghindari kejaran angin, ketakutan. Laut seperti menangkap isyarat ini. Laut pun mulai naik-turun dengan kedahsyatan yang mencuatkan hati. Kuangkat alat-alat suling dan jala. Oh, andai kau melihat pemandangan saat itu! Sampai saat itu, yang kulihat hanyalah gelombang setinggi bukit. Tapi gelombang kali ini benar-benar setinggi gunung. Lembah-lembahnya begitu dalam dan gelap. Tepi-tepiinya begitu curam, sampai-sampai sekoci kami mulai meluncur menurunnya, hampir-hampir seperti naik papan

luncur. Rakitku menghadapi beban berat, ditarik dari air dan diseret terguncang-guncang ke segala arah. Kulepaskan kedua jangkar sepenuh-penuhnya, pada kepanjangan berbeda, supaya tidak saling mengait.

Saat terbawa memanjat gelombang raksasa, sekoci kami berpegang erat-erat pada kedua jangkar, seperti pendaki gunung mengandalkan tambangnya. Kami terbawa naik dengan cepat, mencapai puncak gelombang yang seputih salju dalam debur cahaya dan buih yang memecah serta menjungkirkan sekoci ke depan. Pemandangan bermil-mil di sekitar tampak jelas. Namun kemudian gunung gelombang ini bergeser, dan tanah di bawah kami mulai anjlok tajam, membuat perut mual. Tahu-tahu kami sudah kembali berada di dasar lembah yang gelap, berbeda dari sebelumnya, tapi juga sama, ribuan ton air menjulang di atas kami, dan kami bisa selamat hanya karena kami begitu ringan dan rapuh. Lalu daratan kembali bergerak, tali-tali jangkar tersentak menegang, dan *roller-coaster* ini kembali berulang.

Jangkar-jangkar itu melakukan tugasnya dengan baik—hampir-hampir terlalu baik malah. Setiap hendak mendaki ke puncak gelombang, sekoci kami selalu hendak terbalik, tapi jangkar-jangkar yang berada di belakang puncak ombak menegang mengerahkan kekuatan dan berhasil menarik kami ke atas, namun akibatnya bagian depan sekoci tertarik ke bawah. Buih dan air memecah di haluan, dan setiap kali mengguyur membasahi diriku.

Kemudian datang gelombang yang sepertinya berniat menenggelamkan kami. Kali ini haluan sekoci tertelan ke bawah air. Aku *shock*, kedinginan, dan ketakutan setengah mati. Aku hampir-hampir tak sanggup bertahan. Sekoci kebanjiran. Kudengar Richard Parker mengaum. Bisa kurasakan maut

yang mengintai. Pilihanku hanya dua: mati oleh air atau mati oleh harimau. Aku pilih mati oleh harimau.

Ketika kami meluncur menuruni punggung gelombang, aku melompat ke terpal dan membuka gulungannya ke arah buritan, menutupi Richard Parker. Aku tidak mendengar dia memprotes. Lebih cepat daripada mesin jahit menangani kain, kupasang terpal itu pada kedua sisi sekoci. Kami kembali terangkat. Sekoci menanjak naik dengan pasti. Sulit bagiku mempertahankan keseimbangan. Sekarang sekoci sudah rapat tertutup terpal, kecuali di tempatku. Aku mendesak masuk di antara bangku samping dan terpal, dan menarik sisa terpal ke atas kepalamku. Tidak banyak tempat tersisa untukku. Antara bangku dan pinggiran atas sekoci ada jarak tiga puluh senti, dan bangku-bangku samping lebarnya tidak sampai setengah meter. Tapi aku tidak sebodoh itu, meski sedang terdesak maut; aku tidak bakal pindah ke dasar sekoci. Tinggal empat kait lagi. Kuselipkan satu tangan melalui bukaan itu dan menyelipkan tambang. Beres satu, makin sulit mencapai kait berikutnya. Dua kait sudah berhasil. Tinggal dua lagi. Sekoci mulai menanjak naik dalam gerakan lancar tanpa henti. Tanjakannya lebih dari tiga puluh derajat. Bisa kurasakan diriku ditarik turun ke arah buritan. Dengan panik aku meliukkan tangan, dan berhasil menyambar satu kait lagi dengan tambang. Hanya itu yang bisa kulakukan. Pekerjaan ini mestinya dilakukan dari luar sekoci, bukan dari dalam. Kutarik tambang keras-keras, jadi lebih mudah karena dengan berpegangan pada tambang itu, aku jadi tidak meluncur sepanjang sekoci. Dengan cepat sekoci melewati tanjakan empat puluh lima derajat.

Kami pasti berada pada tanjakan enam puluh derajat ketika mencapai puncak gelombang dan meluncur melewati-

nya ke sisi lain. Bagian terkecil air terempas mengguyur kami. Aku merasa seperti kena hantaman tinju raksasa. Seketika sekoci menjorok ke depan, dan segala sesuatunya jadi berbalik: sekarang aku berada di ujung sekoci yang lebih rendah, dan air yang membanjirinya, berikut harimau yang basah kuyup di dalamnya, meluncur ke arahku. Aku tidak merasakan keberadaan Richard Parker—aku tidak tahu persis di mana dia berada; di bawah terpal gelap gulita—tapi sebelum kami anjlok ke lembah air berikutnya, aku sudah setengah tenggelam.

Selama sisa siang itu, dan terus sampai malam, kami terbawa naik-turun, naik-turun, naik-turun, sampai rasa ngeri menjadi monoton dan digantikan oleh perasaan kebal serta kepasrahan total. Dengan satu tangan aku berpegangan pada tambang terpal, dan satu tangan lagi pada tepian bangku haluan, sementara tubuhku terbaring rapat pada bangku samping. Dalam posisi ini—air merambah masuk, air tumpah keluar—terpal itu menghajarku sampai lumat, aku basah kuyup dan kedinginan, tubuhku lebam-lebam dan lecet-lecet kena tulang-tulang dan tempurung-tempurung penyu. Suara badai dan geraman Richard Parker terdengar tak henti-henti.

Akhirnya malam itu benakku menyadari bahwa badai sudah berakhir. Kami terombang-ambing di laut, seperti biasanya. Melalui robekan pada terpal, aku melihat sedikit langit malam. Penuh bintang dan tidak berawan. Kubuka kaitan terpal, dan aku berbaring di atasnya.

Saat subuh kusadari bahwa rakit sudah lenyap. Yang tersisa hanya dua dayung yang diikat, serta jaket pelampung di antaranya. Melihat itu rasanya seperti melihat papan terakhir yang masih berdiri dari rumah yang terbakar habis.

Aku berbalik dan mengamati setiap sudut cakrawala dengan cermat. Tidak ada apa-apa. Kota bawah laut yang kecil itu sudah lenyap. Aku tidak terhibur mendapati jangkar-jangkarku ternyata tidak hanyut—mereka masih tetap menahan sekoci dengan setia. Kehilangan rakit itu barangkali tidak berakibat fatal secara fisik, tapi terasa fatal bagi semangatku.

Keadaan sekoci sangat menyedihkan. Terpalnya robek di beberapa tempat, beberapa robekan jelas-jelas akibat cakaran Richard Parker. Banyak persediaan makanan kami hilang, entah jatuh ke laut atau rusak akibat air yang masuk. Tubuhku sakit seluruhnya, dan pahaku luka parah; lukanya bengkak dan putih. Aku hampir-hampir tidak berani memeriksa isi loker. Untunglah kantong-kantong air tidak ada yang pecah. Jala dan alat-alat suling, yang belum sepenuhnya kukempiskan, memenuhi ruang kosong yang ada, sehingga kantong-kantong air itu terganjal dan tidak terlalu banyak bergerak-gerak.

Aku merasa sangat lelah dan tertekan. Kulepaskan terpal di bagian buritan. Richard Parker tidak kedengaran suaranya, sampai-sampai aku penasaran apakah dia sudah tenggelam. Ternyata tidak. Ketika terpal kusibakkan sampai ke bangku tengah, dan cahaya pagi menyinarinya, dia bergerak sedikit dan menggeram. Dia keluar dari air dan memanjat ke bangku buritan. Aku mengambil jarum dan benang, lalu mulai memperbaiki robekan-robekan pada terpal.

Sesudahnya, aku mengikat salah satu ember dengan tam-bang dan mengosongkan air dari sekoci. Richard Parker mengawasiku tak acuh. Sepertinya hampir semua yang ku-lakukan dia anggap membosankan. Hari itu panas, dan aku bekerja perlahan-lahan. Satu tarikan ember mengembalikan suatu benda yang telah hilang. Kutimbang-timbang. Di tela-

pak tanganku ada satu-satunya benda yang telah menyelamatkan kanku dari kematian: peluit jingga terakhir.

B A B 8 4

AKU berbaring di atas terpal, terbungkus selimut, tidur dan bermimpi, terjaga dan membiarkan anganku melayang-layang, kebanyakan hanya untuk merintang-rintang waktu. Angin sepoi-sepoi berembus tanpa henti. Sese kali cipratkan air dari ombak yang membuih menerpa diriku dan membasahi sekoci. Richard Parker sudah menghilang di bawah terpal. Dia tidak suka tubuhnya basah, juga tidak suka dengan gerakan terombang-ambing sekoci. Tapi langit biru, udara hangat, dan air laut mengalun dengan gerakan teratur. Aku terjaga karena mendengar bunyi debur sangat keras. Kubuka mataku, tampak air muncrat ke udara. Membasahiku. Aku menatap lagi ke atas. Langit biru tak berawan. Lagi-lagi terdengar debur keras di sebelah kiriku, tidak sekeras yang pertama. Richard Parker menggeram marah. Lagi-lagi air membasahiku. Baunya tidak enak.

Aku melongok dari pinggir sekoci. Yang pertama kulihat adalah objek hitam besar mengapung di air. Baru beberapa detik kemudian aku mengerti benda apa itu. Petunjuknya adalah kerut membusur di seputar tepiannya. Sebuah mata. Itu ikan paus. Matanya, yang seukuran kepalaku, menatap tepat ke arahku.

Richard Parker muncul dari bawah terpal. Dia mendesis. Dari perubahan samar pada sorot mata ikan paus itu, ku-perkirakan dia sekarang menatap Richard Parker. Dia memandangi selama sekitar tiga puluh detik, lalu perlahan-

lahan masuk kembali ke bawah air. Aku khawatir ikan paus itu menghantam kami dengan ekornya, tapi ternyata dia langsung menyelam dan menghilang di kedalaman laut yang biru gelap. Ekornya seperti tanda kurung raksasa yang sangat besar, samar, dan bundar.

Aku yakin ikan paus itu sedang mencari pasangan. Dia pasti menganggap aku terlalu kecil untuknya; selain itu, aku kelihatannya sudah punya pasangan.

Kami masih menjumpai sejumlah ikan paus lagi, tapi belum pernah sedekat yang pertama itu. Aku menyadari kehadiran mereka dari air mancur yang mereka semburkan. Mereka muncul pada jarak agak jauh, kadang tiga-empat ekor sekaligus, seperti sekumpulan pulau volkanik yang tidak bertahan lama. Binatang-binatang raksasa yang lembut ini selalu membuat semangatku bangkit. Aku yakin mereka memahami keadaanku. Kubayangkan saat melihatku salah satu dari mereka berseru, "Oh! Itu makhluk korban kapal karam bersama kucingnya, yang diceritakan Bamphoo padaku. Anak malang. Mudah-mudahan dia tidak kekurangan plankton. Aku mesti bercerita pada Mumphoo, Tomphoo, dan Stimpooo tentang dia. Apa tidak ada kapal yang bisa kuberitahu di dekat-dekat sini? Ibunya akan senang sekali bertemu lagi dengannya. Selamat tinggal, Nak. Akan kucoba menolongmu. Namaku Pimphoo." Jadi, melalui berita dari mulut ke mulut, setiap ikan paus di Pasifik tahu tentang aku, dan aku pasti sudah diselamatkan lama berselang, kalau saja Pimphoo tidak mencari pertolongan dari kapal Jepang yang awak jahatnya mengharpun dia, hingga nasibnya sama seperti Lamphoo yang tewas di tangan kapal Norwegia. Berburu ikan paus adalah kejahanatan yang sangat keji.

Ikan lumba-lumba cukup sering berkunjung. Ada sekelom-

pok yang menemani kami sepanjang siang dan malam. Mereka ceria sekali. Mereka melompat, berputar, dan berkejaran di bawah lambung sekoci, sekadar untuk bersenang-senang. Kucoba menangkap satu. Tapi tidak ada yang mau mendekat ke galahku. Kalaupun ada, mereka terlalu gesit dan besar. Aku pun menyerah dan memandangi saja.

Aku melihat enam ekor burung. Masing-masing kuanggap malaikat yang mengumumkan daratan sudah dekat. Tapi burung-burung ini burung-burung laut yang bisa melintasi Samudra Pasifik dengan mudahnya, nyaris tanpa perlu mengepakkan sayap. Kupandangi mereka dengan terpesona bercampur iri, serta iba akan diriku sendiri.

Dua kali aku melihat camar laut. Terbang tinggi tanpa mengacuhkan kami. Aku ternganga takjub. Mereka makhluk supranatural yang tidak bisa dipahami.

Pada kesempatan lain, tidak jauh dari sekoci, dua *Wilson's petrel* meluncur lewat, kaki-kaki mereka mengayuh air. Mereka juga tidak mengacuhkan kami, dan mereka sama menakjubkannya bagiku.

Akhirnya kami menarik perhatian seekor burung *shearwater* ekor pendek. Dia berputar-putar mengelilingi kami, lalu perlahan-lahan turun. Dia menendang-nendangkan kaki, memutar sayap-sayapnya, dan mendarat di air, mengambang ringan seperti gabus. Dia memandangiku penuh rasa ingin tahu. Cepat-cepat kupasang sepotong ikan terbang untuk umpan di mata kailku, dan kulemparkan pancingku. Aku tidak memasang pemberat di tali pancing, jadi aku kesulitan mendekatkan pancingku ke burung itu. Pada percobaan ketiga, burung itu mengayuh-ngayuh di air, mendekati umpanku, lalu menyelam untuk memakannya. Jantungku berdebar kencang. Selama beberapa saat pancing itu tidak

kutarik. Ketika kutarik, burung itu berkuak-kuak dan memuntahkan umpan yang telah ditelannya. Sebelum sempat kucoba lagi, dia sudah merentangkan sayap-sayapnya dan melayang naik. Dengan dua-tiga kali kepakan dia pun terbang menjauh.

Peruntunganku lebih baik dengan seekor gangsa batu bertopeng. Dia muncul entah dari mana, meluncur ke arah kami, sayap-sayapnya membentang lebih dari satu meter. Dia mendarat di pinggiran atas sekoci dalam jarak sejangkauan tanganku. Kedua matanya yang bulat mengamatiku dengan ekspresi bingung dan serius. Dia termasuk jenis burung besar, dengan tubuh seputih salju dan sayap-sayap yang ujung-ujungnya hitam pekat, begitu pula tepi-tepi belakangnya. Kepalanya yang besar dan berbentuk bulat memiliki paruh jingga-kuning yang sangat lancip, dan sepasang mata merah di topengnya yang hitam membuat dia tampak seperti pencuri yang kelelahan. Yang paling bagus hanyalah kakikakinya yang terlalu besar, cokelat, dan berselaput. Burung ini tidak kenal takut. Selama beberapa menit dia merapikan bulu-bulu dengan paruhnya, memperlihatkan bulu-bulu halus di bawahnya. Setelah selesai, dia mengangkat muka dan sosoknya pun tampak jelas, sebagaimana adanya: makhluk berbulu halus yang indah, seperti pesawat terbang aerodinamik. Ketika aku menawarkan sepotong *dorado*, dia mematuknya dari tanganku, paruhnya mencotok telapak tangan-ku.

Kupatahkan lehernya dengan menarik kepalanya ke belakang, satu tangan menekan paruhnya ke atas, satu lagi memegangi lehernya. Bulu-bulunya begitu lengket ke kulit, hingga saat kutarik kulitnya ikut lepas—aku tidak membului burung itu; aku mencabik-cabiknya. Terasa ringan, seperti tidak berbobot. Kuambil pisau dan kukuliti dia. Untuk

burung seukuran itu, dagingnya minim sekali, hanya ada sedikit di bagian dada. Dagingnya lebih enak dikunyah daripada daging *dorado*, tapi rasanya tidak terlalu beda. Di dalam perutnya aku menemukan tiga ekor ikan kecil, selain potongan *dorado* yang tadi kuumpulkan. Setelah kubersihkan dari cairan-cairan lambung, kumakan ikan-ikan itu. Aku juga memakan jantung, hati, dan paru-paru burung itu. Kutelan mata dan lidahnya dengan seteguk air. Kupecahkan kepalanya dan kucungkil otaknya yang kecil. Kumakan selaput kaki-kakinya. Sisanya tinggal kulit, tulang, dan bulu. Kubuang sisa-sisa itu di belakang pinggiran terpal, untuk Richard Parker yang tadi tidak melihat kedatangan burung itu. Cakar Richard Parker yang jingga terulur keluar.

Berhari-hari kemudian, bulu-bulu dan bulu-bulu halus masih juga terbang keluar dari sarang Richard Parker, tertiu angin ke laut. Yang mendarat di air dimakan ikan-ikan.

Tidak ada bagian yang mencapai daratan.

#### B A B 8 5

SUATU ketika petir menyambar. Langit begitu gelap, siang bagaikan malam. Hujan mengguyur lebat. Aku mendengar suara halilintar di kejauhan. Kupikir halilintar itu tidak akan sampai kemari. Tapi angin berembus, membuyarkan hujan ke sana kemari. Tak lama sesudahnya, kilat putih menyambar dari langit, menghunjam air. Agak jauh dari sekoci, tapi efeknya kelihatan jelas. Air bagi terkena tikaman akar-akar putih; sesaat di atas samudra berdiri sebatang pohon kilat raksasa. Tak pernah kubayangkan yang semacam ini bisa terjadi, petir menyambar lautan. Gemuruh halilintar me-

mekakkan telinga. Kilatan cahaya yang ditimbulkannya sungguh mengesankan.

Aku menoleh pada Richard Parker dan berkata, "Lihat, Richard Parker, kilat menyambar." Bisa kulihat perasaan Richard Parker menghadapi petir itu. Dia berbaring rata di dasar sekoci, kaki-kakinya terentang, dan tubuhnya gemetar hebat.

Efek petir itu terhadapku justru sangat berlawanan. Aku bagai disentakkan dari keterbatasan-keterbatasanku sebagai manusia, rasa takjub dan suka cita memenuhi diriku.

Sekonyong-konyong petir lain menyambar lebih dekat. Barangkali petir itu ditujukan pada kami: kami baru saja meluncur turun di punggung gunung ombak ketika puncak ombak tersambar petir itu. Terjadi ledakan udara dan air panas. Selama dua-tiga detik serpihan kaca putih membutakan dari jendela kosmis yang pecah menari-nari di langit sana, kelihatannya tipis, namun kekuatannya begitu dahsyat. Suara sepuluh ribu terompet dan dua puluh ribu genderang tak bisa menandingi gemuruh kilatan petir membahana itu; suaranya memekakkan telinga. Laut berubah putih, semua warna lenyap. Segala sesuatu jadi berupa cahaya putih menyilaukan atau bayang-bayang gelap pekat. Cahaya petir itu tidak menerangi sekitarnya, melainkan menembusnya. Dan dia menghilang secepat datangnya tadi—belum lagi semburan air panas berhenti menyiram kami, petir itu sudah lenyap. Laut yang terkena hantamannya kembali hitam dan ber gulung-gulung tak peduli.

Aku terpaku, bagai tersambar petir dalam arti sesungguhnya. Tapi aku tidak takut.

"Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang, yang menguasai di Hari

Pembalasan!" gumamku. Kepada Richard Parker aku berseru, "Hentikan gemetarmu! Ini sungguh keajaiban. Demonstrasi kekuasaan Tuhan. Ini... ini..." Aku tak bisa menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan kejadian yang begitu dahsyat dan fantastis ini. Aku tak bisa bernapas, tak sanggup berkata-kata. Aku berbaring di atas terpal, kedua lengan dan kakiku terentang lebar. Air hujan menyiram tubuhku, dingin menggigilkan hingga ke tulang. Namun aku tersenyum. Aku ingat, saat-saat aku nyaris tersambar petir dan terbakar parah itu merupakan salah satu saat aku merasakan kebahagiaan sesungguhnya selama penderitaanku di laut ini.

Ketika diri kita dipenuhi rasa takjub, pikiran sepele pun terlupakan, benak kita diisi oleh pikiran-pikiran yang menjangkau alam semesta, mencakup gelegar petir dan denting lonceng, tebal dan tipis, dekat dan jauh.

B A B 8 6

"RICHARD PARKER, ada kapal!"

Aku pernah mendapat kesempatan meneriakkan kalimat itu. Hatiku menggelora oleh kebahagiaan. Segala kepedihan dan rasa frustrasi tersapu bersih, dan aku meluap-luap oleh suka cita.

"Kita berhasil! Kita selamat! Kau mengerti, Richard Parker? KITA SELAMAT! Ha, ha, ha, ha!"

Kucoba mengendalikan kegembiraanku. Bagaimana kalau kapal itu lewat terlalu jauh dan tidak melihat kami? Perlukah aku melepaskan cerawat roket? Omong kosong!

"Kapal itu mengarah pada kita, Richard Parker! Oh, puji

syukur padamu, ya Ganesha! Terpujilah engkau dalam segala manifestasimu, Allah-Brahman!"

Tak mungkin kapal itu tidak melihat kami. Adakah kebahagiaan yang lebih besar selain kebahagiaan karena diselamatkan? Jawabannya—percayalah—Tidak Ada. Aku bangkit berdiri. Setelah sekian lama, baru kali ini aku mau bersusah payah berdiri.

"Kau percaya, Richard Parker? Manusia, makanan, tempat tidur. Hidup ini akan kembali jadi milik kita. Oh, bahagianya!"

Kapal itu makin mendekat. Kelihatannya seperti kapal tangki. Bentuk haluannya sudah semakin jelas. Penyelamat kami ternyata berbalut logam hitam dengan tepian putih.

"Dan bagaimana seandainya..."

Aku tidak berani mengucapkan kata-kata itu. Tapi tidakkah ada kemungkinan Ayah, Ibu, dan Ravi masih hidup? *Tsimtsum* mempunyai sejumlah sekoci. Barangkali mereka sudah tiba di Canada berminggu-minggu yang lalu, dan sedang cemas menunggu-nunggu kabar dariku. Barangkali aku satu-satunya orang yang belum ketahuan kabar beritanya sejak kecelakaan tersebut.

"Ya Tuhan, kapal tangki besar sekali!"

Kapal itu serasa gunung yang sedang bergerak menghampiri kami.

"Barangkali mereka sudah berada di Winnipeg. Seperti apa ya rumah kita? Richard Parker, apa menurutmu rumah-rumah di Canada punya pekarangan dalam gaya tradisional Tamil? Kemungkinan tidak. Kurasa pekarangan seperti itu akan dipenuhi salju pada musim dingin. Sayang sekali. Tak ada yang bisa menandingi kedamaian di pekarangan dalam pada hari cerah. Kira-kira rempah-rempah apa yang ditanam di Manitoba?"

Kapal itu sudah sangat dekat. Sebaiknya para awaknya segera menghentikan kapal itu, atau membelokkannya.

"Ya, rempah-rempah apa...? Oh, Tuhan!"

Dengan ngeri kusadari bahwa kapal tangki itu bukan hanya bergerak ke arah kami—melainkan malah bakal menabrak kami. Haluannya berupa tembok logam yang makin lama makin lebar. Ombak raksasa yang ditimbulkannya bergerak tanpa ampun ke arah kami. Richard Parker akhirnya menyadari juga kehadiran makhluk raksasa itu.

Dia berbalik dan memperdengarkan bunyi "Woof! Woof!", tapi tidak seperti anjing—melainkan seperti harimau: garang, menakutkan, dan cocok sekali dengan situasi saat itu.

"Richard Parker, kapal itu akan melindas kita! Apa yang akan kita lakukan? Cepat, cepat, cerawat! Tidak! Mesti mendayung. Dayung ada di tempatnya... di sana! HUMPF! HUMPF! HUMPF! HUMPF! HUMPF! HUM..."

Ombak dari haluan mendorong kami ke atas. Richard Parker berjongkok, bulu-bulunya meremang. Sekoci kami meluncur turun dari sapuan ombak haluan, dan terhindar dari tabrakan kapal tangki itu dalam jarak kurang dari setengah meter.

Kapal itu meluncur lewat sekitar satu mil—satu mil tembok tebing yang tinggi dan hitam, satu mil benteng puri tanpa satu pun penjaga melihat kami terapung-apung di dekatnya. Kutembakkan satu cerawat roket, tapi bidikanku payah. Bukannya melewati "benteng" itu dan meledak di depan wajah kapten kapal, cerawat itu meluncur jatuh di samping kapal dan langsung terjun ke Samudra Pasifik, dan mendesis mati. Kutiup peluitku sekuat tenaga. Aku berteriak-teriak sekuat yang dimungkinkan paru-paruku. Semua usahaku sia-sia.

Dengan mesin-mesin bergemuruh dan baling-baling berputar kencang di bawah air, kapal itu meluncur melewati kami, meninggalkan kami terguncang-guncang naik-turun dalam ombak berbuah yang ditimbukannya. Setelah berminggu-minggu hanya mendengar suara-suara alam, bunyi-bunyian mekanis itu terdengar aneh dan menakjubkan, membuatku terdiam.

Tidak sampai dua puluh menit, kapal berbobot 300.000 ton itu tinggal berupa titik kecil di cakrawala. Ketika aku membalikkan badan, Richard Parker masih tetap memandang ke arah kapal tersebut. Setelah beberapa detik, dia juga membalikkan badan dan kami beradu pandang sejenak. Mataku memancarkan kerinduan, kepedihan, kekecewaan, kesepian.

Richard Parker hanya tahu tadi telah terjadi sesuatu yang menyedihkan dan sangat penting, sesuatu di luar batas pemahamannya. Dia tidak menyadari bahwa yang terjadi tadi adalah kesempatan untuk diselamatkan yang lewat begitu saja. Dia hanya tahu bahwa makhluk alfa ini, harimau yang aneh dan tak bisa ditebak ini, tadi begitu berapi-api. Richard Parker berbaring untuk tidur lagi. Komentarnya atas seluruh peristiwa tadi hanyalah bunyi meong kesal.

"Aku sayang padamu!" Kata-kata itu meluncur tulus dari mulutku, tanpa ditahan-tahan lagi. Perasaan sayang itu membanjiri dadaku. "Sungguh. Aku sayang padamu, Richard Parker. Kalau tidak ada kau, entah apa yang akan kulakukan. Kurasa aku tidak bakal tahan. Tidak, tidak bakal. Aku akan mati kehilangan harapan. Jangan menyerah, Richard Parker, jangan menyerah. Aku akan membawamu ke daratan, aku janji, aku janji!"

SALAH satu cara kesukaanku untuk mlarikan diri dari ke-nyataan adalah dengan metode asfiksia dalam skala kecil. Aku menggunakan sepotong kain yang kupotong dari sis-isa selimut. Kuanggap kain itu kain pembawa mimpi. Ku-basahi kain itu dengan air laut hingga kuyup, tapi tidak sampai airnya menetes-netes. Lalu aku berbaring nyaman di atas terpal, dengan kain itu menutupi wajahku rapat-rapat. Aku pun beralih ke alam setengah sadar. Tidak sulit, meng-ingat kondisiku yang sudah sangat lemah. Namun kain itu memberikan sensasi istimewa pada alam setengah sadarku. Pasti karena kain itu jadi menghalangi aku menarik napas dengan leluasa. Aku serasa disambangi mimpi-mimpi yang sungguh luar biasa, bayangan-bayangan, visi-visi, berbagai pikiran, sensasi, dan kenangan. Dan waktu pun berlalu cepat. Saat aku bergerak sedikit atau tersedak kaget, dan kain itu terjatuh, aku pun sadar sepenuhnya, dan merasa senang bahwa waktu telah berlalu tanpa terasa. Keringnya kain itu merupakan bukti. Tapi selain itu timbul perasaan bahwa segala sesuatunya berbeda, bahwa saat ini berbeda dari saat ini yang sebelumnya.

SUATU hari kami menemukan sampah. Mula-mula air laut tampak berkilauan oleh bercak-bercak minyak. Tak lama kemudian, menyusul limbah industri dan rumah tangga: kebanyakan berupa sampah plastik dalam beragam bentuk dan warna, tapi ada juga potongan-potongan kayu, kaleng-

kaleng bir, botol-botol anggur, cabikan-cabikan kain, potongan-potongan tali, dan buih kuning yang mengelilingi semua sampah itu. Kami mendekat. Aku mencari-cari, kalau-kalau ada benda apa saja yang bisa kami manfaatkan. Aku mengambil botol anggur kosong yang masih ada sumbatnya. Sekociku membentur lemari es yang sudah kehilangan mesinya. Lemari es itu mengambang dengan pintu menghadap ke atas. Aku mengulurkan tangan, menyambar pegangan pintu, dan membuka pintu lemari es itu. Tercium bau busuk yang sangat menyengat dan memuakkan, hingga serasa me-warnai udara. Sambil menutupi mulut dengan tangan, aku melongok ke dalam lemari es itu. Di dalamnya ada bekas-bekas noda, jus-jus berwarna gelap, sejumlah sayur-mayur yang sudah busuk sama sekali, susu yang sudah basi dan terinfeksi hingga berubah menjadi *jelly* kehijauan, dan sisasisa potongan seekor binatang mati yang sudah busuk menghitam, sampai-sampai tak bisa kukenali. Melihat ukurannya, kurasa itu seekor anak domba. Di dalam lemari es yang tertutup dan lembap ini, bau-bauan tersebut sudah sempat berkembang, berfermentasi, jadi semakin tajam menyengat. Bau busuk ini menyerang indra-indraku sedemikian dahsyat, sampai-sampai kepalamu pening, perutku bergolak, dan kedua kakiku goyah. Untunglah air laut dengan cepat mengisi lubang bau itu, dan lemari es itu pun tenggelam ke bawah air. Ruang kosong yang ditimbulkannya diisi oleh sampah lain.

Kami meninggalkan sampah-sampah itu. Lama sesudahnya, kalau ada angin bertiup dari arah tersebut, aku masih bisa mencium bau busuk itu. Sehari penuh barulah air laut berhasil menyapu bersih bercak-bercak minyak dari sisi-sisi sekoci.

Aku memasukkan pesan ke dalam botol: "Kapal barang milik Jepang, *Tsimtsum*, yang berbendera Panama, tenggelam pada tanggal 2 Juli 1977 di Samudra Pasifik, empat hari setelah meninggalkan Manila. Aku ada di sekoci. Pi Patel namaku. Punya sedikit makanan, sedikit air, tapi punya masalah besar dengan harimau Bengal. Tolong beritahu keluarga di Winnipeg, Canada. Sangat butuh pertolongan. Terima kasih." Kusumbat botol itu dan kututupi sumbatnya dengan sepotong plastik. Kuikat plastik itu pada leher botol dengan benang nilon yang kusimpul erat-erat. Lalu kuhanyutkan botol itu ke air.

#### B A B 8 9

SEGALA sesuatu ikut menderita. Segala sesuatu menjadi putih oleh matahari dan termakan cuaca. Sekoci, rakit sampai saat hilangnya, terpal, alat-alat penyulingan, wadah-wadah penampung air hujan, kantong-kantong plastik, tali-tali pancing, selimut-selimut, jala—semua menjadi lusuh, longgar, retak, kering, busuk, sobek, pudar. Yang tadinya jingga menjadi jingga keputih-putihan. Yang semula halus menjadi kasar. Yang dulu kasar menjadi halus. Yang sebelumnya tajam menjadi tumpul. Yang tadinya utuh jadi compang-camping. Aku menggosokkan kulit ikan dan lemak penyu pada benda-benda, supaya lebih berminyak, tapi tak ada gunanya. Garam memakan segala sesuatu dengan jutaan mulut laparnya. Matahari memanggang semuanya. Membuat Richard Parker lebih mudah dikendalikan. Memakan habis tulang-belulang dan membakarnya hingga berwarna putih mengilap. Matahari juga membakar pakaianku dan pasti memanggang kulitku

juga—meski kulitku berwarna gelap—seandainya aku tidak melindungi diri dengan selimut-selimut dan tempurung-tempurung penyu yang ditegakkan. Kalau rasa panas sudah tak tertahankan, kuambil ember dan kusiramkan air laut ke tubuhku; kadang-kadang airnya begitu hangat, seperti sirup. Matahari juga menghilangkan semua bau. Aku tidak ingat bau apa pun. Yang kuingat hanyalah bau selongsong-selongsong cerawat genggam yang sudah dipakai. Baunya seperti rempah jintan, pernah kukatakan itu, bukan? Aku bahkan tidak ingat bau Richard Parker.

Tubuh kami menyusut. Perlahan-lahan, hingga tidak selalu kusadari. Tapi aku memperhatikan. Kami dua mamalia yang kurus kering, kehausan, dan kelaparan. Bulu Richard Parker tidak lagi berkilau, beberapa bahkan rontok dari bahu dan panggulnya. Berat badannya merosot tajam, dia menjadi tengkorak terbungkus bulu kusam yang kebesaran. Tubuhku juga semakin layu, kandungan airnya terisap habis, tulang-tulangku menonjol jelas di balik dagingku yang tipis.

Aku mulai meniru kebiasaan Richard Parker tidur berjam-jam. Bukan tidur nyenyak, melainkan tidur setengah sadar, di mana mimpi-mimpi dan kenyataan hampir-hampir tak bisa dibedakan. Aku banyak menggunakan "kain mimpi"-ku.

Berikut ini lembar-lembar terakhir buku harianku:

*Hari ini melihat ikan hiu yang lebih besar daripada sebelum-sebelumnya. Monster purba yang panjangnya enam meter. Bergaris-garis. Hiu macan—sangat berbahaya. Berputar-putar mengitari kami. Takut dia menyerang. Pernah selamat dari satu hiu semacam itu, kupikir aku akan mati di mulut hiu lain. Tidak menyerang. Meluncur pergi. Langit berawan, tapi tidak ada apa-apanya.*

*Tidak hujan. Hanya pagi kelabu. Ikan-ikan lumbarlumba. Coba memancing satu. Aku tidak bisa berdiri. R.P. lemah dan uring-uringan. Aku begitu lemas; kalau dia menyerang, aku tidak bakal bisa melawan. Tidak punya tenaga untuk meniup peluit.*

*Hari yang tenang dan panas terik. Matahari menghajar tanpa ampun. Otakku serasa mendidih di kepala. Perasaanku tidak keruan.*

*Lemah lunglai jiwa dan raga. Akan mati tak lama lagi. R.P. masih bernapas, tapi tidak bergerak-gerak. Akan mati juga. Tidak akan membunuhku.*

*Pertolongan. Satu jam hujan deras yang nikmat dan indah. Kupenuhi mulutku, kantong-kantong, dan kaleng-kaleng, kupenuhi tubuhku sampai tak sanggup lagi menampung satu tetes pun. Kubiarkan diriku basah kuyup untuk membersihkan garam di badan. Merangkak melihat R.P. Tidak bereaksi. Tubuhnya meringkuk, ekornya lemas. Kulitnya menggumpal basah. Jadi lebih kecil kalau basah. Kurus kering. Kusentuh dia untuk pertama kali, untuk melihat apakah dia mati. Tidak mati. Tubuhnya masih hangat. Luar biasa menyentuhnya. Bahkan dalam kondisi seperti ini, kencang, berotot, bernyawa. Kusentuh dia, bulunya bergetar, seolah-olah aku ini kutu pengganggu. Akhirnya, kepala setengah terbenam dalam air, bergerak sedikit. Lebih baik minum daripada terbenam. Ada tanda yang lebih jelas: ekornya terangkat. Kulemparkan sepotong daging penyu ke depan hidungnya. Diam saja. Akhirnya mengangkat badan sedikit—untuk minum. Minum dan terus minum.*

*Makan. Tidak sepenuhnya bangkit. Selama satu jam menjilati tubuhnya. Tidur.*

*Tak ada gunanya. Hari ini aku mati.*

*Aku akan mati hari ini.*

*Aku mati.*

Itulah tulisan terakhirku. Dari situ aku bertahan hidup, tanpa menulis lagi. Kaulihat bulatan-bulatan tak terlihat pada margin-margin lembar ini? Kupikir aku akan kehabisan kertas. Ternyata bolpoin-bolpoinku yang habis tintanya.

B A B 9 0

KATAKU, "Richard Parker, ada apa? Apa kau buta?" Kulambai-kan tanganku di depan wajahnya.

Sehari-dua hari ini Richard Parker terus-menerus menggosok-gosok matanya sambil merintih-rintih menyedihkan, tapi tidak terlalu kuperhatikan. Rasa sakit dan nyeri-nyeri sudah menjadi makanan kami sehari-hari. Aku berhasil menangkap seekor *dorado*. Kami sudah tiga hari tidak makan apa-apa. Kemarin seekor penyu melongok ke sekoci, tapi aku tidak punya tenaga untuk menariknya ke atas. Kupotong ikan tangkapanku menjadi dua bagian. Richard Parker sedang memandang ke arahku. Kulemparkan ikan bagiannya. Kupikir dia akan menangkap ikan itu dengan gesit di mulutnya. Tapi ikan itu mendarat begitu saja di wajahnya yang tanpa ekspresi. Dia membungkuk. Setelah mengendus-endus kiri-

kanan, dia menemukan ikan itu dan mulai memakannya. Sekarang kami selalu makan pelan-pelan.

Kupandangi matanya dari dekat. Kelihatannya tidak berbeda dari kemarin-kemarin. Barangkali di sudut-sudut sebelah dalamnya ada lebih banyak kotoran mata, tapi ini bukan pemandangan dramatis. Yang jelas, tidak sedramatis keseluruhan penampilannya. Penderitaan membuat tubuhnya tinggal kulit dan tulang.

Kusadari bahwa jawaban atas pertanyaanku bisa kuperoleh cukup dengan melihat. Aku memandangi mata Richard Parker lekat-lekat seperti dokter mata, sementara Richard Parker cuma menatap kosong. Hanya harimau buta yang tidak akan bereaksi dipandangi seperti itu.

Aku merasa iba pada Richard Parker. Ajal kami sudah dekat.

Keesokan harinya, aku merasa mataku mulai gatal. Ku-gosok-gosok, tapi rasa gatal itu tak mau hilang juga. Sebaliknya, justru makin parah, dan tidak seperti Richard Parker, kedua mataku mulai mengeluarkan nanah. Lalu pandanganku gelap, meski aku sudah mengerjap-ngerjapkan mata. Mulanya kegelapan itu ada tepat di depanku, satu noktah hitam di tengah-tengah penglihatanku. Kemudian noktah itu menyebar menjadi bulatan yang mencapai tepi-tepi penglihatanku. Keesokan paginya, matahari hanya kulihat sebagai secerah cahaya di puncak mata kiriku, seperti jendela kecil yang terlalu tinggi. Siang harinya segala sesuatu sudah gelap gulita.

Aku berjuang untuk hidup. Aku masih bisa merasa panik. Hawa panas tak tertahan. Aku begitu lemah, sampai-sampai tak sanggup berdiri lagi. Bibirku keras dan pecah-pecah. Mulutku kering dan pucat, berlapis ludah lengket

yang busuk bau dan rasanya. Kulitku hangus terbakar. Otot-ototku yang sudah mengkerut terasa sakit. Kaki dan tanganku—terutama kaki—bengkak dan selalu sakit. Aku lapar, dan lagi-lagi tidak ada makanan. Mengenai air, Richard Parker minum begitu banyak, hingga jatahku hanya lima sendok sehari. Tapi penderitaan fisik ini bukan apa-apa dibandingkan siksaan moral yang bakal kualami. Kuanggap hari aku menjadi buta sebagai hari bermulanya penderitaanku yang paling berat. Tak bisa kukatakan kapan persisnya ini terjadi. Seperti telah kukatakan, waktu tak lagi penting. Terjadinya pasti antara hari ke-100 dan ke-200. Aku yakin sekali waktu itu, bahwa aku tidak akan hidup lebih lama dari itu.

Keesokan paginya aku tidak lagi takut akan kematian, dan aku pun bersiap-siap mati.

Dengan sedih aku sampai pada kesimpulan bahwa aku tak bisa lagi mengurus Richard Parker. Sebagai pengurus kebun binatang, aku sudah gagal. Aku lebih terenyuh melihat kondisinya yang mengenaskan dibanding melihat kondisiku sendiri. Tapi sungguh, dalam keadaan patah semangat dan tidak bertenaga seperti ini, aku tidak bisa mengurusnya lagi.

Dengan cepat hari semakin siang. Perasaan lemah lunglai yang fatal merayapi tubuhku. Aku pasti mati tengah hari nanti. Agar kematianku lebih nyaman, kuputuskan untuk memuaskan sedikit rasa haus tak tertahankan yang telah begitu lama kuderita. Kuteguk sebanyak mungkin air. Kalau saja ada yang bisa kumakan untuk terakhir kali. Tapi sepertinya tidak ada apa-apanya. Aku duduk bersandar pada tepi gulungan terpal yang berada di tengah-tengah sekoci. Kujemaskan mata, menunggu nyawaku meninggalkan raga. Ku-

gumamkan, "Selamat tinggal, Richard Parker. Maafkan aku, tidak bisa terus mengurusmu. Aku sudah berusaha sebisanya. Selamat tinggal. Ayah tersayang, Ibu tersayang, Ravi tersayang, salam. Putra dan adik kalian akan segera bergabung dengan kalian. Setiap jam aku selalu memikirkan kalian. Saat aku bertemu kalian akan menjadi saat paling membahagiakan dalam hidupku. Sekarang semuanya kuserahkan pada Tuhan, sumber kasih dan yang kukasih."

Lalu aku mendengar kata-kata ini, "Ada orang di situ?"

Sungguh mengejutkan, apa-apa yang kita dengar kalau sedang sendirian dalam kegelapan pikiran yang sedang sekarat. Suara tanpa bentuk atau warna jadi terdengar aneh. Begitulah rasanya menjadi buta.

Kata-kata itu terdengar lagi, "Ada orang di situ?"

Kusimpulkan bahwa aku sudah sinting. Menyedihkan, tapi begitulah kenyataannya. Nasib buruk selalu datang beruntun, dipicu oleh kegilaan.

"Ada orang di situ?" lagi-lagi terdengar suara itu memanggil-manggil.

Sungguh mengherankan, betapa jelasnya suara yang ku-dengar karena kegilaanku ini. Suara itu memiliki warna nada sendiri, berat, serak. Kuputuskan untuk meladeninya.

"Tentu saja ada orang di sini," sahutku. "Selalu ada orang di sini. Kalau tidak, siapa dong yang bertanya?"

"Aku semula berharap ada orang *lain*."

"Apa maksudmu orang *lain*? Apa kau sadar kau ada di mana? Kalau kau tidak senang dengan buah khayalanmu yang ini, petik buah lain saja. Banyak pilihan khayalan."

Hmmm. Buah. *Buah*. Pasti enak sekali ya kalau bisa makan buah?

"Jadi, tidak ada orang di situ?"

"Sst... aku sedang mengkhayalkan buah."

"Buah! Kau punya buah? Boleh aku minta sepotong?  
Ayolah. Sepotong saja. Aku kelaparan."

"Aku bukan hanya punya satu buah. Aku punya serenceng buah."

"Serenceng buah! Oh, tolonglah, boleh aku minta beberapa?  
Aku..."

Suara itu, atau entah cuma efek angin atau ombak laut, makin sayup.

"Buah-buah ini besar, masak, dan harum," aku melanjutkan.  
"Cabang-cabang pohnnya sampai merunduk keberatan buah.  
Pasti ada lebih dari tiga ratus buah di pohon itu."

Hening.

Suara itu terdengar lagi. "Ayo mengobrol tentang makanan..."

"Boleh juga."

"Kau mau makan apa, kalau kau bebas memilih apa pun?"

"Pertanyaan yang bagus sekali. Aku ingin makan *buffet* yang enak-enak. Dimulai dengan nasi dan *sambar*. Ada nasi *gram dhal*, nasi santan, dan..."

"Kalau aku mau..."

"Aku belum selesai. Nasi kumakan dengan *sambar* asam pedas, *sambar* bawang kecil, dan..."

"Ada lagi?"

"Dengar dulu. Aku juga ingin makan sagu sayur, korma sayur, *masala* kentang, *vadai* kol, *masala dosai*, *rasam*<sup>1</sup> lentil pedas, dan..."

---

<sup>1</sup> Sup encer, biasanya dibuat dari rempah-rempah dan asam.

"Oh, begitu."

"Tunggu. *Poriyal* terong isi, *kootu* ubi santan kelapa, *idli* beras, *vadai* susu, *bajji*<sup>2</sup> sayur, dan..."

"Kedengarannya sangat..."

"Aku tadi sudah menyebutkan *chutney*, belum? *Chutney* kelapa, *chutney* mint, acar cabai hijau dan acar *gooseberry*, semua dihidangkan dengan *nan* yang biasa, *popadom*<sup>3</sup>, *paratha*<sup>4</sup> dan *puri*<sup>5</sup>, tentunya."

"Kedengarannya..."

"*Salad*-nya. *Salad* mangga asam, *salad okra*, dan *salad* ketimun segar biasa. Untuk penutupnya aku ingin *payasam almond*, *payasam* susu, panekuk gula merah, permen kacang, *burfi* kelapa, dan es krim vanila dengan saus cokelat kental."

"Itu saja?"

"Aku akan menutup *snack* ini dengan sepuluh liter air es segar, bersih, dingin, dan kopi."

"Kedengarannya enak sekali."

"Memang iya."

"Oh ya, apa sih *kootu* ubi kelapa itu?"

"Wah, pokoknya enak sekali. Untuk membuatnya perlu ubi, kelapa parut, daun *plantain* hijau, bubuk cabai, lada hitam halus, kunyit halus, biji jintan, biji mostar cokelat,

---

<sup>2</sup> Semacam kue untuk camilan, agak pedas, biasanya dibuat dari sayur-sayuran.

<sup>3</sup> Dibuat dari tepung, berbentuk bulat pipih, bisa digoreng atau dipanggang, enak dimakan dengan *chutney* dan acar sebelum makan hidangan utama.

<sup>4</sup> Roti yang terbuat dari tepung gandum, dan digoreng.

<sup>5</sup> Roti bundar kecil dan pipih, tidak beragi, mengembang kalau digoreng.

dan sedikit minyak kelapa. Kelapanya disangrai sampai ber-warna cokelat keemasan..."

"Boleh aku memberi saran?"

"Apa?"

"Daripada makan *kootu* ubi kelapa, kenapa tidak lidah sapi rebus saja dengan saus moster?"

"Kedengarannya bukan makanan vegetarian."

"Memang bukan. Lalu babat."

"Babat? Kau sudah makan lidah binatang malang itu, dan sekarang kau mau makan isi *perutnya* juga?"

"Ya. Aku sudah mimpi-mimpi makan babat *à la mode de Caen*—hangat—dengan *sweetbread*."

"*Sweetbread*? Kedengarannya lebih lumayan. Apa sih *sweetbread* itu?"

"*Sweetbread* dibuat dari pankreas anak sapi."

"Pankreas!"

"Dikukus, dengan saus jamur, lezat sekali."

Dari mana asalnya resep-resep menjijikkan dan najis ini? Apa aku sudah begitu sinting, sampai-sampai menimbang-nimbang hendak memakan *sapi* dan *anak sapi*? Angin jahat apa yang telah menarikku kemari? Apa sekociku terbawa balik ke sampah mengambang itu?

"Apa kegilaan berikutnya?"

"Otak anak sapi dengan saus mentega cokelat!"

"Kembali ke bagian kepala kita rupanya?"

"*Souffle* otak!"

"Aku mual. Apa ada bagian yang tidak kaumakan?"

"Oh, aku ingin sekali makan sup buntut sapi. Babi panggang isi nasi, sosis, aprikot, dan kismis. Ginjal anak lembu dengan mentega, moster, dan saus peterseli. Kelinci asin yang dikukus dalam anggur merah. Sosis hati ayam. *Pate*

babi dan hati dengan daging anak lembu. Kodok. Ah, kodok, enaknya kodok!"

"Aku hampir tidak tahan."

Suara itu makin pelan. Aku gemetar karena mual. Otak sinting masih bisa dimaklumi, tapi masa kesintingan ini berlanjut sampai ke urusan perut.

Sekonyong-konyong mengertilah aku.

"Apa kau mau makan daging sapi mentah yang masih berdarah-darah?" tanyaku.

"Jelas mau! Aku suka sekali *steak tartar*."

"Apa kau mau makan darah beku babi yang sudah mati?"

"Tiap hari, dengan saus apel!"

"Apa kau mau makan *apa saja* bagian tubuh binatang, sampai ke remah-remahnya?"

"Perkedel dan sosis! Aku mau makan sepiring penuh!"

"Bagaimana dengan wortel? Apa kau mau makan wortel mentah biasa?"

Tidak ada jawaban.

"Kau tidak dengar? Apa kau mau makan wortel?"

"Aku dengar. Jujur saja, kalau bisa memilih, aku tidak mau. Aku tidak begitu suka makanan semacam itu. Menurutku tidak enak."

Aku tertawa. Tahlulah aku. Suara-suara itu bukannya ada dalam pikiranku. Ternyata aku tidak sinting. Richard Parker-lah yang berbicara padaku! Si bedebah pemakan daging. Sudah begitu lama kami bersama-sama, tapi dia baru membuka suara satu jam sebelum kami mati. Aku senang sekali bisa bercakap-cakap dengan harimau. Seketika aku dipenuhi rasa ingin tahu yang vulgar, seperti yang dialami bintang-bintang film di tangan para penggemar mereka.

"Aku penasaran... apa kau pernah membunuh orang?"

Aku meragukannya. Di dunia binatang, pemakan manusia sama langkanya dengan pembunuh di kalangan manusia, dan Richard Parker ditangkap ketika masih kecil. Tapi siapa tahu induknya, sebelum ditaklukkan oleh Thirsty, pernah menangkap manusia?

"Wah... pertanyaanmu..." sahut Richard Parker.

"Menurutku masuk akal."

"Masa?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Kau kan terkenal dengan reputasimu."

"O ya?"

"Tentu saja. Apa kau buta akan kenyataan itu?"

"Memang."

"Baiklah, kujelaskan saja ya, sebab aku rupanya tidak menyadari: kau punya reputasi itu. Nah, apa kau pernah membunuh orang?"

Hening.

"Bagaimana? Jawablah."

"Ya."

"Oh! Aku jadi merinding. Berapa banyak?"

"Dua."

"Kau membunuh dua orang?"

"Ya. Satu laki-laki, satu perempuan."

"Pada saat bersamaan?"

"Tidak. Mula-mula yang laki-laki, lalu yang perempuan."

"Dasar penjahat! Pasti kauanggap itu menyenangkan sekali. Pasti teriakan-teriakan dan pergulatan mereka kauanggap lucu."

"Tidak juga."

"Apa mereka enak?"

"Apa mereka *enak*?"

"Ya. Jangan bodoh begitu. Apa mereka *rasanya* enak?"

"Tidak, tidak enak."

"Sudah kuduga. Kudengar binatang perlu terbiasa dulu. Lalu kenapa kaubunuh mereka?"

"Kebutuhan."

"Kebutuhan penjahat. Ada penyesalan?"

"Aku atau mereka yang mesti mati."

"Kebutuhan yang diekspresikan dalam segala kesederhanaannya yang tidak bermoral. Tapi apa ada penyesalan sekarang?"

"Waktu itu kulakukan tanpa pikir panjang. Pengaruh keadaan."

"Insting, itu namanya insting. Tapi jawab pertanyaanku, ada penyesalan sekarang?"

"Tidak kupikirkan lagi."

"Memang begitulah binatang. Itulah kau."

"Kau sendiri apa?"

"Manusia, asal kau tahu."

"Pernyataan yang sangat sombong."

"Memang begitu kenyataannya."

"Jadi, kau mau jadi yang pertama melempar batu?"

"Kau pernah makan *oothappam*?"

"Belum pernah. Coba ceritakan. Apa itu *oothappam*?"

"Rasanya *lezat* sekali."

"Kedengarannya enak. Coba ceritakan lebih banyak."

"*Oothappam* sering dibuat dari adonan sisa, tapi jarang sekali ada makanan dari bahan sisa yang rasanya seenak itu."

"Bisa kubayangkan rasanya seperti apa."

Aku tertidur. Atau, lebih tepatnya, melayang-layang sekarat.

Tapi ada yang menggelitik pikiranku. Entah apa. Yang jelas, hal ini mengganggu kenyamananku menunggu ajal.

Aku tersadar. Aku sudah tahu, apa yang mengganggu pikiranku.

"Permis?"

"Ya?" Suara Richard Parker terdengar samar-samar.

"Kenapa bicaramu beraksen asing?"

"Tidak. Justru bicaramu yang beraksen asing."

"Aku tidak. Kau mengucapkan *t* 'z'."

"Aku mengucapkan *z* 'z', sebagaimana mestinya. Justru kau yang bicara dengan aksen India."

"Kau bicara seakan-akan lidahmu gergaji, dan kata-kata yang kauucapkan terbuat dari kayu. Kau punya aksen Prancis."

Ini benar-benar ajaib. Richard Parker lahir di Bangladesh dan dibesarkan di Tamil Nadu, lalu kenapa dia jadi punya aksen Prancis? Memang, Pondicherry dulu koloni Prancis, tapi aku tidak bakal percaya kalau ada yang bilang bahwa binatang-binatang di kebun binatang suka mendatangi Alliance Française di Rue Dumas.

Ini sangat membingungkan. Aku kembali melayang-layang setengah sadar.

Aku terbangun kaget. Ada orang! Suara yang kudengar ini bukanlah suara angin yang beraksen, bukan juga binatang yang bisa berbicara. Ini suara orang *lain!* Jantungku berdebar kencang, untuk terakhir kali berusaha memompa sedikit darah mengaliri tubuhku yang sudah lemah ini. Untuk terakhir kali pula pikiranku mencoba menjernihkan diri.

"Kurasa hanya gema yang kudengar ini," terdengar olehku, begitu pelan.

"Tunggu, aku di sini!" teriakku.

"Gema di laut..."

"Bukan, ini aku..."

"Bawa ini akan berakhir!"

"Sahabatku!"

"Aku sudah sangat lemah..."

"Jangan pergi, jangan pergi!"

Aku hampir tak bisa mendengar suaranya.

Aku berseru.

Dia balas berseru.

Ini sudah keterlaluan. Aku bisa sinting.

Aku punya gagasan.

Dengan napas terakhirku, aku pun berteriak sekuat tenaga ke laut lepas, "NAMAKU PISCINE MOLITOR PATEL." Mana mungkin gema bisa menciptakan nama? "Kaudengar aku? Namaku Piscine Molitor Patel, dikenal orang sebagai Pi Patel."

"Apa? Ada orangkah di situ?"

"Ya, ada orang di sini."

"Apa! Benarkah itu? Tolong, apa kau punya makanan? Apa saja. Aku tidak punya makanan lagi. Aku sudah berhari-hari tidak makan. Aku mesti makan sesuatu. Aku akan sangat berterima kasih kalau kauberi makanan apa saja. Kumohon."

"Tapi aku juga tidak punya makanan," sahutku sedih. "Aku sendiri sudah berhari-hari tidak makan. Aku tadi berharap *kau* punya makanan. Apa kau punya air? Persediaanku sudah sangat sedikit."

"Tidak, aku tidak punya. Kau tidak punya makanan sama sekali? Tidak punya apa-apa?"

"Tidak, sama sekali tidak."

Hening, keheningan yang menyesakkan.

"Kau di mana?" tanyaku.

"Aku di sini," dia menjawab lemah.

"Tapi di mana? Aku tidak bisa melihatmu."

"Kenapa kau tidak bisa melihatku?"

"Aku buta."

"Apa?" dia berseru.

"Aku buta. Mataku hanya melihat kegelapan. Percuma saja dikerjap-kerjapkan. Sudah dua hari belakangan ini, kalau kulitku bisa diandalkan untuk mengukur waktu. Kulitku hanya bisa mendeteksi siang dan malam."

Aku mendengar ratapan yang sangat menyedihkan.

"Apa? Ada apa, sahabatku?" tanyaku.

Dia masih terus meratap-ratap.

"Tolong jawab aku. Ada apa? Aku buta, kita tidak punya makanan dan minuman, tapi setidaknya kita saling memiliki. Itu yang penting. Dan sangat berharga. Jadi, kenapa kau meratap-ratap, saudaraku?"

"Sebab aku juga buta!"

"Apa?"

"Aku juga tidak melihat apa-apa meski mengerjap-ngerjapkan mata, seperti kau."

Dia meratap lagi. Lidahku serasa kelu. Aku menjumpai sesama orang buta di sekoci lain di Samudra Pasifik!

"Tapi apa penyebab kebutaanmu?" aku bergumam pelan.

"Barangkali penyebabnya sama dengan yang kaualami. Kesehatan yang buruk, di tubuh yang kelaparan dan sudah sekarat."

Kami sama-sama tidak tahan lagi. Dia meratap dan aku terisak-isak. Ini sudah keterlaluan, sungguh tak tertahan-kan.

"Aku punya cerita," kataku setelah beberapa waktu.

"Cerita?"

"Ya."

"Apa gunanya cerita? Aku lapar."

"Ceritaku tentang makanan."

"Kata-kata tidak mengandung kalori."

"Carilah makanan di mana bisa ditemukan."

"Boleh juga."

Hening. Keheningan yang menyimpan kelaparan.

"Kau di mana?" tanyanya.

"Di sini. Dan kau?"

"Di sini."

Kudengar suara kecipak dayung yang dimasukkan ke air. Kuambil salah satu dayung yang kuselamatkan dari rakit yang rusak. Berat sekali. Aku meraba-raba dengan tanganku, dan menemukan celah terdekat untuk menaruh dayung. Kuletakkan dayungku di situ. Kutarik gagangnya. Aku tidak punya tenaga. Tapi aku mendayung sebisa mungkin.

"Ayo kita dengar ceritamu," dia berkata, terengah-engah.

"Dahulu kala ada sebutir pisang, dan pisang itu tumbuh. Dia tumbuh besar, masak, kuning, dan harum. Lalu pisang itu jatuh ke tanah. Seseorang menemukannya, dan memakannya."

Dia berhenti mendayung. "Cerita yang indah!"

"Terima kasih."

"Aku sampai meneteskan air mata."

"Masih ada tambahannya," kataku.

"Apa itu?"

"Pisang itu jatuh ke tanah, seseorang menemukannya dan memakannya—setelah itu, orang tersebut *merasa lebih baik*."

"Aku sangat terharu!" dia berseru.

"Terima kasih."

Hening sejenak.

"Tapi kau tidak punya pisang?"  
"Tidak. Ada orang-utan yang mengalihkan perhatianku."  
"Apa?"  
"Ceritanya panjang."  
"Punya pasta gigi?"  
"Tidak."  
"Enak dioleskan pada ikan. Punya rokok?"  
"Sudah habis kumakan."  
"Kaumakan?"  
"Aku masih punya filternya. Boleh kauambil kalau mau."  
"Filter? Buat apa filter rokok kalau tidak ada tembakauanya?  
Kok bisa kau *makan* rokok?"  
"Lalu mesti kuapakan rokok-rokok itu? Aku tidak merokok."  
"Mestinya kausimpan saja untuk dibarter."  
"Dibarter? Dengan siapa?"  
"Dengan aku."  
"Saudaraku, waktu aku makan rokok-rokok itu, aku cuma sendirian di sekoci, di tengah-tengah Samudra Pasifik."  
"Jadi?"  
"Jadi, kemungkinan bertemu orang di tengah-tengah Pasifik untuk kuajak barter dengan rokokku kelihatannya tidak ada."  
"Kau mesti punya rencana ke depan, bodoh! Sekarang kau tidak punya apa-apa untuk dibarter."  
"Kalaupun aku punya barang untuk dibarter, untuk apa aku membarternya? Kau punya apa yang kira-kira bakal kuinginkan?"  
"Aku punya sepatu bot," katanya.  
"Sepatu bot?"  
"Ya, sepatu bot kulit yang sangat bagus."  
"Apa gunanya sepatu bot bagiku di tengah-tengah Samudra

Pasifik? Kaupikir aku suka jalan-jalan lintas alam kalau punya waktu senggang?"

"Sepatu itu bisa kaumakan!"

"Makan sepatu? Yang benar saja."

"Rokok kaumakan—kenapa sepatu tidak?"

"Menjijikkan. Omong-omong, sepatu siapa itu?"

"Mana aku tahu?"

"Kau menyarankan aku makan sepatu bot milik orang yang sama sekali tidak kukenal?"

"Apa bedanya?"

"Aku benar-benar takjub. Sepatu bot. Di luar kenyataan bahwa aku ini orang India, dan kami orang India menganggap sapi hewan suci, bagiku makan sepatu kulit berarti makan segala kotoran yang dikeluarkan kaki pemiliknya, belum lagi kotoran-kotoran yang diinjaknya saat sepatu itu sedang dipakainya."

"Jadi, kau tidak mau sepatu bot."

"Coba kulihat dulu sepatunya."

"Tidak."

"Apa? Kau ingin aku barter tanpa melihat dulu barang yang kautawarkan?"

"Kuingatkan ya, kita kan sama-sama buta."

"Kalau begitu, coba berikan gambaran tentang sepatu ini padaku! Kau payah sekali sebagai pedagang. Pantas saja kau tidak punya pelanggan."

"Memang. Aku memang payah."

"Nah, sepatunya?"

"Sepatu bot ini terbuat dari kulit."

"Sepatu bot kulit macam *apa*?"

"Yang biasa."

"Maksudnya?"

"Ada talinya, ada lubang tali, ada lidahnya. Dengan sol dalam. Jenis yang biasa."

"Warna apa?"

"Hitam."

"Bagaimana kondisinya?"

"Sudah lusuh. Kulitnya lunak dan lentur, halus kalau disentuh."

"Dan baunya?"

"Bau kulit yang hangat dan harum."

"Mesti kuakui—ya, mesti kuakui—kedengarannya menggoda!"

"Lupakan saja."

"Kenapa?"

Hening.

"Kau tidak mau menjawab, saudaraku?"

"Sepatunya tidak ada."

"Tidak ada?"

"Tidak."

"Aku jadi sedih."

"Aku memakannya."

"Kau memakan sepatu itu?"

"Ya."

"Enak, tidak?"

"Tidak. Rokok-rokokmu itu enak, tidak?"

"Tidak. Aku tidak habis memakannya."

"Aku juga tidak habis makan sepatu itu."

"Pada zaman dahulu kala, ada sebutir pisang, dan pisang itu tumbuh besar. Dia tumbuh hingga besar sekali, matang, kuning, dan harum. Lalu pisang itu jatuh ke tanah, seseorang memakannya, dan memakannya, dan setelah itu dia merasa lebih baik."

"Maafkan aku. Maafkan segala perkataan dan perbuatanku. Aku memang orang tak berguna." Dia tersedu-sedu.

"Apa maksudmu? Kau orang paling berharga dan paling hebat sedunia. Ayolah, saudaraku, mari kita sama-sama berpesta."

"Ayo!"

Samudra Pasifik bukan tempat yang tepat untuk pendayung, apalagi pendayung yang lemah dan buta, dengan sekoci-sekoci besar dan susah dikendalikan, belum lagi kalau angin tidak mau bekerja sama. Dia kadang dekat; kadang jauh. Dia ada di sebelah kiriku, lalu di sebelah kananku. Dia ada di depanku, lalu di belakangku. Tapi akhirnya kami berhasil juga. Sekoci kami bertumbukan dengan suara begitu manis, lebih manis daripada suara tumbukan penyu. Dia melemparkan tali padaku, dan kuikatkan sekocinya pada sekociku. Kurentangkan kedua lenganku untuk memeluknya dan dipeluk olehnya. Mataku basah oleh air mata, dan aku tersenyum. Dia ada tepat di hadapanku, kehadirannya serasa bersinar-sinar menembus kebutaanku.

"Saudaraku tersayang," bisikku.

"Aku di sini," sahutnya.

Kudengar suara geraman pelan.

"Saudaraku, ada sesuatu yang lupa kuberitahukan padamu."

Dia mendarat dengan berat di sekociku. Kami jatuh di antara terpal dan bangku tengah. Kedua tangannya terulur ke tenggorokanku.

"Saudaraku," aku terengah-engah menerima pelukannya yang terlalu erat ini, "hatiku senang kau ada di sini, tapi kusarankan kita segera pindah ke bagian lain sekociku yang sederhana ini."

"Kau benar, hatimu memang milikku!" sahutnya. "Juga jantungmu, dan dagingmu!"

Bisa kurasakan dia bangkit dari terpal ke bangku tengah, dan menjakkan satu kakinya ke dasar sekoci. Tindakan fatal.

"Jangan, jangan, saudaraku! Jangan! Kita tidak..."

Kucoba menahannya. Sayang sekali, sudah terlambat. Sebelum sempat terlontar dari mulutku bahwa kami tidak *sendirian*, aku sudah kembali sendirian. Kudengar detak pelan kuku-kuku jari kaki di dasar sekoci, kedengarannya hanya seperti suara kacamata yang jatuh ke lantai, dan detik berikutnya saudaraku itu menjerit keras tepat di depan wajahku. Belum pernah kudengar orang menjerit seperti itu. Dan dia melepaskan cengkeramannya padaku.

Begitulah akibat mengerikan yang ditimbulkan oleh keberadaan Richard Parker. Dia menyelamatkan hidupku, tapi dengan tumbal nyawa orang lain. Dia merobek-robek daging orang itu dan meremukkan tulang-tulangnya. Bau darah terciup olehku. Ada yang mati di dalam diriku, dan tidak pernah hidup lagi.

B A B 9 1

AKU naik ke sekoci saudaraku. Dengan kedua tanganku kujelajahi sekoci itu. Kudapati dia telah berbohong padaku. Dia punya sedikit daging penyu, sepotong kepala ikan *dorado*, dan yang paling utama, ada sedikit remah-remah biskuit. Dia juga punya air. Semua itu kulahap habis. Setelah itu aku kembali ke sekociku dan membiarkan sekocinya hanyut.

Menangis telah membantu penglihatanku sedikit. Jendela

kecil di sebelah kiri atas mataku terbuka secelah. Kubersihkan kedua mataku dengan air laut. Setiap kali habis dibersihkan, jendela itu membuka lebih besar. Dalam dua hari penglihatanku sudah pulih.

Pemandangan yang kulihat membuatku hampir-hampir berharap aku tetap buta. Tubuhnya yang terbantai dan tercerai-berai tergeletak di dasar sekoci. Richard Parker telah banyak memakan bagian-bagiannya, termasuk wajahnya, sehingga aku tak pernah tahu siapa dia. Bagian torsonya yang terkoyak-koyak, dengan tulang-tulang rusuk hancur dan mencauat seperti kerangka kapal tampak seperti versi kecil sekociku, mengerikan dan bersimbah darah.

Kuakui di sini bahwa aku mengambil salah satu lengannya dan menggunakan dagingnya sebagai umpan. Akan kuakui juga bahwa aku makan sedikit dagingnya, ter dorong oleh kebutuhanku yang tak tertahankan dan kegilaan yang menguasai diriku. Aku hanya makan sepotong-sepotong kecil, lajur-lajur kecil daging yang semula hendak kujadikan umpan, sebab setelah kering terkena matahari, daging itu tampak seperti daging binatang pada umumnya. Aku nyaris tidak memperhatikan ketika daging-daging itu kumasukkan ke mulutku. Kau mesti mengerti, penderitaanku tak tertahankan dan dia sudah mati. Aku berhenti memakan dagingnya begitu aku berhasil menangkap ikan.

Setiap hari aku mendoaakan jiwanya.

B A B 9 2

AKU mendapatkan penemuan botani yang luar biasa. Tapi bakal banyak orang yang tidak percaya akan episode berikut

ini. Namun aku akan menceritakannya padamu, sebab episode ini juga bagian dari keseluruhan kisahku, dan benar-benar terjadi padaku.

Aku sedang berbaring miring. Waktu itu jam satu atau dua selepas tengah hari. Hari yang cerah dan tenang, angin berembus sepoi-sepoi. Aku sudah tidur sejenak, tidur sayup-sayup yang tidak memberikan kesegaran maupun mimpi. Aku membalikkan badan ke sisi satunya, menggerahkan tenaga sesedikit mungkin. Lalu kubuka mataku.

Agak di kejauhan aku melihat pepohonan. Tapi aku tidak bereaksi. Aku yakin apa yang kulihat itu hanyalah ilusi yang akan lenyap seketika kalau aku mengerjakkan mata beberapa kali saja.

Tapi pepohonan itu tidak lenyap juga. Malah mereka semakin banyak, dan kini berupa hutan. Ternyata mereka bagian dari sebuah pulau yang rendah. Kupaksa diriku bangkit. Aku masih belum percaya akan apa yang kulihat. Tapi menyenangkan juga mendapatkan ilusi sebagus ini. Pepohonan itu indah. Belum pernah aku melihat yang seperti itu. Batang-batangnya pucat, dengan cabang-cabang yang tumbuh merata di keseluruhan bagiannya, dan semuanya berdaun lebat sekali. Daun-daun itu berwarna hijau cemerlang, begitu terang dan hijau zamrud, hingga dibandingkan dengan mereka, tumbuh-tumbuhan selama musim pancaroba jadi terlihat cokelat kusam.

Sengaja kukerjap-kerjapkan mataku, menduga kerdipan kelopak mataku akan menghilangkan pemandangan itu. Tapi pohon-pohon itu tetap di tempatnya.

Kupandang ke bawah. Aku merasa puas sekaligus kecewa dengan apa yang kulihat. Pulau itu tidak ada tanahnya. Bukan berarti pepohonan itu tumbuh di dalam air. Sepertinya

mereka tumbuh di semacam lapisan tanaman yang tebal, yang warnanya juga hijau cemerlang seperti dedaunan di pohon-pohon tersebut. Siapa pernah mendengar daratan yang tidak bertanah? Dengan pepohonan yang tumbuh dari tanaman semata-mata? Aku merasa puas, sebab geologi semacam ini jelas-jelas memastikan bahwa aku benar, bahwa pulau ini adalah *chimera*, sekadar permainan pikiranku semata-mata. Di lain pihak, aku merasa kecewa karena tentunya akan menyenangkan sekali kalau aku benar-benar menemukan pulau, pulau apa pun, bagaimanapun anehnya.

Tapi berhubung pepohonan itu masih juga tegak di sana, aku pun terus memandangi. Setelah sekian lama hanya melihat warna biru, warna hijau itu terasa bagi musik bagi mataku. Hijau adalah warna yang indah. Warna Islam. Warna kesukaanku.

Arus laut perlahan mendorong sekociku semakin dekat pada ilusi tersebut. Pantainya tidak bisa disebut pantai, sebab tidak ada pasir ataupun batu-batu kerikil, juga tidak ada deburan ombak, berhubung ombak-ombak yang memecah di pulau itu menghilang begitu saja terserap ke dalamnya. Dari sebuah tonjolan yang berjarak sekitar tiga ratus meter di daratannya, pulau itu menjorok ke laut dan, sekitar empat puluh meter di laut, menukik tajam, menghilang dari pandangan, ke kedalaman Samudra Pasifik, pasti merupakan batas benua paling kecil yang ada.

Aku sudah mulai terbiasa mendapatkan delusi semacam ini. Supaya bertahan lebih lama, sengaja aku tidak memaksakan diri memikirkan keberadaannya. Ketika sekociku membentur pelan pulau itu, aku tidak bergerak, melainkan meneruskan berkhayal. Pulau itu kelihatannya terbuat dari gumpalan rumput laut berbentuk tabung yang saling terjalil

rapat dan rumit, dengan diameter agak lebih tebal dari dua jari. Pulau yang sangat ajaib, pikirku.

Setelah beberapa menit, aku merangkak ke samping sekoci. "Cari warna hijau," begitulah petunjuk dalam buku panduan. Nah, yang kulihat ini kan warna hijau. Malah bisa dikatakan ini semacam surga klorofil. Warna hijaunya lebih cerah daripada pewarna makanan dan lampu-lampu neon yang berkedap-kedip. Warna hijau yang memabukkan. "Untuk memastikan ada tanah, mesti diperiksa dengan menjekakkan kaki," begitu kata buku panduan. Aku bisa melangkahkan kaki ke pulau ini. Memastikan—and kecewa—atau tidak memastikan, itu pilihannya.

Kuputuskan untuk memastikan. Aku menoleh memeriksa, kalau-kalau ada ikan hiu. Tidak ada. Aku berguling telung-kup, dan sambil berpegangan pada terpal, perlahan-lahan kuturunkan satu kaki. Kakiku masuk ke laut. Terasa sejuk menyenangkan. Pulau itu terletak agak di bawah, gemerlap dalam air. Kujulurkan kakiku. Kubayangkan ilusi ini akan pecah seketika.

Tapi ternyata tidak. Kakiku melesak ke dalam air jernih, dan beradu dengan sesuatu yang rasanya seperti karet, sesuatu yang fleksibel namun padat. Kujejakkan kakiku lebih mantap. Ilusi itu tidak juga lenyap. Kubebankan keseluruhan beratku pada kakiku. Aku tidak juga tenggelam. Tapi aku masih belum percaya.

Akhirnya hidungkulah yang memastikan keberadaan daratan itu. Bau itu menyeruak masuk merambah indra penciumanku, tajam dan segar, memabukkan: bau tanaman-tanaman. Aku pun terkesiap. Setelah berbulan-bulan hanya mencium bau air asin, aroma bahan organik tetumbuhan ini terasa begitu memabukkan. Baru pada saat itulah aku percaya,

dan yang kemudian tenggelam adalah pikiranku. Proses pemikiranku menjadi buyar. Kaku mulai gemetar.

"Ya Tuhan! Ya Tuhan!" erangku.

Aku pun jatuh dari sekoci.

Rasa terkejut akibat menyentuh tanah padat dan air sejuk sekaligus memberiku kekuatan untuk bangkit dan menyeret diriku ke pulau itu. Aku menceracau mengucapkan syukur pada Tuhan, kemudian ambruk.

Tapi aku tak bisa berbaring diam. Aku terlalu bergairah. Akhirnya berhasil juga aku bangkit. Darahku berdesir cepat dari dalam kepala. Tanah bergetar hebat. Aku dikuasai rasa pening yang membuatku tak bisa melihat. Kupikir aku akan pingsan. Kucoba menguatkan diri. Sepertinya aku hanya bisa terengah-engah. Akhirnya berhasil juga aku duduk tegak.

"Richard Parker! Daratan! Daratan! Kita selamat!" teriakku.

Bau tetumbuhan itu luar biasa tajam. Kehijauan yang kulihat begitu segar dan menyegukkan, hingga dengan melihatnya saja seluruh tubuhku serasa dialiri oleh kekuatan dan perasaan nyaman.

Apakah sebenarnya rumput laut aneh berbentuk tabung ini, yang terjalin begitu rumit? Bisa dimakankah? Kelihatannya rumput laut ini semacam varietas ganggang laut, tapi sangat kaku, jauh lebih kaku daripada ganggang biasa. Kalau dipegang, rasanya basah dan agak garing. Kutarik rumput laut itu. Helai-helainya lepas dengan mudah. Bagian tengahnya terdiri atas dua dinding konsentris: bagian dinding luar yang basah dan agak kasar dan berwarna hijau cemerlang, serta dinding sebelah dalam yang terletak di antara dinding sebelah luar dan pusat ganggang tersebut. Ruang di antara dua tabung yang terbentuk sangat jelas: tabung di tengah warnanya putih, sementara tabung yang mengelilinginya ber-

warna hijau yang makin muda saat mendekati dinding sebelah dalam. Kudekatkan sepotong ganggang itu ke hidungku. Di luar keharumannya yang menyenangkan, ganggang itu berbau netral. Kujilat. Jantungku berdebar lebih cepat. Ganggang itu basah oleh air tawar.

Kugigit ganggang itu. Dan aku mendapatkan penemuan mengejutkan. Tabung sebelah dalam rasanya asin-asin pahit—tapi tabung sebelah luarnya bukan hanya bisa dimakan, melainkan juga lezat. Lidahku mulai gemetar, seperti jari yang membolak-balik kamus, mencoba mencari kata yang telah lama terlupakan. Setelah berhasil menemukan kata itu, kedua mataku pun terpejam senang mendengarnya: *manis*. Bukan manis *biasa*, tapi manis seperti *gula*. Kura-kura dan ikan sudah cukup enak, tapi tidak pernah terasa semanis gula. Ganggang ini memiliki rasa manis ringan yang bahkan lebih enak daripada getah pepohonan mapel di Canada. Perbandingan yang paling dekat adalah dengan kenari air.

Tanpa dapat ditahan, air liur memenuhi mulutku yang kering dan lengket. Sambil mengecap-ngecap senang, kucabik-cabik ganggang di sekitarku. Tabung-tabung sebelah dalam dan luarnya terpisah dengan sangat mudah. Aku mulai menjelaskan bagian luar yang manis itu ke dalam mulutku. Dengan dua tangan kupaksakan mulutku bekerja, mengunyah lebih giat dan lebih cepat daripada yang biasa kulakukan sejak lama berselang. Aku makan sampai di sekelilingku terbentuk semacam parit kecil.

Sebatang pohon berdiri sendirian sekitar dua ratus meter jauhnya. Satu-satunya pohon yang tumbuh agak di bawah tonjolan itu, yang kelihatannya sangat jauh. Istilah tonjolan ini barangkali memberikan kesan yang kurang tepat tentang seberapa terjalnya tanjakan dari pantai. Seperti telah kukata-

kan, pulau itu letaknya rendah. Tanahnya menanjak lembut ke ketinggian sekitar lima belas atau delapan belas meter. Tapi dalam keadaanku saat itu, tanjakan itu kelihatan setinggi gunung. Aku lebih tertarik pada pohon itu. Kuperhatikan bayang-bayang daun-daunnya. Kucoba lagi berdiri. Aku berhasil mengambil posisi berjongkok, tapi begitu aku mencoba bangkit berdiri, kepalamku serasa berputar dan aku kehilangan keseimbangan. Seandainya pun aku tidak jatuh, kedua kakiku sudah tidak bertenaga lagi. Tapi tekadku kuat. Aku bertekad untuk maju terus. Maka aku pun merangkak, menyeret tubuhku, dan melompat lemah ke pohon itu.

Belum pernah aku merasakan suka cita sebesar itu, ketika aku berhasil memasuki keteduhanan pohon tersebut dan mendengar gemeresik suara angin yang kering dan renyah di antara daun-daunnya. Pohon itu tidak sebesar atau setinggi pohon-pohon di pulau, dan karena posisinya di sisi tonjolan yang tidak menguntungkan, dia jadi lebih banyak terkena elemen-elemen cuaca; sosoknya agak compang-camping dan tidak berkembang merata seperti pepohonan lainnya. Tapi dia tetap pohon, dan sungguh senang rasanya bisa melihat pohon lagi setelah terkatung-katung di laut selama sekian lama. Kunyanyikan pujian bagi pohon itu, kemurniannya yang teguh dan tidak tergesa, keindahannya yang tenang. Oh, kalau saja aku bisa seperti pohon itu, berakar kuat ke tanah, dengan setiap tanganku terangkat ke atas memuji Tuhan! Aku pun menangis.

Sementara hatiku memuliakan Allah, otakku mulai mengolah informasi mengenai karya-karya cipta Allah. Pohon itu memang tumbuh dari ganggang, seperti telah kulihat dari sekociku. Tidak ada tanda-tanda tanah sama sekali. Entah memang ada tanah di bawah ganggang ini, atau pohon ini

merupakan jenis benalu atau parasit yang menakjubkan. Batangnya seukuran lebar dada laki-laki. Kulitnya berwarna hijau keabu-abuan, tipis dan halus, cukup lembut hingga bisa kugores dengan kuku jariku. Daun-daunnya berbentuk hati, lebar dan besar, berujung runcing. Puncak pohon itu berbentuk bulat indah seperti pohon mangga, tapi ini bukan pohon mangga. Baunya agak mirip pohon bidara, tapi bukan pohon bidara juga. Pohon bakau juga bukan. Atau jenis pohon lain yang pernah kulihat. Pokoknya pohon itu indah, hijau, dan berdaun lebat.

Aku mendengar suara menggeram. Aku pun berbalik. Richard Parker sedang mengamatiku dari sekoci. Dia juga sedang memandangi pulau ini. Sepertinya dia ingin ke pantai, tapi takut. Akhirnya, setelah menggeram-geram dan melangkah mondar-mandir, dia melompat dari sekoci. Aku bersiap-siap meniup peluit jinggaku. Tapi Richard Parker tidak berniat menyerang. Dia sudah cukup kesulitan mempertahankan keseimbangannya, kaki-kakinya goyah, sama seperti kakiku. Sambil maju, dia merangkak rapat dengan tanah, dengan kaki-kaki gemetar, seperti anak harimau yang baru lahir. Dia memutar jauh dariku, mengarah ke tonjolan, dan menghilang di kedalaman pulau tersebut.

Aku melewati hari itu dengan makan, beristirahat, mencoba berdiri, dan terutama bermandikan perasaan bahagia. Aku merasa mual kalau terlalu banyak bergerak. Tanah di bawahku masih juga terasa goyah, hingga aku seperti mau jatuh saja, meski sedang duduk diam sekalipun.

Menjelang sore, aku mulai mencemaskan Richard Parker. Sekarang kami berada di tempat dan teritori yang berbeda, dan aku tidak yakin bagaimana dia akan bereaksi kalau berada dekat-dekat aku.

Dengan enggan, sekadar demi alasan keamanan, aku merangkak kembali ke dalam sekoci. Walau seandainya Richard Parker menguasai pulau itu, bagian haluan dan terpal ini masih tetap merupakan teritoriku. Aku mencari-cari tambatan untuk sekociku. Tapi yang kutemukan hanyalah ganggang yang tebal menutupi pantai. Akhirnya aku menyelesaikan masalah ini dengan menancapkan gagang dayung dalam-dalam ke dalam ganggang itu, lalu menambatkan sekociku pada dayung tersebut.

Aku merangkak ke atas terpal. Lelah luar biasa. Tubuhku lemas karena makan begitu banyak, belum lagi ketegangan saraf yang meningkat akibat keberuntungan yang datang tiba-tiba ini. Saat hari menjelang malam, samar-samar kuingat mendengar Richard Parker mengaum di kejauhan, namun rasa kantuk menyerangku.

Aku terbangun malam-malam dengan perasaan aneh dan tidak nyaman di perut sebelah bawahku. Kupikir mungkin aku kena kram, keracunan ganggang yang kumakan. Aku mendengar suara. Kutoleh. Richard Parker ada di sekoci. Rupanya dia kembali ketika aku sedang tidur. Dia merintih pelan dan menjilati telapak kakinya. Aku bingung dengan kepulangannya, tapi hal itu tidak kupikirkan lebih jauh—kram yang kualami dengan cepat semakin parah. Aku sampai terbungkuk-bungkuk kesakitan, gemetar, lalu terjadilah proses itu... proses yang sebenarnya biasa saja untuk kebanyakan orang, tapi sudah lama terlupakan olehku: buang air besar. Sakit sekali rasanya, tapi sesudahnya aku bisa tidur... tidur paling nyenyak dan menyegarkan yang kualami sejak semalam sebelum tenggelamnya *Tsimtsum*.

Pagi harinya aku terbangun dengan perasaan jauh lebih kuat. Dengan bersemangat aku merangkak ke pohon yang

tegak sendirian itu. Sekali lagi kupuaskan mataku memandanginya, seperti kemarin kupuaskan perutku dengan ganggang itu. Aku sudah sarapan banyak sekali, sampai-sampai perlu menggali lubang besar.

Richard Parker sekali lagi berlama-lama ragu sebelum melompat meninggalkan sekoci. Pada pertengahan pagi itu, begitu melompat dan mendarat di pantai, seketika dia melompat balik ke sekoci dan setengah terjatuh ke dalam air; dia kelihatan sangat tegang. Dia mendesis dan mencakar-cakar air dengan satu kaki depannya. Aneh sekali. Aku tidak mengerti kenapa dia berbuat begitu. Tapi kemudian kepanikan-nya lenyap, dan sekali lagi dia menghilang melewati tonjolan, dengan langkah lebih mantap dibandingkan hari sebelumnya.

Hari itu aku berdiri bersandar pada batang pohon. Aku merasa pening. Satu-satunya cara supaya tanah tidak terasa bergerak adalah dengan memejamkan mata dan berpegangan pada pohon itu. Lalu kupaksakan diri berjalan. Seketika aku terjatuh. Tanah serasa menyerbu ke arahku sebelum aku sempat menggerakkan satu kaki pun. Tapi tidak apa-apa. Pulau ini dilapisi tetumbuhan yang terjalin sangat rapat dan empuk seperti karet, sehingga merupakan tempat ideal untuk kembali belajar berjalan. Ke mana pun aku jatuh, tidak bakal aku terluka.

Keesokan harinya, setelah tidur nyenyak di sekoci—Richard Parker pulang kembali semalam—aku akhirnya sanggup berjalan. Sempat jatuh enam kali, tapi kemudian berhasil juga mencapai pohon itu. Bisa kurasakan tenagaku semakin meningkat. Dengan galah aku meraih sepotong ranting pohon. Kupetik beberapa helai daun. Terasa lembut dan tidak liat, tapi pahit. Richard Parker rupanya merindukan sarangnya di sekoci—itu sebabnya dia pulang kembali.

Kulihat dia datang pulang senja itu, saat matahari sedang terbenam. Aku sudah menambatkan kembali sekociku pada batang dayung. Aku sedang berada di haluan, memastikan tambang penambat sudah diikatkan dengan baik di bagian tersebut. Richard Parker muncul dengan tiba-tiba. Mulanya aku tidak mengenali dia. Binatang yang luar biasa ini, yang berlari berderap melompati tonjolan, tak mungkin adalah harimau lusuh dan lesu yang selama ini menemaniku dalam kemalanganku. Tapi memang dia. Harimau itu memang Richard Parker, dan dia merangsek ke arahku dengan kecepatan tinggi. Seperti punya niat tertentu. Lehernya yang kekar menyembul di atas kepalanya yang ditundukkan. Kulit dan otot-ototnya bergetar dengan setiap ayunan langkah. Bisa kudengar debum tubuhnya yang berat saat dia menapaki tanah.

Aku pernah membaca bahwa ada dua jenis rasa takut yang tidak bisa kita buang dari dalam diri kita: reaksi terkejut karena mendengar suara berisik yang tidak disangka-sangka, dan vertigo. Ingin kutambahkan yang ketiga: rasa takut karena ada pembunuh yang mendekat dengan cepat dan tanpa tedeng aling-aling.

Dengan gugup kucari-cari peluitku. Ketika Richard Parker tinggal berjarak tujuh setengah meter dari sekoci, kutiup peluit itu sekuat tenaga. Bunyinya nyaring membelah udara.

Efeknya persis seperti yang kuinginkan. Richard Parker mengerem gerakannya. Tapi jelas tampak bahwa dia ingin maju kembali. Aku meniup lagi peluitku. Richard Parker mulai berbalik dan melompat-lompat di tempat, dengan gaya sangat aneh, mirip kijang, sambil menggeram-geram galak. Aku meniup peluitku untuk ketiga kali. Bulu-bulu di tubuh Richard Parker terangkat semua. Cakar-cakarnya men-

cuat keluar. Dia tampak sangat gelisah. Aku khawatir bunyi peluitku tidak mempan lagi untuk menghentikannya, dan dia akan menyerangku.

Tapi reaksi Richard Parker selanjutnya sungguh tak disangka-sangka: dia melompat ke laut. Aku tercengang. Dia melakukan hal yang sungguh tak kuperkirakan, dengan sekuat tenaga dan penuh tekad pula. Dengan bersemangat dia berenang ke arah buritan sekoci. Aku berniat meniup kembali peluitku, tapi kemudian kubuka tutup loker dan aku pun duduk, bersembunyi di ruang aman dalam teritoriku.

Richard Parker naik ke buritan, air menetes-netes dari tubuhnya, membuat bagian ujung sekoci tempatku berada terangkat naik. Dia memantapkan diri di pinggiran atas sekoci dan bangku buritan sejenak, sambil mengamatiku. Jantungku serasa mencuat. Rasanya aku tidak bakal sanggup meniup kembali peluitku. Kupandangi dia dengan tatapan kosong. Dia menggelincir ke dasar sekoci dan lenyap di bawah terpal. Bisa kulihat bagian-bagian tubuhnya dari tepi-tepi tutup loker. Kuempaskan diri ke atas terpal, di luar jangkauan pandangannya—namun berada persis di atasnya. Ingin sekali aku punya sayap, supaya bisa terbang pergi.

Ketenangkan diri. Kuingatkan diriku sekuat tenaga bahwa sudah cukup lama aku berada dalam situasi seperti ini, tinggal bersama seekor harimau hidup persis di bawahku.

Saat napasku kembali tenang, rasa kantuk pun menyelimutiku.

Tengah malam aku terbangun. Lupa akan rasa takutku, kuperhatikan dia. Dia sedang bermimpi: tubuhnya bergetar, dan dia menggeram-geram dalam tidurnya. Suaranya cukup keras untuk membangunkanku.

Keesokan paginya, seperti biasa dia menghilang melompati tonjolan.

Kuputuskan bahwa begitu sudah cukup kuat, aku akan menjelajahi pulau itu. Kelihatannya pulau itu cukup besar, kalau melihat garis pantainya; membentang ke kiri-kanan dengan sedikit lekukan, yang menunjukkan bahwa pulau tersebut cukup lebar. Seharian itu kuhabiskan dengan berjalan kaki—ambil terjatuh-jatuh—mulai dari pantai ke arah pohon dan sebaliknya, berusaha mengembalikan kekuatan kakiku. Setiap kali terjatuh, aku makan ganggang banyak-banyak.

Aku sudah siap ketika Richard Parker pulang menjelang malam, agak lebih awal dibandingkan hari sebelumnya. Aku duduk tegak dan tidak meniup peluitku. Dia sampai di batas air, dan dengan satu lompatan besar dia mencapai sisi sekoci. Dia melangkah ke dalam teritorinya tanpa melanggar batas teritoriku, hanya menyebabkan sekoci miring ke satu sisi. Cukup menakutkan melihat dia sudah kembali pada kebiasaannya semula.

Keesokan paginya, setelah memberi banyak waktu pada Richard Parker, aku berangkat menjelajahi pulau. Aku berjalan kaki ke tonjolan. Dengan mudah aku berhasil mencapainya, dan dengan bangga kulangkahkan kakiku penuh semangat, meski masih agak canggung. Seandainya kakiku masih lemas, pasti aku sudah terjatuh saat melihat apa yang kulihat di balik tonjolan itu.

Sebagai permulaan, kulihat bahwa keseluruhan pulau itu tertutup oleh ganggang, bukan hanya tepi-tepiinya. Aku melihat dataran tinggi luas dan hijau, dengan hutan hijau di tengahnya. Di sekeliling hutan ini aku melihat ratusan danau yang tersebar merata, dengan ukuran sama, berikut pepohonan di sana-sini yang tersebar merata di antara danau-

danau tersebut, keseluruhan susunannya jelas-jelas terkesan mengikuti pola tertentu.

Tapi pemandangan paling mengesankan yang kuingat adalah *meerkat-meerkat* itu. Sekali lihat, kuperkirakan ada ratusan ribu *meerkat*. Sejauh mata memandang yang tampak adalah *meerkat-meerkat* ini. Dan ketika melihatku muncul, sepertinya mereka semua menoleh terkejut ke arahku, seperti ayam-ayam di peternakan, dan berdiri tegak.

Kami tidak mempunyai *meerkat* di kebun binatang kami. Tapi aku pernah membaca tentang binatang ini. Mereka dibahas di buku-buku dan literatur. *Meerkat* adalah binatang mamalia berukuran kecil dari Afrika Selatan, masih bersaudara dengan musang; dengan kata lain, *meerkat* adalah karnivora yang tinggal di dalam lubang, panjangnya tiga puluh senti dan beratnya satu kilo kalau sudah dewasa, ramping dan mirip cerpelai, dengan moncong lancip, sepasang mata yang letaknya persis di bagian depan wajah, kaki-kaki pendek, cakar-cakar depan dengan empat jari dan kuku-kuku panjang yang tidak bisa ditarik ke dalam, serta ekor sepanjang dua puluh sentimeter. Bulunya berkisar antara cokelat muda sampai kelabu, dengan setrip-setrip hitam atau cokelat di bagian punggung, sementara ujung ekornya, kedua telinganya, serta lingkaran di seputar mata yang merupakan ciri khasnya berwarna hitam. Makhluk ini gesit dan bermata tajam, aktif pada siang hari dan senang berkelompok, makanan mereka di tempat asalnya—Padang Pasir Kalahari di Afrika Selatan—antara lain kalajengking; mereka sama sekali kebal dari racun sengat kalajengking. Kalau sedang waspada mengawasi sekitarnya, *meerkat* punya ciri khas berdiri tegak di ujung kaki-kaki belakangnya, ekornya berfungsi sebagai penyeimbang, seperti tripod. Sering kali sekelompok *meerkat* menegak-

kan diri bersama-sama, berdiri berkelompok, dan memandang ke arah yang sama, seperti sekelompok orang menunggu bus. Ekspresi serius di wajah mereka, serta kaki-kaki depan mereka yang tergantung-gantung, membuat mereka tampak seperti anak-anak kecil yang sedang tegang berpose hendak dipotret, atau pasien-pasien di ruang dokter yang ditelanjangi dan dengan malu-malu mencoba menutupi alat kelamin mereka.

Itulah yang kulihat dengan sekali pandang, ratusan ribu *meerkat*—lebih malah, sejuta—berpaling ke arahku dan berdiri tegak, seolah mengatakan, "Ya, Sir?" *Meerkat* yang sedang berdiri tinggi maksimumnya paling-paling hanya empat puluh lima senti, jadi bukan tinggi makhluk-makhluk ini yang membuatku terkesima, melainkan jumlah mereka yang luar biasa banyaknya. Aku terpaku di tempatku, tak sanggup berkata-kata. Kalau sejuta *meerkat* kubuat lari ketakutan, tidak terbayangkan kekacauan yang bakal terjadi. Tapi minat mereka terhadapku tidak bertahan lama. Setelah beberapa detik, mereka kembali pada kegiatan mereka semula, sebelum aku muncul—entah menggerumiti ganggang, atau memandang ke dalam kolam-kolam. Melihat begitu banyak makhluk membungkuk pada saat bersamaan mengingatkan aku akan saat salat di mesjid.

Makhluk-makhluk ini seperti tidak mengenal rasa takut. Ketika aku turun dari tonjolan, tak satu pun dari mereka menyingkir atau menampakkan ketegangan akibat kehadiranku. Kalau mau, bisa saja aku menyentuh atau bahkan mengangkat salah satu dari mereka. Tapi itu tidak kulakukan. Aku cuma berjalan saja ke tengah-tengah mereka. Ini pasti koloni *meerkat* terbesar di dunia, dan pengalaman ini merupakan salah satu pengalaman paling aneh, paling luar biasa

dalam hidupku. Udara dipenuhi suara yang tak henti-henti. Suara dengking, cericip, mencicit, dan gonggongan mereka. Begitu banyak jumlah mereka, dan ragam polah kebisingan mereka, hingga suara-suara itu datang dan pergi seperti sekumpulan burung, kadang sangat keras, berputar-putar di sekitarku, lalu dengan cepat memudar lenyap ketika *meerkat-meerkat* yang berada paling dekat denganku terdiam, sementara yang lain-lainnya, yang lebih jauh, mulai bersuara.

Apakah mereka tidak takut padaku karena seharusnya aku yang takut pada mereka? Pertanyaan itu terlintas di benakku. Tapi jawabannya segera kuketahui—bahwa mereka tidak berbahaya. Untuk mendekati kolam yang sekitarnya penuh sesak oleh *meerkat*, aku mesti mendorong mereka dengan kakiku, supaya tidak terinjak. Mereka menepi tanpa banyak tingkah, memberi jalan padaku, seperti kerumunan orang yang ramah. Aku merasakan tubuh-tubuh berbulu yang hangat di mata kakiku saat aku melongok ke dalam kolam.

Semua kolam berbentuk bundar dan ukurannya kurang-lebih sama—with garis tengah sekitar dua belas meter. Kuperkirakan kolam-kolam ini dangkal. Tapi yang kulihat hanyalah air yang dalam dan jernih. Kolam-kolam ini seperti tak berdasar malah. Dan sejauh yang bisa kulihat, pinggir-pinggirnya dipenuhi ganggang hijau. Rupanya lapisan ganggang di atas pulau ini sangatlah tebal.

Aku tidak mengerti, apa yang begitu menarik perhatian *meerkat-meerkat* ini, dan barangkali aku sudah akan menyerah mencari tahu, kalau saja tidak mendadak terdengar suara dengking dan gonggong di kolam di dekatku. *Meerkat-meerkat* melompat-lompat seperti kesetanan. Sekonyong-konyong sekian ratus *meerkat* mulai menyelam ke dalam kolam. Terjadi saling dorong dan saling siku ketika *meerkat-*

*meerkat* yang berada di belakang berebut ingin menuju tepi kolam. Kekacauan ini terjadi serentak; bahkan anak-anak *meerkat* yang kecil-kecil pun ikut-ikutan hendak menuju air, nyaris tak bisa ditahan oleh para induk dan penjaga mereka. Aku melongo tak percaya. Ini bukan *meerkat-meerkat* yang biasa dijumpai di Padang Pasir Kalahari. *Meerkat-meerkat* di Padang Pasir Kalahari tidak berkelakuan seperti katak. *Meerkat-meerkat* ini sudah pasti suatu subspesies yang telah mengembangkan diri secara mengagumkan dan mengejutkan.

Aku menuju kolam, menapakkan kakiku dengan hati-hati, dan pada saat itu kulihat *meerkat-meerkat* ini berenang—benar-benar berenang—ambil membawa lusinan ikan ke tepi kolam. Bukan hanya ikan-ikan kecil. Ada beberapa ekor *dorado* yang bisa menjadi santapan tak ternilai di sekoci. *Dorado-dorado* ini jauh lebih besar daripada *meerkat-meerkat* itu. Aku heran setengah mati, bagaimana mereka bisa menangkap ikan-ikan sebesar itu.

Ketika *meerkat-meerkat* ini sedang menyeret ikan-ikan keluar dari kolam, bekerja sama dengan kompaknya, kuperhatikan ada keanehan: setiap ikan, tanpa kecuali, sudah mati. Baru saja mati. *Meerkat-meerkat* ini membawa ke tepi ikan-ikan yang sudah mati, bukan karena mereka bunuh.

Aku berlutut di tepi kolam, mendorong pergi beberapa ekor *meerkat* yang basah dan tidak bisa diam. Kusentuh air kolam itu. Lebih sejuk daripada yang kukira. Ada arus yang membawa air dingin dari bawah. Kuciduk sedikit air dengan tanganku dan kudekatkan ke mulutku. Kuminum sedikit.

Air tawar. Rupanya ini sebabnya ikan-ikan itu mati—tentu saja, ikan air asin dengan cepat akan menjadi gembung dan mati kalau dimasukkan ke dalam air tawar. Tapi kenapa

ikan-ikan air laut ini datang ke dalam kolam air tawar? Bagaimana mereka bisa sampai kemari?

Aku beranjak ke kolam lain, mencari jalan di antara *meerkat-meerkat*. Kolam ini juga berair tawar. Kuperiksa lagi kolam lainnya; sama juga. Begitu pula dengan kolam keempat.

Semuanya kolam air tawar. Kutanyakan pada diriku sendiri, dari mana datangnya air tawar sebanyak ini. Jawabannya sudah jelas: dari ganggang. Ganggang secara alami dan terus-menerus menyaring air laut, itu sebabnya bagian tengahnya asin, sementara permukaan luarnya basah oleh air tawar: ganggang-ganggang ini mengeluarkan air tawar yang telah dihasilkannya. Aku tidak bertanya-tanya sendiri kenapa ganggang melakukan hal ini, atau bagaimana, atau ke mana perginya garam itu. Pikiranku sudah tidak menanyakan pertanyaan-pertanyaan semacam itu lagi. Yang jelas, aku tertawa dan melompat ke dalam salah satu kolam. Sulit bagiku untuk bisa mengapung di permukaan air; aku masih sangat lemah, dan tidak banyak lemak di tubuhku untuk membantuku mengapung. Maka aku pun berpegangan ke tepi kolam. Tak bisa kugambarkan dengan kata-kata, seperti apa rasanya berendam di dalam air murni yang bersih dan bebas dari garam. Setelah begitu lama terpanggang di laut, kulitku sudah seperti kulit yang disamak, rambutku panjang, kusut, dan sangat kasar seperti kertas penangkap lalat. Aku bahkan merasa jiwaku pun sudah rusak terkikis air garam. Jadi, di bawah tatapan ribuan *meerkat*, aku berendam, membiarkan air tawar melarutkan setiap butir garam yang telah mengotoriku.

*Meerkat-meerkat* itu memalingkan muka. Serentak semuanya berpaling ke arah yang sama, pada saat yang sama pula. Kutegakkan diri untuk melihat ada apa. Ternyata Richard

Parker. Kehadirannya menegaskan dugaanku, bahwa *meerkat-meerkat* ini sudah selama sekian generasi hidup tanpa dihantui predator, sehingga secara genetika insting untuk kabur, untuk memperkirakan jarak yang aman, atau untuk merasa takut, sudah terkikis habis dari mereka. Richard Parker merangsek ke tengah mereka, membunuh dan membantai, melahap *meerkat-meerkat* satu demi satu, darah menetes-netes dari mulutnya, dan *meerkat-meerkat* ini, yang berada begitu dekat dengan si harimau, melompat-lompat di tempat seakan-akan meneriakkan, "Giliranku! Giliranku! Giliranku!" Kelak pemandangan ini kulihat berkali-kali. Tidak ada yang bisa mengalihkan perhatian *meerkat-meerkat* ini dari kegiatan mereka memandang ke dalam kolam dan menggerumiti ganggang. Entah Richard Parker datang mengendap-endap dengan gaya harimaunya yang khas sebelum menerkam mereka sambil mengaum membahana, atau sambil lewat tak acuh, sama saja bagi *meerkat-meerkat* itu. Mereka tidak tergerak untuk kabur. Mereka begitu jinak.

Richard Parker membunuh melebihi kebutuhannya. Dia membunuh *meerkat-meerkat* yang sesudahnya tidak dia makan. Pada binatang, hasrat untuk membunuh sama sekali terpisah dari hasrat untuk makan. Setelah sekian lama tidak mendapat mangsa, dan sekonyong-konyong ada sekian banyak mangsa di depan mata—insting berburunya yang selama ini tidak terlampiaskan mesti dipuaskan habis-habisan.

Richard Parker berada jauh dariku. Aku tidak terancam. Setidaknya saat ini.

Keesokan paginya, setelah dia pergi, kubersihkan sekoci. Keadaannya sudah sangat jorok. Tidak akan kugambarkan seperti apa pemandangan yang ditimbulkan oleh akumulasi tulang-belulang manusia dan binatang, bercampur sisa-sisa

ikan dan penyu yang tidak terhitung banyaknya. Seluruh kotoran yang busuk dan menjijikkan itu kubuang ke laut. Aku tidak berani menapakkan kaki ke dasar sekoci, karena takut meninggalkan jejak-jejak kehadiranku yang bisa tercium jelas oleh Richard Parker, jadi pembersihan ini terpaksa dilakukan dengan menggunakan galah dari terpal atau dari sisi sekoci, sambil berdiri di dalam air. Bau-bauan dan noda-noda yang tidak bisa kubersihkan dengan galah, kusiram dengan berember-ember air.

Malam itu Richard Parker masuk ke sarangnya yang baru dan bersih tanpa banyak tingkah. Di mulutnya dia membawa sejumlah *meerkat* mati yang dimakannya malam itu.

Hari-hari berikutnya kuhabiskan dengan makan, minum, mandi, mengamati *meerkat-meerkat*, berjalan-jalan, lari, beristirahat, dan mengumpulkan tenaga. Lariku semakin lancar dan tidak canggung lagi, dan memberiku kebahagiaan yang amat sangat. Kulitku sembhuh. Segala rasa sakit dan nyeri lenyap. Singkatnya, aku merasa hidup kembali.

Kujelajahi pulau itu. Kucoba berjalan kaki mengelilinginya, tapi lalu menyerah. Kuperkirakan diameter pulau itu sekitar enam atau tujuh mil, yang berarti keseluruhan kelilingnya sekitar dua puluh mil. Apa yang kulihat sepertinya menunjukkan bahwa wajah-wajah pantainya begitu-begitu saja. Pohonan hijau terang membutakan di mana-mana, tonjolan yang sama, tanjakan yang sama dari tonjolan ke air, selingan yang sama dalam pemandangan monoton ini: sebatang pohon yang meranggas di sana-sini. Ketika menjelajahi pantai, kuremukan satu hal yang luar biasa: ganggang, dan karenanya pulau itu sendiri, dalam berbagai variasi tinggi dan densitasnya, tergantung cuaca. Pada hari-hari sangat panas, jalanan ganggang menjadi rapat dan tebal, dan ketinggian pulau

bertambah; tanjakan ke tonjolan menjadi lebih curam, dan tonjolan itu sendiri jadi lebih tinggi. Tapi proses ini tidak terjadi seketika. Yang bisa memicunya hanyalah cuaca panas yang berlangsung beberapa hari. Tapi hal ini tak salah lagi. Aku yakin ini ada kaitannya dengan konservasi air, dengan lebih sedikitnya permukaan ganggang yang terkena sinar matahari.

Fenomena sebaliknya—peregangan pulau—terjadi lebih cepat, lebih dramatis, dan alasan-alasannya lebih nyata. Pada saat-saat demikian, tonjolan menjadi lebih rendah, dan batas benua bisa dikatakan meregang, ganggang-ganggang sepanjang pantai menjadi begitu terurai hingga kakiku suka tersangkut di dalamnya. Peregangan ini diakibatkan oleh cuaca mendung dan, lebih cepat lagi, oleh laut yang menggelora.

Aku mengalami badai hebat ketika berada di pulau itu, dan setelah pengalaman tersebut, aku berani tinggal di situ saat ada badai paling hebat sekalipun. Sungguh pemandangan yang luar biasa, duduk di atas pohon sambil menonton ombak-ombak raksasa menghantam pulau, seperti hendak memanjat punggung bukit dan menebarkan kegemparan serta kekacauan—tapi pada akhirnya ombak-ombak itu memecah kalah seperti terisap pasir hidup. Dalam hal ini, pulau ini menggunakan cara Gandhi: melawan tanpa kekerasan. Setiap ombak lenyap tanpa banyak ribut ke dalam pulau, dengan hanya sedikit buih dan busa. Getaran yang mengguncang tanah dan gelembung-gelembung yang bermunculan di permukaan kolam-kolam merupakan satu-satunya tanda bahwa ada kekuatan besar yang sedang lewat. Hanya lewat: di bagian bawah pulau, ombak-ombak yang sudah jauh lebih jinak muncul dan berlalu pergi. Pemandangan yang sangat aneh, melihat ombak-ombak *meninggalkan* garis pantai. Badai

dan gempa bumi kecil yang ditimbulkannya sama sekali tidak membuat *meerkat-meerkat* terganggu. Mereka tetap sibuk dengan kegiatan mereka, seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Yang lebih sulit dimengerti adalah "kekosongan" total pulau ini. Belum pernah kulihat ekologi yang begitu telanjang. Tidak ada lalat-lalat beterbangun, tidak ada kupu-kupu, tidak ada lebah, tidak ada serangga apa pun. Di pohon-pohon tak ada burung. Di datarannya tidak ada binatang penggerat, tidak ada belatung, cacing, ular, atau kalajengking; tidak ada pepohonan lain yang tumbuh, tidak ada semak-semak, rumput, atau bunga. Di kolam-kolamnya tidak ada ikan air tawar. Di pantainya tidak tumbuh alang-alang, tidak ada kepiting, udang, koral, batu kerikil, ataupun batu-batu karang. Selain kehadiran *meerkat-meerkat* yang jumlahnya banyak itu, tak ada satu pun materi asing di pulau tersebut, baik materi organik maupun anorganik. Yang ada hanya ganggang-ganggang hijau terang dan pepohonan hijau men-colok.

Pohon-pohon itu bukanlah parasit. Ini kuketahui pada suatu hari, ketika aku makan begitu banyak ganggang yang ada di dasar sebatang pohon kecil, sampai-sampai akar-akar pohon itu kelihatan. Kulihat akar-akar itu tidak merambah masuk secara terpisah ke dalam ganggang tersebut, melainkan menyatu dengannya, menjadi ganggang juga. Yang berarti pohon-pohon ini entah menjalani hubungan simbiosis dengan ganggang dalam pola timbal-balik yang sama-sama menguntungkan bagi mereka, atau, lebih sederhana lagi, pohon-pohon ini merupakan bagian integral dari ganggang tersebut. Kurasa dugaan terakhir ini yang benar, sebab kelihatannya pohon-pohon ini tidak berbunga ataupun berbuah. Aku ragu

organisma yang independen akan melepaskan begitu saja kebutuhan untuk bereproduksi—yang merupakan bagian kehidupan yang sangat penting—betapapun dekatnya hubungan simbiosis yang dijalannya. Kehausan daun-daun tersebut akan matahari—sebagaimana dibuktikan oleh kelebatan mereka—kelebarannya, dan kehijauannya yang super-klorofil, membuatku menduga bahwa pohon-pohon ini memiliki fungsi utama sebagai pengumpul energi. Tapi ini hanya dugaan.

Ada satu pengamatan lagi yang ingin kulakukan. Ini lebih didasarkan pada intuisi, bukan buktinya. Yakni bahwa pulau ini bukanlah pulau biasa seperti pada umumnya—sebongkah daratan kecil yang menempel di dasar samudra—melainkan lebih merupakan organisme yang mengapung bebas, segumpal ganggang raksasa yang luar biasa besar. Perasaanku mengatakan bahwa kolam-kolam di pulau ini dalamnya mencapai sisi-sisi massa raksasa terapung ini, dan membuka ke laut lepas. Kalau tidak demikian, bagaimana bisa menjelaskan kehadiran *dorado-dorado* serta ikan-ikan laut lainnya di sana?

Perlu pengkajian lebih lanjut untuk memastikan hal ini, tapi sayangnya aku kehilangan ganggang yang kubawa itu.

Seperti halnya aku yang merasa hidup kembali, begitu pula Richard Parker. Kenyang memangsa *meerkat-meerkat*, berat badannya bertambah, bulunya mulai kembali bercahaya, dan dia tampak sehat lagi seperti dulu. Dia masih meneruskan kebiasaan kembali ke sekoci di setiap penghujung hari. Aku selalu memastikan untuk lebih dulu berada di sana, dan meniru caranya menandai wilayahku dengan air seni, supaya dia tidak lupa kedudukan dan teritori kami masing-masing. Tapi dia selalu pergi pagi-pagi sekali, dan

mengembala lebih jauh daripada aku; berhubung seluruh pulau itu sama saja keadaannya, biasanya aku berdiam di satu areal saja. Aku jarang sekali melihat Richard Parker pada siang hari. Dan aku menjadi cemas. Aku melihat dia menggaruk-garuk pepohonan dengan kaki-kaki depannya—meninggalkan bekas-bekas dalam di batang-batang pohon. Dan aku mulai mendengar auman seraknya, seruan *aaonh* yang berat dan mendirikan bulu romanya, seperti kedalam lorong tambang yang tidak aman, atau seribu tawon yang marah. Bukan masalah dia sedang mencari betina yang membuatku risau; itu berarti dia merasa cukup nyaman di pulau ini, hingga terpikir untuk menghasilkan keturunan. Tapi aku khawatir bahwa dalam kondisi yang baru ini, dia mungkin tidak bakal mentolerir keberadaan jantan lain di wilayahnya, terutama wilayahnya di malam hari, apalagi kalau seruan-seruannya yang terus-menerus itu tidak ada yang menjawab.

Suatu hari aku berjalan-jalan di hutan. Aku berjalan penuh semangat—asyik dengan pikiran-pikiranku sendiri. Melewati sebatang pohon... aku bertumbukan dengan Richard Parker. Kami sama-sama terkejut. Dia mendesis dan berdiri di atas kaki-kaki belakangnya, menjulang di atasku, cakar-cakarnya yang besar sudah siap menghantamku. Aku berdiri tertegun, lumpuh oleh rasa ngeri dan kaget. Lalu Richard Parker kembali berdiri di atas keempat kakinya dan beranjak pergi. Setelah menjauh tiga-empat langkah, dia berbalik dan mengangkat kedua kaki depannya lagi, kali ini sambil menggeram-geram. Aku masih berdiri diam seperti patung. Richard Parker menjauh lagi beberapa langkah, dan mengulangi ancamannya untuk ketiga kali. Setelah puas bahwa aku bukan ancaman baginya, dia melangkah pergi. Begitu aku

bisa bernapas lagi dan tubuhku sudah tidak gemetaran, kutiup peluitku sambil berlari mengejarnya. Dia sudah pergi cukup jauh, tapi sosoknya masih bisa kulihat. Lariku cepat. Dia menoleh, melihatku, dan merunduk—lalu lari terbirit-birit. Kutiup peluitku sekuat tenaga, berharap suaranya bisa terdengar ke segala penjuru, seperti seruan harimau yang kesepian.

Malam itu, sementara Richard Parker beristirahat setengah meter di bawahku, aku sampai pada kesimpulan bahwa aku mesti mulai mendidiknya lagi.

Kesulitan utama dalam melatih binatang adalah mereka bertindak berdasarkan insting atau kebiasaan. Mereka tidak cukup cerdas untuk memahami asosiasi-asosiasi baru yang bukan bersifat naluriah. Karenanya, untuk menanamkan kaitan artifisial dalam benak seekor binatang—misalnya: kalau dia berguling, dia akan diberi hadiah—diperlukan latihan berulang-ulang. Proses ini lambat dan bergantung pada keberuntungan, bukan hanya usaha keras. Apalagi kalau binatang yang bersangkutan sudah dewasa. Kutiup peluitku sampai paru-paruku sakit. Kuhantam-hantam dadaku hingga biru lebam. Kuteriakkan "Hep! Hep! Hep!"—bahasa harimauku untuk memerintahkan "Lakukan!"—ribuan kali. Kulemparkan ratusan remah-remah *meerkat* padanya, yang sebenarnya ingin kumakan sendiri dengan senang hati. Bukan perkara mudah melatih harimau. Mereka jauh lebih sulit dilatih dibandingkan binatang-biantang lain yang biasa dilatih di sirkus-sirkus atau kebun binatang—misalnya singa laut dan simpanse. Tapi aku tidak mau terlalu berbangga diri atas keberhasilanku dengan Richard Parker. Satu keberuntungan, yang telah menyelamatkan hidupku, yakni bahwa dia bukan hanya harimau muda, melainkan juga harimau muda yang mudah

diatur, binatang omega. Aku takut kondisi-kondisi di pulau ini bakal merugikan diriku. Dengan begitu banyaknya makanan, air, dan ruang, ada kemungkinan Richard Parker menjadi lebih tenang dan percaya diri, sehingga tidak terlalu mudah terpengaruh lagi olehku. Tapi nyatanya dia tetap saja tegang. Aku cukup mengenalnya, sehingga bisa kurasakan ketegangannya. Pada malam hari, di sekoci, dia gelisah dan berisik. Kuanggap ketegangan ini disebabkan dia belum terbiasa dengan keadaan di pulau; perubahan apa pun, termasuk yang positif, bisa menyebabkan binatang menjadi tegang. Apa pun penyebabnya, ketegangan yang dirasakannya membuat dia masih terus menunjukkan kesediaan untuk patuh; lebih dari itu, dia merasakan *kebutuhan* untuk patuh.

Kulatih dia melompati lingkaran yang kubuat dari ranting-ranting kurus. Empat kali lompatan sederhana. Sekali melompat, dia mendapat hadiah sepotong daging *meerkat*. Sementara dia berlari-lari ke arahku, mula-mula kupegang lingkaran itu di ujung lengan kiriku, sekitar satu meter dari tanah. Setelah dia melompatinya dan menyelesaikan larinya, kupindahkan lingkaran itu ke tangan kananku, lalu aku berdiri membelakanginya, dan memerintahkan dia kembali untuk melompati lingkaran itu lagi. Untuk lompatan ketiga, aku berlutut di tanah dan mengangkat lingkaran itu di atas kepala. Aku tegang setengah mati melihat dia datang ke arahku. Aku selalu saja takut kalau-kalau dia bukannya melompat, melainkan menyerangku. Untunglah selama ini dia selalu melompat. Setelah itu aku berdiri dan melempar lingkaran itu hingga bergulir seperti roda. Richard Parker diharapkan mengikutinya dan melompatinya sekali lagi sebelum lingkaran itu jatuh. Dia tidak pernah bisa bagus dalam melakukan bagian terakhir ini, entah karena aku

tidak berhasil melempar lingkaran itu dengan semestinya, atau karena dia menabrak lingkaran itu. Tapi setidaknya dia mengikuti lingkaran tersebut, yang berarti dia menjauh dariku. Dia selalu saja terheran-heran kalau lingkaran itu jatuh. Dia memandangi dengan takjub, seolah-olah lingkaran itu teman yang telah berlari bersamanya, tapi tiba-tiba jatuh tersungkur. Dia akan berdiri di samping lingkaran itu, mengendus-endus. Aku akan melemparkan hadiah daging terakhir untuknya, lalu pergi.

Akhirnya aku tidak lagi tinggal di sekoci. Untuk apa melewatkkan malam-malam hari di tempat sesempit itu, bersama binatang yang semakin membutuhkan banyak ruang untuk dirinya, sementara aku bisa tinggal di pulau yang luas. Kuputuskan lebih aman kalau aku tidur di atas pohon. Aku tidak mau mengandalkan kebiasaan Richard Parker yang selalu pulang ke sekoci untuk tidur di malam hari. Tidak aman kalau aku berada di luar wilayahku, dalam keadaan tidur dan tidak bersenjata di tanah. Siapa tahu suatu saat Richard Parker ingin berjalan-jalan di tengah malam.

Maka suatu hari kutinggalkan sekoci dengan membawa jala, tambang, dan beberapa helai selimut. Kupilih sebatang pohon yang bagus di tepi hutan, dan kulempar tambangku ke cabang yang paling rendah. Dengan kesehatanku yang prima, tanpa kesulitan aku berhasil menarik diriku ke atas dan memanjat pohon itu. Aku menemukan dua cabang kuat yang sejajar dan berdekatan. Kuikatkan jala pada kedua cabang itu. Aku kembali ke sana menjelang malam.

Baru saja aku selesai melipat selimut-selimut untuk membuat alas tidur, kudengar keributan di antara *meerkat-meerkat*. Kulongok. Kusibakkan cabang-cabang pohon agar bisa melihat lebih baik. Aku memandang ke segala arah dan sejauh

cakrawala. Tak salah lagi. *Meerkat-meerkat* itu sedang meninggalkan kolam-kolam—bahkan keseluruhan dataran—and bergegas-gegas menuju hutan. Mereka bergerak serentak, punggung dilengkungkan dan kaki-kaki bergerak cepat. Ketika aku sedang bertanya-tanya, kejutan apa lagi yang bakal diperlihatkan binatang-binatang ini padaku, dengan ngeri kuperhatikan bahwa *merkat-meerkat* dari kolam terdekat sudah mengerumuni pohonku dan mulai memanjat. Batang pohon tertutup gelombang *meerkat* yang hendak naik. Kupikir mereka hendak menyerangku; itu sebabnya Richard Parker selalu tidur di sekoci: pada siang hari, *meerkat-meerkat* ini jinak dan tidak berbahaya, tapi pada malam hari, secara bersama-sama mereka menyerang musuh-musuh mereka tanpa ampun. Aku merasa takut sekaligus tidak terima. Sekian lama aku bertahan hidup di sekoci, bersama harimau Bengal seberat 225 kg, masa aku akan mati di atas pohon, dikeroyok *meerkat-meerkat* yang beratnya hanya satu kilogram? Ini benar-benar tragedi yang konyol dan tidak adil.

Tapi ternyata *meerkat-meerkat* ini tidak bermaksud men celakaiku. Mereka memanjat ke arahku, di tubuhku, di sekitarku—and melewatkumu. Mereka bertengger pada setiap cabang pohon. Pohon penuh sesak oleh mereka. Mereka bahkan mengambil alih tempat tidurku. Dan pemandangan nya sama sejauh mata memandang. Mereka memanjat setiap pohon yang ada. Seluruh hutan menjadi cokelat, seperti disambangi musim gugur yang datang tiba-tiba. Saat gerombolan *meerkat* ini bertemperasan ke pohon-pohon lain yang masih kosong di dalam hutan, suara mereka lebih dahsyat daripada gemuruh kawanhan gajah yang mengamuk.

Sementara itu, dataran menjadi kosong dan ditinggalkan.

Dari dipan sempit bersama seekor harimau, sekarang

pindah ke asrama yang penuh sesak oleh *meerkat*—adakah yang akan percaya padaku kalau kukatakan hidup ini kadang bisa sangat mengejutkan? Aku menyiku sana-sini di antara *meerkat-meerkat* ini, supaya mendapat tempat di tempat tidurku sendiri. Mereka menempelku rapat-rapat. Tak sesenti pun ruang tersisa.

Lalu mereka mulai tenang, berhenti mendengking dan mencicit. Pohon menjadi senyap. Kami tertidur.

Saat fajar, aku terbangun dan mendapati diriku tertutup selimut-selimut bulu yang hidup, dari kepala sampai kaki. Beberapa ekor anak *meerkat* telah menemukan bagian-bagian tubuhku yang lebih hangat. Mereka melingkar erat dan panas di leherku—and yang berbaring nyaman di samping kepalamu ini pasti induk mereka—sementara yang lain-lain berdesak-desakan di daerah selangkanganku.

Mereka meninggalkan pohon dengan gesit dan serabutan, seperti datangnya. Pemandangan yang sama terlihat di pohon-pohon lain sekitarnya. Dataran menjadi penuh oleh *meerkat*, dan suara-suara berisik mereka mulai memenuhi udara. Pohon kelihatan kosong. Aku juga merasa kosong, sedikit. Aku menyukai pengalaman tidur bersama *meerkat-meerkat* ini.

Aku mulai tidur di pohon itu setiap malam. Semua barang yang berguna kuambil dari sekoci, dan kubuat kamar tidur yang nyaman untuk diriku di atas pohon. Aku jadi terbiasa tergores-gores tak sengaja oleh *meerkat-meerkat* yang sedang memanjat naik di atasku. Cuma satu keluhanku: binatang-binatang yang berada lebih tinggi di atasku sesekali suka mengencingi aku.

Suatu malam *meerkat-meerkat* itu membuatku terbangun. Mereka mencicit-cicit dan gemetaran. Aku duduk dan memandang ke arah yang mereka pandangi. Langit tak berawan,

bulan purnama. Tanah tampak gulita tak berwarna. Segala sesuatu bersinar aneh dalam nuansa hitam, kelabu, dan putih. Kolam itu. Ada bintik-bintik berwarna perak bergerak-gerak di dalamnya, muncul dari bawah dan memecah permukaan air yang hitam.

Ikan-ikan. Ikan-ikan mati. Mereka mengambang dari jauh di bawah. Kolam—ingat, garis tengahnya dua belas meter—menjadi penuh oleh berbagai jenis ikan mati, hingga permukaannya tidak lagi hitam, melainkan perak. Dan kalau melihat permukaannya yang masih terus bergerak-gerak, jelas masih ada ikan-ikan mati yang bakal muncul.

Ketika seekor ikan hiu yang sudah mati muncul tanpa suara, *meerkat-meerkat* itu memperdengarkan suara berisik riuh rendah, mencicit-cicit seperti burung-burung tropis. Histeria ini menyebar ke pohon-pohon yang berdekatan. Suaranya menulikan telinga. Aku bertanya-tanya, akankah mereka membawa naik ikan-ikan ini ke atas pohon-pohon.

Tapi tak seekor *meerkat* pun turun ke kolam. Bahkan tak ada satu pun yang mendahului turun. Mereka hanya memperdengarkan suara-suara kesal dengan kerasnya.

Pemandangan ini terasa seram bagiku. Ada yang tidak beres mengenai ikan-ikan mati itu.

Aku berbaring kembali dan berusaha tidur lagi di tengah suara berisik *meerkat-meerkat*. Begitu cahaya fajar muncul, aku terjaga dari tidurku oleh riuh rendah suara *meerkat-meerkat* yang turun dari pohon. Sambil menguap dan menggeliat, aku memandang ke kolam yang semakin menjadi sumber penyebab kehiruk-pikukan.

Kolam itu kosong. Atau hampir kosong. Tapi bukan *meerkat-meerkat* itu penyebabnya. Mereka baru saja menyelam untuk mengambil yang masih tersisa.

Ikan-ikan itu sudah tidak ada. Aku tercengang. Mungkin bukan kolam ini yang kulihat semalam? Tidak, memang ini kolamnya. Apa aku yakin bukan *meerkat-meerkat* itu yang mengosongkan kolam ini? Sudah pasti. Tak bisa kubayangkan mereka menyeret ikan hiu utuh keluar dari air, apalagi memanggulnya di punggung dan membawanya pergi. Mungkinkah ini ulah Richard Parker? Bisa jadi sebagian, tapi tak mungkin dia bisa mengosongkan seisi kolam dalam semalam.

Ini benar-benar misteri. Meski lama memandangi kolam dan dinding-dindingnya yang hijau gelap, aku tak bisa menemukan penjelasan tentang apa yang terjadi pada ikan-ikan itu. Keesokan malamnya aku melongok lagi, tapi tidak ada ikan-ikan baru di kolam.

Jawaban atas misteri ini datang beberapa waktu kemudian, dari kedalaman hutan.

Di bagian tengah hutan, pohon-pohnnya lebih besar dan tumbuh rapat-rapat. Tanah di bagian bawah kosong, sama sekali tidak ada semak-semak apa pun, tapi daun-daun pepohonan di atas begitu lebat hingga menutupi langit, atau dengan kata lain, langitnya seolah-olah berwarna hijau sepenuhnya. Pohon-pohon ini tumbuh begitu rapat, cabang-cabang mereka saling menjulur, menyentuh, dan saling mengait, sehingga sulit dilihat batas antara satu pohon dan yang lainnya. Kuperhatikan mereka memiliki batang-batang bersih dan mulus, tanpa bekas-bekas kecil di kulitnya, luka goresan *meerkat-meerkat* yang memanjang. Dengan mudah bisa kutebak sebabnya: *meerkat-meerkat* itu bisa berpindah dari satu pohon ke pohon lain tanpa perlu memanjat naik-turun. Sebagai bukti, kutemukan banyak pohon di lingkar luar jantung hutan ini yang kulit-kulit pohnnya sudah sangat koyak-koyak. Pohon-pohon ini jelas merupakan ger-

bang menuju kota *meerkat-meerkat* pemanjat yang lebih hiruk-pikuk dan sibuk daripada Calcutta.

Di sinilah aku menemukan pohon itu. Bukan pohon paling besar di hutan, juga tidak berada persis di tengah-tengahnya, dan tidak istimewa dalam segi lainnya. Cabang-cabangnya rata dan bagus, itu saja. Pohon ini bisa menjadi tempat yang sangat bagus untuk melihat-lihat langit, atau menonton kehidupan malam *meerkat-meerkat*.

Aku bisa mengatakan hari apa persisnya aku menemukan pohon itu: hari sebelum aku meninggalkan pulau ini.

Pohon itu menarik perhatianku karena sepertinya dia mempunyai buah. Di tengah-tengah warna hijau hutan yang seragam, buah-buah berwarna hitam ini tampak mencolok berlatar belakang hijau. Cabang-cabang yang menahannya meliak-liuk aneh. Kuperhatikan dengan saksama. Keseluruhan pulau ini dipenuhi pohon-pohon tak berbuah—kecuali pohon satu ini. Tapi bahkan yang ini pun tidak semuanya penuh buah. Buah-buah ini tumbuh hanya dari satu bagian kecil pohon. Kupikir barangkali pohon yang kutemukan ini kalau diibaratkan lebah adalah ratunya lebah, dan aku merasa sangat takjub dengan ganggang ini, yang secara botani begitu aneh.

Aku ingin mencicipi buah itu, tapi pohnnya terlalu tinggi. Jadi, aku kembali dengan membawa tambang. Kalau ganggangnya saja enak, seperti apa rasa buahnya?

Kusangutkan tambang pada cabang pohon yang paling rendah, lalu batang demi batang, cabang demi cabang, aku memanjat menghampiri buah-buah kecil yang berharga itu.

Dilihat dari dekat, buah-buah itu warnanya hijau kusam. Ukuran dan bentuknya mirip buah jeruk. Masing-masing buah berada di tengah-tengah sejumlah ranting yang rapat

mengelilinginya—untuk melindunginya, menurutku. Setelah lebih dekat, baru ketahuan fungsi lain dari ranting-ranting yang rapat itu: sebagai penahan. Buah-buah itu tidak hanya punya satu batang, melainkan lusinan. Permukaan mereka dipenuhi batang-batang yang menghubungkan mereka dengan ranting-ranting yang mengelilinginya. Buah-buah ini pasti berat dan lezat, pikirku. Aku mendekat lagi.

Kuulurkan tanganku dan kupegang salah satu buah. Ringan sekali. Aku kecewa. Hampir-hampir tidak memiliki berat sedikit pun. Kutarik buah itu, kuperiksa dari semua batangnya.

Lalu aku mencari tempat duduk yang nyaman di salah satu cabang yang kuat, bersandar pada batang pohon. Di atasku daun-daun hijau membentuk atap dan bergoyang-goyang memasukkan lajur-lajur cahaya matahari. Di sekitarku, sejauh yang bisa kulihat dari tempat bertenggerku di atas sini, adalah cabang-cabang pepohonan yang saling bertaut rapat, seperti jalur-jalur jalan yang berkelak-kelok di sebuah kota besar yang tergantung-gantung di atas tanah. Angin sepoi-sepoi berembus di celah-celah pepohonan. Aku merasa sangat penasaran. Kuperiksa buah itu.

Ah, kalau saja saat-saat itu tidak kualami! Tapi kalau bukan karena pengalaman ini, mungkin aku akan terus tinggal di pulau ini selama bertahun-tahun—atau malah seumur hidupku. Pikirku, tidak ada yang bisa membuatku kembali ke sekoci, hidup dalam penderitaan dan kekurangan seperti yang kujalani sebelum ini—tidak ada! Apa alasanku mau meninggalkan pulau ini? Bukankah segala kebutuhan fisikku terpenuhi di sini? Bukankah di sini tersedia air tawar melebihi yang bisa kuminum seumur hidupku? Dan ganggang melebihi yang bisa kumakan? Kalau aku sedang membutuhkan variasi, bukankah ada *meerkat* dan ikan yang jumlahnya

melebihi kebutuhanku? Andaikan pulau ini terhanyut lepas, bukankah ada kemungkinan dia bergerak ke arah yang tepat? Tak mungkinkah pulau ini ternyata kapal sayur yang akan membawaku ke daratan? Dan sementara itu, bukankah di sini ada *meerkat-meerkat* lucu ini untuk menemaniku? Richard Parker juga masih perlu memperbaiki lompatannya yang keempat, bukan? Sejak aku datang ke pulau ini, tak sekali pun terlintas pikiran untuk meninggalkan tempat ini. Sekarang sudah berminggu-minggu berlalu—berapa minggu persisnya aku tidak tahu—and masih lama lagi aku bakal betah di pulau ini. Aku yakin sekali.

Ternyata aku salah besar.

Kalau buah itu punya biji, maka bijinya itulah yang membuatku memutuskan untuk pergi.

Buah itu ternyata bukan buah. Melainkan gumpalan daun-daun yang saling melekat membentuk bola. Batang-batang kecil itu adalah lusinan batang daun. Masing-masing batang yang kucabut membuat sehelai daun ikut lepas.

Setelah beberapa lapis, aku melihat daun-daun yang sudah tidak punya batang lagi dan menempel begitu saja pada bola daun tersebut. Dengan kuku-kuku jemariku kukorek tepi-tepiinya dan kutarik dedaunan itu. Lapis demi lapis daun terlepas, seperti mengupas kulit-kulit bawang. Sebenarnya aku bisa saja merobek-robek "buah" itu—aku masih tetap menyebutnya buah, sebab tidak ada kata lain yang lebih tepat—tapi aku memilih untuk memuaskan rasa ingin tahu ku perlahan-lahan.

Bola itu mengecil dari seukuran jeruk menjadi seukuran jeruk mandarin. Pangkuanku dan cabang-cabang di bawahku penuh oleh kupasan daun yang tipis dan halus.

Sekarang bola itu tinggal seukuran rambutan.

Aku masih juga merinding kalau teringat peristiwa ini.  
Seukuran buah ceri.

Lalu tampak olehku apa yang ada di bagian tengahnya,  
seperti mutiara di jantung tiram hijau.

Sebuah gigi manusia.

Gigi geraham, persisnya. Permukaannya bernoda hijau  
dan berlubang-lubang kecil.

Rasa ngeri perlahan-lahan merambati diriku. Tapi aku  
masih sempat mengupas buah lainnya.

Masing-masing berisi gigi.

Satu gigi taring.

Satu geraham kecil.

Satu gigi seri.

Gigi geraham lagi.

Tiga puluh dua gigi semuanya. Gigi manusia lengkap.  
Tidak ada satu gigi pun yang ketinggalan.

Lalu aku pun mengerti.

Tapi aku tidak menjerit. Kurasa hanya di film-film orang  
menjerit-jerit kalau merasa ngeri. Aku sendiri cuma merinding  
dan meninggalkan pohon itu.

Sepanjang sisa hari itu pikiranku berkecamuk, kutimbang-timbang pilihan yang ada bagiku. Semuanya tidak bagus.

Malam itu, di tempat tidurku di pohon yang biasa, kuujji kesimpulanku. Kuambil seekor *meerkat* dan kujatuhkan dari atas.

Hewan itu mencicit saat melayang di udara. Ketika menyentuh tanah, seketika dia lari lagi ke pohon.

Dengan keluguannya yang khas, *meerkat* itu kembali ke tempatnya persis di sebelahku. Lalu dia mulai menjilati jari-jari kaki-kaki depannya dengan cepat. Dia tampak sangat ketakutan. Bernapas terengah-engah.

Aku bisa saja berhenti sampai di situ. Tapi aku ingin membuktikan sendiri. Aku pun memanjat turun dengan berpegangan pada tambang. Aku sudah membuat simpul-simpul pada tambang itu, untuk memudahkanku memanjat. Sampai di bawah pohon, kuturunkan kedua kakiku sampai hampir menyentuh tanah. Aku ragu-ragu.

Tapi akhirnya kujejakkan juga.

Mulanya aku tidak merasakan apa-apa. Sekonyong-konyong rasa sakit yang amat sangat menyengat kedua kakiku. Aku menjerit. Kupikir aku bakal jatuh. Tapi aku berhasil menyambar tambang itu dan menarik diriku dari tanah. Dengan panik kugosok-gosokkan telapak kakiku di batang pohon. Terasa lebih baik, tapi tidak cukup. Aku memanjat kembali ke cabang pohonku. Kurendam kakiku dalam seember air di samping tempat tidurku. Kugosok-gosok dengan dedaunan. Kuambil pisau dan kubunuh dua ekor *meerkat*, mencoba mengurangi rasa sakitku dengan darah dan isi perut mereka. Masih juga kaki-kakiku terasa bagi terbakar. Sepanjang malam. Aku tidak bisa tidur karena kesakitan, dan ketakutan.

Rupanya pulau ini bersifat karnivora. Itu sebabnya ikan-ikan di kolam tidak kelihatan lagi. Pulau ini menarik ikan laut ke dalam terowongan-terowongannya di bawah tanah—bagaimana caranya, aku tidak tahu; barangkali ikan-ikan itu memakan ganggang dengan rakus, seperti aku juga. Lalu mereka terperangkap. Apakah mereka kehilangan arah? Apakah buaan yang menuju laut telah menutup? Apakah keasinan airnya berubah begitu tak kentara, sehingga sudah terlambat saat ikan-ikan itu menyadarinya? Apa pun yang terjadi, yang jelas ikan-ikan itu terjebak di dalam air tawar, dan mati. Beberapa ada yang mengambang ke permukaan kolam-kolam, dan merekalah yang menjadi makanan *meerkat*.

*meerkat*. Di malam hari, melalui proses kimia yang tidak kumengerti, namun rupanya dihambat oleh cahaya matahari kalau siang, ganggang predator ini menjadi sangat asam dan kolam-kolam itu menjadi cairan asam yang memakan ikan-ikan. Itu sebabnya Richard Parker selalu kembali ke sekoci setiap malam. Itu sebabnya *meerkat-meerkat* tidur di atas pohon-pohon. Itu sebabnya aku tidak pernah melihat apa pun selain ganggang di pulau ini.

Dan ini juga menjelaskan tentang gigi-gigi itu. Ada orang malang yang tersesat dan tiba di pulau mengerikan ini sebelum aku. Berapa lama sudah dia—apakah dia laki-laki? atau perempuan?—menghabiskan hidupnya di sini? Berminggu-minggu? Berbulan-bulan? *Bertahun-tahun?* Berapa jam sunyi yang dilewatkannya di kota mini ini, hanya ditemani *meerkat-meerkat*? Berapa banyak mimpi akan hidup bahagia yang kandas? Berapa banyak harapan yang akhirnya tidak terwujudkan? Berapa banyak percakapan yang tak tersampaikan dan dibawa mati olehnya? Berapa besar kesepian yang mesti ditanggungnya? Berapa besar keputusasaan yang menyiksanya? Dan setelah mengalami semua itu, lalu apa? Apa yang tersisa?

Tidak ada, kecuali sepotong lapisan gigi, seperti uang receh di dalam saku. Orang itu pasti mati di atas pohon. Karena sakitkah? Atau terluka? Atau depresi? Perlu waktu berapa lama sebelum semangat yang sudah patah menyebabkan kematian bagi tubuh yang punya suplai makanan, air, dan tempat berteduh? Pohon-pohon ini juga bersifat karnivora, tapi pada tingkat keasaman yang jauh lebih rendah, sehingga cukup aman untuk dijadikan tempat berlindung di malam hari, sementara seluruh pulau sisanya bergolak. Tapi begitu orang tersebut mati dan tidak bergerak lagi, pohon

itu pasti perlahan-lahan melilitkan diri pada tubuhnya dan mulai mencernanya, mengisap tulang-tulangnya hingga kehabisan makanan, lalu lenyap. Dan kelak bahkan gigi-giginya pun tidak akan ada lagi.

Kulayangkan pandang pada ganggang-ganggang itu. Perasaan getir menggelegak di dalam hatiku. Sumber makanan yang ditawarkannya pada siang hari digantikan oleh kebusasannya pada malam hari.

"Tak ada yang tersisa selain gigi, GIGI!" geramku.

Pagi harinya, keputusanku sudah bulat. Aku memilih pergi dan mati mencari pertolongan dari sesamaku sendiri, daripada cuma setengah hidup di pulau pembunuhan ini—mendapatkan kenyamanan fisik namun mengalami kematian spiritual. Maka kupenuhi wadah-wadah yang kumiliki dengan air segar, dan aku minum banyak-banyak seperti unta. Aku makan ganggang sepanjang hari sampai perutku tak sanggup memuat lebih banyak lagi. Kubunuh dan kukuliti *meerkat* sebanyak yang bisa dimuat di dalam loker dan di dasar sekoci. Kuambil ikan-ikan mati dari kolam-kolam. Dengan kapak kubabat sejumlah besar ganggang dan kusangkutkan pada tambang yang lalu kuikatkan ke sekoci.

Aku tak bisa meninggalkan Richard Parker di sini. Meninggakkannya berarti membunuhnya. Dia tidak bakal bisa bertahan satu malam pun. Sendirian di sekociku pada saat matahari terbenam, aku bisa membayangkan dia terpanggang hidup-hidup. Atau dia menceburkan diri ke laut, dan tenggelam. Kutunggu sampai dia kembali. Aku tahu dia tidak akan terlambat.

Setelah dia naik, kudorong sekoci itu. Selama beberapa jam arus laut membuat kami masih berada dekat dengan pulau itu. Suara-suara laut merisaukanku. Dan aku tidak

lagi terbiasa dengan goyangan-goyangan keras sekoci. Malam berlalu dengan lamban.

Pagi harinya pulau itu sudah tidak kelihatan lagi, begitu pula gumpalan ganggang yang kami tarik di belakang. Begitu malam turun, ganggang itu telah melerutkan tambang dengan keasamannya.

Laut terasa kelam, langit pun kelabu.

#### B A B 9 3

AKU mulai lelah dengan keadaanku, tak bisa diterka, seperti cuaca. Tapi napas kehidupan tidak juga mau meninggalkanku. Kisah selebihnya hanya berisi kesedihan, penderitaan, dan ketabahan.

Langit membutuhkan bumi dan bumi membutuhkan langit. Seandainya kau mengalami situasi tanpa harapan seperti yang kualami, kau pun akan berusaha melambungkan pikiranmu.

Semakin kau jatuh dalam penderitaan, semakin tinggi pikiranmu ingin lepas. Wajarlah kalau dalam keadaan tanpa harapan dan putus asa, dalam terjangan penderitaan yang tak ada habisnya, aku jadi berpaling kepada Tuhan.

#### B A B 9 4

KETIKA kami mencapai daratan—Meksiko tepatnya—aku begitu lemah sehingga nyaris tak punya tenaga untuk merasa bahagia. Kami sangat kesulitan saat hendak mendarat. Sekoci-ku hampir terbalik diterjang ombak. Kulepaskan jangkar-

jangkar—yang masih tersisa—ke dalam air, supaya sekoci kami tetap tegak lurus dengan terjangan ombak, dan kuangkat jangkar-jangkar itu saat kami mulai menunggangi puncak ombak. Dengan cara ini, melepaskan dan mengangkat jangkar-jangkar, kami berhasil meluncur ke pantai. Cara ini berbahaya. Tapi kami berhasil menangkap satu ombak pada saat yang tepat, dan ombak itu membawa kami jauh sekali, melewati tembok-tembok air yang melandai turun. Kuangkat jangkar-jangkar untuk terakhir kali, dan kami pun ter dorong maju sepanjang sisa perjalanan. Lalu sekoci mendesis berhenti dan terdampar di pasir.

Aku turun dari sekoci. Aku takut meninggalkannya, takut bahwa saat begitu dekat dengan pembebasan, di air sedalam setengah meter lebih sedikit, aku justru tenggelam. Kulayangkan pandang ke depan, untuk melihat sejauh mana aku harus berjalan. Saat itulah aku terakhir kali melihat Richard Parker, sebab persis pada saat itu dia melompatiku. Aku melihat tubuhnya yang begitu perkasa melayang di atasku, bagi pelangi warna-warni berbulu. Dia mendarat di air, kedua kaki belakangnya terentang, ekornya tinggi tegak, dan dari sana, dalam beberapa kali lompatan, dia sudah tiba di pantai. Dia melangkah ke kiri, cakar-cakarnya menggaruk-garuk pasir basah, tapi kemudian dia berubah pikiran dan membalikkan badan. Dia lewat persis di depanku ketika melangkah ke kanan. Dia tidak menatapku. Dia lari sekitar seratus meter sepanjang pantai sebelum menghilang. Gerakannya canggung dan tidak terkoordinasi. Beberapa kali dia terjatuh. Di tepi hutan dia berhenti. Aku yakin sekali dia akan berbalik ke arahku. Menatapku. Dia akan menurunkan kedua telinganya dan menggeram-geram. Dengan cara itulah dia akan mengakhiri hubungan kami. Tapi ternyata dia tidak

melakukannya. Dia hanya memandangi hutan lekat-lekat. Kemudian Richard Parker—teman yang telah mendampingiku selama masa-masa penuh penderitaan, makhluk ganas dan buas yang telah membuatku bertahan hidup—melangkah pergi dan menghilang selamanya dari hidupku.

Susah payah aku berjalan ke pantai dan jatuh di pasir. Kulayangkan pandang. Aku benar-benar sendirian, bukan hanya kehilangan keluargaku, tapi juga ditinggalkan Richard Parker sekarang, dan hampir-hampir ditinggalkan Tuhan—pikirku. Tapi tentu saja itu tidak benar. Pantai ini begitu lembut, luas, dan padat, hampir seperti pipi Tuhan, dan di suatu tempat ada sepasang mata yang berbinar-binar senang, serta mulut yang tersenyum melihatku ada di sini.

Beberapa jam kemudian, barulah aku ditemukan oleh sesama spesiesku. Dia pergi dan kembali bersama sekelompok orang. Ada enam atau tujuh orang. Mereka menghampiriku sambil menutupi hidung dan mulut dengan tangan. Aku heran, ada apa dengan mereka. Mereka bicara padaku dalam bahasa yang tidak kumengerti. Mereka menarik sekociku ke pasir. Mereka membawaku pergi. Sepotong daging penyu yang kubawa dari sekoci mereka ambil paksa dari tanganku, dan mereka buang.

Aku menangis seperti anak kecil. Bukan karena aku terlalu terharu telah berhasil selamat dari penderitaanku—meski aku memang terharu. Bukan juga karena kehadiran saudara-saudaraku ini, meski itu juga sangat menggugahku. Aku menangis karena Richard Parker meninggalkanku begitu saja. Sangat menyedihkan, perpisahan yang tidak disertai ucapan selamat tinggal. Aku orang yang menghargai tata cara dan keselarasan aturan. Sedapat mungkin kita mesti memberikan makna pada segala sesuatu. Misalnya—aku ingin

tahu—bisakah kau menyampaikan kisahku yang campur aduk ini dalam seratus bab persis, tidak kurang tidak lebih? Satu hal yang kubenci dari nama panggilanku adalah angkanya yang begitu panjang, tidak ada habisnya. Penting dalam hidup ini untuk mengakhiri segala sesuatu dengan semestinya. Hanya dengan begitu kita bisa merelakan. Kalau tidak, hati kita terbebani oleh penyesalan, oleh kata-kata yang mestinya diucapkan, tapi tak pernah tersampaikan. Perpisahan yang tidak tuntas itu meninggalkan kepedihan yang masih terasa hingga hari ini. Aku sangat menyesali, kenapa tidak melihat dia untuk terakhir kali di sekoci, kenapa aku tidak mengusiknya sedikit, supaya aku melekat dalam ingatannya. Aku menyesal tidak mengatakan padanya waktu itu—ya, memang dia hanya seekor harimau, tapi tetap saja—aku menyesal tidak mengatakan, "Richard Parker, sudah selesai. Kita selamat. Percayahkah kau? Aku berutang budi padamu, melebihi yang bisa kusampaikan. Aku tak mungkin bertahan tanpa dirimu. Aku ingin menyampaikan ini secara resmi: Richard Parker, terima kasih. Terima kasih telah menyelamatkan hidupku. Sekarang pergilah ke mana pun yang kauinginkan. Hampir sepanjang hidupmu kau menjalani kehidupan bebas terbatas di dalam kebun binatang; sekarang kau akan menikmati kehidupan terbatas namun bebas di hutan rimba. Doaku besertamu. Berhati-hatilah terhadap Manusia. Dia bukan sahabatmu. Tapi kuharap kau mengingatku sebagai sahabatmu. Aku tidak akan pernah melupakanmu, itu sudah pasti. Kau akan selalu di hatiku. Bunyi desis apa ini? Ah, sekoci kita sudah menyentuh pasir. Selamat tinggal, Richard Parker, selamat tinggal. Tuhan besertamu."

Orang-orang yang menemukanku membawaku ke desa mereka. Di sana beberapa wanita memandikanku dan meng-

gosok-gosok tubuhku begitu keras, sampai aku bertanya-tanya apakah mereka menyadari bahwa warna kulitku memang cokelat, bahwa aku bukannya anak kulit putih yang sangat kotor. Kucoba menjelaskan. Mereka mengangguk-angguk dan tersenyum, dan terus menggosok-gosokku, seakan-akan aku ini geladak kapal. Aku sampai mengira mereka akan mengulitiku hidup-hidup. Tapi mereka memberiku makanan. Makanan yanglezat. Begitu mulai makan, aku tak bisa berhenti. Kupikir aku bakal selamanya kelaparan.

Keesokan harinya datang mobil polisi membawaku ke rumah sakit. Kisahku berakhirk sampai di situ.

Aku sangat terharu dengan kemurahan hati orang-orang yang menyelamatkanku. Orang-orang miskin memberiku makanan dan pakaian. Dokter-dokter dan para perawat mengurusku seperti mengurus bayi prematur. Para pejabat Meksiko dan Canada membuka pintu lebar-lebar bagiku, sehingga perjalananku dari pantai di Meksiko ke rumah ibu angkatku dan ke ruang-ruang kuliah Universitas Toronto merupakan satu jalan mulus yang panjang dan indah. Pada semua orang ini aku ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.



B A G I A N T I G A

*Rumah Sakit Benito Juárez, Tomatlán, Meksiko*





*MR. TOMOHIRO OKAMOTO, dari Departemen Maritim Kementerian Transportasi Jepang, yang sekarang sudah pensiun, mengizinkan padaku bahwa dia dan kolega juniornya pada waktu itu, Mr. Atsuro Chiba, sedang berada di Long Beach, California—pelabuhan peti kemas utama di bagian barat Amerika, di dekat L.A.—menangani suatu urusan, saat mereka diberitahu bahwa satu-satunya korban yang selamat dari kapal Jepang, Tsimtsum, yang tenggelam tanpa jejak di perairan internasional Pasifik beberapa bulan yang lalu, dilaporkan telah mendarat di dekat kota kecil Tomatlán, di pantai Meksiko. Oleh departemen mereka, kedua orang ini diperintahkan pergi menghubungi sang korban yang selamat itu, untuk mencari tahu apakah mereka bisa memperoleh keterangan mengenai nasib kapal tersebut. Maka mereka membeli peta Meksiko dan mencari-cari letak Tomatlán. Sialnya, satu lipatan peta itu melintasi Baja California, melewati sebuah kota pantai kecil bernama Tomatlán, yang dicetak dalam huruf-huruf kecil. Mr. Okamoto yakin yang dibacanya itu adalah Tomatlán. Berhubung kota itu tidak sampai setengah jalan melintasi Baja California, dia memutuskan bahwa cara paling cepat untuk sampai ke sana adalah dengan naik mobil.*

*Maka mereka pun berangkat naik mobil sewaan. Ketika sampai di Tomatlán, delapan ratus kilometer di sebelah selatan*

*Long Beach, dan melihat bahwa kota itu bukanlah Tomatlán, Mr. Okamoto memutuskan mereka akan melanjutkan perjalanan ke Santa Rosalia, dua ratus kilometer lebih jauh ke selatan, disambung dengan naik feri menyeberangi Teluk California, menuju Guaymas. Kapal feri itu berangkat lebih lambat daripada jadwalnya, dan jalannya lambat sekali. Dari Guaymas, mereka masih harus menempuh jarak seribu tiga ratus kilometer lagi menuju Tomatlán. Melewati jalanan-jalanan yang rusak. Ban mobil mereka kempes. Lalu mobil mereka mogok sama sekali, dan montir yang memperbaikinya menipu mereka dengan mencopoti bagian-bagian mesin, dan menggantinya dengan yang sudah bekas. Akibatnya mereka mesti membayar denda pada perusahaan persewaan mobil, dan mobil itu sendiri mogok lagi untuk kedua kali, dalam perjalanan pulang. Montir yang menangani mobil mereka kali ini mengenakan biaya lebih mahal daripada seharusnya. Mr. Okamoto mengakui padaku bahwa mereka lelah sekali saat tiba di Rumah Sakit Benito Juárez di Tomatlán, yang ternyata sama sekali tidak berada di Baja California, melainkan seratus kilometer di sebelah selatan Puerto Vallarta, di negara bagian Jalisco, yang hampir segaris dengan Mexico City. Mereka telah menempuh perjalanan non stop selama empat puluh satu jam. "Kami bekerja keras," tulis Mr. Okamoto.*

*Dia dan Mr. Chiba mewawancarai Piscine Molitor Patel, dalam bahasa Inggris, selama hampir tiga jam penuh, dan merekam wawancara tersebut. Berikut ini cuplikan-cuplikan dari catatan verbatim mereka. Aku merasa sangat berterima kasih pada Mr. Okamoto yang telah memberikan padaku copy rekaman tersebut, berikut laporan finalnya. Agar jelas siapa-siapa saja yang berbicara, aku telah memberikan petunjuk-petunjuk tertentu pada bagian-bagian yang sekiranya kurang jelas. Bagian-bagian*

*yang dicetak dalam jenis huruf berbeda menunjukkan percakapan dalam bahasa Jepang yang sudah kuterjemahkan.*

B A B 9 6

"HALO, Mr. Patel. Nama saya Tomohiro Okamoto. Saya dari Departemen Maritim di Kementerian Transportasi Jepang. Ini asisten saya, Atsuro Chiba. Kami kemari untuk menanyai Anda mengenai tenggelamnya kapal *Tsimtssum*, di mana Anda menjadi penumpangnya. Bisakah kami mulai sekarang?"

"Ya, tentu."

"Terima kasih. Anda baik sekali. Nah, Atsuro-kun, kau masih baru dalam urusan ini, jadi perhatikan dan belajarlah dari sini."

"Ya, Okamoto-san."

"Tape recorder-nya sudah dinyalakan?"

"Sudah."

"Bagus. Oh, aku capek sekali! Sekadar catatan, hari ini tanggal 19 Februari 1978. Kasus nomor 250663, mengenai lenyapnya kapal barang *Tsimtssum*. Anda baik-baik saja, Mr. Patel?"

"Ya, saya baik-baik saja. Terima kasih. Dan Anda?"

"Kami juga baik-baik saja."

"Anda berdua datang jauh-jauh dari Tokyo?"

"Kami datang dari Long Beach, California. Kami naik mobil."

"Apa perjalanannya menyenangkan?"

"Menyenangkan sekali. Pemandangannya bagus sepanjang jalan."

"Perjalanan saya sangat tidak menyenangkan."

"Ya, kami sudah bicara dengan polisi sebelum datang kemari, dan kami melihat sekocinya."

"Saya agak lapar."

"Anda mau biskuit?"

"Oh, mau!"

"Ini."

"Terima kasih!"

"Sama-sama. Cuma sepotong biskuit. Nah, Mr. Patel, bisakah Anda menceritakan pada kami apa yang terjadi, sedetail mungkin?"

"Ya, dengan senang hati."

B A B 9 7

CERITA selengkapnya.

B A B 9 8

MR. OKAMOTO: "Menarik sekali."

Mr. Chiba: "Cerita yang sangat luar biasa."

"**Dia pikir kita tolol.** Mr. Patel, kita istirahat sebentar, lalu kami akan kembali. Bagaimana?"

"Boleh saja. Saya ingin biskuit lagi."

"Ya, silakan."

"Mr. Chiba: "**Dia sudah minta biskuit banyak, dan kebanyakan tidak dia makan. Biskuit-biskuit itu disembunyikan di bawah selimutnya.**"

"**Berikan saja satu lagi. Kita mestilah membuatnya senang.** Kami akan kembali beberapa menit lagi."

MR. OKAMOTO: "Mr. Patel, kami tidak percaya cerita Anda."

"Maaf—biskuit-biskuit ini enak, tapi gampang remuk. Heran saya. Kenapa tidak percaya?"

"Tidak masuk akal."

"Apa maksud Anda?"

"Pisang tidak bisa mengambang."

"Apa?"

"Anda bilang orang-utan itu datang mengambang di atas sekumpulan pisang."

"Benar."

"Pisang tidak bisa mengambang."

"Bisa saja."

"Pisang terlalu berat."

"Tidak, tidak terlalu berat. Ini, cobalah sendiri. Saya punya dua pisang di sini."

Mr. Chiba: "*Dari mana pisang-pisang ini? Apa lagi yang dia simpan di bawah selimutnya itu?*"

Mr. Okamoto: "Sial. Tidak, tidak usah."

"Ada wastafel di sana itu."

"Tidak usah."

"Harus. Isi wastafelnya dengan air sampai penuh, cemplungkan pisang-pisang itu, dan kita lihat siapa yang benar."

"Kami ingin meneruskan saja."

"Pokoknya saya minta dibuktikan."

[Hening]

Mr. Chiba: "*Bagaimana ini?*"

Mr. Okamoto: "*Rasanya hari ini bakal bertele-tele lagi.*"

[Suara kursi didorong ke belakang. Samar-samar suara air mengucur dari keran]

Pi Patel: "Bagaimana? Saya tidak bisa melihat dari sini."

Mr. Okamoto [samar-samar]: "Saya sedang mengisi wastafel."

"Pisang-pisangnya sudah dimasukkan ke air?"

[Samar-samar] "Belum."

"Dan sekarang?"

[Samar-samar] "Sudah."

"Dan?"

[Hening]

Mr. Chiba: "*Pisang-pisangnya mengambang?*"

[Samar-samar]: "*Mengambang.*"

"Jadi, pisang-pisangnya mengambang?"

[Samar-samar] "*Mengambang.*"

"Nah, apa kata saya?"

Mr. Okamoto: "Ya, ya. Tapi untuk bisa menahan seekor orang-utan, pisangnya mesti banyak sekali."

"Memang. Hampir satu ton pisang. Sampai sekarang saya masih sakit hati kalau teringat pisang-pisang itu mengambang hanyut dan terbuang sia-sia, padahal mestinya bisa saya manfaatkan."

"Sayang sekali. Sekarang mengenai..."

"Bisa saya minta kembali pisang-pisang saya?"

Mr. Chiba: "*Akan saya ambilkan.*"

[Suara kursi didorong ke belakang]

[Samar-samar] "*Lihat. Pisang-pisang ini benar-benar mengambang.*"

Mr. Okamoto: "Bagaimana dengan pulau ganggang yang Anda temukan itu?"

Mr. Chiba: "Ini pisang-pisang Anda."

Pi Patel: "Terima kasih. Ya?"

"Maaf kalau saya bicara terlalu kasar, kami tidak bermaksud

menyinggung perasaan Anda, tapi tentunya Anda tidak benar-benar berharap kami bakal mempercayai cerita Anda, kan? Pohon-pohon karnivora? Ganggang pemakan ikan yang menghasilkan air tawar? Binatang-binatang pengerat akuatik yang tinggal di atas pohon? Semua itu tidak ada."

"Itu karena Anda belum pernah melihatnya."

"Benar. Kami cuma percaya apa yang kami lihat."

"Columbus juga begitu. Apa yang Anda lakukan kalau terjebak dalam gelap?"

"Secara botani, pulau Anda itu mustahil ada."

"Lalat juga berpikir begitu sebelum masuk perangkap tanaman pemangsa serangga."

"Kenapa belum pernah ada orang lain yang menemukannya?"

"Samudranya luas, kapal-kapal yang lewat selalu sibuk. Saya berlayar perlahan-lahan, banyak melakukan pengamatan."

"Tidak bakal ada ilmuwan yang mempercayai Anda."

"Model ilmuwan-ilmuwan yang dulu tidak mengacuhkan Copernicus dan Darwin. Apakah ilmuwan-ilmuwan sudah tidak menemukan tanaman-tanaman baru lagi? Di lembah Sungai Amazon, misalnya?"

"Yang jelas, bukan tanaman-tanaman yang melawan hukum-hukum alam."

"Dan Anda paham sepaham-pahamnya tentang hukum-hukum alam ini?"

"Cukup paham untuk bisa membedakan yang mungkin dari yang tidak mungkin."

Mr. Chiba: "Saya punya paman yang tahu banyak tentang botani. Dia tinggal di desa dekat Hita-Gun. Dia pakar bonsai."

Pi Patel: "Pakar apa?"

"Pakar bonsai. Bonsai... pohon-pohon kerdil itu."

"Maksud Anda semak-semak?"

"Bukan. Maksud saya, pohon. Bonsai adalah pohon-pohon kerdil. Tingginya tidak sampai lima puluh sentimeter. Bisa dibawa-bawa. Umurnya bisa sangat tua. Paman saya punya bonsai yang umurnya lebih dari tiga ratus tahun."

"Pohon-pohon berumur tiga ratus tahun yang tingginya lima puluh sentimeter dan bisa dibawa-bawa?"

"Ya. Pohon-pohon ini sangat rapuh. Perlu banyak perhatian."

"Siapa pernah mendengar pohon-pohon semacam itu? Secara botani, mustahil ada."

"Tapi saya jamin pohon-pohon ini ada, Mr. Patel. Paman saya..."

"Saya cuma percaya apa yang saya lihat."

Mr. Okamoto: "Maaf sebentar. *Atsuro, dengan segala hormat pada pamannya yang tinggal di desa dekat Hita-Gun itu, kita kemari bukan untuk mengobrol tentang botani.*"

"*Saya cuma bermaksud membantu.*"

"*Apakah bonsai pamannya itu makan daging?*"

"*Saya rasa tidak.*"

"*Apa kau pernah digigit oleh salah satu bonsainya?*"

"*Tidak.*"

"*Kalau begitu, bonsai pamannya tidak bisa menolong kita. Sampai di mana kita tadi?*"

Pi Patel: "Sampai di pepohonan tinggi rimbun yang akarnya menancap kuat ke dalam tanah."

"Untuk sementara, itu kita singkirkan dulu."

"Mungkin susah menyingkirkannya. Saya belum pernah mencoba mencabut pohon-pohon itu dan membawa-bawanya."

"Anda lucu sekali, Mr. Patel. Ha! Ha! Ha!"

Pi Patel: "Ha! Ha! Ha!"

Mr. Chiba: "Ha! Ha! Ha! **Padahal tidak terlalu lucu.**"

Mr. Okamoto: "**Pokoknya tertawa saja terus.** Ha! Ha! Ha!"

Mr. Chiba: "Ha! Ha! Ha!"

Mr. Okamoto: "Sekarang mengenai harimau itu, kami juga tidak yakin."

"Apa maksud Anda?"

"Kami sulit mempercayainya."

"Cerita yang luar biasa."

"Tepat sekali."

"Entah bagaimana saya bisa selamat."

"Jelas suatu perjuangan berat."

"Saya minta biskuit lagi."

"Sudah habis."

"Apa isi kantong itu?"

"Bukan apa-apa."

"Boleh saya lihat?"

Mr. Chiba: "**Habislah makan siang kita.**"

Mr. Okamoto: "Kembali ke harimau tadi..."

Pi Patel: "Mengerikan. *Sandwich-sandwich*-nya enak."

Mr. Okamoto: "Ya, kelihatannya enak."

Mr. Chiba: "**Saya lapar.**"

"Tidak ada jejaknya sama sekali. Agak sulit dipercaya, bukan? Tidak ada harimau loreng di Benua Amerika. Kalau seekor harimau liar terlepas di luarsana, tentunya sekarang polisi sudah mendengar beritanya, bukan?"

"Saya bisa menceritakan pada Anda tentang harimau kumbang berbulu hitam yang kabur dari Kebun Binatang Zurich di tengah-tengah musim dingin."

"Mr. Patel, harimau adalah binatang buas yang amat

sangat berbahaya. Bagaimana mungkin Anda bisa selamat berada dalam satu sekoci dengan seekor harimau? Ini..."

"Anda tidak menyadari bahwa bagi binatang-binatang liar, kita—manusia—adalah spesies yang aneh dan mengerikan. Kita membuat mereka takut. Sedapat mungkin mereka menghindari kita. Perlu waktu berabad-abad untuk mengenyahkan rasa takut pada beberapa jenis binatang yang mudah dikendalikan—dijinakkan, istilahnya—tapi kebanyakan binatang tidak bisa membuang rasa takut itu, dan rasanya tidak akan pernah bisa. Binatang liar menyerang kalau merasa sangat terdesak. Mereka menyerang kalau merasa tidak ada cara lain lagi. Itulah pertahanan terakhir mereka."

*"Di dalam sekoci?* Yang benar saja, Mr. Patel, ini terlalu sulit dipercaya!"

"Sulit dipercaya? Tahu apa Anda tentang sulit dipercaya? Mau contoh yang sulit dipercaya? Saya beri contoh yang sulit dipercaya. Sudah menjadi rahasia yang disimpan rapat-rapat di kalangan para pengelola kebun binatang di India bahwa pada tahun 1971, Bara si beruang kutub kabur dari Kebun Binatang Calcutta. Jejaknya tak pernah ditemukan, baik oleh polisi, para pemburu, para penjerat binatang, atau siapa pun. Kami menduga dia masih berkeliaran bebas di tebing-tebing Sungai Hugli. Hati-hatilah kalau Anda pergi ke Calcutta, Tuan-tuan: kalau napas Anda berbau *sushi*, bisa fatal akibatnya! Kalau kota Tokyo dijungkirbalikkan dan diguncang-guncang, Anda bakal terheran-heran melihat binatang-binatang yang keluar berhamburan: luak, serigala, ular boa, komodo, buaya, burung-burung unta, babon, *capybara*, babi hutan, leopard, *manatee*, binatang-binatang pemamah biak yang tak terhitung jumlahnya. Saya tidak ragu sedikit pun bahwa jerapah-jerapah liar dan kuda-kuda nil

liar sudah tinggal di Tokyo selama bergenerasi-generasi tanpa terlihat oleh seorang pun. Cobalah sekali-sekali membandingkan apa-apa yang menempel di sol sepatu Anda saat berjalan kaki dengan apa-apa yang Anda lihat tergeletak di dasar kandang-kandang di Kebun Binatang Tokyo—lalu lihat binatang apa yang ada di kandang itu! Kalian pikir mudah menemukan seekor harimau di rimba belantara Meksiko! Menggelikan, sangat menggelikan. Ha! Ha! Ha!"

"Mungkin saja ada jerapah-jerapah liar dan kuda-kuda nil liar berkeliaran di Tokyo, dan beruang kutub berkeliaran bebas di Calcutta. Tapi kami tidak percaya ada harimau tinggal di sekoci Anda."

"Sifat sok khas orang kota besar! Anda percaya kota-kota besar Anda menyimpan segala macam binatang di Taman Firdaus, tapi Anda tidak percaya ada seekor harimau Bengal di tempat saya yang kecil."

"Mr. Patel, tenangkanlah."

"Kalau dalam urusan percaya saja Anda tidak bisa, buat apa Anda hidup?"

"Mr. Patel..."

"Jangan mengintimidasi saya dengan kesopanan Anda! Cinta sulit dipercaya, tanyakan pada siapa pun yang sedang jatuh cinta. Kehidupan ini juga sulit dipercaya, tanyakan pada ilmuwan mana pun. Tuhan juga sulit dipercaya, tanyakan pada siapa pun yang mempercayainya. Kenapa Anda tidak bisa menerima hal-hal yang sulit dipercaya?"

"Kami cuma mencoba menggunakan akal sehat."

"Saya juga demikian! Saya menggunakan akal sehat dalam setiap kesempatan. Akal sehat sangat bermanfaat untuk mencari makanan, pakaian, dan tempat berteduh. Akal sehat adalah perangkat terbaik kita. Tidak ada yang bisa mengalah-

kan akal sehat dalam menghindarkan diri dari harimau. Tapi kalau menggunakan akal sehat secara berlebihan, bisa-bisa keajaiban Alam Semesta ini ikut terbuang bersama air mandi Anda."

"Tenang, Mr. Patel, tenang."

Mr. Chiba: "*Air mandi? Kenapa dia menyebut-nyebut air mandi?*"

"Bagaimana saya bisa tenang? Mestinya Anda melihat Richard Parker!"

"Ya, ya."

"Besar sekali. Gigi-giginya seperti ini! Cakar-cakarnya seperti kelewang!"

Mr. Chiba: "*Apa itu kelewang?*"

Mr. Okamoto: "*Chiba-san, daripada melontarkan pertanyaan-pertanyaan bodoh tentang kosa kata, kenapa tidak membantu aku saja? Anak ini susah sekali ditangani. Cobalah lakukan sesuatu!*"

Mr. Chiba: "Lihat! Ada cokelat!"

Pi Patel: "Bagus sekali!"

[Hening lama]

Mr. Okamoto: "*Padahal dia sudah mengambil makan siang kita sampai ludes. Sebentar lagi dia akan minta tempura.*"

[Hening lama]

Mr. Okamoto: "Kita sudah menyimpang dari tujuan penyelidikan ini. Kami datang kemari untuk menanyakan tentang tenggelamnya kapal barang itu. Anda satu-satunya yang selamat. Dan Anda hanya penumpang. Anda tidak bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Kami..."

"Cokelatnya enak sekali!"

"Kami tidak bermaksud mengajukan tuduhan-tuduhan kriminal. Anda korban yang tidak tahu apa-apa dalam tragedi

yang terjadi di laut lepas. Kami hanya mencoba mencari tahu, kenapa dan bagaimana *Tsimtsum* tenggelam. Kami pikir mungkin Anda bisa membantu kami, Mr. Patel."

[Hening]

"Mr. Patel?"

[Hening]

Pi Patel: "Harimau, sekoci, samudra, semuanya benar-benar ada. Tapi karena ketiga-tiganya belum pernah terjadi bersamaan dalam pengalaman Anda berdua yang sempit dan terbatas itu, Anda tidak mau percaya bahwa ketiganya *mungkin* saja terjadi bersamaan. Tapi kenyataannya *Tsimtsum* mempertemukan ketiga hal itu, lalu tenggelam."

[Hening]

Mr. Okamoto: "Bagaimana dengan orang Prancis itu?"

"Kenapa dengan dia?"

"Dua orang buta dalam dua sekoci terpisah, bertemu di Samudra Pasifik—kebetulan ini sepertinya agak terlalu luar biasa, bukan begitu?"

"Memang."

"Menurut kami, peristiwa itu sangat kecil kemungkinannya terjadi."

"Menang lotere juga sangat kecil kemungkinan terjadinya, tapi selalu saja ada yang menang."

"Menurut kami, peristiwa itu *amat sangat* sulit dipercaya."

"Saya juga beranggapan begitu."

**"Memang kita mestinya ambil cuti saja hari ini.** Kalian membicarakan makanan?"

"Ya."

"Dia tahu banyak tentang makanan."

"Kalau itu bisa disebut makanan."

"Tukang masak di *Tsimtsum* itu orang Prancis."

"Orang Prancis ada di mana-mana di seluruh dunia."

"Mungkin orang Prancis yang bertemu Anda itu si tukang masak."

"Barangkali. Mana saya tahu? Saya tidak melihat dia. Saya buta waktu itu. Lalu Richard Parker memakannya hidup-hidup."

"Kebetulan sekali."

"Sama sekali tidak. Menggerikan dan baunya busuk. Omong-omong, bagaimana Anda menjelaskan keberadaan tulang-belulang *meerkat* di sekoci?"

"Ya, ada tulang-belulang seekor binatang kecil..."

"Lebih dari seekor!"

"... beberapa ekor binatang kecil ditemukan di sekoci. Mereka pasti berasal dari kapal."

"Kami tidak punya *meerkat* di kebun binatang kami."

"Kami tidak punya bukti bahwa tulang-tulang itu tulang-tulang *meerkat*."

Mr. Chiba: "Barangkali itu tulang-belulang pisang! Ha! Ha! Ha! Ha! Ha!"

**"Atsuro, diam!"**

**"Mohon maaf, Okamoto-san. Ini pasti karena saya sudah capek."**

**"Kau menjatuhkan reputasi kantor kita!"**

**"Menyesal sekali, Okamoto-san."**

Mr. Okamoto: "Bisa saja tulang-tulang itu berasal dari seekor binatang kecil lain."

"Itu tulang-tulang *meerkat*."

"Bisa saja itu tulang-tulang musang."

"Musang-musang di kebun binatang kami tidak terjual. Mereka ditinggal di India."

"Bisa saja mereka menjadi hama di kapal, seperti tikus. Musang banyak ditemukan di India."

"Musang menjadi hama di kapal?"

"Kenapa tidak?"

"Mereka berenang di Samudra Pasifik yang ganas, lalu naik ke sekoci? Tidakkah itu agak sulit dipercaya?"

"Lebih mudah dipercaya daripada beberapa hal yang kami dengar selama dua jam belakangan ini. Barangkali musang-musang itu memang sudah ada di sekoci, seperti tikus-tikus yang Anda sebutkan tadi."

"Menakjubkan sekali ya, begitu banyak binatang di dalam sekoci."

"Menakjubkan sekali."

"Seperti di hutan rimba saja."

"Ya."

"Tulang-tulang itu tulang-tulang *meerkat*. Mintalah seorang ahli memeriksanya."

"Tidak banyak yang tersisa. Lagi pula, sudah tidak ada kepalanya semua."

"Kepala-kepalanya saya gunakan sebagai umpan."

"Belum tentu seorang ahli bisa membedakan apakah itu tulang-tulang *meerkat* atau musang."

"Carilah ahli zoologi yang juga ahli forensik."

"Baiklah, Mr. Patel! Anda menang. Kami tidak bisa menjelaskan keberadaan tulang-tulang *meerkat* itu di sekoci—kalau benar itu tulang-tulang *meerkat*. Tapi bukan untuk itu kami datang kemari. Kami kemari karena sebuah kapal barang Jepang milik Oika Shipping Company, berbendera Panama, tenggelam di Samudra Pasifik."

"Saya tidak pernah lupa hal itu, tidak pernah semenit pun. Saya kehilangan seluruh keluarga saya."

"Kami ikut sedih mendengarnya."

"Tidak sesedih saya."

[Hening lama]

Mr. Chiba: "*Sekarang kita mestī bagaimana?*"

Mr. Okamoto: "*Aku tidak tahu.*"

[Hening lama]

Pi Patel: "Anda mau biskuit?"

Mr. Okamoto: "Ya, mau sekali. Terima kasih."

Mr. Chiba: "Terima kasih."

[Hening lama]

Mr. Okamoto: "Hari ini cuacanya bagus."

Pi Patel: "Ini pertama kali Anda ke Meksiko?"

Mr. Okamoto: "Ya."

"Saya juga."

[Hening lama]

Pi Patel: "Jadi, Anda tidak suka cerita saya?"

Mr. Okamoto: "Bukan begitu, kami suka sekali. Bukankah begitu, Atsuro? Kami akan mengingatnya untuk waktu sangat sangat lama."

Mr. Chiba: "Benar."

[Hening]

Mr. Okamoto: "Tapi, untuk kepentingan penyelidikan kami, kami ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Ya."

"Jadi, Anda menginginkan cerita lain?"

"Ohh... tidak. Kami ingin tahu apa yang sesungguhnya terjadi."

"Kalau suatu peristiwa diceritakan, bukankah itu menjadi cerita namanya?"

"Ehh... barangkali begitu kalau dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Jepang, suatu cerita mengandung unsur *karangan* di dalamnya. Kami tidak ingin sesuatu yang dikarangkan. Kami menginginkan 'fakta-fakta sebenarnya', seperti istilah dalam bahasa Inggris."

"Bukankah menceritakan sesuatu—dengan menggunakan kata-kata, dalam bahasa Inggris atau Jepang—sudah bisa dianggap karangan juga? Tidakkah dengan memandang dunia ini pun kita sudah mengarang namanya?"

"Ehh..."

"Dunia ini bukanlah seperti yang kelihatan. Tapi sesuai cara kita memahaminya, bukan begitu? Dan dalam memahami sesuatu, kita memasukkan sesuatu ke dalamnya, bukan begitu? Dengan demikian, hidup ini juga suatu cerita, bukan?"

"Ha! Ha! Ha! Anda cerdas sekali, Mr. Patel."

Mr. Chiba: "*Apa sih yang dia maksud?*"

**"Aku juga tidak tahu."**

Pi Patel: "Anda menginginkan kata-kata yang merefleksikan kenyataan?"

"Ya."

"Kata-kata yang tidak bertentangan dengan kenyataan?"

"Tepat sekali."

"Tapi harimau loreng tidak kontradiktif dengan kenyataan."

"Oh, tolong jangan ada harimau-harimau lagi."

"Saya mengerti apa yang Anda inginkan. Anda menginginkan cerita yang tidak bakal membuat Anda terkejut. Cerita yang akan mengkonfirmasi apa-apa yang sudah Anda ketahui. Cerita yang tidak akan membuat Anda melihat lebih tinggi, lebih jauh, atau dari sudut pandang berbeda. Anda menginginkan cerita yang datar. Yang biasa-biasa saja. Anda menginginkan fakta yang kering dan tidak imajinatif."

"Ehh..."

"Anda menginginkan cerita tanpa binatang-binatang."

"Ya!"

"Tanpa harimau atau orang-utan."

"Benar."

"Tanpa hyena atau zebra."

"Tanpa hyena atau zebra."

"Tanpa *meerkat* atau musang."

"Kami tidak menginginkan mereka."

"Tanpa jerapah atau kuda nil."

"Kami akan menyumbat telinga dengan jari-jari kami!"

"Jadi, saya benar. Anda menginginkan cerita tanpa binatang-binatang."

"Kami menginginkan cerita tanpa binatang-binatang, yang bisa menjelaskan tenggelamnya *Tsimtsum*."

"Beri saya waktu sebentar."

"Silakan. *Kurasa akhirnya kita berhasil juga. Mudah-mudahan dia bicara masuk akal.*"

[Hening lama]

"Ini ada cerita lain."

"Bagus."

"Kapal tenggelam. Suaranya seperti deguk logam raksasa. Berbagai benda muncul di permukaan, lalu menghilang. Saya menendang-nendang air Samudra Pasifik. Lalu saya berenang ke sekoci. Selama hidup belum pernah saya berenang mati-matian seperti itu. Tapi rasanya saya tidak maju-maju. Saya terus saja kemasukan air. Saya sangat kedinginan. Dengan cepat saya kehabisan tenaga. Saya pasti tidak selamat kalau si tukang masak tidak melemparkan pelampung pada saya dan menarik saya. Saya naik ke sekoci dan ambruk.

"Empat di antara kami selamat. Ibu berpegangan pada

sekumpulan pisang, dan berhasil mencapai sekoci. Si tukang masak sudah lebih dulu berada di sekoci, begitu pula si pelaut.

"Dia memakan lalat. Si tukang masak, maksud saya. Kami belum sampai sehari penuh berada di sekoci itu; kami punya persediaan makanan dan air untuk beberapa minggu. Kami punya perlengkapan memancing dan alat suling tenaga matahari; mungkin saja pertolongan akan segera datang. Tapi si tukang masak sudah menangkapi lalat-lalat dan memakannya dengan rakus. Belum apa-apa dia sudah takut kelaparan. Dia mengata-ngatai kami idiot dan tolol karena tidak ikut makan bersamanya. Kami tersinggung dan muak, tapi itu tidak kami tunjukkan. Kami bersikap sangat sopan padanya. Dia orang asing, dan kami tidak mengenalnya. Ibu cuma tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala dan mengangkat tangan untuk menolak. Orang itu menjijikkan. Dia seperti tong sampah, apa pun dimakannya. Dia juga makan tikus. Tikus itu dipotong-potongnya dan dikeringkan di bawah matahari. Saya... sejurnya... saya ikut mencicipi sepotong, sangat kecil, tanpa sepengetahuan Ibu. Saya lapar sekali. Tukang masak itu sangat jahat, pemarah, dan munafik.

"Si pelaut masih muda. Sebenarnya dia lebih tua daripada saya, barangkali usianya di awal dua puluhan. Tapi kakinya patah setelah melompat dari kapal, dan penderitaannya membuat dia jadi seperti anak kecil. Dia makhluk yang indah. Wajahnya sama sekali tidak berbulu, dan kulitnya jernih bersinar. Bagian-bagian wajahnya—mukanya yang lebar, hidungnya yang pesek, kedua matanya yang sipit dan berlipit—tampak begitu elegan. Di mata saya, dia seperti kaisar Cina. Penderitaannya sangat hebat. Dia tidak bisa berbahasa Inggris,

tidak sepathah pun. Mengatakan *yes* atau *no*, *hello* atau *thank you* pun tidak bisa. Dia hanya bisa berbahasa Cina. Kami tidak mengerti sepathah pun perkataannya. Dia pasti merasa sangat kesepian. Ketika dia menangis, Ibu memangku kepalaunya dan saya memegangi tangannya. Keadaannya amat sangat menyedihkan. Dia menderita, dan kami tidak bisa berbuat apa-apa untuk meringankan penderitaannya.

"Kaki kanannya patah di pangkal paha... parah sekali. Tulangnya sampai mencuat keluar dari daging. Dia menjerit-jerit kesakitan. Kami memposisikan kakinya senyaman mungkin, dan kami memastikan dia makan dan minum. Tapi kakinya kemudian infeksi. Kami mengeluarkan nanahnya setiap hari, tapi keadaannya makin parah. Kaki itu menjadi hitam dan bengkak.

"Si tukang masak punya gagasan. Dia orang jahat. Dia menguasai kami. Dia membisikkan bahwa infeksi itu akan menyebar, dan satu-satunya cara menyelamatkan si pelaut adalah dengan mengamputasi kakinya. Berhubung tulang yang patah itu tulang di bagian paha, kami tinggal memotong dagingnya dan memasang turniket. Sampai sekarang bisikan jahatnya masih terngiang-ngiang di telinga saya. Dia yang akan melakukan amputasi untuk menyelamatkan nyawa si pelaut, katanya, tapi kami mesti memegangi si pelaut. Unsur kejutan akan menjadi satu-satunya anestesi. Maka kami mengerubuti si pelaut. Ibu dan saya memegangi kedua lengannya, sementara si tukang masak menduduki kakinya yang sehat. Si pelaut meronta-ronta dan menjerit-jerit. Dadanya turun-naik. Si tukang masak bekerja cepat dengan pisaunya. Kaki itu pun putus. Ibu dan saya cepat-cepat melepaskan pegangan kami dan menjauh. Kami pikir kalau sudah tidak dipegangi lagi si pelaut akan berhenti meronta-

ronta. Kami pikir dia akan berbaring tenang. Tapi ternyata tidak. Dia duduk tegak seketika. Jeritan-jeritannya terdengar makin memilukan, karena kami tidak paham yang diteriakkannya. Dia menjerit-jerit, sementara kami hanya bisa memandang tertegun. Darah di mana-mana. Lebih parah lagi adalah kontras antara si pelaut malang yang menjerit-jerit dan potongan kakinya yang tergeletak diam di dasar sekoci. Tatapannya terus terarah pada potongan kaki itu, seakan-akan memohonnya untuk kembali. Akhirnya dia terenyak. Kami bergerak cepat. Si tukang masak menutupi sisa tulang kaki dengan sedikit lapisan kulit. Potongan kaki tadi kami bungkus dalam sehelai kain, dan kami mengikatkan tali pada bagian di atas luka, untuk menghentikan perdarahannya. Kami baringkan si pelaut senyaman mungkin di tumpukan jaket pelampung, dan kami jaga dia supaya tetap hangat. Dalam pikiran saya, saya merasa semuanya ini sia-sia saja. Tidak saya sangka manusia bisa menahan penderitaan sehebat itu, penjagalan sesadis itu. Sepanjang sore dan malam dia terus merintih, napasnya cepat dan tidak beraturan. Sesekali terdengar dia meracau. Saya perkirakan dia akan mati malam itu.

"Tapi dia bertahan. Dia masih hidup saat fajar. Kesadarnya hilang-timbul silih berganti. Ibu memberinya air. Tampak oleh saya potongan kaki yang telah diamputasi itu. Pemandangan itu membuat saya tersentak. Dalam kesibukan kami, potongan kaki itu terdorong dan terlupakan dalam gelap. Potongan itu sudah merembeskan cairan dan tampak lebih keras. Saya mengambil jaket pelampung, dan saya gunakan sebagai sarung tangan untuk mengambil potongan kaki itu.

"Kau mau apa?" tanya si tukang masak.

"Akan kulempar potongan kaki ini ke laut," sahut saya.

"Jangan bodoh. Kaki itu bisa kita gunakan sebagai umpan. Memang itu kan tujuannya.'

"Sepertinya dia langsung menyesali kata-katanya yang belakangan itu, begitu selesai mengucapkannya. Sebab suaranya mendadak jadi semakin pelan. Dan dia memalingkan muka.

"*Itu tujuannya?*" tanya Ibu. 'Apa maksud ucapan Anda itu?'

"Dia pura-pura sibuk.

"Suara Ibu jadi meninggi, 'Jadi, maksud Anda, kita memotong kaki anak malang itu bukan untuk menyelamatkan nyawanya, tapi supaya punya *umpan* untuk *menangkap ikan*?'

"Bedebah jahanam itu diam saja.

"Jawab!" teriak Ibu.

"Seperti binatang yang terpojok, dia mengangkat matanya dan melotot pada Ibu. 'Kita mulai kehabisan bahan makanan,' katanya geram. 'Kita butuh makanan lebih banyak, kalau tidak kita akan mati.'

"Ibu membala tatapannya. 'Kita *tidak* akan kehabisan bahan makanan. Kita punya banyak makanan dan air. Kita punya berkotak-kotak biskuit untuk memenuhi kebutuhan kita sampai pertolongan datang.' Ibu mengambil wadah plastik tempat kami menaruh biskuit-biskuit yang sudah dibuka. Aneh, wadah itu terasa ringan di tangannya. Sedikit remah-remah biskuit di dalamnya terguncang-guncang. 'Apa!' Ibu membuka wadah itu. 'Ke mana pergiya biskuit-biskuit ini? Semalam wadah ini masih penuh!'

"Si tukang masak memalingkan muka. Saya juga.

"Dasar bedebah egois!" jerit Ibu. 'Satu-satunya sebab kita kehabisan makanan karena Anda sendiri yang menghabiskannya!'

"Dia juga ikut makan," kata si tukang masak sambil mengangguk ke arah saya.

"Tatapan Ibu beralih pada saya. Hati saya langsung ciut.

"Benarkah itu, Piscine?"

"Waktu itu sudah malam, Ibu. Aku setengah tertidur, dan aku lapar sekali. Dia memberiku sepotong biskuit. Aku memakannya tanpa pikir panjang lagi..."

"Hanya sepotong, ya?" si tukang masak mencemooh.

"Sekarang Ibu yang memalingkan wajah. Kemarahannya seakan-akan lenyap begitu saja. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia beranjak pergi untuk mengurus si pelaut.

"Saya lebih suka dia marah. Atau menghukum saya. Asal jangan diam seperti itu. Sengaja saya minta beberapa jaket pelampung, demi kenyamanan si pelaut, supaya saya bisa berada di samping Ibu. Saya berbisik, 'Maafkan aku, Ibu. Maafkan aku.' Mata saya berkaca-kaca. Ketika saya mengangkat mata, saya lihat mata Ibu juga berkaca-kaca. Tapi dia tidak memandang saya. Tatapannya menerawang, seperti tertambat pada suatu kenangan.

"Kita semua tidak punya siapa-siapa, Piscine, tidak punya siapa-siapa," katanya dengan nada yang menghancurleburkan setiap titik harapan di dalam tubuh saya. Belum pernah saya merasa begitu kesepian seperti pada saat itu. Kami sudah dua minggu terapung-apung di dalam sekoci, dan efeknya mulai terasa. Semakin sulit untuk yakin bahwa Ayah dan Ravi berhasil selamat.

"Ketika kami berbalik, si tukang masak sedang memegangi potongan kaki itu di atas air, di bagian mata kakinya, untuk mengeringkannya. Ibu menyapukan tangannya di kedua mata si pelaut.

"Si pelaut meninggal dalam kebisuan, napas kehidupan melayang pergi meninggalkannya, seperti tetes-tetes cairan menitik habis dari kakinya. Si tukang masak dengan segera

membantainya. Potongan kaki itu tidak bagus sebagai umpan. Daging yang sudah mati itu tidak bisa dikaitkan pada mata kail, karena sudah terlalu busuk; daging itu tercerai-berai di dalam air. Monster ini tidak mau menyia-nyiakan apa pun. Dia memotong semuanya, termasuk kulit si pelaut dan setiap senti ususnya. Dia bahkan mengambil alat vitalnya. Setelah selesai memotong-motong bagian torso, dia beralih ke bagian lengan, bahu, dan kaki-kaki si pelaut. Ibu dan saya terguncang sedih dan ngeri. Ibu berteriak nyaring pada si tukang masak, 'Sampai hati kau berbuat begitu, monster? Di mana rasa kemanusiaanmu? Apa kau tidak punya nurani sedikit pun? Apa yang dilakukan anak malang itu padamu? Kau monster! Monster!' Si tukang masak menjawab dengan kekasaran tak terkatakan.

"Demi Tuhan, setidaknya tutupi wajahnya!" seru Ibu. Sungguh tak tertahankan melihat wajah indah itu, yang tampak begitu agung dan damai, ditautkan dengan pemandangan mengerikan di bawahnya. Si tukang masak merangsek ke arah kepala si pelaut dan menguliti kepalanya serta menarik lepas wajahnya di depan mata kami. Ibu dan saya muntah.

"Setelah selesai menguliti, dia melemparkan mayat yang sudah terpotong-potong itu ke laut. Tak lama kemudian, potongan-potongan daging dan organ-organ tubuh si pelaut sudah dijemur di mana-mana di sekoci. Kami merinding ngeri. Kami coba tidak melihat pemandangan itu. Tapi baunya tidak mau pergi juga.

"Kali berikutnya, ketika si tukang masak berada dekat-dekat, Ibu menampar wajahnya begitu keras, dan suara tamparan itu terdengar tajam membelah udara. Sungguh mengejutkan bahwa ibu saya bisa berbuat begitu. Dan juga

sangat berani. Dia melakukan itu karena perasaan marah, kasihan, sedih, sekaligus menunjukkan keberaniannya. Tampanan itu dimaksudkan sebagai kenang-kenangan terhadap si pelaut malang. Untuk membalaskan harga dirinya.

"Saya tertegun. Begitu pula si tukang masak. Dia berdiri tak bergerak, juga tidak berkata-kata, sementara Ibu menatap wajahnya lekat-lekat. Saya perhatikan dia tidak berani memandang mata Ibu.

"Kami kembali ke wilayah masing-masing. Saya tetap dekat-dekat Ibu. Hati saya dipenuhi kekaguman meluap-luap, sekaligus rasa takut yang memalukan.

"Ibu mengawasi si tukang masak. Dua hari kemudian, dia melihat si tukang masak melakukannya. Dia mencoba diam-diam, tapi Ibu melihat dia memasukkan sesuatu ke mulutnya. Ibu berteriak, 'Aku melihat! Kau baru saja makan sepotong! Katamu daging itu cuma buat umpan! Ketahuan kau. Monster! Binatang! Teganya kau? Dia *manusia*! Dia sesama-mu!' Ibu salah besar kalau mengharapkan si tukang masak jadi merasa bersalah, lalu memuntahkan kembali daging itu, menyesali perbuatannya, dan meminta maaf. Dia meneruskan mengunyah. Malah dia mengangkat kepala, dan dengan terang-terangan memasukkan sisa daging itu ke mulutnya. 'Rasanya seperti daging babi,' gumamnya. Ibu menunjukkan rasa marah dan muaknya dengan membuang muka sangat marah. Si tukang masak makan sepotong daging lagi. 'Belum apa-apa, aku sudah merasa lebih kuat,' gumamnya. Dia lalu berkonsentrasi pada kegiatannya memancing.

"Kami punya tempat masing-masing di sekoci. Sungguh menakjubkan bagaimana tekad kuat bisa membangun dinding pemisah. Berhari-hari kami tidak mengacuhkan si tukang masak, seolah-olah dia tidak ada.

"Tapi kami tidak bisa sepenuhnya mengabaikan dia. Dia memang jahanam, tapi jahanam yang terampil. Dia mahir menggunakan tangannya, dan dia mengerti tentang laut. Dia juga punya banyak gagasan bagus. Dialah yang terpikir membuat rakit untuk memudahkan memancing. Kami bisa bertahan berkat dia. Saya membantunya sedapat mungkin. Dia sangat pemarah, selalu membentak-bentak dan menghina saya.

"Ibu dan saya tidak ikut makan daging si pelaut, sedikit pun tidak, meski kami merasa sangat lemas. Tapi kami mulai memakan hasil tangkapan si tukang masak. Ibu saya, yang selama ini vegetarian, memaksakan diri memakan ikan mentah dan penyu mentah. Dia sangat menderita. Rasa jijiknya tak mau hilang. Saya tidak separah itu. Rasa lapar membuat apa pun terasa lebih enak.

"Kalau ada yang membantu kita hingga hidup kita jadi terasa lebih ringan, mustahil kita tidak merasa sedikit sayang pada orang yang menolong kita itu. Sungguh membahagiakan kalau si tukang masak menyeret seekor penyu ke atas sekoci, atau menangkap *dorado* yang sangat besar. Melihatnya kami jadi tersenyum lebar, dan ada rasa hangat di dada kami, yang bertahan hingga berjam-jam lamanya. Ibu dan si tukang masak saling berbicara sopan, bahkan bercanda. Beberapa kali, pada saat-saat matahari terbenam yang begitu indah, kehidupan di sekoci boleh dibilang baik. Pada saat-saat demikian, saya menatap si tukang masak dengan perasaan lembut—ya. Dengan penuh cinta. Saya bayangkan kami sebagai teman karib. Dia orang yang kasar, meski saat suasana hatinya sedang bagus, tapi kami pura-pura tidak memperhatikan, tidak juga untuk diri kami sendiri. Dia bilang kami akan menemukan pulau. Itulah harapan kami

yang utama. Mata kami sampai lelah mengamati cakrawala, mencari-cari pulau yang tak pernah ada. Pada kesempatan itulah dia mencuri makanan dan air.

"Samudra Pasifik yang datar dan tak berujung menjulang seperti tembok raksasa di sekitar kami. Tak terbayang oleh saya kami bisa melewatinya.

"Dia membunuh ibu saya. Si tukang masak membunuh ibu saya. Kami sudah kelaparan. Saya begitu lemah. Saya tidak sanggup memegangi penyu. Gara-gara saya, penyu itu kabur. Si tukang masak memukul saya. Ibu memukulnya. Dia balas memukul Ibu. Ibu berpaling pada saya dan berkata, 'Pergi!' sambil mendorong saya ke arah rakit. Saya melompat ke rakit itu. Saya pikir Ibu akan ikut melompat juga. Saya mendarat di air. Susah payah saya naik ke rakit. Mereka berkelahi. Saya hanya bisa mengawasi. Ibu saya berkelahi melawan seorang laki-laki dewasa. Si tukang masak sangat jahat dan berotot. Dia menangkap pergelangan tangan Ibu dan memuntirnya. Ibu menjerit dan terjatuh. Dia menghampiri Ibu. Mengeluarkan pisauanya. Dia mengangkat pisau itu. Lalu menghunjamkannya. Ketika dicabut lagi... pisau itu sudah merah. Berkali-kali dia menghunjamkan dan mencabut kembali pisau itu. Saya tidak bisa melihat Ibu. Ibu ada di dasar sekoci. Saya hanya bisa melihat si tukang masak. Lalu dia berhenti. Dia mengangkat kepalanya dan merandang saya. Dia melemparkan sesuatu ke arah saya. Sebaris darah muncrat mengenai wajah saya. Rasanya lebih menyakitkan daripada cambuk. Saya pegang kepala ibu saya di kedua tangan. Lalu saya lepaskan. Kepala itu jatuh dalam gumpalan darah, rambut Ibu terurai seperti ekor. Ikan-ikan berputar-putar berenang menghampirinya, lalu bayang-bayang kelabu seekor ikan hiu yang panjang memotong jalur ikan-ikan itu,

dan kepala itu pun menghilang. Saya mengangkat wajah. Saya tidak melihatnya. Dia bersembunyi di dasar sekoci. Muncul lagi untuk melemparkan tubuh ibu saya ke laut. Mulutnya merah. Air laut ramai oleh ikan-ikan.

"Sepanjang sisa siang dan malam itu saya tetap di rakit, memandangi si tukang masak. Kami sama-sama membisu. Kalau mau, bisa saja dia memotong tambatan rakit supaya lepas. Tapi itu tidak dia lakukan. Dia membiarkan saya dan rakit terikat ke sekoci, seperti ingatan buruk baginya.

"Pagi harinya, terang-terangan di depannya, saya menarik tambang pengikat dan naik ke sekoci. Saya sangat lemah. Dia tidak mengatakan apa-apa. Saya juga diam saja. Dia menangkap penyu. Darahnya diberikan pada saya. Dia memotong penyu itu dan memberikan bagian-bagian tubuh yang paling baik untuk saya, ditaruh di bangku tengah. Saya makan.

"Lalu kami berkelahi, dan saya membunuhnya. Wajahnya tanpa ekspresi, tidak ada ekspresi putus asa, marah, takut, ataupun sedih. Dia menyerah. Dia biarkan dirinya dibunuh, meski dia masih meronta juga sedikit. Dia tahu dia sudah keterlaluan, meski menurut standar kekejamannya sendiri. Dia sudah keterlaluan, dan sekarang dia tidak ingin hidup lebih lama lagi. Tapi dia tidak pernah meminta maaf. Kenapa kita masih juga mempertahankan cara-cara kita yang jahat?

"Pisau itu jelas-jelas diletakkan di bangku. Kami sama-sama tahu. Dia bisa saja memegangi pisau itu sejak semula. Dia yang menaruh pisau itu di sana. Saya mengambil pisau itu. Saya tikam perutnya. Dia menyeringai, tapi tetap berdiri. Saya cabut pisau itu, dan saya tikamkan lagi padanya. Darah muncrat. Tapi dia belum jatuh juga. Dia menatap mata saya lekat-lekat, lalu mengangkat kepalanya sedikit. Apa dia punya

maksud tertentu? Saya anggap begitu. Saya tikam tenggorokannya, di samping jakunnya. Dia jatuh seperti batu. Dan mati. Dia tidak mengatakan apa-apa. Tidak ada kata-kata terakhir. Dia hanya memuntahkan darah. Pisau memiliki kekuatan dinamis yang mengerikan; sekali bergerak, sulit dihentikan. Saya menikam dia berulang kali. Darahnya terasa menyegukkan di kedua tangan saya yang kapalan. Jantungnya susah sekali dilepaskan—banyak pembuluh yang menyatukannya. Tapi saya berhasil mengeluarkannya. Rasanya enak, jauh lebih enak daripada penyu. Saya memakan hatinya. Saya potong dagingnya menjadi potongan-potongan besar.

"Dia orang yang sangat jahat. Lebih parah lagi, dia menemukan kejahanan yang sama dalam diri saya—sifat egois, kemarahan, kekejaman. Saya mesti bisa menerima itu.

"Lalu saya pun sendirian. Saya beralih kepada Tuhan. Dan saya selamat."

[Hening lama]

"Bagaimana? Lebih bagus? Adakah bagian-bagian yang sulit Anda percayai? Ada yang mesti saya ubah?"

Mr. Chiba: "*Cerita yang sangat mengerikan.*"

Mr. Okamoto: "*Zebra dan si pelaut Taiwan sama-sama mengalami patah kaki, kan memperhatikan itu?*"

"Tidak, saya tidak memperhatikan."

"Dan hyena itu menggigit lepas kaki si zebra, persis seperti si tukang masak yang memotong kaki si pelaut."

"Ohhh, Okamoto-san, Anda awas sekali."

"Orang Prancis buta yang mereka jumpai di sekoci satunya—bukankah dia mengaku telah membunuh seorang laki-laki dan perempuan?"

"Ya, benar."

"Si tukang masak membunuh si pelaut dan ibu si anak muda."

"Mengesankan sekali."

"Kedua ceritanya cocok."

"Jadi, si pelaut Taiwan adalah si zebra, ibu si anak adalah si orang-utan, si tukang masak adalah... hyena—berarti anak ini si harimau!"

"Ya. Si harimau membunuh hyena—and si orang Prancis buta—persis seperti si anak membunuh si tukang masak."

Pi Patel: "Anda masih punya cokelat?"

Mr. Chiba: "Sebentar!"

"Terima kasih."

Mr. Chiba: "Tapi apa artinya itu, Okamoto-san?"

"Entahlah."

"Bagaimana dengan pulau itu? Siapa meerkat-meerkat itu?"

"Aku tidak tahu."

"Dan gigi-gigi itu? Gigi-gigi siapa yang ada di pulau itu?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak mengerti jalan pikiran anak ini."

[Hening lama]

Mr. Okamoto: "Maaf saya menanyakan ini, tapi apakah si tukang masak menyebut-nyebut sesuatu mengenai tenggelamnya *Tsimtsum*?"

"Dalam cerita satunya ini?"

"Ya."

"Tidak."

"Dia tidak menyebutkan apa pun yang mengarah pada subuh tanggal 2 Juli yang bisa menjelaskan apa yang mungkin terjadi?"

"Tidak."

"Tidak menyebut-nyebut sesuatu yang sifatnya mekanis atau struktural?"

"Tidak."

"Tidak menyebut-nyebut kapal-kapal atau objek-objek lain di laut?"

"Tidak."

"Dia sama sekali tidak bisa menjelaskan tenggelamnya *Tsimtsum*?"

"Tidak."

"Bisakah dia mengatakan, kenapa kapal itu tidak mengirimkan sinyal minta pertolongan?"

"Kalaupun mereka mengirim sinyal, apa bedanya? Berdasarkan pengalaman saya, kalau ada kapal rongsokan jelek tenggelam, tidak bakal ada yang peduli dan tidak bakal ada yang mendengar, kecuali kapal itu kebetulan mengangkut minyak dalam jumlah besar, cukup untuk membunuh seluruh ekosistem. Kalau tidak, silakan berjuang sendiri."

"Ketika Oika menyadari ada yang tidak beres, semuanya sudah terlambat. Kalian terlalu jauh untuk diselamatkan dari udara. Kapal-kapal yang ada di sekitar sana diminta memasang mata. Mereka melaporkan tidak melihat apa-apanya."

"Dan mumpung kita sedang membahas topik ini, bukan cuma kapal itu yang payah. Para awaknya berwajah masam dan tidak ramah, rajin bekerja hanya kalau ada para perwira di dekat-dekat mereka, tapi bermalas-malasan kalau tidak diawasi. Mereka sama sekali tidak bisa berbahasa Inggris dan tidak membantu kami. Beberapa dari mereka sudah bau minuman keras saat tengah hari. Siapa yang tahu, apa-apa yang dilakukan idiot-idiot itu? Para perwira..."

"Apa maksud ucapan Anda itu?"

"Ucapan apa?"

"Siapa yang tahu, apa yang dilakukan idiot-idiot itu?"

"Maksud saya, mungkin saja dalam keadaan mabuk berat, beberapa dari mereka melepaskan binatang-binatang."

Mr. Chiba: "Siapa yang memegang kunci-kunci kandang-kandang?"

"Ayah saya."

Mr. Chiba: "Jadi, bagaimana mungkin para awak kapal bisa membuka kandang-kandang itu kalau bukan mereka yang memegang kunci?"

"Entahlah. Mungkin mereka menggunakan dongkrak."

Mr. Chiba: "Buat apa mereka berbuat begitu? Buat apa ada orang yang ingin melepaskan binatang liar berbahaya dari kandangnya?"

"Mana saya tahu. Adakah yang bisa menebak jalan pikiran orang mabuk? Saya hanya bisa menceritakan apa yang terjadi. Binatang-binatang itu keluar dari kandang-kandang mereka."

Mr. Okamoto: "Sebentar. Anda meragukan kewarasan para awak kapal?"

"Sangat meragukan."

"Apakah Anda melihat sendiri ada perwira yang berada dalam pengaruh minuman keras?"

"Tidak."

"Tapi Anda melihat beberapa awak kapal berada dalam pengaruh minuman keras?"

"Ya."

"Apakah para perwira itu bersikap kompeten dan profesional menurut Anda?"

"Mereka jarang berurusan dengan kami. Mereka tidak pernah dekat-dekat dengan binatang-binatang."

"Maksud saya dalam hal mengelola kapal."

"Mana saya tahu? Anda pikir kami minum teh bersama

mereka setiap hari? Mereka bisa berbahasa Inggris, tapi mereka sama saja dengan para awak kapal. Mereka membuat kami merasa tidak nyaman di ruang rekreasi, dan hampir tidak pernah mengajak kami bercakap-cakap saat makan. Mereka bercakap-cakap dalam bahasa Jepang, seolah-olah kami tidak ada di sana. Kami cuma keluarga India rendahan dengan muatan yang menyusahkan. Akhirnya kami makan sendirian di kabin Ayah dan Ibu. 'Petualangan memanggil!' kata Ravi. Itulah yang membuat kami bisa bertahan, perasaan bahwa kami sedang bertualang. Sebagian besar waktu kami habiskan dengan membersihkan kotoran, mencuci kandang-kandang, dan memberi makan binatang-binatang, sementara Ayah menjadi dokter hewannya. Selama binatang-binatang itu baik-baik saja, kami juga baik-baik saja. Saya tidak tahu apakah para perwira itu kompeten."

"Kata Anda kapal itu miring ke kiri?"

"Ya."

"Dan bahwa ada kemiringan dari haluan ke buritan?"

"Ya."

"Jadi, kapal itu tenggelam buritan lebih dulu?"

"Ya."

"Bukan haluan lebih dulu?"

"Bukan."

"Anda yakin? Bagian depan kapal melandai ke bagian belakang?"

"Ya."

"Apakah kapal itu menabrak kapal lain?"

"Saya tidak melihat ada kapal lain."

"Apakah kapal menabrak objek lain?"

"Tidak, sejauh yang saya lihat."

"Apakah kapal sempat tersangkut?"

"Tidak, langsung tenggelam dan tidak kelihatan lagi."

"Setahu Anda, tidak ada masalah-masalah mekanis setelah meninggalkan Manila?"

"Tidak ada."

"Apakah menurut Anda kapal itu membawa muatan dengan sepantasnya?"

"Saya baru pertama kali itu naik kapal. Saya tidak tahu seperti apa kelihatannya kapal yang dimuat dengan sepantasnya."

"Anda yakin mendengar suara ledakan?"

"Ya."

"Ada suara-suara lainnya?"

"Banyak sekali."

"Maksud saya yang bisa menjelaskan tenggelamnya kapal."

"Tidak."

"Kata Anda, kapal itu tenggelam dengan cepat."

"Ya."

"Bisa Anda perkirakan berapa lama?"

"Sulit dikatakan. Cepat sekali. Saya rasa tidak sampai dua puluh menit."

"Dan menimbulkan banyak puing?"

"Ya."

"Apakah kapal itu kena hantaman ombak besar?"

"Rasanya tidak."

"Tapi ada badai?"

"Lautnya kelihatan ganas, menurut saya. Ada hujan dan angin."

"Seberapa tinggi ombaknya?"

"Tinggi. Tujuh setengah, sembilan meter."

"Sebenarnya itu cukup biasa."

"Tidak bagi orang yang berada di sekoci."

"Ya, tentu saja. Maksud saya untuk kapal barang."

"Mungkin ombaknya lebih tinggi. Entahlah. Cuacanya lumayan buruk, membuat saya ketakutan setengah mati, hanya itu yang saya tahu pasti."

"Kata Anda, cuacanya membaik dengan segera. Kapal tenggelam, dan tak lama kemudian cuaca sudah cerah kembali, itu yang Anda katakan, bukan?"

"Ya."

"Kedengarannya seperti cuma badai lewat."

"Tapi badai itu menenggelamkan kapal."

"Itulah yang membuat kami bertanya-tanya."

"Seluruh keluarga saya meninggal."

"Kami ikut sedih."

"Tidak sesedih saya."

"Jadi, apa yang terjadi, Mr. Patel? Kami bingung. Segala sesuatunya normal, lalu..."

"Lalu kapal tenggelam."

"Kenapa?"

"Saya tidak tahu. Mestinya Anda yang memberitahu saya. Kan Anda berdua ini ahlinya. Terapkan ilmu pengetahuan Anda."

"Kami tidak mengerti."

[Hening lama]

Mr. Chiba: "*Sekarang bagaimana?*"

Mr. Okamoto: "*Kita menyerah. Penjelasan mengenai tenggelamnya Tsimtsum terkubur di dasar Pasifik.*"

[Hening lama]

Mr. Okamoto: "*Ya, begitu saja. Kita pergi.* Nah, Mr. Patel, saya rasa kami sudah mendapatkan semua yang kami butuhkan. Kami mengucapkan banyak terima kasih atas kerja sama Anda. Anda sudah amat sangat membantu."

"Sama-sama. Tapi sebelum Anda pergi, ada yang ingin saya tanyakan."

"Ya?"

"*Tsimtsum* tenggelam pada tanggal 2 Juli 1977."

"Ya."

"Dan saya tiba di pantai Meksiko, satu-satunya penumpang *Tsimtsum* yang selamat, pada tanggal 14 Februari 1978."

"Benar."

"Saya memaparkan dua cerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi selama 227 hari di antaranya."

"Ya, benar."

"Kedua-duanya tidak bisa menjelaskan mengapa *Tsimtsum* tenggelam."

"Benar."

"Kedua-duanya tidak ada bedanya bagi Anda, secara faktual."

"Benar."

"Anda tidak bisa membuktikan cerita mana yang benar dan yang tidak. Anda hanya bisa mempercayai saya."

"Saya rasa begitu."

"Dalam kedua cerita itu, kapal tenggelam, seluruh keluarga saya meninggal, dan saya menderita."

"Ya, itu benar."

"Nah, jadi, berhubung kedua cerita itu tidak ada bedanya secara faktual bagi Anda, dan Anda juga tidak bisa membuktikan kedua-duanya, cerita mana yang lebih Anda sukai? Cerita mana yang lebih bagus, cerita yang ada binatang-binatangnya atau yang tanpa binatang-binatang?"

Mr. Okamoto: "Pertanyaan menarik...."

Mr. Chiba: "Cerita yang ada binatang-binatangnya."

Mr. Okamoto: "Ya. Cerita yang ada binatang-binatangnya lebih bagus."

Pi Patel: "Terima kasih. Demikian pula Tuhan, yang oleh-Nya kisah ini telah digenapi."

[Hening]

Mr. Chiba: "*Apa katanya tadi?*"

Mr. Okamoto: "*Aku tidak tahu.*"

Mr. Chiba: "*Oh, lihat—dia menangis.*"

Mr. Okamoto: "Kami akan berhati-hati saat pulang nanti. Kami tidak ingin berpapasan dengan Richard Parker."

Pi Patel: "Jangan khawatir, Anda tidak akan berpapasan dengan dia. Dia bersembunyi di tempat yang tidak bakal pernah Anda temukan."

Mr. Okamoto: "Terima kasih Anda telah meluangkan waktu untuk berbicara dengan kami, Mr. Patel. Kami sangat berterima kasih. Dan kami ikut berduka cita yang sangat dalam atas apa yang telah menimpa Anda."

"Terima kasih."

"Apa yang akan Anda lakukan sekarang?"

"Saya rasa saya akan ke Canada."

"Tidak kembali ke India?"

"Tidak. Tidak ada lagi yang tersisa untuk saya di sana. Yang ada hanya kenangan-kenangan memedihkan."

"Tentunya Anda tahu bahwa Anda akan mendapatkan uang asuransi."

"Oh."

"Ya. Oika akan menghubungi Anda."

[Hening]

Mr. Okamoto: "Kami harus pergi. Kami doakan yang terbaik untuk Anda, Mr. Patel."

Mr. Chiba: "Ya, yang terbaik."

"Terima kasih."

Mr. Okamoto: "Selamat tinggal."

Mr. Chiba: "Selamat tinggal."

Pi Patel: "Anda mau bisuit untuk bekal di perjalanan?"

Mr. Okamoto: "Mau sekali."

"Ini, masing-masing tiga potong."

"Terima kasih."

Mr. Chiba: "Terima kasih."

"Sama-sama. Selamat tinggal. Tuhan beserta kalian, saudara-saudaraku."

"Terima kasih. Dan beserta Anda juga, Mr. Patel."

Mr. Chiba: "Selamat tinggal."

Mr. Okamoto: *"Aku lapar sekali. Ayo kita makan. Matikan tape itu."*

B A B 1 0 0

*Mr. Okamoto, dalam suratnya padaku, menyatakan interrogasi tersebut "Sulit dan mengesankan." Dia mengingat Piscine Molitor Patel sebagai "sangat kurus, sangat tangguh, sangat cerdas."*

*Laporannya, bagian yang paling penting, berbunyi sebagai berikut:*

*Satu-satunya penumpang yang selamat tidak bisa membantu menjelaskan sebab-sebab tenggelamnya Tsimtsum. Kapal kelihatannya tenggelam sangat cepat, yang menunjukkan adanya lubang besar pada lambung kapal. Sejumlah besar puing akan mendukung teori ini. Namun penyebab pasti lubang tersebut mustahil ditentukan. Tidak ada laporan gangguan cuaca dahsyat pada hari itu. Penilaian korban*

yang selamat mengenai cuaca sangat impresionis dan tidak bisa diandalkan. Kemungkinan besar faktor cuaca ikut berperan. Penyebab tenggelam barangkali kerusakan di dalam kapal. Korban selamat yakin mendengar suara ledakan, kemungkinan ada masalah besar pada mesin, barangkali ledakan ketel uap, tapi ini hanya spekulasi. Kapal berumur dua puluh sembilan tahun (*Erlandson and Skank Shipyards, Malmö, 1948*), direnovasi pada tahun 1970. Kemungkinan ada pengaruh cuaca, ditambah struktur yang sudah aus, tapi ini hanya dugaan. Tidak ada laporan mengenai kecelakaan kapal lainnya di daerah tersebut pada hari itu, jadi tidak mungkin penyebabnya tabrakan antara kapal-kapal. Kemungkinan tabrakan dengan puing, tapi ini tidak bisa dipastikan. Tabrakan dengan ranjau apung mungkin bisa menjelaskan ledakan tersebut, tapi sepertinya terlalu diada-ada, lagi pula sangat tidak mungkin, berhubung kapal tenggelam dari buritan, yang berarti lubang di kapal juga terjadi di buritan. Korban selamat menyatakan ragu mengenai kewarasan para awak kapal, tapi tidak berkomentar apa-apa mengenai para perwira. Oika Shipping Company menyatakan semua muatan sepenuhnya sudah sesuai ketentuan hukum, dan tidak ada masalah mengenai para perwira maupun awak kapal.

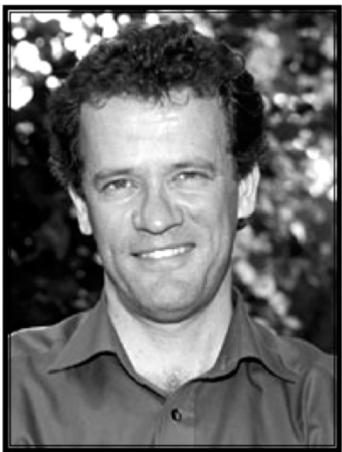
Penyebab tenggelamnya kapal tak bisa ditentukan dari bukti yang ada. Prosedur klaim asuransi standar untuk Oika. Tidak diperlukan tindakan lebih lanjut. Merekomen-dasikan kasus ini ditutup.

Sebagai tambahan, cerita dari satu-satunya korban selamat, Mr. Piscine Molitor Patel, warga negara India, merupakan cerita keberanian dan ketabahan yang sangat menakjubkan dalam menghadapi situasi yang luar biasa sulit

*dan tragis. Berdasarkan pengalaman penyelidik, cerita tersebut tak ada tandingannya dalam sejarah kapal tenggelam. Sangat sedikit korban kapal tenggelam yang bisa bertahan begitu lama di laut seperti Mr. Patel, dan belum pernah ada yang ditemani harimau Bengal dewasa.*



## BIOGRAFI PENGARANG



Yann Martel adalah penulis Canada. *Life of Pi* merupakan bukunya yang ketiga. Buku ini memenangkan penghargaan Man Booker Prize 2002, dan telah menjadi *bestseller* internasional.



Pada tanggal 21 Juni 1977, kapal barang Tsimitsuni berlayar dari Madras menuju Canada. Pada bulan Juli, kapal itu tenggelam di Samudra Pasifik. Hanya satu sekoci berhasil diturunkan, membawa penumpang seekor hyena, seekor zebra yang kakinya patah, seekor orang-utan betina, seekor harimau Royal Bengal seberat 225 kg, dan Pi—anak lelaki India berusia 16 tahun.

Selama lebih dari tujuh bulan sekoci itu terombang-ambing di Samudra Pasifik yang biru dan ganas. Di samudra inilah sebagian Kisah Pi berlangsung. Kisah yang luar biasa, penuh keajaiban, dan seperti ucapan salah satu tokoh di dalamnya, kisah ini akan membuat orang percaya pada Tuhan.

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL

